Falling Into

novel.lengkap

Darkness

Yuyun Batalia

Falling Into Darkness

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

776 halaman

Cetakan pertama Agustus 2022

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

novel.lengkap

-Prolog-

Seorang gadis kecil tengah berlari dari kejaran anjing hitam dengan mata merah. Peluh membasahi wajah gadis kecil berparas cantik itu. Napasnya tidak beraturan, kaki mungilnya terus berlari di atas rumput. Beberapa luka yang ia dapatkan saat berlari tidak ia risaukan. Yang ia pikirkan saat ini ia harus selamat dari kejaran anjing hitam yang mengerikan.

Ayah, Ibu, tolong Qnim.

Dia hanya bisa mengucapkan kalimat itu dari dalam hatinya, bagai sebuah mantra yang menguatkan langkahnya.

Gadis itu melihat ada sebuah goa di depannya, ia berlari ke arah sana. Ia menemukan tempat untuk bersembunyi dari si anjing.

Tanpa memikirkan apapun, gadis kecil yang bernama Quinn tersebut masuk ke dalam goa. Ia tidak lagi melihat ke belakang, kakinya hanya terus berlari masuk lebih jauh.

Tenaganya sudah mencapai batas. Quinn berhenti berlari. Tubuhnya sudah sedingin es sekarang. Anjing itu telah membuat ia berlari tanpa henti.

Kepala Quinn tiba-tiba terasa berat. Ia melihat ada sebuah batu besar dengan permukaan datar yang berbentuk segiempat mirip sebuah ranjang.

Perlahan ia mencoba menggapai batu itu dengan sisa tenaga yang ia miliki. Sampai di batu itu, Quinn membaringkan tubuhnya. Detik selanjutnya mata gadis itu terpejam. Ia kehilangan kesadaran dirinya.

Darah Quinn menetes di atas batu yang ia tiduri. Perlahan darah itu diserap dan lenyap oleh batu yang kini menjadi sebongkah es.

Di dalam sana terlihat ada seorang pria dengan mata tertutup yang berbaring sejajar di

bawah Quinn. Darah milik Quinn mengalir menuju ke mulut pria itu.

Mata pria itu terbuka, irisnya terlihat semerah darah. Batu es yang mengawetkan tubuhnya mencair. Tubuh Quinn yang tadinya ada di atas batu es itu kini berpindah ke atas tubuh si pria bermata merah dengan kulit pucat.

Di tempat lain, seseorang pria merasakan kebangkitan dari tuannya. Ia segera keluar dari ruang kerjanya, menembus kegelapan dengan kecepatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Pria itu membeku, ia kemudian berlutut di depan si pria berambut cokelat terang yang saat ini tengah berdiri menatap Quinn di ranjang es.

"Hamba memberi hormat pada Putra Mahkota," seru pria yang baru saja memasuki goa.

"Berdirilah, Assegaf."

Pria yang bernama Assegaf segera mengikuti ucapan tuannya.

"Sudah berapa lama aku terkurung di tempat ini?"

"Seribu tahun, Yang Mulia."

Seribu tahun. Pria itu memandangi Quinn tanpa emosi. Seorang gadis kecil telah membangunkan ia dari tidur panjang.

Membebaskan ia dari sihir jahat penguasa dunia immortal saat ini.

Siapa gadis kecil ini? Pria itu mengerutkan keningnya. Ia mencoba mendeteksi asal gadis itu, tapi tak ada yang ia rasakan. Meski begitu ia tidak yakin seorang manusia biasa bisa menghidupkannya. Pasti ada sesuatu di dalam diri bocah cilik yang terbaring di depannya.

Mengenyahkan rasa penasarannya, ia membalik tubuhnya menatap sang bawahan. Siapapun gadis itu, itu bukan urusannya.

Ia anggap utang nyawanya pada gadis itu telah ia bayar karena berkat sihir yang menutupi goa tempat tinggalnya si gadis kecil itu selamat dari anjing yang mengejarnya.

Pria itu tidak suka berutang apapun pada orang lain.

"Sembuhkan luka-luka gadis itu, dan kembalikan dia ke rumahnya," titah pria bermanik emas dengan kulit pucat itu.

"Baik, Yang Mulia."

Di masa depan pria itu akan bersikap seolah ia tidak mengenal gadis yang telah menyelamatkannya. Namun, sayangnya ketika darah mereka bercampur menjadi satu, sejauh

apapun pria itu dari Quinn mereka akan terus terhubung. Sekuat apapun pria itu mengabaikan Quinn, mereka akan tetap terikat.

novel.lengkap

1. Putra Mahkota

Maximilano melihat ke luar jendela dengan tenang, tapi api membakar hatinya. Kebencian dan dendamnya terhadap Raja Vladimir hanya bisa dipadamkan dengan kematian pria itu dan seluruh kaumnya serta klan yang menjadi sekutu iblis itu.

Pintu ruang kerja Maximilano diketuk. Selanjutnya seorang pria berambut cokelat tua dengan tinggi tubuh 185 sentimeter melangkah mendekati Maximilano yang saat ini tengah memandang ke luar jendela.

"Yang Mulia, saya memiliki laporan."

"Katakan!" seru Maximilano tanpa membalik tubuhnya.

"Saya mendapat kabar dari mata-mata kita saat ini bahwa Raja Vladimir telah mengerahkan banyak bawahannya untuk mencari seseorang yang diramalkan akan menjadi penyebab kebinasaannya," seru Assegaf.

"Apakah kau tahu ciri-ciri seseorang itu? Jenis kelaminnya?"

"Tidak, Yang Mulia. Raja Vladimir sendiri tidak tahu jenis kelaminnya. Dua puluh tiga tahun lalu, penyihir suci raja Vladimir melarikan diri, dan anak dari penyihir suci itulah yang diramalkan akan membunuh raja Vladimir."

Sorot mata Maximilano tampak lebih dingin setelah mendengar kata-kata Assegaf. Bukankah takdir benar-benar lucu? Raja Vladimir diramalkan akan mati di tangan anak penyihir yang telah membantu pria itu mendapatkan kekuasaannya seribu tahun yang lalu.

Dan ada yang lebih lucu lagi menurut Maximilano, keturunan penyihir itu adalah gadis kecil yang sama yang telah membangkitkan dirinya lima belas tahun lalu.

Maximilano mengetahui asal-usul tentang gadis itu saat tanpa sengaja mereka berciuman ketika Maximilano hendak menyelamatkan

nyawanya dari kecelakaan yang hampir menewaskannya.

Sebuah bayangan di susul bayangan lainnya muncul saat itu, dan di sana terlihat bahwa ibu gadis yang ia selamatkan adalah wanita yang sama yang telah membuatnya dan seluruh keluarganya terbunuh. Dan ayah dari gadis itu adalah adik dari raja Vladimir, seseorang dari bangsa iblis.

Maximilano tidak mengerti bagaimana takdir terus bermain-main dengannya. Ia terikat hidup dan mati dengan keturunan dari bangsa yang paling ia benci dan juga ibu wanita itu adalah penyihir yang memiliki andil besar dalam kehancuran seluruh keluarga dan klannya.

Ia ditewaskan oleh campur tangan sang penyihir, lalu setelah itu ia dibangkitkan oleh putri si penyihir, dan berikutnya ia menyelamatkan berkali-kali putri penyihir itu dari kematian.

Awalnya Maximilano mengabaikan bayangan kematian Quinn yang bisa ia lihat hingga akhirnya Quinn mengalami kecelakaan yang membuat gadis itu koma. Saat itu Quinn baru berusia sembilan tahun.

Pada saat yang sama ketika Quinn koma, kekuatan tubuh Maximilano melemah. Pria itu awalnya tidak menyadari apa yang terjadi padanya, tapi setelah beberapa insiden ia akhirnya tahu bahwa hidupnya dan Quinn telah terikat.

Saat Quinn terluka maka ia akan kehilangan kekuatannya. Oleh sebab itu harus menyelamatkan Quinn. Terhitung sudah sepuluh kali dia menyelamatkan Quinn dari maut.

Maximilano berpikir bahwa utang nyawanya pada Quinn akan selesai setelah ia menyelamatkan gadis itu dari serangan anjing ganas beberapa tahun lalu, siapa yang menyangka jika ternyata utang itu harus ia bayar seumur hidup.

Setelah mengetahui tentang siapa Quinn sebenarnya, Maximilano sangat membenci Quinn, ia ingin membunuh wanita itu dengan tangannya, tapi hal itu juga yang membuatnya sangat marah, faktanya ia tidak bisa menyentuh wanita itu. Ia tidak bisa menyakitinya sama sekali karena hal itu juga akan berpengaruh padanya.

"Yang Mulia, apakah Anda memiliki perintah?" tanya Assegaf.

"Kirim orang untuk menjaga Quinn. Pastikan orang-orang Vladimir tidak bisa menyentuhnya." Jika Quinn sampai mati maka dia juga akan mati.

Assegaf mengerutkan keningnya, ia mencerna kembali kata-kata dari tuannya. "Yang Mulia, apakah maksud Anda, Nona Quinn adalah keturunan penyihir suci itu?"

"Benar. Aku mengetahuinya beberapa tahun lalu."

Assegaf tertegun, dia tahu tentang ikatan antara Maximilano dan Quinn, tapi dia tidak menyangka jika takdir menuliskan lebih untuk keduanya.

novel.lengkap

Tuannya bukan hanya tidak bisa membunuh keturunan penyihir suci itu, tapi juga harus melindunginya agar tidak terluka.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau laporkan, kau bisa pergi."

"Baik, Yang Mulia." Assegaf menundukan kepalanya, mundur dua langkah lalu kemudian memutar tubuhnya. Pria itu masih tidak habis pikir dengan hubungan rumit antara tuannya dan Quinn.

Maximilano kembali terjebak dalam kenangan-kenangan pahit yang terjadi dalam hidupnya.

Seribu tahun yang lalu dia adalah putra mahkota dunia Alambra, sebuah dunia yang diisi oleh empat bangsa. Bangsa vampir, *werewolf*, penyihir dan iblis. Akan tetapi, sekarang dia hanyalah pria yang telah kehilangan segalanya. Bersembunyi di bawah mantra sihir agar musuh tidak mengetahui keberadaannya.

Maximilano Russel, vampir keturunan murni dari klan Russel. Pria yang seharusnya menjadi raja Alambra saat ini. Namun, karena pengkhianatan ia kehilangan kekuasaan yang seharusnya menjadi miliknya. Tidak hanya itu, ia juga kehilangan keluarga dan seluruh klannya.

Hanya sedikit yang tersisa dari klan Russel saat ini, mereka adalah vampir-vampir yang telah bersekutu dengan bangsa iblis. Para bajingan yang menusuk pemimpin mereka dari belakang.

Maximilano memiliki kekuatan yang luar biasa, ia sempurna dengan semua kemampuan yang dimilikinya, tapi tetap saja kekuatannya tidak begitu berarti ketika ia menghadapi konspirasi dari orang-orang yang ia percayai.

Ia satu-satunya yang bisa mengendalikan semua elemen alam, sangat mudah baginya membunuh makhluk lain dengan keistimewaan yang ia miliki. Namun, semuanya sudah diatur dengan seksama oleh lawannya. Empat pengendali elemen terkuat disiapkan untuk memusnahkannya. Ditambah dengan penyihir ilmu hitam dan lima makhluk dari bangsa iblis. Sangat kecil kemungkinan bagi Maximilano bisa selamat dari serangan gabungan itu.

Meski Maximilano memiliki kekuatan penyembuh yang bahkan bisa menyatukan kembali kepala dan tubuhnya yang terpisah, ia tetap mengalami kekalahan. Mantra-mantra sihir hitam yang diarahkan padanya membuat luka-luka yang diterima oleh tubuhnya sulit disembuhkan.

Hari itu Maximilano telah berjuang keras melindungi keluarga dan klannya, tapi ia dikalahkan oleh rencana matang lawannya. Ia tewas dengan rasa sakit yang tidak tertahankan. Tewas dengan menyimpan semua ingatan tentang pembantaian keluarganya. Ayah dan ibunya yang tewas dengan mata terbuka, tanda bahwa mereka mati dalam keadaan tidak damai.

Pemimpin bangsa iblis mengetahui bahwa Maximilano lahir dengan keistimewaan di mana jiwanya terbagi jadi dua. Untuk mencegah Maximilano bangkit kembali, pemimpin bangsa iblis memerintahkan penyihir sucinya untuk memantrai tubuh Maximilano. Menyegel tubuh itu di sebuah gunung es yang sudah berusia puluhan ribu tahun.

Ketika segel raja Alambra melemah di bawah bulan purnama, Assegaf, satu-satunya penyihir dari klan Vetteriano yang tersisa membawa pergi tubuh Maximilano. Memindahkannya ke sebuah goa yang terletak di tempat tinggal bangsa manusia dan meletakannya di atas batu yang terbuat dari es, yang kemudian ia sihir menjadi batu biasa.

Assegaf berhasil menyatukan jiwa Maximilano yang lain dengan tubuh Maximilano, tapi Maximilano tidak bisa dibangkitkan hanya dengan penyatuan itu.

Seribu tahun lamanya Assegaf membuat ramuan agar bisa membangkitkan kembali putra mahkota yang telah dilayani oleh keluarganya selama ribuan tahun. Namun, usahanya tidak membuahkan hasil. Maximilano tetap terlelap di

bawah mantra sihir sang penyihir suci raja Alambra.

Hingga akhirnya seorang gadis kecil tanpa sengaja memasuki goa dan meniduri batu di mana tubuh Maximilano terbaring. Darah dari tubuh gadis yang terluka itu mampu membangkitkan kembali sang putra mahkota yang kehilangan tahtanya karena konspirasi dari orang-orang yang ia percayai.

Lima belas tahun berlalu, Maximilano melewati hari-hari dengan rasa sakit yang sama seperti seribu tahun lalu.

Ia tidak akan mungkin bisa melupakan hari di mana keluarga dan klannya dimusnahkan oleh bangsa iblis dan para sekutunya. Ia bersumpah suatu hari nanti ia pasti akan membalaskan kematian keluarga dan seluruh rakyatnya yang setia. Mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa.

Namun, sebelum hari itu tiba, ia harus terlebih dahulu mengembalikan seluruh kekuatannya. Pertempuran seribu tahun lalu telah menguras seluruh energi dan kekuatannya, butuh waktu lebih lama baginya untuk mendapatkan kembali semua itu.

Dan sekarang ia menemukan bahwa ada seseorang yang bisa membantunya membalaskan

dendamnya pada Vladimir. Ia akan menjaga Quinn di sisinya, lalu setelah itu ia akan memanfaatkan Quinn untuk membunuh Vladimir.

Dahulu ibu Quinn telah membuat seluruh keluaganya terbantai, dan di masa depan ia akan menggunakan Quinn untuk membantai seluruh keluarga Vladimir.

Dan setelah itu ia akan mencari solusi untuk keterikatannya dengan Quinn dan melenyapkan wanita itu.

Hutang nyawa di antara mereka berdua harus di lunaskan. meski Quinn akan membantunya membantai seluru keluarga Vladimir, itu tidak akan menghapuskan dosa ibu wanita itu. Maximilano tidak akan pernah mengizinkan keturunan penyihir jahat itu tetap hidup di dunia ini.

2. Mantra Pelindung

"Apa yang sedang kau cari, Quinn?" Selene bertanya pada rekan kerjanya yang saat ini sedang menunduk mencari sesuatu.

"Aku kehilangan kalungku." Quinn menjawab tanpa mengalihkan pandangannya. Wanita berusia dua puluh empat tahun itu terlihat panik.

"Kapan kau menyadari kalungmu hilang?" Selene ikut membantu Quinn mencari di dalam lab tempat mereka bekerja.

"Beberapa saat lalu."

"Bukankah tadi kau tadi mengunjungi tempat budidaya mawar? Bagaimana jika kalungmu ternyata hilang di sekitar sana?"

Quinn menggigiti bibirnya, dadanya berdebar tidak nyaman. Kalung itu adalah pemberian dari orangtuanya dan ia sudah mengenakan kalung itu sejak ia masih bayi.

Ibunya selalu mengingatkan dirinya untuk tidak melepas kalung yang ia kenakan begitu juga dengan ayahnya.

"Aku akan mencari di sekitar kantor dulu lalu setelah itu baru mencari di sana." Quinn harus menemukan kalung itu. Orangtuanya pasti akan kecewa jika tahu ia telah menghilangkan kalung itu. Selain itu ia juga sangat menyukai kalung yang telah menemaninya selama puluhan tahun itu.

"Baiklah, aku akan membantumu mencari di sekitar sini. Juga, aku akan memberitahu pada teman-teman yang lain mungkin saja mereka melihat atau menemukannya."

"Terima kasih, Selene."

"Itu bukan apa-apa, Quinn." Selene adalah rekan kerja yang paling dekat dengan Quinn. Mereka hampir seperti saudara yang berbagi kebahagiaan dan kesedihan.

Selene segera memberitahu rekan-rekannya yang lain melalui pesan singkat. Dan saat pesan

itu diterima, orang-orang itu langsung membalas dengan baik. Mereka akan segera memberitahu Quinn jika melihat kalung itu.

Quinn bekerja di sebuah perusahaan parfum terbesar di benua Amerika, dia merupakan salah satu ketua di departemen peneliti dan pengembang.

Ia dikenal oleh lebih dari setengah pekerja di perusahaan itu, bukan hanya karena ia cantik seperti dewi, tapi juga karena kejeniusannya dalam menciptakan wewangian yang langka.

Quinn dikenal sebagai dewi es di perusahaan itu. dia sangat cantik, tapi begitu dingin. Namun, meski begitu tidak satu pun dari orang-orang yang memuja Quinn berbalik mundur. Mereka semakin mengagumi Quinn.

Ada sebuah ungkapan, semakin sulit digapai semakin membuat tertarik, dan itulah Quinn.

Tidak hanya rekan-rekan kerjanya, para atasan juga menyukai Quinn. Bagi mereka Quinn adalah aset berharga yang tidak boleh lepas dari perusahaan mereka. Karena mereka tahu ketika Quinn terlepas maka akan ada banyak perusahaan yang mau menampung master parfum seperti Quinn.

Orang-orang yang menerima pesan juga tidak akan bertanya-tanya seperti apa kalung yang dikenakan oleh Quinn, mereka telah melihat Quinn mengenakan kalung itu sejak Quinn bekerja di perusahaan. Selain itu Quinn yang dikenakan oleh Quinn sama menariknya dengan Quinn.

Jika penampilan Quinn seperti salju, maka kalung itu memiliki permata yang semerah darah. Sangat kontras dengan kulit Quinn yang putih halus. Dan kalung itu juga sangat indah, beberapa orang bahkan pernah bertanya pada Quinn di mana Quinn mendapatkannya, mereka ingin satu karena terlihat sangat cantik dan langka.

Quinn tidak fokus bekerja hari ini, dia telah mencari kalungnya di setiap sudut lab dan tempat-tempat yang ia datangi di perusahaan, tapi ia tetap tidak menemukan kalungnya, begitu juga dengan rekan-rekan kerjanya. Mereka tidak menemukannya sama sekali.

Sepulang bekerja, Quinn menghampiri tempat budidaya mawar.

Pekerja yang ada di sana segera membantu Quinn mencari kalungnya, tapi sampai matahari terbenam dan langit mulai gelap, Quinn tetap

tidak menemukan kalung itu. Akhirnya ia masuk kembali ke dalam mobilnya dan pulang ke kediamannya dengan wajah sedih. Ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan pada orangtuanya.

Mobil Quinn berhenti di bangunan mewah yang merupakan kediaman orangtua Quinn. Quinn tumbuh dan besar dalam keluarga yang kaya raya, ibunya merupakan seorang dokter ahli bedah terkenal, sedangkan ayahnya, pria itu adalah seorang ilmuwan yang bekerja untuk negara.

"Quinn pulang!" Quinn memberitahu ayah dan ibunya yang saat ini sedang menonton televisi di ruang keluarga. Ia segera duduk di tengah-tengah orangtuanya.

"Ada apa dengan wajah sedihmu itu, Sayang? Apakah kau melalui hari yang buruk hari ini?" tanya Marisa - ibu Quinn, dengan penuh perhatian.

Quinn memeluk ibunya lalu kemudian menatap sang ibu dengan rasa bersalah. "Ibu, Ayah, maafkan Quinn."

Marisa dan Dalton mengerutkan keningnya. Kenapa putri mereka tiba-tiba meminta maaf seperti ini.

"Quinn menghilangkan kalung yang kalian berikan," tambah Quinn.

Wajah Dalton dan Marisa langsung menegang ketika mereka mendengar kata-kata putri mereka.

"Sayang, bagaimana bisa kau menghilangkan kalung itu?" Marisa berkata dengan gurat gelisah di wajahnya.

"Aku benar-benar minta maaf, Bu. Aku tidak menjaga kalung itu dengan baik." Quinn semakin menyesal ketika dia melihat wajah ibunya yang ia pikir wanita itu marah padanya.

"Quinn, kau pasti lelah hari ini. Istirahatlah sebentar lalu setelah itu turun untuk makan malam." Dalton menekan rasa khawatirnya.

"Baik, Ayah." Quinn tertunduk lesu, wanita itu segera melepaskan tangannya dari tubuh sang ibu, lalu kemudian ia segera berdiri dan pergi ke lantai dua di mana kamarnya berada.

"Suamiku, bagaimana sekarang?" Marisa bertanya gelisah. Dia tahu bagaimana nasib Quinn ke depannya tanpa kalung itu.

"Gunakan mantra pelindung untuk melindungi Quinn." Dalton memberi arahan pada istrinya.

"Mantra pelindung saja tidak akan cukup. Bawahan raja iblis pasti akan bisa menemukan Quinn karena aroma Quinn yang begitu kuat." Marisa hanya keturunan campuran, ibunya adalah penyihir sementara ayahnya seorang manusia. Dia tidak memiliki kekuatan yang sama seperti penyihir murni. Dia bisa melindungi Quinn dengan mantra sihirnya, tapi itu hanya akan berguna bagi makhluk-makhluk abadi yang lemah, mereka tidak akan bisa mencium bau Quinn. Namun, jika itu makhluk abadi yang memiliki kekuatan tinggi, maka mantra itu tidak akan berguna sama sekali.

Dalton juga menyadari hal itu. Hanya saja itu yang bisa mereka lakukan saat ini untuk Quinn. Sebagai seorang ayah, dia tentu saja akan melindungi putrinya sampai titik darah penghabisan.

"Gunakan saja untuk saat ini."

"Baik. Aku akan melakukannya." Marisa segera pergi ke kamarnya, ia menyalakan lilin dan mengiris telapak tangannya hingga darah menetes ke atas lilin. Marisa mulai melafalkan mantra. Lalu setelah itu pelindung yang tak terlihat oleh mata segera menutupi kediaman itu.

Setelah selesai, Marisa menatap telapak tangannya, kembali mengucapkan mantra dan luka yang tadi ada di sana tertutup kembali.

"Aku harap ini bisa melindungi Quinn." Marisa bergumam kecil. Dia sendiri tidak yakin dengan hal itu, tapi dia memiliki harapan besar bahwa ia bisa melindungi keselamatan putrinya.

"Nona Isabelle, tolong lindungi Quinn dari tempatmu berada. Aku tidak bisa melakukan banyak hal untuknya." Marisa menatap ke atas.

Dalton meraih tangan istrinya dan menggenggamnya erat. "Quinn pasti akan baik-baik saja."

novel.lengkap

Marisa menatap suaminya dengan mata memerah. "Quinn akan baik-baik saja. Dia pasti akan baik-baik saja." Dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Di tempat lain saat ini suruhan dari Raja Vladimir yang dikirim ke dunia manusia untuk mencari keberadaan keturunan penyihir terakhir dari klan Ravonis telah mencium aroma khusus Quinn.

Mereka yang dikirim memiliki kekuatan yang tinggi. Raja Vladimir tidak menyepelekan seseorang yang bisa diramalkan membunuhnya.

Jika seseorang itu saja dikatakan mampu membunuhnya, maka kekuatannya pasti tidak bisa diukur.

Mantra pelindung yang dibuat oleh Marisa tidak bisa menahan aroma Quinn yang terlalu kuat. Segera, aroma itu menuntun mereka ke kediaman orangtua Quinn.

Kelompok itu terdiri dari penyihir, vampir, iblis dan serigala. Mata mereka menyala ketika aroma Quinn semakin kuat, itu artinya mereka sudah semakin dekat. Jika mereka bisa membunuh ancaman terbesar bagi raja mereka maka mereka akan mendapatkan hadiah yang besar, itu membuat mereka menjadi sangat bersemangat.

Di kediaman Maximilano, saat ini Assegaf melapor pada Maximilano.

"Yang Mulia, keberadaan Nona Quinn telah diketahui."

Maximilano juga sudah mengetahui hal itu, aroma Quinn telah sampai padanya. Ia tidak tahu mengapa aroma Quinn yang tidak pernah tercium sebelumnya kini menjadi sangat kuat.

"Ayo pergi ke kediaman keluarga Morrison," Maximilano tidak bisa membiarkan Quinn

terbunuh karena keselamatannya juga bergantung pada kehidupan wanita itu.

Maximilano yakin bahwa yang dikirim untuk memburu Quinn bukan makhluk sembarangan. Raja Iblis bukan seseorang yang sembrono, jadi dia pasti akan melakukannya dengan cermat.

Assegaf sudah mengirimkan bawahannya untuk menjaga Quinn, tapi tentu saja itu tidak akan cukup untuk melawan kelompok yang dikirim oleh Raja Iblis.

"Baik, Yang Mulia."

Di kediaman orangtua Quinn, saat ini beberapa makhluk abadi telah bertempur, bawahan yang dikirim oleh Assegaf tidak cukup untuk melawan bawahan Raja Iblis.

Maximilano bisa memperkirakan jumlah makhluk abadi yang ada di sana, itu lebih dari sepuluh. Dia menghitung jumlah yang ada di depannya saat ini, itu hanya ada beberapa saja. Ia yakin yang lainnya pasti telah menyerbu masuk.

"Habisi semuanya, jangan sampai ada yang tersisa!" Maximilano memberi perintah pada Assegaf.

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano bergerak masuk seperti angin, hanya sepersekian detik dia sampai ke dalam. Di sana dia menyaksikan orangtua angkat Quinn tewas dengan kedua mata yang terbuka. Maximilano seperti menyaksikan kematian orangtuanya lebih dari seribu tahun lalu.

Saat dua iblis bergerak menuju ke atas, Maximilano segera mengangkat tangannya. Menghempaskannya ke samping, salah satu dari iblis itu terhempas ke dinding begitu juga dengan satu lainnya.

Tiga makhluk lain yang juga ada bagian tengah kediaman itu segera membalik tubuh mereka. Mata mereka melebar saat mereka melihat siapa yang berdiri di depan mereka.

"Putra Mahkota Maximilano." Salah satu dari tiga makhluk itu berasal dari klan Cardence yang merupakan salah satu klan di bangsa vampir. Klan Cardence merupakan pengkhianat yang ikut dalam pembantaian klan Russel.

"Senang kau tidak melupakan siapa aku, Arich." Maximilano bergerak maju, menerjang Arich yang merupakan putra tertua pemimpin klan Cardence.

Dua makhluk lain yang berasal dari klan serigala dan klan penyihir yang merupakan sekutu Raja Iblis juga masih mengingat Maximilano. Mereka tahu bahwa Maximilano telah hilang dari tempatnya disegel, dan sudah banyak iblis dan penyihir yang dikirim untuk melacak keberadaan mantan Putra Mahkota dunia Alambra itu, tapi tidak ada yang bisa menemukannya.

Mereka pikir Maximilano tidak akan pernah bisa dibangkitkan lagi, tapi ternyata mereka salah. Maximilano berdiri tepat di depan mereka saat ini.

Kedua serigala dan penyihir segera menyerang Maximilano, tapi Maximilano adalah vampir dengan kekuatan luar biasa. Meski kekuatannya belum pulih sepenuhnya, itu masih bukan tandingan lawannya saat ini.

Maximilano adalah satu-satunya vampir yang mampu mengendalikan empat elemen, api, air, tanah dan udara. Dia merupakan vampir dengan kelahiran langka.

3. Kau Adalah Tersangka

Serigala berbulu cokelat terang melayang ke arah Maximilano, hendak memisahkan kepala dan tubuh Maximilano, tapi dengan cepat Maximilano membentuk pedang dari api. Pria itu menusukannya tepat ke jantung serigala, dan kemudian serigala itu terbakar.

Penyihir sejak tadi mencoba untuk melumpuhkan Maximilano dengan mantra sihirnya, tapi mantra itu tidak berpengaruh pada Maximilano. Dahulu, yang bisa memantrai Maximilano hanyalah Isabelle Ravonis, ibu Quinn yang menguasai mantra terlarang.

Maximilano bergerak secepat kilat, ia sudah mencekik si penyihir. Tangannya yang lain menciptakan api, segera api melahap si penyihir dan menghilang seperti asap.

Vampir dari klan Cardence mencoba untuk melarikan diri. tapi Maximilano tidak mungkin membiarkan pria yang sudah mengetahui keberadaannya itu pergi.

Maximilano menggunakan kekuatan melumpuhkan lawan, ia menghentikan Arich dan membuat tubuh pria itu menjadi kaku dan kesakitan.

Saat Maximilano hendak membunuh Arich, dua iblis yang tadi ia serang sudah bergerak menyerangnya. Maximilano hanya menggerakan tangannya yang lain, menciptakan ratusan pisau dari api yang kemudian menusuk kedua iblis itu.

Ia kembali beralih pada Arich, pria itu memegang leher Arich dan mencabut kepala dari tubuh Arich. Ini adalah pembalasan awalnya untuk klan Cardence, pemimpin klan itu tidak akan pernah melihat putra sulungnya kembali seumur hidupnya lagi.

Maximilano telah membunuh semua yang ada di dalam kediaman itu.

Dari arah tangga, Quinn melihat orangtuanya yang sudah tidak bernyawa dengan darah yang mengotori lantai. Matanya terbelalak, terdapat teror mengerikan di sana.

"Ayah! Ibu!" Quinn berlari dari atas tangga dengan jantung yang berdetak sangat cepat. Ia segera meraih tubuh orangtuanya yang tergeletak berdekatan.

"Ayah, Ibu, jangan tinggalkan Quinn." Quinn menangis pilu, ia memeluk tubuh orangtuanya bergantian. Wanita itu tidak memedulikan darah orangtuanya yang kini membasahi pakaian yang ia kenakan.

Maximilano hanya menatap Quinn tanpa rasa iba. Ibu wanita telah membuat seluruh keluarganya terbunuh, jadi ia tidak perlu mengasihani Quinn. Jika saja nyawanya tidak bergantung pada Quinn, dia akan membiarkan Quinn mati hari ini.

Setelah beberapa saat Quinn menangis dan meratap akan kematian orangtuanya, dia baru menyadari keberadaan Maximilano.

Ia berdiri dan menatap Maximilano marah. "Siapa kau? Kenapa kau membunuh orangtuaku!"

Maximilano hanya memandangi Quinn sinis. "Kau lah yang membuat orangtuamu terbunuh!" Dia berkata dengan kejam.

"Itu tidak mungkin!" seru Quinn marah. "Kau pembunuh! Kau pembunuh! Aku akan membunuhmu!" Quinn menghambur ke sisi Maximilano seperti seseorang yang sudah kehilangan akal sehatnya.

Maximilano tidak ingin mengeluarkan banyak tenaga menghadapi Quinn, ia mengambil kesadaran Quinn dan detik selanjutnya Quinn terjatuh ke lantai.

Ia meraih tubuh Quinn dan membawanya keluar dari tempat tinggal orangtua angkat Quinn. Tidak akan aman bagi Quinn untuk tetap tinggal di sana karena suruhan Raja Vladimir pasti akan menemukan Quinn.

Tempat teraman bagi Quinn adalah tempat tinggal Maximilano, karena tempat itu sudah dimantrai oleh Assegaf dengan kuat, tidak akan ada yang bisa mencium bau Quinn sedikit pun selama Quinn berada di sana.

"Bereskan tempat ini." Maximilano memberi perintah pada Assegaf sembari membawa Quinn bersamanya.

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano segera pergi, ia melesat cepat tanpa menggunakan kendaraan. Hanya dalam hitungan detik dia sudah sampai ke kediamannya yang bergaya klasik.

Setelah itu Maximilano meletakan Quinn di sebuah kamar. Dia menatap wajah Quinn sekilas, lalu setelah itu meninggalkan Quinn begitu saja.

Assegaf kembali setelah membereskan tentang hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Pria itu hanya menyisakan mayat Marisa dan Dalton. Dia akan membiarkan kematian itu ditemukan oleh orang lain.

"Sediakan semua keperluan wanita itu," perintah Maximilano.

"Baik, Tuan." Assegaf sebenarnya enggan melayani Quinn setelah dia tahu bahwa wanita itu adalah putri dari penyihir yang juga telah menyebabkan kematian klannya.

Seribu tahun yang lalu, karena klan Vetteriano menolak tunduk pada Raja Vladimir, semua anggota klan dimusnahkan, dan ibu Quinn ikut campur dalam pemusnahan itu.

Ibu Quinn menguasai sihir terlarang, wanita itu satu-satunya keturunan dari klan Ravonis yang

masih tersisa. Semua keluarga dan klannya menghilang seperti debu karena tidak bisa mengendalikan sihir terlarang yang mereka pelajari. Isabelle Ravonis adalah satu-satunya yang selamat dan mampu mengendalikan sihir terlarang yang bisa memakan jiwa dan kehidupannya sendiri.

Isabelle membuat seluruh klan Vetteriano tidak bisa menggunakan sihir mereka hingga akhirnya mereka terbunuh oleh Raja Vladimir dan sekutunya.

Assegaf adalah satu-satunya yang bisa melarikan diri, dia bersumpah bahwa suatu hari nanti dia pasti akan membalas dendam dan membuat mereka yang terlibat dalam pemusnahan klannya membayar berkali lipat lebih mengerikan.

Assegaf mengalami nasib yang sama dengan Maximilano, mereka adalah saksi kehancuran seluruh klan mereka.

Dan sekarang keduanya harus hidup berdampingan dengan putri Isabelle Ravonis, sungguh sangat ironi.

Assegaf meninggalkan ruang pribadi Maximilano, dia memerintahkan kepala pelayan untuk menyiapkan seluruh kebutuhan Quinn.

Assegaf akan menahan dirinya, itu semua demi majikannya.

**

Quinn terbangun keesokan paginya setelah mengalami mimpi buruk yang terasa sangat nyata. Ia melihat gambaran kematian orangtuanya kemarin.

"Ayah! Ibu!" Ia berteriak dengan air mata yang mengalir di wajahnya.

Quinn melihat ke sekelilingnya, dan ia berada di kamar asing. "Ayah, Ibu." Quinn bergumam kalut, dia harus segera melihat orangtuanya. Mereka pasti masih hidup. Apa yang ia lihat sebelumnya pasti mimpi, itu tidak nyata sama sekali.

Bergegas, Quinn keluar dari kamar. Dia melihat ke sekitarnya, mencari jalan keluar. Namun, kediaman itu terlalu besar dan asing untuknya. Ia berputar-putar dan kesulitan keluar dari sana.

"Nona, apakah ada yang bisa saya bantu?" Noela, kepala pelayan di kediaman itu bertanya pada Quinn. Wanita itu berdarah campuran seperti

orangtua Quinn. Dia memiliki ibu seorang manusia dan ayah seorang penyihir. Noela telah lama hidup di dunia manusia mengikuti sang ibu, sementara ayahnya, pria itu meninggalkan ia dan ibunya ketika ia belum lahir.

Noela sudah mengikuti Assegaf sejak lama. Meski ia memiliki setengah darah manusia, tapi dia memiliki keistimewaan dengan wajah yang tidak menua dan bisa hidup abadi seperti penyihir. Hanya saja dia tidak memiliki kemampuan sihir yang kuat.

"Tunjukan padaku jalan keluar dari tempat ini." Quinn menatap Noela tanpa emosi.

"Nona, Anda tidak diizinkan meninggalkan tempat ini." Noela sudah diberi pesan oleh Assegaf bahwa Quinn tidak boleh meninggalkan kediaman itu.

Karena dia tidak akan mendapatkan bantuan apapun dari wanita berambut merah di depannya, Quinn tidak akan membuang waktunya lagi. Dia kembali mencari jalan keluarnya sendiri.

Ia berhasil mendekati pintu keluar, tapi langkahnya terhenti oleh sosok pria yang ia lihat ada di dekat mayat orangtuanya.

"Kau tidak diizinkan meninggalkan tempat ini, Nona Quinn." Maximilano berkata dengan tenang, tapi sorot matanya lebih dingin dari es yang membekukan tubuhnya dahulu.

"Kau!" Quinn kembali merasakan gejolak amarah dan kebencian ketika dia melihat Maximilano. "Aku tidak akan sudi tinggal di tempat pembunuh sepertimu!"

"Jika seperti itu maka kau bisa pergi, Nona Quinn. Pintu ini terbuka lebar untukmu." Maximilano sengaja membiarkan Quinn pergi karena dia tahu bahwa hal buruk pasti akan menimpa wanita itu.

Maximilano mungkin tidak akan mengizinkan Quinn terbunuh, tapi untuk sebuah penderitaan, Maximilano akan membiarkan Quinn menghadapi bahaya yang mengintainya.

"Kau adalah tersangka, aku pasti akan kembali dan membuatmu mendapatkan hukuman mati!" Quinn menatap Maximilano tajam lalu setelah itu melewati Maximilano dengan waspada. Dia tahu bahwa tidak mungkin pria itu akan melepaskannya begitu saja karena dia adalah saksi dari pembunuhan yang pria itu lakukan terhadap orangtuanya.

Kediaman Maximilano terletak di tengah-tengah hutan. Maximilano membenci keramaian, jadi dia memilih kediaman di tempat yang terpencil dan damai.

Quinn tidak tahu di mana tepatnya ia berada saat ini, tapi itu tidak mengurungkan niatnya untuk pergi dari tempat itu.

Langkah Quinn semakin jauh, dia telah keluar dari mantra pelindung Assegaf. Segera aromanya sampai ke makhluk-makhluk abadi yang memburunya.

Hanya dalam hitungan detik, orang-orang yang tidak Quinn kenal berdiri di depannya, yang lebih menakutkan ada tiga serigala bertubuh besar yang siap mencabik-cabik tubuhnya.

Serigala itu mengaum keras, membuat Quinn gemetaran. Ia segera berbalik dan hendak berlari. Hal ini mengingatkannya pada kejadian lima belas tahun silam ketika dia menghadapi anjing hitam legam yang mengejarnya, tapi kali ini lebih berbahaya, karena itu bukan anjing, tapi serigala.

Quinn berlari dengan segenap tenaga yang ia miliki, sementara beberapa vampir, iblis, penyihir dan serigala yang mengejar Quinn hanya mengeluarkan sedikit kemampuan mereka.

Mereka tidak percaya bahwa seorang gadis lemah seperti itu ternyata yang diramalkan bisa membunuh raja mereka. Benar-benar sebuah lelucon.

Di kediamannya, Maximilano bisa merasakan bahaya yang mengancam Quinn. Seperti yang dia duga, Quinn akan ditemukan dengan sangat cepat.

Maximilano membiarkan Quinn putus asa dan menderita, baru setelah itu dia akan membantu Quinn. Maximilano tidak mengerti bagaimana seorang Quinn bisa membunuh Raja Vladimir, tapi dia tidak akan meremehkan wanita itu. Darah Quinn bahkan bisa membangkitkannya. Mungkin kekuatan Quinn tersegel, atau Quinn tidak menyadari bahwa dia memiliki kekuatan.

Apapun itu, Maximilano akan membuat Quinn mengeluarkan kekuatannya. Baru dengan cara seperti itu, Quinn bisa membunuh Raja Vladimir.

Jika pertempuran satu lawan satu, Maximilano tidak akan membutuhkan bantuan untuk mengalahkan Raja Vladimir, faktanya dia memiliki kekuatan di atas pria pengkhianat itu. Namun, saat ini kekuatannya masih belum

kembali seutuhnya, dan dia tidak tahu kapan kekuatan itu akan kembali, jadi jalan satu-satunya adalah dengan memanfaatkan Quinn.

"Yang Mulia, ada tamu tidak diundang yang datang ke tempat kita." Assegaf melapor pada Maximilano.

"Mereka memburu Quinn."

Assegaf mengerutkan keningnya. "Apakah Nona Quinn keluar dari kediaman ini?"

"Ya."

"Apakah Anda memiliki perintah, Yang Mulia?"

"Tidak perlu melakukan apapun, aku akan membereskan mereka sendiri."

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano mulai bergerak, tapi itu tidak terlalu tergesa-gesa. Dia masih membiarkan Quinn terus putus asa dan ketakutan.

4. Hanyalah Mitos

Di tengah hutan, Quinn tidak bergerak ke arah kediaman Maximilano. Dia tidak akan pernah kembali ke tempat pria yang ia anggap sebagai pembunuh orangtuanya. Sebaliknya Quinn berlari ke arah yang berlawanan. Dia pikir dia pasti akan menemukan bantuan. Akan tetapi, meski dia sudah berlari sangat jauh, dia tidak menemukan siapapun selain dari kesunyian di hutan itu.

Quinn kehilangan keseimbangannya hingga ia terjatuh. Ia tidak memiliki waktu untuk meratapi rasa sakit di kakinya, ia mencoba untuk bangkit, tapi sayangnya tidak bisa. Kakinya terkilir.

Mau tidak mau Quinn melihat ke arah belakang. Tiga serigala berwarna abu-abu melangkah menuju ke arahnya, begitu juga dengan sembilan pria yang tersenyum mengejek ke arahnya.

"Siapa kalian? Pergi! Pergi!" Quinn bersuara putus asa. Dia bergerak mundur dengan posisi duduk.

"Nona, kau benar-benar cantik. Sayang sekali raja kami menginginkan kematianmu." Matteo, vampir dari klan Lauchen, klan yang juga mendukung Raja Vladimir dalam pemberontakan.

Raja? Quinn mengerutkan keningnya. Siapa raja yang dimaksud oleh pria pucat itu? Dan kenapa raja itu menginginkan kematiannya.

"Siapa raja kalian?"

"Nona, tidak perlu bagimu untuk tahu terlalu banyak karena setelah ini kau akan mati menyusul orangtuamu!"

Quinn lagi-lagi berpikir, apakah orang-orang ini berkaitan dengan kematian orangtuanya?

Quinn salah mengartikan, yang dimaksud oleh Matteo adalah ayah dan ibu kandung Quinn yang telah tewas.

"Bunuh wanita itu!" Matteo memberi perintah pada tiga serigala lapar di depannya.

Satu serigala melayang ke tubuh Quinn dengan ganas, dan Quinn pikir itu adalah akhir hidupnya. Dia akan mati tercabik-cabik.

Namun, cakar tajam serigala tidak kunjung datang padanya, sebaliknya dia mendengar suara retakan dan auman kesakitan.

Quinn membuka matanya, dia melihat postur seorang pria membelakanginya. Pria itu merobek mulut serigala dengan kedua tangannya.

Sembilan pria dan dua serigala yang tersisa terkejut, mereka menggumamkan nama dengan serempak.

"Putra Mahkota Maximilano."

Maximilano hanya menunjukan wajah dingin. Ia menyapu pandangan yang ada di depannya. "Sudah sangat lama sekali tidak bertemu."

Mendengar kata-kata Maximilano. Sebelas makhluk abadi yang ada di depannya tiba-tiba merasa ngeri yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Ayo pergi." Matteo tahu bahwa dengan jumlah mereka saat ini, mereka masih tidak akan bisa mengalahkan Maximilano. Butuh seluruh

pemimpin klan dan penyihir hitam untuk mengalahkan seorang Maximilano.

"Tidak satu pun dari kalian yang bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup." Maximilano mulai membuka tangannya, menciptakan pedang dari api yang berjumlah banyak.

Maximilano segera menggerakan tangannya ke depan, pada saat yang sama pedang-pedang api itu bergerak ke arah lawan Maximilano.

Wajah Quinn tiba-tiba menjadih lebih pucat, apa yang baru saja dia lihat? Bagaimana ada kejadian seperti itu?

Maximilano menyingkirkan dua serigala dan menghempaskan mereka ke pohon. Berikutnya dia berurusan dengan para penyihir, vampir dan iblis yang tersisa. Dia dengan senang hati akan menghisap jiwa mereka untuk menambah kekuatanya.

Para penyihir mencoba untuk menyerang Maximilano dengan menggunakan senjata yang mereka buat dari elemen yang mereka kuasai, tapi Maximilano tidak terluka sedikit pun. Maximilano membunuh tiga penyihir itu dengan memisahkan

kepala dari tubuh mereka dan membakarnya dengan api yang dia ciptakan.

Maximilano menggunakan kekuatannya untuk melumpuhkan vampir dan iblis yang tersisa, pria itu mengepalkan kedua tangannya, dan dua vampir merasakan seperti tulang mereka dipatahkan. Rasanya begitu menyakitkan. Kekuatan Maximilano masih sama mengerikannya seperti dahulu.

Tidak bisa tinggal diam, empat pria yang tersisa segera menyerang Maximilano, tapi hal itu tidak membuat perubahan apapun. Maximilano mengarahkan serangan pada mereka dan akhirnya jiwa mereka dilahap habis oleh Maximilano.

Sekarang yang tersisa hanya Matteo, pria itu berbalik dan hendak melarikan diri, tapi Maximilano bergerak cepat, kini dia telah ada di depan Matteo. Pria itu memegang kepala Matteo dan mencabutnya, lalu membakar tubuh dan kepala Matteo.

Itu adalah akhir dari pertempuran itu. Maximilano mengarahkan pandangannya pada Quinn yang seperti mayat hidup.

"Makhluk apa kau?" seru Quinn gemetaran. "Menjauh! Menjauh dariku!" Quinn berkata putus asa.

"Kau pikir, kau bisa hidup jika kau keluar dari tempat ini? Ada banyak makhluk lain yang akan memburumu! Kau akan terbunuh seperti orangtuamu!" seru Maximilano tanpa rasa simpati.

Quinn tidak tahu harus percaya atau tidak pada pria di depannya, saat ini yang dia inginkan hanyalah melarikan diri sejauh mungkin dari tempat yang mengerikan dengan pria di depannya yang jauh lebih mengerikan.

"Pergi! Kau bukan manusia! Menjauh dariku!" Quinn bergerak mundur.

Maximilano berdecih. "Kau pikir kau adalah manusia? Benar-benar lelucon."

Quinn tidak tahu apa yang sedang dikatakan oleh Maximilano, jika dia bukan manusia lalu makhluk apa dirinya.

Tidak ingin membuang waktu, Maximilano meraih tubuh Quinn. Pria itu meletakan Quinn di atas bahunya, lalu segera bergerak cepat.

Otak Quinn tidak bisa memproses apa yang terjadi saat ini, ia seperti orang linglung sekarang.

Hanya dalam hitungan detik Maximilano sudah membawa Quinn kembali ke kediamannya. Ia meletakan Quinn ke atas ranjang dengan kasar.

"Jika kau tidak takut mati maka kau bisa meninggalkan tempat ini. Aku tidak akan pernah menyelamatkanmu lagi!" Maximilano menakuti Quinn. Dia jelas akan menjadi orang pertama yang datang untuk menyelamatkan Quinn jika wanita itu berada dalam bahaya.

Quinn tidak menjawab, dia menatap Maximilano dengan rasa tidak aman dan takut yang memeluk dirinya. Dia tidak mengerti sama sekali bagaimana dia bisa dikurung di kediaman seorang pria yang sangat mengerikan.

"Siapa kau?" Quinn akhirnya bertanya setelah Maximilano hendak mencapai pintu.

Maximilano membalik tubuhnya, iris kuning keemasannya yang terang menatap iris emerald Quinn. "Aku adalah Maximilano Russel, seorang vampir."

Wajah Quinn menjadi semakin kaku. Tubuhnya semakin gemetar. Dia telah mendengar teman-temannya membicarakan tentang vampir yang mereka baca di cerita atau tonton dari

televisi, tapi Quinn pikir makhluk itu hanyalah mitos belaka.

Namun, sekarang dia benar-benar melihat seorang vampir berdiri di depannya. Vampir yang bisa menciptakan pedang dari api, vampir yang memisahkan tubuh dan kepala makhluk lain hanya dalam satu gerakan. Dan vampir yang sama yang bisa berpindah tempat dengan sangat cepat.

Quinn tidak bisa mempercayai hal itu, tapi fakta ada tepat di depan matanya.

"Kenapa orang-orang itu mengejarku?" Quinn ingin tahu. Dia ingin tahu kenapa orang-orang itu menginginkan nyawanya.

"Kau harus mencari tahunya sendiri." Maximilano kemudian berbalik dan pergi.

Quinn tertegun di tempatnya sendiri. Dia harus mencari tahunya sendiri? Dia bahkan tidak tahu harus memulai dari mana. Kejadian ini terlalu tidak bisa diterima oleh akal sehatnya.

Kepala Quinn sakit sekarang karena ia terlalu banyak berpikir. Sekarang dia baru ingat tentang orangtuanya. Dia segera keluar lagi dari kamarnya. Sesekali ia meringis karena kakinya yang sangat sakit, tapi ia mengabaikannya dan bersikap tidak terlalu manja.

"Di mana tuanmu?" tanya Quinn pada Noela.

"Apakah maksud Anda Yang Mulia Putra Mahkota?"

Kening Quinn berkerut. Siapa lagi Yang Mulia Putra Mahkota? "Aku mencari Maximilano Russel." Quinn menyebutkan nama lengkap Maximilano.

"Yang Mulia berada di ruang kerjanya," jawab Noela.

"Antar aku ke sana."

"Baik, Nona."

Noela membawa Quinn menuruni tangga, melewati beberapa ruangan dan sebuah koridor panjang akhirnya wanita itu berhenti di depan sebuah pintu besar.

"Saya akan memberitahu Yang Mulia tentang kunjungan Anda, Nona." Noela meninggalkan Quinn lalu kemudian masuk dan keluar setelah mendapatkan jawaban dari Maximilano.

"Nona, silahkan masuk."

Quinn segera melangkah masuk, ruangan dengan nuansa emas dan cokelat menyapa penglihatannya. Di sebuah kursi besar di belakang meja, pria yang dia cari duduk dengan tenang.

"Aku ingin melihat orangtuaku." Quinn berkata dengan pelan. Dia menelan semua rasa takutnya.

"Pihak kepolisian sudah membawa mayat orangtuamu untuk dilakukan pemeriksaan. Saat ini kau tidak hanya diburu oleh oragn-orang yang ingin membunuhmu, tapi juga polisi." Maximilano menekan remote televisi, segera benda layar datar itu menyala.

Sebuah pemberitaan mengenai kematian orangtua Quinn yang misterius ditampilkan di sana. Serta menghilangnya Quinn juga tidak luput dari pemberitaan itu. Seperti yang dikatakan oleh Maximilano, saat ini pihak kepolisian tengah mencari keberadaannya.

Orangtua Quinn bukanlah orang sembarangan, jadi kasus kematian yang tragis ini mencuri perhatian banyak pihak dan beberapa orang menuntut agar pihak polisi segera menemukan siapa yang telah membunuh orangtua Quinn.

Namun, pihak kepolisian tidak menemukan satu jejak pun. Bahkan setelah dilakukan pemeriksaan oleh badan forensik, mereka tidak

bisa menentukan senjata jenis apa yang digunakan untuk membunuh orangtua Quinn.

Kaki Quinn mundur selangkah, dia tiba-tiba kehilangan kekuatannya.

"Aku harus bertemu dengan pihak kepolisian." Quinn berkata pelan.

Maximilano mendengkus sinis. "Apakah kau ingin mengatakan pada pihak kepolisian bahwa yang membunuh orangtuamu adalah makhluk lain? Aku pikir mereka akan menganggapmu gila. Atau mungkin kau yang akan menjadi tersangka pembunuhan orangtuamu sendiri."

"Aku tidak membunuh orangtuaku!" tekan Quinn.

"Siapa yang akan memercayai itu saat kau menghilang dari sana atau mungkin hanya kau yang selamat dari kejadian itu." Maximilano berkata masuk akal.

Quinn tiba-tiba merasa frustasi. Dia bahkan tidak tahu bagaimana orangtuanya meninggal.

"Aku masih menaruh curiga terhadapmu! Kau ada di dekat mayat orangtuaku ketika mereka tewas. Dan kau adalah salah satu dari mereka."

"Jangan pernah menyebut aku salah satu dari para pengkhianat itu!" Maximilano berkata

dengan marah. Mata keemasannya menggelap, wajahnya mengeras. Kata-kata Quinn jelas memicu emosinya.

Quinn kembali gemetaran, dia hendak menangis sekarang, tapi dia menahan air matanya agar tidak jatuh dan tampak lemah.

"Jika kau bukan bagian dari mereka, maka jelaskan kenapa kau berada di kediamanku malam kemarin!"

Maximilano berdiri, dia melangkah cepat ke arah Quinn. Mata Quinn terbelalak ketika wajah Maximilano sudah berada di depannya hanya dalam jarak beberapa senti saja. Apakah pria itu tidak bisa menggunakan cara yang lebih manusiawi?

Maximilano tidak mau menjelaskan dengan kata-kata, jadi dia memegang tangan Quinn. "Tutup matamu!"

Quinn seperti dihipnotis, dia mengikuti kata-kata Maximilano, lalu setelah itu kejadian lima belas tahun lalu berputar di benaknya.

Mulai dari Quinn berlari dari kejaran anjing mengerikan sampai wanita itu masuk ke sebuah goa dan tidur di atas batu.

Quinn akhirnya bisa mengetahui apa yang terjadi padanya hari itu setelah dia tidak sadarkan diri. Ada seorang pria di atas batu yang dia duduki, dan pria itu adalah pria yang sama yang kini berdiri di depannya.

Selesai, Maximilano melepaskan tangan Quinn. "Darahmu telah membangkitkanku, dan sejak saat itu setiap kali kau berada dalam bahaya aku bisa merasakannya. Aku memiliki utang padamu, jadi aku menyelamatkanmu setiap kali kau akan mati! Itu termasuk ketika pasukan Raja Vladimir hendak membunuhmu!"

novel.lengkap

5. Kau Bukan Manusia

Pikiran Quinn menjadi kosong saat ini, dia hanya menatap Maximilano, barulah berikutnya dia memikirkan beberapa hal-hal aneh ketika dia hampir saja mati. Ketika dia hendak ditabrak mobil, ketika reruntuhan bangunan hampir memecahkan kepalanya. dan masih banyak kejadian lain. Dia benar-benar yakin bahwa dia pasti akan mati setiap kali hal buruk terjadi padanya, tapi ketika dia membuka mata atau dia menyadari bahaya itu, dia sudah bergeser dari tempatnya duduk atau berdiri.

Di beberapa mimpi dia seperti mengingat seseorang menyelamatkannya dari berbagai

bahaya itu, tapi setiap kali dia bangun dia pasti tidak akan bisa mengingat wajah pria itu.

Jadi, apakah pria yang telah menyelamatkannya berkali-kali itu memang benar Maximilano?

"Aku tidak membunuh orangtuamu, mereka terlalu tidak penting untuk mengotori tanganku!" Maximilano berkata lagi. Dia benci disalahpahami sebagai pembunuh. Dia akan mengakui tanpa ragu jika dia benar-benar yang telah membunuh orang lain. Tangannya sudah terlalu banyak dikotori oleh darah vampir, iblis, penyihir dan serigala yang memiliki pemikiran untuk memberontak sebelum kejadian seribu tahun lalu.

Quinn tidak tahu apakah dia harus mempercayai kata-kata Maximilano atau tidak, pria itu bisa saja memanipulasi pikirannya. Dia bukan manusia, dia bisa melakukan hal itu.

"Biarkan aku keluar dari tempat ini, aku ingin melihat orangtuaku." Quinn kembali ke tujuan awalnya.

"Kau tidak ditahan di sini, Nona Quinn. Jika kau ingin pergi kau bisa melakukannya, tapi aku pastikan bahwa aku tidak akan pernah datang untuk menyelamatkanmu lagi!"

Quinn tidak ingin mati sekarang, setidaknya sampai dia tahu alasan orangtuanya terbunuh dan kenapa makhluk-makhluk mengerikan itu menginear nyawanya.

Yang membuat Quinn sangat sedih adalah saat ini dia tidak bisa melihat orangtuanya bahkan dia tidak bisa menyaksikan pemakamannya. Dia tidak tahu sampai kapan dia akan berlindung di kediaman ini. Dia harus keluar jika dia ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Hati Quinn benar-benar sakit sekarang. Ia masih berharap apa yang terjadi padanya saat ini hanyalah mimpi buruk. Ia ingin segera bangun dan melihat orangtuanya di pagi hari dengan senyum hangat mereka.

Quinn tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan lagi. Jadi, dia berbalik dan hendak pergi. Namun, Maximilano menahan wanita itu. Gerakannya sangat cepat, bibir keduanya sudah menempel.

Akan tetapi, Maximilano tidak memiliki pikiran kotor di otaknya sama sekali saat ini. Dia ingin Quinn melihat siapa wanita itu sebenarnya.

Quinn ingin berontak, tapi dia tidak bisa melepaskan dirinya. Segera bayangan demi

bayangan hinggap di kepalanya, tapi itu semua asing. Seperti sebuah ingatan yang bukan miliknya sama sekali.

Dimulai dari seorang pria dan wanita berambut perak bersama, lalu setelah itu sang pria dibunuh oleh beberapa pria dan wanita, berikutnya wanita yang bersama dengan pria itu melarikan diri dengan perutnya yang besar.

Pria dan wanita itu tampak memiliki hubungan yang sangat intim, mereka mungkin suami istri.

Setelah itu si wanita berambut perak melarikan diri ke hutan. Wanita itu menggunakan ilmu sihirnya untuk memperlambat pasukan yang mengejarnya.

Hingga akhirnya wanita itu bertemu dengan orangtua Quinn yang kebetulan berada di dekat hutan. Orangtua Quinn menghentikan mobil mereka, membawa wanita berambut perak itu masuk ke dalam mobil tua mereka.

"Aku adalah seorang penyihir." Wanita berambut perak yang tidak lain adalah Isabelle ibu kandung Quinn memberitahu Marisa dan Dalton. Isabelle bisa merasakan bahwa pasangan

yang membantunya merupakan bagian dari makhluk abadi.

"Tolong bawa aku ke kediaman kalian. Aku akan melahirkan sebentar lagi," tambah Isabelle. Dia hanya membutuhkan tempat untuk melahirkan. Dia tidak memiliki banyak waktu lagi. Pasukan Raja Vladimir pasti akan menemukannya dalam beberapa jam ke depan.

Dalton melihat ke arah Marisa, dan wanita itu menganggukan kepalanya.

Tubuh Isabella berkeringat dingin, dibantu dengan Marisa, wanita itu akhirnya berhasil melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik.

Air mata Isabelle jatuh. "Sayang, Ibu dan Ayah sangat mencintaimu. Ibu minta maaf karena tidak bisa menemanimu tumbuh dewasa. Ibu berharap kau hidup dengan bahagia. Ibu memberimu nama Quinne Marice."

Isabelle mencium kening putrinya, pada saat yang sama dia bisa merasakan kehadiran pasukan Raja Vladimir.

Isabelle menekan dadanya, lalu setelah itu sebuah batu permata merah berada di telapak tangannya. Kemudian ia memejamkan matanya dan mengucapkan mantra. Sebuah kalung kini

berada di tangannya. Dia menaikkan kalung itu pada putri mungilnya.

"Aku tahu bahwa Nyonya Marisa tidak bisa memiliki keturunan. Aku memberikan putriku padamu, tolong perlakukan putriku dengan baik." Isabelle tidak bisa melihat masa depan lagi sejak dia tidak menjadi penyihir suci. tapi dia bisa membaca pikiran Marisa yang sangat mendambakan bayi.

"Apa maksud Anda, Nona Isabelle?"

"Hidupku tidak akan lama lagi. Aku menyerahkan putriku padamu."

Merasa semakin mendesak. Isabelle mulai membaca mantra. Matanya terus menatap ke bayi mungilnya yang kini berada di pelukan Marisa. Air matanya terus berjatuhan. Dia ingin membesarkan putrinya, tapi dia tahu bahwa tidak mungkin bisa melarikan diri dari Raja Vladimir, satu-satunya cara adalah dengan kematiannya.

Setelah mantra terakhir dia ucapkan. tubuh Isabelle berubah menjadi asap lalu kemudian menghilang. Wanita itu mengorbankan nyawanya untuk melindungi putrinya sendiri. Selama putrinya menggunakan kalung itu maka putrinya

akan aman. Raja Vladimir tidak akan pernah menemukannya.

Marisa menatap Quinn yang berada di pelukannya. Wanita itu menangis sembari tersenyum. "Quinn, mulai sekarang kau adalah putri Ibu. Ibu dan Ayah akan mencintai dan melindungimu."

Maximilano menjauhkan bibirnya dari bibir Quinn. Pria itu melihat wajah Quinn yang dibasahi oleh air mata. Andai saja dia bisa, dia tidak ingin Quinn hanya menjatuhkan air mata biasa, tapi air mata darah.

"Sekarang kau sudah tahu makhluk seperti apa dirimu, bukan? Kau bukan manusia, kau adalah keturunan penyihir dan iblis," seru Maximilano dingin. "Selain itu kau juga yang telah menyebabkan kematian orangtuamu. Ibu kandungmu mengorbankan dirinya untuk menjagamu dengan menggunakan darah dari jantungnya sebagai pelindung, dan kemarin orangtuamu tewas karena ingin melindungimu. Kau adalah penyebab kematian ibu kandungmu dan orangtua angkatmu!" Maximilano berkata dengan kejam.

Quinn terhuyung mundur, wajahnya yang memucat karena kejadian beberapa saat lalu kini menjadi semakin pucat. "Tidak mungkin! Tidak mungkin!" Quinn berkata tidak percaya, tapi air mata mulai berjatuhan di wajahnya.

Maximilano mendengkus sinis. "Tidak peduli seberapa keras kau menolak kenyataan, itu adalah faktanya. Kau adalah penyebab kematian ibu kandungmu dan orangtuamu!"

Kata-kata Maximilano seperti pisau tajam, menghancurkan hati Quinn tanpa ampun. Quinn terus mundur sampai dia mencapai pintu, setelahnya wanita itu keluar dan mulai berlari, tapi kakinya sudah terkilir. Wanita itu akhirnya terjatuh dan duduk di lantai tampak sangat menyedihkan.

Ia menggelengkan kepalanya, menyangkal setiap kata-kata mematikan dan beracun yang diucapkan oleh Maximilano.

Tidak bisa menahan rasa sakit dan kebenaran yang terungkap, Quinn jatuh tidak sadarkan diri. Wanita itu sangat sedih sampai-sampai jiwa dan tubuhnya tidak bisa menerimanya.

Maximilano kembali melangkah menuju ke kursinya, pria itu tidak akan kasihan sedikit pun

pada Quinn. Dia akan membuat Quinn tersiksa oleh rasa bersalah dan kemudian menaruh dendam pada Raja Vladimir, dengan begitu Quinn memiliki alasan untuk membunuh Raja Vladimir.

Di dunia Alambra, saat ini Raja Vladimir tengah murka karena pasukan yang dikirimnya lagi-lagi tidak kembali dan tewas.

Dia kini merasa mulai sedikit yakin bahwa keturunan penyihir Isabelle memiliki kekuatan yang luar biasa. Kemarin dia bisa merasakan aroma yang begitu kuat, jika itu hanya makhluk abadi biasa maka aromanya tidak akan sekuat itu.

Itu bahkan lebih kuat dari aroma Maximilano, makhluk abadi yang paling kuat di dunia Alambra.

Pemimpin klan Cardence sudah menemui Raja Vladimir kemarin, pria itu ingin membalas dendam atas kematian putra sulungnya.

Pria itu akan pergi sendiri untuk memburu keturunan penyihir Isabelle, dia juga meminta Raja Vladimir untuk mengirimkan pasukan yang lebih kuat untuk bersamanya.

"Ayah, biarkan aku pergi untuk membunuh keturunan penyihir itu." Raziel Salvatore, penerus Raja Vladimir mengajukan dirinya. Di dunia Alambra, Raziel menjadi salah satu yang terkuat

karena ayah pria itu adalah raja kaum iblis, sementara ibunya adalah putri tertua dari penyihir klan Dermund. Ibunya merupakan salah satu penyihir terkuat setelah kematian seluruh klan Vetteriano yang merupakan saingan klan Dermund.

Dengan gabungan kekuatan keduanya yang mengalir di darah Raziel, pria itu menjadi tak tertandingi.

"Kau tidak bisa pergi, Raziel." Ratu Zetta tidak mungkin mengirim putra tertuanya ke gerbang kematian. Dia tidak mengetahui seperti apa keturunan penyihir Isabelle dan seberapa kuatnya dia.

"Ibu, jika aku tidak bisa membunuh keturunan penyihir Isabelle yang menjadi ancaman bagi Ayah, maka aku akan menjadi sangat tidak berguna. Para rakyat Alambra pasti tidak akan mempercayai dunia Alambra padaku." Raziel berkata dengan yakin. Dia ingin menunjukan bahwa dia memang pantas menjadi penerus ayahnya, jadi dia ingin memburu keturunan penyihir Isabelle.

"Kau bisa pergi, Raziel." Berbanding terbalik dengan Ratu Zetta, Raja Vladimir

membiarkan putranya pergi. Apa yang putranya katakan memang benar, jika putranya saja tidak mampu melindungi nyawa ayahnya sendiri, bagaimana bisa dipercaya melindungi seluruh nyawa yang ada di benua Alambra.

"Yang Mulia." Ratu Zetta tidak terima. Di wajahnya terdapat banyak keluhan. Bagaimana bisa suaminya mau mengirim putra tertua mereka ke misi berbahaya seperti itu. Apakah suaminya tidak mencintai putra mereka sama sekali?

"Aku tidak akan membiarkan Raziel pergi sendirian, Ratuku. Aku akan mengirim bawahanku yang terkuat untuk menemani Raziel."

Di benua Alambra, Raja Vladimir sangat menghargai mereka yang memiliki kemampuan terbaik, oleh sebab itu dia menjaga mereka semua di bawah kekuasaannya yang akan dia gunakan untuk melindungi posisinya dan juga benua Alambra dari pemberontakan dan masalah lainnya.

Ratu Zetta masih tidak ingin membiarkan putranya pergi, tapi Raziel segera menyatakan kesiapannya untuk pergi.

"Aku akan segera bersiap, Ayah." Dia bersemangat untuk misi ini. Dia yakin bahwa ramalan penyihir suci ayahnya tidaklah benar.

Tidak akan ada yang bisa membunuh ayahnya. Ayahnya yang hebat akan terus hidup abadi.

Raziel segera undur diri dan meninggalkan orangtuanya saja.

"Suamiku, bagaimana bisa kau mengirim Raziel pergi? Jika terjadi hal buruk padanya, aku tidak akan bisa hidup!" seru Ratu Zetta cemas.

"Raziel akan dilindungi, dia tidak akan mengalami hal buruk seperti yang ada di pikiranmu. Aku juga menyayangi putraku, Ratuku. Jadi, jangan bicara seolah-olah aku sedang mengirimnya pada kematian. Ini adalah waktu yang tepat baginya untuk membuktikan diri." Raja Vladimir berkata dengan tegas. Raja Vladimir memiliki banyak anak dari hasil penyatuannya dengan putri-putri para pemimpin dari empat bangsa, tapi anak-anak dari Ratu Zetta lebih disayangi olehnya.

Ratu Zetta memiliki kecantikan yang memikat dan luar biasa, hal itu masih bertahan meski sudah ribuan tahun. Raja Vladimir sangat menyukai ratunya, meski dia memiliki banyak selir, tapi Ratu Zetta adalah favoritnya.

Kata-kata Raja Vladimir membuat Ratu Zetta merasa bersalah. "Maafkan aku, Yang Mulia. Aku hanya sangat mengkhawatirkan putra kita."

"Aku mengerti. Aku ingin kau tidak mengulangi hal seperti ini lagi. Raziel adalah penerusku, dia akan menghadapi bahaya yang jauh lebih banyak lagi. Jika reaksimu terus seperti ini maka Raziel tidak akan pernah keluar dari bayang-bayang perlindungan orangtuanya."

"Aku mengerti, Yang Mulia." Ratu Zetta menahan keluhan di dalam hatinya saja. Apa yang dikatakan oleh suaminya memang benar, tapi dia adalah seorang ibu. Jika dia bisa melindungi putra-putrinya terus menerus agar tetap aman maka dia akan melakukannya.

6. Makhluk Tak Berperasaan

Satu minggu telah berlalu, Quinn terus mengalami mimpi buruk, entah itu kematian orangtuanya atau ketika dia dikejar-kejar oleh berbagai makhluk abadi yang mengerikan.

Ketika dia terjaga, keringat akan membasahi tubuhnya, Ia gemetaran dan rasa teror langsung melandanya.

Selama satu minggu ini Quinn terpuruk dan tidak tahu apa tujuan hidupnya saat ini. Kata-kata tajam Maximilano menggema di benaknya. Dia adalah penyebab kematian orangtuanya dan juga ibu kandungnya. Dia bukanlah seorang manusia melainkan keturunan penyihir dan iblis.

Ia menghabiskan waktunya dengan menangis dan merenung seperti seseorang yang telah kehilangan hidupnya.

Andai saja dia tidak kehilangan kalungnya hari itu, saat ini orangtuanya pasti tidak akan pernah terbunuh. Ini semua salahnya, ini semua salahnya.

"Ayah, Ibu, maafkan Quinn." Quinn bersuara parau, air mata mengalir lagi dari matanya yang indah.

Kesedihan, rasa kehilangan serta rasa bersalah membuat Quinn tidak memiliki semangat untuk hidup lagi. Dia bahkan telah melewatkan jadwal makannya selama beberapa hari. Jika saja Noela tidak memasangkan infus maka mungkin saat ini dia sudah sekarat karena kelaparan.

Pintu kamar Quinn terbuka, sosok Noela terlihat di pintu dan mendekati Quinn yang tidak memedulikan sekitarnya.

"Nona Quinn, Yang Mulia menunggu Anda di ruang makan. Sudah waktunya untuk sarapan." Noela memberitahu Quinn.

Quinn memeluk lututnya sendiri. "Aku tidak memiliki nafsu makan," Ia berkata tanpa mengalihkan pandangannya ke Noela.

"Nona, Yang Mulia berkata bahwa Anda harus turun meski Anda tidak memiliki nafsu makan." Noela berkata lagi. Pagi ini majikannya menunggu Quinn untuk sarapan bersama, biasanya pria itu tidak akan menun

ggu Quinn dan sarapan seperti biasanya. "Ayo turun dan jangan membuat Yang Mulia menunggu terlalu lama."

Quinn tidak memiliki pilihan lain selain pergi menuju ke ruang makan meski dia enggan. Dia tidak tahu kenapa Maximilano begitu ingin menyuruhnya untuk datang, pria itu mungkin memiliki kata-kata beracun lain yang ingin diucapkan olehnya.

Di ruang makan, Maximilano dengan setelan berwarna hitam duduk dengan tenang, di depannya tersaji sarapan bergizi. Meski pria itu seorang vampir, dia tetap memakan makanan yang sama dengan manusia, dia juga tidak menghisap darah manusia karena Assegaf telah membuatkan pil darah untuknya setiap kali dia menginginkan darah.

"Sepertinya kau masih belum puas menyiksa dirimu sendiri, Nona Quinn." Suara dingin Maximilano langsung menyapa Quinn. Tatapan

tajam pria itu menyapu tubuh Quinn yang telah mengurus.

Tidak ada jawaban yang luar dari muluat Quinn. Wanita itu hanya berdiri beberapa langkah dari tempat duduk Maximilano.

"Apakah menurutmu dengan bertingkah menyedihkan seperti ini orangtuamu akan hidup kembali? Kau benar-benar menyia-nyiakan kematian ibu kandung dan orangtuamu sendiri."

"Kenapa kau menyelamatkanku? Kenapa kau tidak membiarkan aku mati bersama orangtuaku." Quinn berkata hampa.

Maximlano menatap Quinn mengejek. "Makhluk lemah."

"Kau benar, aku memang makhluk lemah. Kau mungkin tidak akan meneteskan air matamu ketika melihat orangtuamu tewas karena kau makhluk tidak berperasaan!" Quinn berkata tajam.

Kata-kata Quinn memicu kemarahan Maximilano lagi. Dia tidak hanya melihat orangtuanya tewas di depan matanya sendiri, tapi seluruh klannya yang setia juga ikut terbunuh, dan dia tidak bisa menyelamatkan mereka semua.

Jangan tanya lagi seperti apa luka yang ada dalam hidupnya. Setiap malam dia mengalami

gangguan tidur karena terus bermimpi buruk. Setiap kali dia terpejam, bayangan kematian orangtuanya akan datang.

Di tambah setiap purnama dia akan merasakan penyiksaan yang lebih buruk dari perasaan tubuh terkoyak. Selama tubuhnya disegel oleh Raja Vladimir, ia terus diberikan racun untuk merusak tubuhnya.

Raja Vladimir sngat keji, pria itu bahkan tidak melepaskan tubuhnya setelah membunuhnya dan keluarganya.

Namun, Maximilano tidak pernah memiliki keinginan untuk mati bersama keluarganya. Dia harus tetap hidup meski rasa sakit terus menyerangnya tanpa ampun. Selama dia belum membalas dendam pada Raja Vladimir, dia akan terus hidup. Dia akan menahan semua rasa sakit, dia akan menahan rasa kesepian. Dia akan menahan segalanya dan tidak akan pernah menyerah.

Dia bukan tidak pernah menangis karena kematian orangtuanya, tapi dia tidak ingin menjadi sosok yang lemah.

Dia terus menguatkan dirinya dengan segala rasa sakit yang tidak ingin dia lupakan seumur

hidupnya. Semua kenangan itu akan terus mengingatkannya bahwa tujuan hidupnya saat ini masih belum tercapai.

"Alih-alih tetap hidup dan membalas dendam atas kematian orangtua kandung dan angkatmu, kau memilih untuk mati? Kau benar-benar anak yang berperasaan." Maximilano mengejek Quinn. Sejujurnya saat ini dia sangat ingin berteriak, bahwa orangtua, keluarganya dan seluruh klannya telah musnah karena ibu wanita itu.

Namun, dia menahan dirinya. Tidak perlu baginya untuk menyebutkan tentang kebenarannya pada Quinn saat ini.

Kata-kata Maximilano membuat Quinn tertampar. Apa yang pria itu katakan memang benar, dia seharusnya tetap hidup dan membalas dendam pada dalang di balik kematian orangtua kandungnya dan juga orangtua angkatnya. Dia sangat bodoh berpikiran untuk mati padahal dia belum tahu apa kesalahannya sehingga ada yang menginginkan nyawanya.

Namun, bagaimana dia bisa membalas dendam jika dia saja tidak bisa melindungi dirinya sendiri? Dia tidak memiliki kekuatan apapun. Apakah dia benar-benar keturunan penyihir dan

iblis? Jika ya, lalu kenapa dia tidak bisa menggunakan sihir atau kekuatan lainnya?

Maximilano tidak tahu apa yang ada di pikiran Quinn, karena ia tidak bisa membaca pikiran wanita ini. Dia memiliki kemampuan untuk membaca pikiran, tapi tampaknya kekuatannya tidak berguna terhadap Quinn.

"Jika kau tidak ingin hidup, maka kembalilah ke kamarmu dan terus meratapi nasib seperti pecundang." Maximilano mulai meraih pisau dan garpu yang ada di meja makan.

Setelah tertegun beberapa saat, Quinn akhirnya duduk di meja makan. Dia sudah memutuskan untuk tetap hidup apapun yang terjadi. Dia harus membalas dendam, dengan ada atau tidak adanya kekuatan dalam dirinya.

Setidaknya dia harus berusaha. Dengan begitu dia bisa menghadap ke orangtua angkat dan orangtua kandungnya.

Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan pengorbanan mereka lagi agar dia tetap hidup. Meski akan sulit, dia akan melalui semuanya. Dia tidak boleh menyerah pada hidupnya sendiri.

Melihat Quinn duduk, Maximilano tidak berkomentar apapun. Pria itu hanya memakan

sarapannya dengan tenang lalu setelah itu meninggalkan ruangan makan. Dia akan membiarkan Quinn berpikir sendiri.

Maximilano pergi ke ruang kerjanya, beberapa saat kemudian Assegaf masuk ke dalam ruangan itu.

"Apakah kau sudah menemukan apa yang aku minta?" Maximilano menatap penyihir kepercayaannya.

"Sudah, Yang Mulia," balas Assegaf. "Ada tiga cara untuk membuat kekuatan yang tersembunyi muncul kembali. Pertama adalah dengan membawa Nona Quinn ke tempat suci di dunia Alambra, tapi itu tidak mungkin karena terlalu berbahaya untuk saat ini. Kedua, dengan memicu kekuatan Nona Quinn. Ada kemungkinan ketika Nona Quinn berada dalam keadaan terpojok atau benar-benar putus asa dia bisa menggunakan kekuatan magisnya. Dan yang terakhir dengan menggunakan emosi di dalam diri Nona Quinn, perasaan marah dan sedih, biasanya lebih memiliki potensi untuk membuat kekuatan magisnya muncul."

"Cobalah untuk mencari tahu di mana keberadaan kalung wanita itu. Tanpa kalung itu dia tidak akan bisa keluar dari tempat ini."

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf bisa saja menciptakan kalung pelindung yang sama seperti yang dipakai oleh Maximilano untuk mengaburkan aromanya. Namun, untuk menciptakan kalung itu, Assegaf akan menghabiskan hampir seluruh energinya, dan dia harus memulihkan tenaganya selama sebulan penuh.

Jika itu untuk Maximilano, Assegaf pasti akan melakukannya dengan senang hati. tapi untuk Quinn? Assegaf enggan melakukannya. Dan tampaknya Maximilano mengerti akan hal itu, oleh sebab itu dia tidak meminta Assegaf untuk membuat kalung pelindung.

"Bagaimana dengan pasukan kita di dunia Alambra?"

"Semuanya berjalan dengan lancar, Yang Mulia. Klan yang membenci tindakan keji Raja Vladimir telah setuju untuk bergabung dengan kekuatan kita." Assegaf memberi jawaban.

Bukan hal yang mudah untuk meyakinkan beberapa klan untuk bergabung dengan mereka,

tapi berkat surat yang dibuat oleh Maximilano, beberapa klan yang membenci cara licik dan kekejaman Raja Vladimir bersedia berpihak pada Maximilano dengan resiko kehancuran seluruh klan mereka. Raja Vladimir tidak akan pernah mentoleransi pemberontakan.

"Aku akan membuat surat lagi dan kirimkan pada semua pemimpin klan. Aku akan mengadakan pertemuan dengan mereka secara rahasia."

"Baik, Yang Mulia."

Klan di dunia Alambra terbagi menjadi sembilan belas klan yang berasal dari empat bangsa, tapi setelah pemberontakan Raja Vladimir, saat ini hanya tersisa tujuh belas klan yang terdiri dari empat bangsa.

Saat ini Maximilano mendapatkan dukungan dari tujuh klan, dari tiga bangsa. Maximilano tidak mengirimkan surat pada bangsa iblis karena menurut pria itu, tidak satu pun dari bangsa iblis yang memenuhi syarat untuk menjadi sekutunya.

Jika pembalasan dendamnya berhasil maka Maximilano tidak akan pernah mengizinkan satu iblis pun tetap hidup di dunia Alambra.

"Baik, Yang Mulia," balas Assegaf. "Yang Mulia, saya telah menemukan ramuan baru yang akan menekan efek racun misterius yang ada di tubuh Yang Mulia. Dalam beberapa hari ini ramuan itu akan siap."

"Kau telah banyak membantuku, Assegaf. Aku pasti akan mengingat semua jasa-jasamu."

"Saya hanya menjalankan tugas saya sebagai hamba yang setia, Yang Mulia." Klan Vetteriano telah bekerja untuk Klan Russel selama ribuan tahun dan terus berulang dari generasi ke generasi. Mereka ditakdirkan untuk meyalani Klan Russel yang telah menyelamatkan nenek moyang mereka.

"Jika tidak ada lagi hal yang ingin kau laporkan, kau bisa pergi."

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano tinggal sendiri di dalam ruang kerjanya. Pria itu kembali melihat ke peta dunia Alambra. Dia telah berfokus pada peta ini selama beberapa bulan. Menetapkan beberapa titik merah yang merupakan tempat yang akan dia ambil alih secara perlahan.

Untuk kembali menguasai dunia Alambra, Maximilano harus menyusun rencana dengan matang. Satu langkah yang salah akan

membuatnya terbunuh untuk kedua kalinya. Selain itu, Maximilano tidak ingin membawa serta para sekutunya dalam sebuah kekalahan. Oleh karena itu dia cermat dalam rencananya.

Namun, untuk merealisasikan rencananya dia harus memulihkan kekuatannya. Selama lima belas tahun ini Maximilano telah menyerap jiwa-jiwa dari makhluk abadi yang berkeliaran di dunia manusia. Dia mengumpulkan energi magis dari jiwa-jiwa itu.

Terkadang dia juga akan pergi ke tempat di mana para monster berada, setelah berhasil menaklukan monster yang berusia ribuan tahun dan memiliki kekuatan yang besar, Maximilano akan mendapatkan kembali sedikit demi sedikit kekuatannya.

Saat ini dia membutuhkan lebih banyak nyawa makhluk abadi untuk mengembalikan kekuatannya, tapi pria ini tidak akan mengambil nyawa makhluk abadi yang tidak memiliki niat jahat di dalam batinya.

Singkatnya, Maximilano hanya menghisap jiwa makhluk abadi yang berpotensi mengganggu dunia manusia.

7. Terlalu Lemah Dan Menyedihkan

Malam ini sangat gelap, sepertinya hujan akan turun. Udara dingin sudah memeluk Quinn yang berada di balkon kamar sementaranya di kediaman Maximilano.

Sudah larut, tapi Quinn tidak bisa tidur. Ada terlalu banyak hal yang memenuhi otaknya dan tidak bisa Quinn pecahkan.

Dia merindukan ayah dan ibunya saat ini, tapi dia tidak tahu bagaimana cara melepaskan kerinduannya. Ia bahkan tidak bisa hadir di pemakaman orangtuanya.

Merasa sangat penat, Quinn meninggalkan balkon dan pergi untuk berjalan-jalan di luar. Namun, tempat tinggal Maximilano terlalu asing

bagi Quinn. Wanita itu masih tersesat dan tidak bisa pergi ke luar.

"Apa yang kau lakukan berkeliaran tengah malam, Nona Quinn?" Suara dingin Maximilano mengejutkan Quinn. Wanita itu segera membalik tubuhnya, dia nyaris saja jatuh ketika melihat Maximilano yang sudah ada di depannya. Untungnya dia mendapatkan kembali keseimbangannya dengan cepat.

"Aku ingin mencari udara segar," balas Quinn.

"Jangan sembarangan berkeliaran di kediaman ini, kau mungkin akan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan." Maximilano memberitahu Quinn.

"Maafkan aku atas ketidaktahuanku." Quinn bisa merasakan ketidaksukaan Maximilano terhadapnya, jika pria itu begitu tidak menyukainya lantas kenapa harus membawanya ke tempat ini. Pandangan Maximilano terhadapnya selalu sinis, nada suaranya juga dingin. Quinn tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh orang lain, apalagi pria.

"Kapan aku bisa meninggalkan kediaman ini?"

"Jika kau memiliki kepercayaan diri dan bisa melindungi dirimu sendiri kau bisa pergi sekarang juga. Tidak ada yang menahanmu di sini." Maximilano berkata acuh tak acuh.

"Kau tampaknya sangat tidak menyukaiku. Lantas, kenapa kau terus menyelamatkanku jika kau tidak menyukaiku."

"Karena aku benci memiliki utang. Kau benar, aku tidak menyukaimu. Kau terlalu lemah dan menyedihkan." Maximilano tidak bisa berkata manis sedikitpun terhadap Quinn. Kepribadiannya sudah seperti ini sejak dia masih kecil, ditambah dia tidak harus bersikap lembut pada Quinn.

"Aku hanya menyelamatkanmu satu kali, jadi utangmu sudah lama lunas karena kau sudah menyelamatkanku berkali-kali."

Maximilano mendengkus sinis. Andai saja sesederhana itu, dia sudah lama mengabaikan keselamatan Quinn.

"Kembalilah ke kamarmu. Besok Noela akan mengantarmu berkeliling. Dia juga akan menjelaskan padamu mana tempat yang bisa kau datangi dan mana yang tidak bisa." Maximilano membalik tubuhnya dan melangkah dengan tegas.

Quinn hanya terpaku menatap Maximilano yang semakin menjauh darinya. Dia baru bisa merasa sedikit tenang setelah tidak melihat Maximilano lagi. Setiap kali melihat Maximilano, Quinn akan mengingat bagaimana mengerikannya pria itu.

Tidak bisa pergi ke luar, Quinn akhirnya kembali ke kamarnya. Dia berusaha untuk tidur, tapi dia baru bisa tidur ketika hari sudah hampir pagi.

Dia hanya tidur selama dua jam, sebelum akhirnya terbangun karena mimpi buruk lagi.

Tubuh Quinn basah oleh keringat. wanita itu segera pergi ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya dan kemudian keluar untuk berpakaian.

Quinn telah tinggal di kamar itu lebih dari satu minggu, tapi dia tidak benar-benar memperhatikan kamar itu karena dia terkurung dalam kesedihannya dan tidak peduli pada sekitarnya.

Saat dia pergi ke ruang pakaiannya, ada segala jenis pakaian di sana. Dari pakaian santai sampai ke gaun yang indah. Quinn memiliki kehidupan yang baik, dia dimanjakan oleh orangtuanya dan mendapatkan barang-barang

terbaik dari mereka, tapi saat dia melihat semua yang ada di dalam ruangan itu dia menyadari bahwa semua barang itu lebih mahal dari miliknya.

Ada beberapa gaun buatan tangan desainer terkenal, juga ada lebih dari tiga set perhiasan yang terlihat sangat indah.

Kenapa Maximilano begitu baik hati padanya dengan menyediakan barang-barang mahal ini untuknya padahal pria itu terlihat sangat tidak menyukainya.

Quinn tidak ingin berpikir lebih banyak, bukan hal mudah mengerti makhluk seperti Maximilano.

Pilihan Quinn jatuh pada dress sederhana berwarna biru muda. Ia terlihat sangat anggun dengan dress itu. Setelah selesai berpakaian, Quinn menatap dirinya di cermin meja rias.

Wajahnya masih tampak pucat dan lebih tirus. Quinn menghela napasnya. Dia harus hidup lebih baik mulai dari sekarang. Orangtuanya tidak akan senang jika dia mengabaikan dirinya sendiri seperti kemarin lagi.

Dengan sedikit riasan tipis, wajah Quinn tampak lebih segar. Penampilannya sudah jauh

lebih baik, tapi duka di dalam hatinya masih tidak menyusut sedikit pun.

Quinn pergi ke ruang makan untuk sarapan, tapi kali ini dia sendirian di sana.

"Nona Quinn, mari saya antar Anda untuk berkeliling mansion ini." Noela bicara setelah Quinn selesai sarapan. Wanita itu tidak menghabiskan sarapannya, tapi itu jauh lebih baik karena dia sudah mulai makan meski hanya setengah dari porsinya yang biasa.

"Baik."

Quinn mengikuti Noela, kepala pelayan itu menyebutkan setiap ruangan yang mereka datangi. Yang aneh menurut Quinn adalah tidak ada satu pun foto Maximilano atau foto keluarga pria itu di sana. Itu hanya sebuah mansion tanpa kehangatan keluarga sedikit pun.

Selanjutnya Noela membawa Quinn ke bagian lain mansion. "Ini adalah kamar Yang Mulia Putra Mahkota, bagian lain dari sisi ini merupakan area pribadi Yang Mulia. Jangan pernah datang ke sini tanpa izin dari Yang Mulia."

Quinn melihat ke sekitarnya, dia tidak akan bodoh datang ke daerah ini setelah dia tahu bahwa ini adalah area pribadi Maximilano.

Dari area pribadi Maximilano, Nocla membawa Quinn ke sisi lainnya. Ada sebuah taman di belakang mansion, terdapat danau yang cukup luas di sana dengan bangku taman dan beberapa pohon yang rindang. Tempat itu terlihat begitu nyaman.

"Apakah Nona Quinn memiliki pertanyaan?" Nocla melirik wanita cantik di sebelahnya. Sebagai seorang wanita, Nocla tidak bisa tidak mengagumi sekaligus iri pada Quinn. Bagaimana bisa Quinn terlahir secantik itu dengan iris emerald yang memukau.

"Apakah orangtua Maximilano tidak tinggal di sini?" tanya Quinn. Dia hanya ingin sedikit tahu agar dia lebih berhati-hati.

"Orangtua Yang Mulia telah tiada."

Jadi, apakah itu sebabnya Maximilano tidak memiliki foto keluarga di kediamannya. Pria mengerikan itu tidak memiliki orangtua lagi sama seperti dirinya sekarang.

"Apakah masih ada tempat yang harus aku kunjungi?"

"Tidak ada lagi, Nona."

"Kalau begitu aku akan tinggal di sini sementara waktu. Kau bisa pergi."

"Baik, Nona." Noela meninggalkan Quinn.

Quinn menatap ke danau yang luas, tapi pikirannya tidak berada di sana. Dia tidak mungkin tetap berada di kediaman Maximilano dan bersembunyi di sana untuk tetap hidup.

Haruskah dia meminta pada Maximilano agar pria itu mau melatihnya agar bisa melindungi dirinya sendiri?

Quinn harus menurunkan egonya. Meski Maximilano menyebutnya makhluk lemah dan menyedihkan, dia harus menahannya karena dia membutuhkan pria itu untuk membantunya.

Setelah berpikir beberapa saat, Quinn masuk ke dalam kediaman Maximilano lagi. Wanita itu mencari Noela.

"Di mana aku bisa menemukan Maximilano?" tanya Quinn.

"Saat ini Yang Mulia sedang berada di luar, mungkin akan kembali sekitar tiga atau empat hari lagi," balas Noela.

"Ah, seperti itu. Baiklah kalau begitu." Quinn akan menunggu Maximilano kembali baru bicara dengan pria itu.

**

Empat hari berlalu dengan lambat untuk Quinn, sekarang ia sudah bisa bertemu dengan Maximilano yang baru saja kembali dari memburu beberapa monster yang berada di beberapa bagian bumi.

"Katakan!" Maximilano tidak membuang waktunya, dia tahu bahwa Quinn pasti memiliki sesuatu yang ingin dikatakan padanya.

"Bisakah kau melatihku?" Quinn berkata dengan pelan dan berhati-hati.

"Kau bisa datang pada Assegaf. Dia akan membantumu." Maximilano tidak akan mengurusi urusan kecil seperti mengajari Quinn. "Ada lagi?"

"Tidak ada."

Maximilano melewati Quinn setelahnya. Pria itu hanya bicara seperlunya pada Quinn, jika bisa dia hanya akan melakukan kontak sedikit mungkin dengan wanita itu, karena setiap kali dia melihat Quinn, dia merasa sangat tidak berdaya.

Perasaan ingin membunuh Quinn begitu mencekiknya.

Alangkah bagusnya jika dia bisa menghisap darah Quinn sampai habis.

Quinn merasa tidak enak karena sikap dingin Maximilano, tapi dia tidak memiliki hak untuk mengeluh. Wanita itu akhirnya bergerak, dia harus bertanya pada Noela di mana dia bisa bertemu dengan Assegaf yang belum pernah dilihatnya sama sekali.

"Noela, bisakah kau membawaku pada Assegaf?"

"Mari saya antar Anda ke tempat Tuan Assegaf, Nona."

"Ya, terima kasih."

"Tidak perlu sungkan, Nona." Noela tersenyum kecil, setelahnya wanita itu mulai melangkah dan pergi ke pavilion yang ada tidak jauh dari bangunan utama. Itu adalah tempat tinggal Assegaf, tangan kanan Maximilano.

"Nona, silahkan tunggu di sini. Saya akan menyampaikan kedatangan Anda pada Tuan Assegaf."

"Baik."

Noela masuk, dia mendatangi Assegaf yang saat ini masih membuat ramuan untuk meringankan efek racun di tubuh tuannya.

"Tuan, Nona Quinn ingin bertemu dengan Anda."

Assegaf tidak akan mengizinkan Quinn masuk ke tempat kerjanya. Siapa yang tahu jika wanita itu memiliki hati kejam seperti ibunya. Terlebih dia sedang membuat ramuan untuk tuannya, dia harus berhati-hati terhadap Quinn.

"Bawa ke ruang tamu, aku akan segera menemuinya."

"Baik, Tuan."

Noela keluar lagi, wanita itu membawa Quinn ke ruang tamu sesuai perintah Assegaf.

Saat Assegaf tiba, Quinn memandangi pria jangkung berwajah tampan dengan mata biru itu. Quinn merasakan aura Assegaf sama mengerikannya dengan Maximilano, mungkinkah pria itu juga vampir?

"Apa yang membuat Nona Quinn ke tempat saya?" Nada bicara Assegaf sama dinginnya dengan Maximilano, itu karena dendam dan kebencian yang juga dimiliki oleh pria itu terhadap Quinn.

"Maximilano mengatakan bahwa Anda bisa membantu untuk melatih saya." Karena Assegaf tampak sangat menjaga jarak darinya, Quinn menggunakan bahasa formal.

Dia tidak tahu kenapa Assegaf juga tidak menyukainya. Apakah pria itu juga memiliki alasan yang sama seperti Maximilano. Karena dia lemah dan menyedihkan?

Assegaf tahu jika Quinn bisa sampai ke sini maka itu pasti atas izin dari tuannya. "Saya akan mengatur jadwal latihan Anda."

"Baik, terima kasih."

"Jika Anda tidak memiliki sesuatu yang ingin dikatakan lagi, Anda bisa meninggalkan tempat ini."

"Saya akan segera pergi. Maaf karena telah mengganggu Anda."

Assegaf tidak menjawab, dia membalik tubuhnya dan kembali masuk ke ruang kerjanya. Pria itu telah berada di sana selama berhari-hari, dia harus menyempurnakan ramuannya sebelum purnama tiba.

Quinn menggigit bibirnya, perasaan seperti ini benar-benar buruk. Dia baru saja mengalami berbagai hal yang mengerikan, dia tidak memiliki

seseorang yang bisa mendukungnya, dan sekarang dia mendapati dua pria yang tidak menyukainya.

Quinn tahu bahwa tidak semua orang akan menyukainya, tapi tetap saja dia tidak menyukai perasaan dipandang tidak menyenangkan seperti itu.

Menahan perasaannya Quinn kembali ke bangunan utama. Dia membutuhkan orang-orang ini, jadi dia harus bertahan meski diperlakukan buruk.

novel.lengkap

8. Melawan Takdir

Hari latihan pertama Quinn di mulai, wanita itu diperintahkan oleh Assegaf untuk berlari mengelilingi hutan sesuai dengan jalur yang sudah dibuat oleh Assegaf di mana jalur itu masih berada dalam sihir pelindung pria itu.

Dari mansionnya, Maximilano menyaksikan Quinn yang sudah tampak kelelahan padahal baru melakukan satu putaran saja. "Benar-benar lemah!" Maximilano berbalik. Dia tidak akan melihat Quinn lebih lama.

"Buat latihan yang paling sulit untuknya. Semakin menderita semakin baik." Maximilano memberi perintah pada Assegaf. Dia memang

tidak bisa membunuh Quinn, tapi membuat Quinn menderita, dia jelas bisa melakukannya.

"Saya mengerti, Yang Mulia." Assegaf dengan senang hati akan melakukannya.

Saat ini Quinn masih belum bisa mengeluarkan kekuatannya, jadi mudah untuk membuatnya menderita dengan pelatihan yang keras.

Setelah itu Assegaf undur diri. Pria itu kembali mengawasi sesi latihan Quinn dengan ketat.

Maximilano memperhatikan ramuan yang dibawa oleh Assegaf untuknya. Malam ini adalah malam purnama, ia akan melewati penyiksaan mengerikan lagi sampai matahari terbit.

Rasa sakit yang tidak terhitung jumlahnya akan menyiksa Maximilano sampai ke batas pria itu tidak bisa menanggung rasa sakitnya.

Dia telah melalui purnama yang tak terhitung jumlahnya, tapi setiap kali purnama itu datang rasa sakitnya tidak pernah berkurang.

Meraih cangkir di depannya, Maximilano menenggak semua cairannya hingga tandas. Maximilano tidak tahu kapan racun di tubuhnya akan menghilang, dia dan Assegaf telah mencoba

untuk mengatasi racun itu selama bertahun-tahun, tapi mereka selalu menemukan jalan buntu.

Di tengah hutan, Quinn masih berlari dengan peluh membasahi tubuhnya. Dia baru melewati satu putaran dan masih harus melakukan sembilan putaran. Dia pikir itu mudah, tapi ternyata sangat sulit.

Sepuluh putaran untuk dia yang tidak memiliki kekuatan, itu sama saja dengan sebuah penyiksaan. Namun, Quinn tidak memiliki kesempatan untuk mengeluh. Dia akan menjalani latihan dari Assegaf meski itu sangat menyiksa.

Kaki Quinn seperti akan patah, dia benar-benar sudah tidak sanggup untuk berlari lagi. Dia hanya mampu melakukan tiga putaran.

"Nona Quinn, jika Anda tidak bisa melewati sepuluh putaran maka Anda akan melakukannya besok. Anda akan memasuki latihan lain setelah Anda bisa melewati latihan tahap pertama ini." Assegaf memberitahu Quinn dengan tegas.

"Aku akan lebih baik lagi besok," seru Quinn.

Assegaf membalik tubuhnya lalu kemudian pergi. Quinn menyeret tubuhnya masuk ke dalam kamarnya. Dia merasa tubuhnya sangat lelah sekarang.

Quinn bahkan tertidur tanpa membersihkan dirinya terlebih dahulu.

Malam tiba, Maximilano tidak berada di kamarnya melainkan sebuah ruangan khusus yang kosong, hanya terdapat sebuah ranjang yang terbuat dari es di tengah-tengah ruangan itu.

Penerangan di sana sangat redup, itu karena Maximilano tidak menyukai melihat dirinya sendiri dalam keadaan paling tidak berdaya.

Maximilano naik ke atas ranjang, pria itu duduk di sana dan mulai bermeditasi. Ketika Maximilano berada dalam keadaan seperti ini, tidak seorang pun diizinkan untuk berada di sekitar sana karena Maximilano akan menyerang siapa saja. Ketika racun menyerang tubuhnya, dia akan kehilangan kesadarannya. Dia akan menganggap semua yang ada di sekitarnya sebagai musuhnya.

Assegaf pernah nyaris mati ketika pria itu menemani Maximilano diserang racun pertama kalinya. Oleh sebab itu Maximilano membuatkan ruangan khusus di mana hanya dirinya yang boleh masuk ke dalam sana.

Detik demi detik berlalu, racun mulai menjalar di dalam aliran darah Maximilano. Urat-

urat di tubuh pria itu mulai menonjol. Wajahnya yang pucat kini dipenuhi oleh garis-garis merah yang tampak menyeramkan.

Mata emasnya bersinar kesakitan. Teriakan Maximilano saat ia merasa otot-otot tubuhnya terkoyak terdengar memilukan.

Efek ramuan Assegaf berhasil menekan sedikit rasa sakit, tapi itu masih tetap menyiksa untuk Maximilano.

Saat Maximilano sedang bertarung dengan siksaan racun di tubuhnya, Quinn yang berada di kamarnya mendengar teriakan Maximilano. Wanita itu melangkah menuju ke asal suara, dia tampak seperti ditarik oleh suara Maximilano.

Tangan Quinn meraih gagang pintu, matanya langsung menemukan Maximilano yang keadaannya semakin memburuk.

Maximilano menyadari keberadaan Quinn, pria itu sudah tidak memiliki rasionalitas lagi. Ia bergerak cepat ke arah Quinn, taring tajam tampak dari sela-sela bibirnya. Pria itu membuka mulutnya dan menggigit leher Quinn.

Rasa manis langsung menyebar di mulut Maximilano. Pria itu terus menghisap darah Quinn dan tidak ingin berhenti.

Mata Quinn terbelalak, dia ditarik kembali kekesadarannya oleh rasa sakit yang berasal dari lehernya. Tubuhnya seketika melemah, dia mencoba mendorong Maximilano dengan sekuat tenaganya, tapi kekuatannya bukan apa-apa bagi Maximilano yang seperti monster.

Rasa sakit di tubuh Maximilano perlahan-lahan mulai berkurang, tapi keinginan lain muncul di dalam tubuhnya. Maximilano menjauhkan taring tajamnya dari leher Quinn, detik berikutnya pria itu mengangkat tubuh Quinn dan membawanya ke ranjang es.

Quinn tidak bisa melarikan diri karena terlalu lemah. Pada saat yang sama, seperti binatang buas, Maximilano mengoyak pakaian Quinn hingga tidak menyisakan apapun.

Rasa dingin es membuat tubuh Quinn menggigil. "Lepaskan aku!" Quinn bersuara lemah. Matanya sudah memerah karena putus asa.

Maximilano tidak membalas kata-kata Quinn, ia malah membungkam bibir Quinn dengan bibirnya. Segera rasa darah dari mulut Maximilano berpindah ke mulut Quinn.

Tangan Maximilano bergerak liar, membelai setiap inchi tubuh Quinn. Pria ini memiliki

dorongan yang kuat untuk menyatukan tubuh dengan Quinn. Seperti dia telah merindukan hal itu sejak lama.

Semakin Maximilano menyentuh Quinn, semakin Quinn merasa jijik. Kebenciannya terhadap Maximilano menyebar kuat.

Rasa sakit lain mengoyak hati dan tubuh bagian bawah Quinn. Setiap hujaman yang diberikan Maximilano membuat Quinn merasa semakin terhina.

Air mata menetes di wajahnya setiap kali dia mengatakan pada Maximilano untuk berhenti.

Namun, malam itu Maximilano tidak melepaskannya sedikit pun. Tidak peduli seberapa keras dan menyedihkannya Quinn memohon, Maximilano seperti binatang buas yang tidak melepaskan mangsanya.

Hingga akhirnya Quinn kehilangan kesadarannya, dan setelah klimaks lain, Maximilano menjauhkan dirinya dari tubuh Quinn.

Pada saat itu kesadaran Maximilano perlahan-lahan kembali. Dia menatap tubuh telanjang Quinn yang dipenuhi oleh jejak kepemilikan.

Tawa pahit keluar dari bibir Maximilano. Dia merasa sekali lagi takdir mempermainkannya. "Dari sekian banyak wanita, dan langit memilihkan wanita ini untuk menjadi pasanganku?" Kata-kata yang keluar dari mulut Maximilano mengandung ejekan.

Maximilano mengambil kesimpulan bukan tanpa alasan. Dia adalah seorang vampir yang tidak akan pernah tertarik pada lawan jenisnya kecuali itu adalah pasangan yang telah ditakdirkan oleh langit untuknya. Dia tidak akan memiliki keinginan yang begitu kuat untuk menandai seorang wanita jika itu bukan pasangannya.

Dengan fakta ini, harusnya Maximilano menandai Quinn lebih awal, tapi berkat kalung yang digunakan Quinn selama ia hidup, Maximilano tidak memiliki dorongan untuk mengklaim wanita itu sebagai miliknya.

Pada dasarnya setiap vampir yang berhasil menemukan belahan jiwanya akan merasa bahagia, tapi hal itu tidak berlaku pada Maximilano. Bagaimana mungkin dia bahagia ketika pasangannya adalah putri dari penyihir yang telah membunuh orangtuanya dan seluruh klannya.

Niat Maximilano untuk memutus takdir dengan Quinn semakin besar. Dia tidak akan pernah sudi menerima Quinn sebagai pasangannya. Tidak apa-apa baginya untuk tetap hidup sendirian, lagipula dia telah terbiasa dalam kesepian.

Tidak ingin Quinn mengingat apa yang terjadi malam ini, Maximilano menggunakan kekuatannya untuk menghapus ingatan Quinn. Dia juga menyembuhkan bekas gigitannya di leher Quinn. Lalu menghilangkan semua jejak di tubuh Quinn.

Maximilano membawa Quinn kembali ke kamar wanita itu masih tanpa mengenakan pakaian. Tidak akan ada yang berani berkeliaran di bangunan utama ketika purnama tiba, para pelayan atau penjaga akan tetap berada di kamar mereka sampai pagi tiba, jadi tidak akan ada yang melihat atau mengetahui apa yang terjadi saat ini.

Tubuh Quinn di letakan di atas ranjang. Maximilano mengambilkan baju tidur lalu memakaikannya pada tubuh Quinn lalu pergi meninggalkan Quinn seolah-olah tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Bulu mata Quinn berkibar, wanita itu terjaga dari tidurnya. Dia meringis ketika dia merakan tubuhnya sangat pegal. Efek dari latihan kemarin menyiksanya dari sore hari hingga sampai saat ini.

Dan dia masih harus berlari sepuluh putaran lagi, jika tidak bisa diselesaikan hari ini maka dia harus mengulanginya lagi.

Dengan tubuh yang pegal seperti sekarang Quinn tidak tahu apakah dia mampu berlari lebih baik dari kemarin.

Quinn mendesah frustasi. Dia lebih baik mengerjakan formula untuk parfum yang dikatakan sulit oleh rekan-rekan kerjanya daripada harus berlatih fisik yang sangat melelahkan.

Memaksa dirinya. Quinn bangun dari tempat tidurnya yang nyaman. Wanita itu pergi ke kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Tangannya tanpa sadar terangkat ke arah lehernya. Dia seperti merasakan sesuatu, tapi detik kemudian menggelengkan kepalanya.

Usai mandi, Quinn mengenakan pakaian olahraganya. Setelah itu dia turun ke ruang makan untuk sarapan.

"Selamat pagi, Nona Quinn." Noela menyapa Quinn.

"Selamat pagi, Noela." Quinn tersenyum singkat.

"Silahkan menikmati sarapan Anda, Nona."

"Ya, terima kasih."

Noela menyaksikan Quinn yang tampaknya baik-baik saja, jadi dia berpikir bahwa tidak ada yang terjadi semalam. Dia lupa memberitahu Quinn untuk tidak keluar dari kamarnya jika malam purnama tiba.

Di sisi lain, saat ini Maximilano sedang bersama Assegaf.

"Yang Mulia, apakah ramuan yang saya buat berguna untuk menekan rasa sakit karena racun di tubuh Anda." Assegaf memperhatikan wajah Maximilano yang tidak sepucat biasanya setelah melewati purnama.

"Ramuanmu hanya menekan sedikit rasa sakit."

"Namun, Anda terlihat lebih baik dari biasanya." Assegaf tidak mengerti, jika

ramuannya hanya menekan sedikit rasa sakit, lalu bagaimana kondisi Maximilano tidak separah biasanya?

"Darah Quinn lebih ampuh menekan rasa sakit itu."

"Apa?"

"Wanita itu masuk ke dalam ruang penyiksaan, dan aku menghisap darahnya."

Assegaf lagi-lagi terkejut. Dia benar-benar tidak berpikir bahwa darah Quinn tidak hanya mampu membangkitkan tuannya, tapi juga mampu menekan racun di tubuh tuannya.

"Yang Mulia, bukankah ini sangat lucu?" Assegaf tidak bisa menahan dirinya. "Ibu wanita itu menjadi salah satu yang menciptakan racun yang meracuni tubuh Anda, tapi sekarang darah putrinya yang menjadi penawar."

Maximilano diam untuk beberapa saat sebelum dia kemudian berkata, "Ada yang lebih lucu lagi, Assegaf. Apakah kau ingin mendengarnya?"

Assegaf diam, nada suara tuannya sangat suram.

"Wanita itu adalah pasangan yang disiapkan langit untukku."

Wajah Assegaf menjadi lebih buruk. Dan dia pikir itu benar-benar tidak lucu. Bagaimana mungkin takdir menggariskan ikatan abadi di antara tuannya dan putri dari penyihir Isabelle.

Jika wanita itu menjadi ratu dari semua makhluk abadi, itu artinya dia harus tunduk dibawah wanita yang memiliki darah pembunuh dan sangat kejam. Assegaf tidak mungkin bisa menerima fakta itu.

"Yang Mulia, apa yang akan Anda lakukan?"

"Memutuskan ikatan abadi antara aku dan wanita itu."

"Yang Mulia, itu tidak mungkin." Assegaf tahu apa yang harus dilalui oleh Maximilano untuk menentang takdir dari langit. Pria itu harus melewati berbagai siksaan termasuk sambaran petir berkali-kali. Itu sama saja dengan bunuh diri. Tidak pernah ada yang berhasil melewati hukuman itu, itulah sebabnya tidak ada satu pun makhluk abadi yang bisa menolak kehendak langit.

Maximilano mungkin akan menjadi satu-satunya yang melakukannya.

"Aku lebih baik mati daripada harus menerima wanita itu sebagai pasanganku."

Maximilano makin membenci Quinn sampai ke tulangnya.

Assegaf mengerti perasaan tuannya lebih dari siapapun. Mana mungkin tuannya bisa menerima putri dari musuhnya menjadi istri yang akan menghabiskan waktu seumur hidup dengannya.

novel.lengkap

9. Perjanjian Darah

Hari ini merupakan hari pertemuan rahasia yang sudah ditetapkan oleh Maximilano untuk bertemu para sekutunya di kediamannya.

Satu per satu pemimpin klan tiba, mereka semua kini berada di aula perjamuan dan membuka penutup kepala jubah mereka.

Maximilano, si pemilik tempat bergabung dengan seluruh makhluk abadi yang berada di sana. Di belakangnya ada Assegaf yang mengikuti.

Suasana di dalam aula menjadi sangat hening ketika para sekutu Maximilano benar-benar melihat calon raja mereka di masa lalu benar-benar masih hidup.

"Memberi hormat pada, Yang Mulia Putra Mahkota." Para sekutu Maximilano langsung berlutut dengan satu kaki di hadapan Maximilano.

"Berdirilah!" seru Maximilano. Pria itu menatap satu per satu para sekutunya. "Silahkan duduk."

Ketujuh pemimpin klan segera mengambil tempat duduk masing-masing. Merupakan sebuah keajaiban bagi mereka melihat Maximilano dalam keadaan sehat seperti saat ini.

Ketika mereka menerima kabar dari Assegaf bahwa Maximilano masih hidup, mereka merasa sangat lega. Mereka berpikir kepemimpinan Raja Vladimir yang kejam akan segera berakhir. Tahta akan kembali ke pewaris yang sebenarnya.

"Sudah sangat lama sekali kita tidak bertemu." Maximilano memulai percakapan. "Terima kasih karena telah bersedia datang memenuhi undangan dariku."

"Yang Mulia, Anda tidak perlu sungkan. Kami adalah bawahanmu yang setia. Kami pasti akan datang ketika Anda memanggil kami." Caville Hastings, pemimpin dari klan Hastings yang berasal dari bangsa penyihir berkata dengan segan.

"Aku sangat menghargai kesetiaan kalian," seru Maximilano. "Aku mengatur pertemuan hari ini untuk mendengar sendiri kesediaan kalian untuk menggulingkan Raja Vladimir dari posisinya saat ini. Apakah kalian bersedia membantuku menghancurkan Raja Vladimir dan seluruh klan iblis?"

"Kami bersedia, Yang Mulia." Ketujuh pemimpin klan menjawab tanpa ragu.

Mereka sudah sangat muak dengan kepemimpinan Raja Vladimir dan bangsa iblis yang merasa sangat agung dan sering menganiaya bangsa lain hanya karena hal-hal sepele.

Selain itu sejak Raja Vladimir yang berkuasa, tidak ada lagi kesetaraan antar bangsa, bangsa iblis menguasai dunia Alambra dan makhluk abadi yang lain harus taat pada mereka, jika mereka menolak maka mereka akan dibunuh.

Kerusakan yang telah dibuat oleh bangsa iblis benar-benar besar. Bahkan mereka tidak melepaskan kaum wanita dan menjadikannya sebagai pemuas nafsu. Entah itu seorang istri atau masih anak-anak, mereka tidak akan peduli. Jika mereka menginginkan wanita maka wanita itu harus menjadi milik mereka. Para wanita itu

direndahkan, diperkosa dan disiksa, tapi tidak ada yang bisa bersuara untuk mereka karena jika ada yang berani menolak maka dia akan mati.

"Karena kalian bersedia, maka mari melakukan perjanjian dengan darah. Barang siapa yang berkhianat maka dia akan tewas." Maximilano telah kehilangan kepercayaannya terhadap orang lain, seribu tahun yang lalu asisten ayahnya yang paling dipercayai telah mengkhianati mereka dan menyebabkan kematian mereka semua.

Pemimpin klan yang datang tidak keberatan dengan perjanjian darah yang diinginkan oleh Maximilano, mereka mengerti kenapa Maximilano ingin melakukan perjanjian itu.

Saat ini mereka lebih membutuhkan Maximilano yang bisa mengalahkan Raja Vladimir. Di dunia Alambra, tidak ada yang bisa menandingi kemampuan Maximilano. Kematian pria itu hanya karena rencana pemberontakan yang sangat cermat yang melibatkan bawahan kepercayaan dan kerabat dekat Maximilano.

"Baik, Yang Mulia," jawaban serempak terdengar di sana.

Assegaf membawa sebuah wadah yang terbuat dari emas yang sudah diisi dengan air yang telah dimantrai oleh Assegaf sebelumnya.

Di sana juga terdapat pisau tajam untuk mengambil darah dari masing-masing yang terlibat dalam perjanjian tersebut.

Maximilano yang memulai pertama. Dia mengiris telapak tangannya dengan pisau lalu meneteskan darah ke dalam wadah emas tadi. Berikutnya disusul oleh pemimpin klan Rubelin dan klan Edhart yang merupakan bangsa vampir, lalu berikutnya pemimpin klan Claywoth dan klan Hastings yang merupakan bangsa penyihir, lalu dari klan Reinhard, klan Marshmell dan klan Melford yang merupakan bangsa serigala dan terakhir Assegaf yang menutup perjanjian darah itu dengan darahnya.

Persekutuan itu telah dibentuk sesuai dengan keinginan Maximilano, sekarang dia baru bisa berbagi apa yang sudah dia kerjakan selama belasan tahun pada para sekutunya. Rencana tentang perebutan kembali kekuasaan dari tangan Raja Vladimir.

"Yang Mulia, apakah Anda sudah mendengar ramalan tentang Raja Vladimir yang

akan mati ditangan keturunan penyihir Isabelle Ravonis?" Philip Marshmell bertanya pada Maximilano setelah mereka semua kembali ke tempat duduk mereka lagi.

"Aku sudah mendengarnya," jawab Maximilano.

"Apakah Yang Mulia tidak berniat untuk mencari keturunan penyihir itu?"

"Keturunan penyihir itu sudah ada di tanganku."

Para pemimpin klan saling pandang lalu kemudian pandangan mereka kembali fokus pada tuan mereka.

novel.lengkap

"Apakah Anda berencana untuk membunuh keturunan penyihir itu?" tanya Gillian Rubelin, pemimpin klan Rubelin.

"Kenapa aku harus membunuhnya ketika aku bisa memanfaatkan keturunan penyihir itu?"

"Yang Mulia, bukankah itu terlalu berbahaya?" sahut Richard Melford. "Bagaimana jika keturunan penyihir itu berbalik menyakiti Anda seperti yang dilakukan oleh ibunya?"

Keenam pemimpin klan yang lain setuju dengan kata-kata Richard. Itu terlalu berbahaya

untuk menyimpan keturunan musuh di sisi Maximilano.

"Seberapa pun berbahaya hal itu, aku akan memanfaatkannya." Maximilano tidak memiliki pilihan lain selain memanfaatkan Quinn ketika dia tidak bisa menghabisi atau membiarkan wanita itu mati. Bagaimana pun saat ini mereka memiliki tujuan yang sama untuk pembalasan dendam terhadap Raja Vladimir. Ketika pembalasan itu usai baru mereka akan saling menghitung satu sama lain. Maximilano akan menagih utang Isabelle Ravonis pada Quinne Alarice.

Tidak ada yang berani menentang keputusan Maximilano lagi. Mereka pikir Maximilano tidak akan bodoh dengan mati dua kali di tangan ibu dan anak dari klan Ravonis.

Maximilano mengalihkan pembicaraan, pria itu mulai menunjukan peta yang sudah dia buat dan atur dengan cermat.

Seperti yang diduga oleh para pemimpin klan yang bersekutu dengan Maximilano, otak cerdas Maximilano menghasilkan rencana yang sangat matang dan luar biasa.

Perlahan-lahan Maximilano akan merebut wilayah kekuasaan Raja Vladimir.

"Kapan Yang Mulia akan kembali ke dunia Alambra?" tanya Aedis Reinhard.

"Tidak akan lama lagi." Maximilano bisa menjawab dengan yakin. Dia telah merasakan tubuhnya jauh lebih baik dari sebelumnya. Maximilano tahu apa yang membuat kekuatannya pulih lebih cepat, jadi dia akan menggunakan cara yang sama berulang kali sampai kekuatannya benar-benar kembali seperti semula. Meski itu artinya dia harus menyatukan diri berkali-kali dengan Quinn.

Maximilano menemukan lelucon buruk lainnya setelah dia bercinta dengan Quinn di malam purnama beberapa waktu lalu. Penyatuan tubuhnya dan tubuh Quinn bisa membuat kekuatannya kembali lebih cepat tanpa dia harus menghisap jiwa-jiwa dari makhluk-makhluk abadi atau monster di luar sana.

"Saya sangat bahagia mengetahui tentang hal itu. Kekejaman Raja Vladimir dan bangsa iblis akan segera berakhir." Aedis berkata lega.

Setelah beberapa perbincangan lain dan jamuan makan bersama, pertemuan berakhir. Para pemimpin klan kembali ke dunia Alambra. Mereka sangat berhati-hati ketika meninggalkan

kediaman mereka agar tidak ada yang mencurigai mereka.

Jika sampai Raja Vladimir mencium upaya pemberontakan mereka maka seluruh klan mereka akan dimusnahkan.

Untuk bersekutu dengan Maximilano mereka sama dengan berjudi. Jika mereka berhasil maka mereka akan terbebas dari kepemimpinan yang dzalim, tapi jika mereka gagal maka mereka akan menemui pemusnahan.

Akan tetapi, mereka sudah bersedia mati untuk penerus yang ditakdirkan oleh langit sejak lama. Jadi, untuk melalui pertempuran yang nyata untuk membela kebenaran dan hak-hak mereka, itu benar-benar sepadan jika mereka mengalami pemusnahan. Setidaknya mereka telah berjuang untuk kebenaran.

Di tempat lain saat ini Quinn masih berlatih. Wanita itu telah berhasil melewati latihan tahap pertama. Dendam telah membuat Quinn tidak mudah menyerah. Ketika dia kelelahan maka dia akan mengingat kematian orangtuanya yang tragis maka dengan begitu dia akan kembali berjuang meski berkeringat darah.

Setelah berlari, Quinn melakukan latihan fisik berat lainnya. Awalnya sangat menyiksa dan sulit, tapi setelah Quinn melakukannya berulang kali Quinn menjadi terbiasa dan tidak kesulitan lagi.

Sekarang wanita itu sedang beristirahat di kamarnya setelah latihan sepanjang hari. Tubuhnya benar-benar lelah, tapi Quinn tidak meratapinya. Dia harus menjadi lebih kuat dan lebih kuat lagi agar bisa membalas dendam dan yang paling penting agar dia bisa melindungi dirinya sendiri lalu meninggalkan kediaman Maximilano.

novel.lengkap

Dia ingin pergi dari tempat itu meskipun semua kebutuhannya tersedia di sana. Dia tidak ingin terus dipandang rendah oleh Maximilano. Tatapan pria itu selalu bermusuhan dengannya.

**

"Bagaimana kemajuan latihan Quinn?" Maximilano bertanya pada Assegaf. Maximilano terakhir bertemu dengan Quinn ketika wanita itu meminta bantuan untuk melatihnya.

Sejak tahu bahwa Quinn adalah pasangan yang sudah ditakdirkan untuknya. Maximilano berusaha sekuat mungkin untuk menjauh dari Quinn. Dia tidak ingin semakin terikat pada wanita itu.

Hanya saja dia telah mengubah pemikirannya dalam beberapa waktu terakhir ini. Maximilano akan lebih sering bertemu dengan Quinn mulai dari sekarang, terutama pada malam hari.

"Nona Quinn berlatih dengan baik, Yang Mulia," balas Assegaf. "Besok Nona Quinn akan mulai berlatih dengan penjaga. Setelah kecepatannya cukup tajam dan pukulannya lebih terarah, saya akan membawa Nona Quinn untuk pergi ke gunung."

"Kau melakukan tugasmu dengan baik." Maximilano tahu pasti sulit bagi Assegaf untuk melatih Quinn. jika saja Quinn tidak memiliki manfaat, maka yang terbaik adalah kekuatannya tidak pernah muncul.

Sekarang untuk merangsang kekuatan itu muncul, Quinn harus dilatih terlebih dahulu agar wanita itu bisa mengatur kekuatannya dengan benar.

"Yang Mulia, saya memiliki berita tentang Tuan Raziel."

"Katakan."

"Saat ini Tuan Raziel turun tangan untuk menemukan Nona Quinn."

"Siapa saja yang pergi bersamanya?"

"Raja Vladimir mengirim pasukan Phoenix untuk pergi bersama dengan Tuan Raziel." Assegaf memberitahu sesuai dengan laporan dari gagak hitam yang ia kirim untuk mengawasi keluarga kerajaan.

Seringaian mengerikan tampak di wajah tampan Maximilano. "Raja Vladimir tampaknya tidak begitu menyayangi penerusnya."

Mengirim Raziel untuk membunuh Quinn setelah beberapa bawahan kirimannya tewas merupakan sebuah langkah yang salah yang diambil oleh Raja Vladimir.

Maximilano tentu saja akan menyambut Raziel dengan senang hati. Putra Raja Vladimir itu masih bukan tandingannya.

Dan pasukan Phoenix? Mereka hanyalah sekumpulan makhluk abadi yang tidak akan pernah bisa mengalahkan seorang Maximilano Russel.

"Apakah Yang Mulia memiliki rencana?" tanya Assegaf.

"Bawa Quinn untuk latihan di luar mantra pelindung besok." Maximilano tahu benar cara memancing Raziel dan pasukan Phoenix.

"Baik, Yang Mulia."

"Kau bisa pergi sekarang."

"Baik, Yang Mulia." Assegaf segera undur diri.

Maximilano menekan kedua telapak tangannya di atas meja, tatapannya kini terarah lurus ke depan. "Raja Vladimir, kau mengirim putra kesayanganmu pada kematian!"

Maximilano sudah mendengar banyak hal tentang Raja Vladimir dan semua keturunannya. Raziel merupakan yang paling kuat di antaranya dan pria itu juga yang dinobatkan sebagai putra mahkota, penerus Raja Vadimir.

Dengan membunuh Raziel, itu akan menjadi pukulan kuat bagi Raja Vladimir dan Ratu Zetta, begitu juga dengan Heines Dermund yang merupakan ayah Ratu Zetta. Kematian Raziel akan menjadi awal mula dari kehilangan dan kehancuran yang akan dirasakan oleh Raja Vladimir dan keluarganya.

Selain itu Raziel juga merupakan tunangan Shappire Valtein, putri dari Cromund Valtein, salah satu orang kepercayaan ayah Maximilano yang berasal dari bangsa serigala.

Cromund adalah salah tahu pengkhianat yang menyebabkan kejatuhan klan Russel.

Kematian Raziel juga akan membuat mimpi Cromund Valtein yang ingin menjadi keluarga kerajaan akan pupus.

Oleh sebab itu Maximilano tidak akan mengampuni nyawa Raziel, karena kematian pria itu bisa memberikan rasa sakit pada banyak orang.

novel.lengkap

10. Lepaskan Aku, Bajingan!

Malam tiba. Maximilano pergi ke kamar Quinn. Pria itu melihat Quinn yang terlelap di atas ranjang. Maximilano tahu apa yang dia lakukan saat ini sangat tercela, tapi semua itu tidak penting lagi. Apa yang dilakukan oleh ibu Quinn dan yang lainnya jauh lebih tercela. Saat ini Maximilano hanya melakukan cara yang sama untuk tujuannya sendiri.

Kaki Maximilano mendekat ke arah ranjang, Quinn yang menjadi lebih waspada dari biasanya sejak kematian orangtuanya segera terbangun. Matanya terbelalak ketika dia melihat Maximilano.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Quinn langsung merasa bahaya akan mendatanginya. Wanita itu langsung duduk dan bersiap untuk turun dari ranjang.

Maximilano masih meneruskan langkahnya. Quinn bisa mencium bau kematian yang berbahaya semakin dekat ke arahnya.

"Kediaman ini adalah milikku, Nona Quinn, tidak terkecuali kamar ini. Jadi, bukan sesuatu yang aneh jika aku ada di sini," jawab Maximilano dingin. Quinn selalu menjadi duri di mata pria itu.

"Kalau begitu, saya akan keluar dari kamar ini." Quinn tidak bisa membantah kata-kata Maximilano karena apa yang dikatakan oleh pria itu memang benar. Seluruh tempat ini adalah milik Maximilano.

Quinn menjaga jarak dari Maximilano, wanita itu mencoba untuk menggapai pintu kamar, tapi sekali lagi Maximilano menggunakan cara yang tidak manusiawi. Pria itu berdiri di depan Quinn hanya dalam sepersekian detik.

"Tidak ada yang mengizinkanmu keluar dari kamar ini, Nona Quinn." Maximilano menatap iris

emerald Quinn yang seperti hamparan rumput hijau.

"Apa yang Anda inginkan dariku, Tuan Maximilano?" Quinn semakin waspada. Perasaannya semakin tidak nyaman.

"Tubuhmu." Maximilano berkata tanpa tahu malu.

"Anda sangat tidak bermoral, Tuan Maximilano!" Quinn menatap Maximilano tajam. Setelah pria itu menyebutnya sebagai wanita lemah dan menyedihkan sekarang pria itu mencoba untuk melecehkannya.

"Kau akan tahu bahwa aku lebih dari kata tidak bermoral, Nona Quinn." Maximilano mencengkram lengan Quinn lalu membawanya ke ranjang.

"Lepaskan aku, Bajingan!" Quinn memaki marah. Wanita itu berjuang untuk melepaskan dirinya sekuat tenaga, tapi saat ini dia masih bukan tandingan Maximilano. Perjuangannya hanya sia-sia.

Penghinaan dan kebencian yang mendalam dirasakan oleh Quinn. Wanita itu didorong sampai ke titik putus asa.

Quinn merasakan tubuhnya tercabik-cabik karena sentuhan Maximilano yang membuatnya merasa jijik.

"Jangan berpikir terlalu tinggi, Nona Quinn. Jika bukan karena tubuhmu bisa mengembalikan kekuatanku, aku tidak akan sudi menyentuh putri penjahat sepertimu!" Maximilano menghujam Quinn tanpa ampun.

Suara-suara cabul yang dihasilkan dari gerakan Maximilano memenuhi kamar itu. Sekarang yang terdengar di ruangan itu hanyalah erangan, rintihan, suara benturan antar daging dan derit ranjang yang bergoyang.

Hasrat Maximilano menjadi semakin menggebu. Dia tidak melepaskan Quinn meski wanita itu terus mengutuknya.

Quinn merasa sangat hancur. Apa kesalahan yang sudah dia lakukan sehingga dia diperlakukan sangat kejam oleh Maximilano.

Tidak bisa menerima lebih banyak lagi, Quinn kehilangan kesadaran dirinya. Baru pada saat itulah Maximilano melepaskan Quinn.

Mata Maximilano menatap Quinn merendahkan. Pria itu mengenakan pakaiannya. Lalu seperti sebelumnya dia akan menghapus

ingatan Quinn dan membuat seolah tidak ada yang terjadi malam itu.

Saat Quinn terjaga keesokan harinya, dia hanya merasa tubuhnya lelah. Dan dia masih berpikir itu karena latihannya yang keras.

Usai mandi dan membersihkan tubuhnya, Quinn pergi ke ruang sarapan. Di sana ada Maximilano yang tampak dingin dan sulit di sentuh seperti biasanya.

Quinn merasa dadanya sangat tidak nyaman ketika dia melihat Maximilano, seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, tapi Quinn tidak tahu pasti apa itu.

Quinn berpikir sejenak, haruskah dia menyapa Maximilano atau tidak.

"Selamat pagi, Tuan Maximilano." Quinn berkata dengan menahan gugup. Dia selalu merasa takut ketika dirinya melihat Maximilano.

Maximilano tidak menjawab, dia hanya terus melanjutkan sarapannya yang membuat Quinn merasa tidak enak.

Sekarang Quinn merasa agak malu sarapan di meja makan yang sama dengan Maximilano. Bagaimana jika pria itu tidak suka dan marah?

"Tidak perlu banyak berpikir, Nona Quinn. Jangan membuat sarapan yang sudah disiapkan untukmu terbuang sia-sia." Maximilano melirik Quinn acuh tak acuh.

Quinn merasakan sedikit ejekan dari kata-kata Maximilano, tapi dia sekali lagi menahan dirinya dan menerima semua itu. Dia membutuhkan bantuan pria di depannya.

Sarapan itu berlalu dengan hening. Maximilano lebih dahulu meninggalkan meja makan, itu membuat Quinn merasa jauh lebih baik. Setiap kali matanya bertemu dengan mata Maximilano, itu selalu menjadi jenis tatapan yang bermusuhan.

Tidak ingin membuat sel-sel di otaknya berpikir lebih banyak, Quinn berhenti memikirkan Maximilano. Dia meninggalkan ruang makan setelah selesai sarapan lalu setelah itu menemui Assegaf di tempat latihan.

"Nona Quinn, hari ini Anda akan bertarung dengan bawahan saya. Jika Anda menang maka Anda akan melawan bawahan yang lain." Assegaf memberitahu Quinn.

"Apakah mereka semua manusia?" tanya Quinn dengan hati-hati.

"Apakah ada perbedaan antara manusia atau bukan?" balas Assegaf. "Entah itu manusia atau makhluk abadi Anda harus melawan mereka dan mengalahkannya. Jika tidak maka sia-sia saja pelatihan Anda selama beberapa hari ini."

Quinn tidak lagi berkata apapun. Dia hanya mengikuti kata-kata Assegaf.

Setelah pemanasan Quinn mulai bertarung dengan seorang pria bertubuh kokoh. Otot-otot pria itu menonjol di tempat-tempat yang pas. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Quinn takut.

Gerakan dan pukulan Quinn sangat terarah dan kuat. Meski saat ini dia masih belum mampu mengeluarkan kekuatan magisnya, tapi jika dia melawan manusia biasa maka saat ini dia pasti akan menang.

Namun, yang dilawan oleh Quinn saat ini merupakan seorang keturunan berdarah campuran yang jauh lebih kuat dari manusia biasa.

Setelah berkali-kali menyerang dan mendapatkan serangan, Quinn berhasil mengalahkan lawannya. Hal ini tidak begitu mengejutkan bagi Assegaf yang menonton pertarungan itu. Quinn bukan manusia. Tubuhnya lebih kuat dari keturunan campuran.

Usai melawan satu pria, Quinn kini melawan yang lainnya. Pria yang jauh lebih kuat dari yang sebelumnya. Berkali-kali Quinn mendapatkan pukulan, tapi wanita itu masih berjuang dan berbalik menyerang, tapi pada akhirnya Quinn kalah.

"Silahkan istirahat sebentar, Nona Quinn. Setelah itu saya akan membawa Anda untuk berlatih di tempat lain," seru Assegaf.

"Baik, Tuan Assegaf." Quinn mengistirahatkan dirinya di tempat yang teduh. Wanita itu minum air lebih banyak untuk mengisi kerongkongannya yang kering dan menggantikan cairannya yang banyak keluar karena latihan beberapa saat lalu.

Waktu istirahat Quinn telah habis. Wanita itu mengikuti langkah kaki Assegaf yang membawanya menuju ke hutan.

Quinn tidak tahu bahwa dia saat ini dijadikan umpan untuk memancing kedatangan Raziel dan pasukan Phoenix. Wanita itu benar-benar mengira bahwa Assegaf akan membawanya ke tempat lain untuk melanjutkan latihan.

"Nona Quinn, tunggu di sini sebentar. Saya akan segera kembal," seru Assegaf.

"Baik, Tuan Assegaf."

Assegaf segera bersembunyi, dia menunggu kedatangan tamu yang akan segera datang.

Saat Quinn keluar dari mantra pelindung Assegaf, aromanya langsung menyebar dengan cepat. Penciuman makhluk abadi yang sangat kuat menuntun mereka ke Quinn.

Quinn terkejut ketika melihat bayangan hitam mendekatinya lalu kemudian berhenti dan detik selajutnya enam pria berdiri di depannya, lima di antaranya mengenakan pakaian berwarna hitam dengan gambar burung phoenix berwarna merah terdapat di dada mereka. Sementara satu lainnya mengenakan militer berwarna hitam dengan sulaman emas. Pakaian yang pria itu kenakan tampak sangat berkelas dan mahal.

Siapa mereka? Quinn bertanya di dalam hatinya.

Apakah mereka dikirim untuk membunuhnya? Pertanyaan lainnya muncul di kepala Quinn.

Raziel menatap Quinn yang merupakan sepupunya. Dengan sekali melihat saja dia yakin bahwa wanita di depannya adalah putri dari adik tiri ayahnya dan Isabelle Ravonis.

Mata hijau Quinn persis seperti mata Isabelle. Sementara bentuk hidung dan bibirnya persis seperti pamannya. Raziel tidak menyangka jika yang diramalkan bisa membunuh ayahnya adalah seorang wanita. Namun, Raziel tidak bisa meremehkan keturunan Isabelle Ravonis, faktanya wanita itu sendiri mampu membuat ayahnya menggulingkan klan Russel dari posisi pemimpin dunia Alambra.

"Siapa kalian?" Quinn menatap Raziel dan lima pria di belakang Raziel dengan hati-hati.

Raziel tersenyum, pria dengan mata sehitam tinta dengan bagian bawah matanya yang merah itu kemudian memperkenalkan dirinya pada Quinn. "Aku tidak menyangka jika aku memiliki sepupu yang sangat cantik. Aku adalah Raziel Salvatore. Ayahmu adalah adik ayahku, Yang Mulia Raja Vladimir Salvator."

Quinn menegang ketika dia mendengar nama Vladimir Salvatore disebutkan. Dia hanya melihat wajah pria itu sekali ketika Maximilano memperlihatkan jati dirinya. Pria itulah yang telah membunuh ayah kandungnya tanpa ampun lalu mendorong ibu kandungnya mengorbankan diri untuk melindunginya dengan darah jantungnya

dari pria itu. Dan terakhir pria itu yang telah membuat kedua orangtua angkatnya terbunuh.

Meski belum pernah bertemu, Quinn memiliki dendam yang teramat besar pada pria itu. Dan sekarang dia berhadapan dengan putra dari pembunuh orangtua kandung dan orangtua angkatnya.

"Ah, jadi rupanya kau adalah putra pembunuh itu." Quinn membalas dengan tatapan tajam dan dingin. Ketakutan yang ia rasakan ditekan kuat oleh kebencian dan dendam yang menyeruak seperti api yang akan melahap dirinya.

Raziel terkekeh kecil mendengar kata-kata Quinn. Itu tidak sepenuhnya salah. Dia memang putra Raja Vladimir yang telah membunuh banyak makhluk abadi, tidak terkecuali ayah Quinn yang merupakan adik tiri ayahnya sendiri.

"Jangan terlalu kasar pada pertemuan pertama kita, Sepupu." Raziel tertarik untuk bermain-main dengan Quinn. Seperti ibunya, Quinn sangat cantik. Keturunan penyihir Ravonis memang terkenal dengan kesempurnaan fisiknya. Pasti sangat menyenangkan jika dia bisa menjamah tubuh wanita muda di depannya.

"Aku tidak akan pernah bersikap lembut pada iblis sepertimu!"

"Sepupu, jangan lupa bahwa ayahmu juga berasal dari bangsa iblis. Kau adalah setengah iblis," sahut Raziel.

"Jangan menyebut tentang ayahku dengan mulut kotormu!"

Raziel semakin tertarik pada wanita galak di depannya. Sangat disayangkan karena wanita secantik ini harus mati.

"Kau akan mengetahui bahwa mulutku lebih kotor dari yang kau bayangkan, Sepupu." Raziel mengedipkan matanya menggoda. "Aku pikir sedikit memberimu kesenangan sebelum kematianmu terdengar sangat bagus."

Quinn mengerti apa yang dipikirkan oleh pria di depannya. "Aku lebih baik mati daripada bersenang-senang dengan iblis sepertimu!"

Raziel terkekeh geli, dia memberi arahan pada pasukan Phoenix untuk mendapatkan Quinn. Raziel akan melihat sehebat apa kemampuan Quinn.

Namun, belum sempat pasukan Phoenix maju, Maximilano datang mengacau kesenangan Raziel.

Wajah Raziel membeku, begitu juga dengan pasukan Phoenix. Raziel belum lahir ketika Maximilano dikalahkan, tapi dia telah melihat lukisan Maximilano yang ada di sebuah catatan mengenai kehancuran keluarga Russel.

"Senang berjumpa denganmu, Putra Mahkota Raziel." Maximilano menyapa Raziel dengan wajah datar. Sorot mata pria itu menunjukan seberapa besar keinginannya untuk membunuh Raziel saat ini.

"Jadi ternyata mantan Putra Mahkota Maximilano telah dibangkitkan kembali." Raziel berkata dengan senyuman sinis di wajahnya.

Maximilano tertawa ringan, tapi tawa itu membawa serta rasa ngeri dan kegilaan Maximilano. "Kau telah melihatnya sendiri, Putra Mahkota Raziel. Aku sudah dibangkitkan kembali."

Raziel merasa darahnya menggelegak. Dia baru bertemu Maximilano hari ini, tapi kebencian dan kemarahannya terhadap pria itu sangat tidak terhitung jumlahnya. "Hari ini kau akan mati kembali dan tidak akan pernah bisa bangkit lagi!"

Maximilano tertawa lagi, tawa itu kini terdengar meremehkan. "Kau pikir kau bisa

mengalahkanku? Ayahmu bahkan membutuhkan banyak pasukan dan penyihir klan Ravonis untuk membunuhku. Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi, Putra Mahkota Raziel."

Hinaan dari Maximilano membuat Raziel murka. Pria itu kemudian mulai menggunakan ilmu pengendali elemennya. Raziel juga menjadi salah satu pengendali dari empat elemen, itulah yang membuat pria itu menjadi sombong. Sayangnya, tingkat kemampuan Raziel berbeda dengan Maximilano. Pria itu lebih mampu mengendalikan empat elemen dengan energi murni di tubuhnya.

Quinn segera mundur saat melihat api mulai mengarah ke arah Maximilano, wanita itu mencari tempat yang aman. Bagaimana pun dia tidak akan bisa menang jika lawannya menggunakan kekuatan magis yang tidak dia miliki.

Assegaf keluar dari tempat bersembunyinya, pria itu kini melawan tiga orang pasukan Phoenix, sementara dua lainnya membantu Raziel. Mereka harus memastikan nyawa Raziel tetap aman.

Segera hutan itu menjadi arena pertarungan dengan Quinn yang menjadi penonton. Api, air, udara dan tanah menjadi senjata mereka. Pasukan

Phoenix memiliki sihir pengendali roh. Masing-masing dari mereka memanggil roh pelindung mereka yang merupakan monster yang dikuasai oleh keinginan membunuh yang sangat kuat.

novel.lengkap

11. Awal Pembalasan

Saat pertarungan sengit berlangsung, Quinn yang berada di tempat yang menurutnya aman memikirkan kembali kata-kata Maximilano tadi.

Kau pikir kau bisa mengalahkanku? Ayahmu bahkan membutuhkan banyak pasukan dan penyihir klan Ravonis untuk membunuhku. Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi, Putra Mahkota Raziel.

Klan Ravonis? Bukankah nama ibunya adalah Issabelle Ravonis. Apakah yang penyihir yang dimaksud Maximilano yang membantu Raja Vladimir membunuhnya adalah ibunya?

Jadi, apakah itu alasan kenapa Maximilano terlihat sangat tidak menyukainya dan terus menatapnya bermusuhan?

Jangan berpikir terlalu tinggi, Nona Quinn. Jika bukan karena tubuhmu bisa mengembalikan kekuatanku, aku tidak akan sudi menyentuh putri penjahat sepertimu!

Sebuah ingatan lain yang entah datang dari mana berputar di benak Quinn. Itu jelas suara Maximilano, tapi kapan pria itu mengatakan kalimat seperti itu padanya?

Menyentuh tubuhnya? Kening Quinn semakin berkerut. Dia pasti sedang berhalusinasi. Jika Maximilano menyentuhnya maka tidak mungkin dia tidak ingat. Selain itu tidak ada tanda apapun di tubuhnya.

Quinn bukan remaja lagi, meski dia tidak pernah melakukan seks dengan pria mana pun, tapi dia tahu bahwa pasti akan ada jejak-jejak berhubungan seks jika memang hal seperti itu terjadi.

Pemandangan di depannya membuat Quinn berhenti memikirkan suara-suara di kepalanya. Wanita itu bergerak mundur satu langkah, rasa ngeri mulai menyergapnya lagi.

Roh-roh jahat yang Quinn kira hanya ada di layar kaca kini berada tidak jauh darinya. Quinn tidak tahu makhluk seperti apa lagi yang akan dia lihat setelah ini. Setelah dia kehilangan kalungnya hidupnya benar-benar berubah total. Dia tidak lagi berinteraksi dengan manusia, tapi makhluk-makhluk abadi dengan kekuatan magis yang sulit diterima oleh akal sehat manusia biasa.

Dua pasukan Phoenix yang membantu Raziel tewas di tangan Maximilano. Keduanya mencoba untuk melindungi Raziel dari amukan api yang diciptakan oleh Maximilano, tapi pada akhirnya mereka menghadapi maut dan mati.

Assegaf menggunakan mantra sihirnya untuk menyegel roh-roh yang melawannya. Kemudian Assegaf mengeluarkan naga berkepala tiga yang merupakan roh pelindungnya.

Naga itu mengamuk dan mulai menyemburkan api menyerang ketiga pasukan Phoenix yang tersisa, sementara Assegaf, pria itu menggunakan tenaga dalamnya untuk memperkuat roh pelindungnya.

Di sisi lain, Maximilano masih bertarung dengan Raziel. Pria itu menyerang Raziel berkali-

kali, menghempas tubuh Raziel ke batang pohon hingga hancur atau menghunuskan pedang apinya.

Raziel mengalami luka berat, tapi pria itu tidak menyerah. Harga dirinya tidak mengizinkan dia untuk melarikan diri.

Pria itu mengerahkan serangannya pada Maximilano, kepala tengkorak yang terbuat dari api siap untuk melahap Maximilano dan membakarnya menjadi abu.

Namun, Maximilano dengan cepat memblokir serangan Raziel, pria itu menggerakan kedua tangannya dari bawah ke atas, lalu dinding yang terbuat dari tanah muncul dan menghalangi api itu.

Saat serangannya tidak berguna, Raziel mengeluarkan sayapnya. Pria itu kini terbang, saat dia mengibaskan sayapnya maka api akan mengarah pada Maximilano.

Maximilano menghindari serangan Raziel dengan cepat, bersamaan dengan itu dia juga membalas serangan Raziel. Pria itu membentuk cambuk yang terbuat dari api, ia kemudian mengarahkannya pada kaki Razeil dan membelitnya. Kemudian Maximilano menghempaskan Raziel ke batang pohon.

Raziel terjatuh dengan kasar, pria itu memuntahkan seteguk darah. Maximilano tidak memberi ruang bagi Raziel untuk berdiri, pria itu bergerak cepat menginjak pinggang Raziel lalu setelah itu meraih kedua sayap Raziel dan mencabutnya dengan paksa.

Raungan menyakitkan keluar dari mulut Raziel. Mata pria itu semerah darah. Rasa sakit yang tidak tertahankan menyerangnya tanpa ampun.

Maximilano membuka tangannya, menciptakan api lalu membakar sayap Raziel. Apa yang Maximilano lakukan benar-benar mengerikan, dia tidak akan memberikan Raziel kematian yang mudah.

Kehilangan sayap bagi iblis seperti Raziel sama saja dengan kehilangan separuh hidupnya. Sayap merupakan bagian dari kekuatannya.

Maximilano meraih dagu Raziel. Pria itu terlihat sangat dingin dengan tatapan yang penuh kebencian. "Makhluk rendah sepertimu bermimpi mengalahkanku?" Maximilano mendengkus sinis. "Kau terlalu percaya diri, Putra Mahkota Raziel."

Raziel membenci kekalahan, dia lebih membenci Maximilano yang lebih kuat darinya.

Raziel berpikir bahwa dialah yang terbaik di dunia Alambra, tapi ternyata dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Maximilano.

"Ayahku pasti akan mengejarmu."

"Itu terdengar baik, tapi aku rasa aku yang akan lebih dahulu mendatanginya." Maximilano meraih kepala Raziel, lalu mencabut kepala itu tanpa berkedip sedikit pun.

Senyum mengerikan tampak di wajah Maximilano. "Raja Vladimir, ini adalah awal pembalasanku." Mata pria itu menatap mata Raziel yang masih terbuka.

Quinn tidak bisa melihat pertunjukan yang terlalu mengerikan seperti itu. Dia hendak berbalik, tapi kakinya terlalu lemah. Akhirnya ia terjatuh ke tanah dengan tubuh gemetar. Meski dia sudah melihat kejadian seperti ini berkali-kali, tapi dia tetap saja ketakutan.

Tidak pernah ada dalam mimpi terliar Quinn dia akan melihat hal-hal seperti ini.

Maximilano telah membakar tubuh Raziel hingga menjadi debu. Pria itu mengalihkan pandangannya ke Quinn, dia mendekat dengan cepat membuat Quinn tercekat.

Jantung Quinn berdebar kencang. Ia mengangkat wajahnya dan menatap wajah Maximilano yang haus akan darah.

Wajah pucat Quinn membuat Maximilano tidak tahan untuk tidak merendahkannya. "Hanya dengan melihat sedikit kematian kau sudah gemetar seperti ini, Nona Quinn? Apakah kau benar-benar yakin kau bisa membalas dendam dengan sifat penakutmu itu?"

Quinn tidak memiliki kata-kata untuk membalas Maximilano. Dia dibesarkan di dunia manusia dan tidak pernah melihat pembunuhan di depan matanya sendiri. Dan kemudian dia dibaruskan untuk menyaksikan pembunuhan yang bertubi-tubi dengan cara yang mengerikan, bagaimana mungkin Quinn tidak takut.

Dia mungkin keturunan iblis dan penyihir, tapi dia hidup dengan cara manusia, bukan dengan cara makhluk abadi.

Melihat Quinn tidak membalas kata-katanya, Maximilano menekan kening Quinn dan menghapus ingatan di kepala wanita itu tentang kata-katanya yang menyebutkan bahwa ibu Quinn yang membantu Raja Vladimir membunuhnya.

Maximilano masih belum akan mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh ibu Quinn. Jika Quinn menemukan hal itu maka ada kemungkinan Quinn akan berbalik melawannya karena berpikir bahwa dia memanfaatkannya untuk membunuh Raja Vladimir.

Menjaga Quinn sebagai sekutunya saat ini lebih baik bagi Maximilano daripada menambah satu musuh kuat lainnya.

Setelah menghapus ingatan Quinn dan mengambil kesadaran wanita itu, Maximilano kembali ke kediamannya dengan membawa Quinn bersamanya.

Sementara itu di benua Alambra, Raja Vladimir telah merasakan kematian putranya. Pria itu meraung, kesedihan dan kemarahan bercampur menjadi satu.

Tatapannya menjadi sangat mengerikan, pria itu menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya karena hatinya yang menderita.

"Aku akan membunuhmu keturunan Ravonis!" Pria itu berteriak marah.

Di istana ratu, Ratu Zetta juga merasakan hal yang sama. Lampu kehidupan putranya mati yang artinya saat ini putranya sudah terbunuh.

Wanita itu meraung kesakitan. Air mata jatuh dari matanya yang indah. "Putraku! putraku!" Ratu Zetta histeris. Wanita itu melampiaskan kemarahannya dengan menghancurkan sekitarnya, para pelayan yang ada di dekatnnya juga tidak bisa lolos. Mereka semua tewas karena kemarahan Ratu Zetta.

Ratu Zetta keluar dari istananya dan pergi menemui Raja Vladimir.

"Kembalikan putraku padaku! Kembalikan Raziel!" Ratu Zetta berteriak murka. "Kau telah mengirim putraku ke jurang kematian! Kembalikan putraku padaku sekarang juga!"

Raja Vladimir menatap istrinya yang tampak membencinya. Jika dia bisa membangkitkan kembali Raziel, dia pasti akan melakukannya saat ini juga, tapi sayangnya dia tidak memiliki kemampuan membangkitkan yang sudah tiada.

"Ratuku, bukan kau satu-satunya yang merasa kehilangan dan sedih saat ini." Raja Vladimir berkata dengan pelan.

Ratu Zetta menatap suaminya mencela. "Kau yang mengirim putramu ke jurang kematian! Kau tidak berhak merasa kehilangan dan sedih sama sekali!"

Karena kemarahannya Ratu Zetta menyerang suaminya sendiri. Jika saja suaminya mendengarkan kata-katanya dan tidak begitu tega mengirim putranya untuk membunuh keturunan Isabelle Ravonis maka saat ini Razielnya masih berada di sisinya.

Putra kesayangannya itu akan tersenyum padanya dan memeluknya dengan hangat.

Ratu Zetta sangat mencintai Raziel. putranya adalah jantung kehidupannya. Dia telah membesarkan dan memanjakan putranya dalam perlindungannya, tapi hari ini dia kehilangan putranya. Dia tidak pernah berpikir bahwa putranya akan pergi lebih dahulu daripada dirinya.

Amukan Ratu Zetta membuat Raja Vladimir kesal, pria itu membuat Ratu Zetta tidak sadarkan diri lalu mengirim Ratu Zetta kembali ke istana ratu.

Ayah Ratu Zetta segera datang ke istana setelah mengetahui kematian cucu kesayangannya. Pria itu terlihat sangat murka.

"Raja Vladimir, segera buat pertemuan darurat. Perintahkan semua pemimpin klan untuk memburu keturunan penyihir terkutuk itu!" Heines Dermund berkata dengan tegas. Dia harus membalaskan kematian cucunya, jika tidak dia tidak akan mungkin bisa hidup dengan tenang.

"Aku akan segera mengaturnya, Ayah." Raja Vladimir tidak suka diberi perintah oleh orang lain termasuk ayah mertuanya, tapi saat ini dia tidak perlu membesarkan hal ini. Membalas dendam kematian putranya lebih penting sekarang.

Di sisi lain, Shappire Valtein juga mengalami kehancuran yang sama. Dia telah kehilangan separuh jiwanya. Pernikahannya dengan Raziel akan diadakan dalam beberapa tahun lagi, tapi sebelum pernikahan itu terjadi dia sudah kehilangan tunangannya.

Shappire berubah menjadi serigala putih yang sangat indah, lolongan menyakitkan terdengar di seluruh benua Alambra.

Air mata jatuh di wajah serigala putih itu. Shappire bersumpah bahwa dia pasti akan mencabik-cabik keturunan Isabelle Ravonis dan meminum darahnya.

Di aula pertemuan, sembilan pemimpin klan yang merupakan sekutu Raja Vladimir telah menduduki tempat mereka, di sebelah Raja Vladimir terdapat seorang wanita yang merupakan penyihir suci pengganti Isabelle Ravonis.

Penyihir itu tidak memiliki klan, dia datang sendiri menemui Raja Vladimir dan menawarkan dirinya menjadi salah satu kepercayaan Raja Vladimir. Wanita itu juga menguasai sihir hitam, tapi sihir yang dia kuasai berbeda dengan Isabelle.

Wanita itu menggunakan banyak jiwa manusia yang dipenuhi kebencian untuk memperkuat dirinya. Dan dia jauh lebih kejam dari Isabelle, itu menjadi salah satu yang membuat Raja Vladimir menyukai penyihir sucinya yang baru, Vivian Fletcher.

"Keturunan Penyihir Isabelle telah membunuh Putra Mahkota Raziel, aku memerintahkan kalian semua untuk memburu keturunan itu dan membunuhnya." Raja Vladimir memberi perintah. "Aku akan memberikan hadiah yang sangat besar jika kalian berhasil membunuhnya!"

Seluruh pemimpin klan yang hadir segera mematuhi perintah itu. Dengan gabungan kekuatan mereka dan bantuan penyihir suci, mereka harusnya bisa menghadapi target mereka.

Setelah pertemuan berakhir, Raja Vladimir tinggal berdua saja dengan Vivian. "Vivian, temukan cara untuk mengalahkan keturunan terkutuk itu!"

"Yang Mulia, saya sudah menemukan cara itu, tapi itu juga tampak sulit." Vivian telah melakukan perjalanan ke gerbang neraka untuk melakukan ritual dengan mempertaruhkan nyawanya. Wanita itu memiliki tekad yang kuat untuk menemukan cara mengalahkan keturunan Isabelle yang sangat dia benci.

"Katakan!" Raja Vladimir akan melakukannya meski itu sulit sekali pun.

"Anda harus memakan jantung mantan Putra Mahkota Maximilano." balas Vivian. "Dengan jantung itu maka Yang Mulia tidak akan bisa mati bahkan oleh keturunan penyihir Isabelle sekali pun."

Wajah Raja Vladimir menjadi sangat buruk. Kenapa dia baru mengetahuinya sekarang? Jika dia tahu memakan jantung Maximilano akan

membuatnya menjadi tak terkalahkan maka dia pasti akan mengambil jantung pria itu sebelum pria itu terlepas dari segelnya.

"Keberadaan Maximilano tidak diketahui. Apakah dia sudah bangkit atau belum juga tidak ada yang tahu." Raja Vladimir berkata dengan kesal.

Vivian juga berpikir seperti itu. Dia tidak bisa menemukan Maximilano dengan menggunakan sihir hitamnya. Itulah kenapa dia menyebut cara itu akan sulit bagi Raja Vladimir.

Namun, meski begitu Raja Vladimir tidak akan menyerah dengan hidupnya begitu saja. Dia tidak percaya kekuatan gabungan antara dirinya dan para pemimpin klan ditambah dengan Vivian tidak akan bisa membunuh keturunan Isabelle.

"Lakukan segala cara untuk menemukan di mana keberadaan Maximilano!" titah Raja Vladimir. Dia tidak peduli bagaimana Vivian harus bekerja, yang dia inginkan adalah wanita itu membawa kabar baik untuknya.

Namun, yang tidak dia ketahui adalah bahwa bukan dia yang akan menemukan Maximilano, tapi Maximilano yang akan menemukannya.

12. Menghapus Ingatan

Quinn berdiri di tepi jalan. Malam itu dia baru saja pulang dari menyelesaikan tugas kuliah bersama dengan sahabatnya.

Dia berdiri di tepi jalan untuk mencari taksi, malam itu cukup sepi. Quinn menunggu selama beberapa saat. Matanya terbelalak ketika dia melihat sebuah truk bermuatan melaju kencang ke arahnya.

Otaknya tidak bisa bekerja dengan baik karena rasa terkejutnya. Dia harusnya mencoba menghindar, tapi yang terjadi dia masih berdiri di tempatnya.

Ia berteriak sembari memejamkan matanya. tepat pada saat dia pikir tubuhnya akan dihantam dengan keras, dia merasa melayang.

Suara nyaring dan ledakan terdengar beberapa saat kemudian. Quinn membuka matanya dengan tubuh yang gemetar. Kakinya tidak sanggup lagi untuk berdiri tegak.

Quinn membuka matanya, dan tatapannya bertemu dengan dada bidang yang tertutupi kemeja hitam. Quinn mengangkat kepalanya, ia langsung bertemu dengan iris keemasan yang bersinar seperti bintang malam.

Belum sempat Quinn mencerna apa yang terjadi, pria itu meletakan jari di keningnya.

Mata Quinn terbuka, tubuhnya masih gemetar seolah dia benar-benar merasakan kejadian beberapa tahun lalu. Quinn menatap ke langit-langit kamar. Wanita itu mengatur napasnya, setelah beberapa saat dia menjadi lebih tenang.

Quinn mulai berpikir, dia telah mengalami mimpi buruk yang tak terhitung jumlahnya karena berbagai kejadian yang seolah ingin merenggut hidupnya. Dan dia selalu memimpikan pria yang

tidak pernah bisa dia ingin wajahnya. Namun, di mimpinya kali ini wajah pria itu benar-benar terlihat jelas.

Jadi, apakah Maximilano selalu menghapus ingatannya setiap kali pria itu menyelamatkannya? Itukah sebabnya kenapa dia tidak bisa mengingat wajah Maximilano sama sekali?

Sedikit demi sedikit ingatan yang dihapus oleh Maximilano mulai kembali.

Setelah mengambil kesimpulan itu, pikiran Quinn beralih ke hal lain. Dia ingat bahwa tadi dia berada di hutan, bagaimana dia bisa berada di kamar ini sekarang? Apakah dia tidak sadarkan diri atau Maximilano lagi-lagi menghapus ingatannya. Hal terakhir yang ia ingat adalah kata-kata Maximilano yang mengejeknya karena gemetar takut. Setelah itu tidak ada lagi hal lain yang bisa dia ingat.

Quinn mulai merasa tidak senang dengan tindakan Maximilano. Apa hak pria itu menghapus ingatannya? Dia adalah pemilik tubuhnya, pria itu tidak bisa melakukan hal seperti itu tanpa izin darinya.

Melihat jam, itu baru jam satu malam. Quinn tidak bisa melanjutkan tidurnya lagi. Wanita itu

mengenakan pakaian olahraga lalu keluar untuk berlari mengelilingi kediaman Maximilano yang sangat luas.

Selama berlari, Quinn tidak bisa berhenti memikirkan tentang Maximilano yang sangat misterius. Dia ingat bahwa pria bernama Raziel menyebut Maximilano sebagai mantan putra mahkota.

Apa yang sebenarnya terjadi pada pria itu? Dan bagaimana dia bisa mati?

Dari yang Quinn lihat, Maximilano sangat membenci bangsa Iblis. Apakah mungkin itu semua berkaitan dengan kematiannya? Jika itu benar maka tidak heran jika Maximilano tidak menyukainya dan selalu menatapnya bermusuhan karena dia merupakan keturunan iblis.

Dan terlebih lagi ayahnya adalah adik Raja Vladimir yang merupakan raja dari bangsa iblis.

Semakin Quinn pikirkan semakin wanita itu sakit kepala. Dia tidak bisa berada dalam kegelapan seperti ini. Dia harus mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya, juga tentang kenapa dia terus dikejar-kejar oleh orang-orang raja Vladimir.

Namun, yang terpenting saat ini adalah mengatasi rasa takutnya. Ia tidak bisa terus

gemetar ketika melihat pembunuhan mengerikan terjadi di depan matanya.

Lebih menguatkan tekadnya, Quinn terus berlari. Wanita itu tidak menyadari bahwa dia berlari lebih cepat dari biasanya.

Setelah matahari terbit, Quinn baru kembali ke kamarnya. Wanita itu membersihkan tubuhnya dan kemudian pergi untuk sarapan.

Maximilano ada di sana, tapi pria itu tidak mengatakan apapun seolah tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Quinn menatap Maximilano beberapa kali, dia ingin bertanya apakah pria itu menghapus ingatannya kemarin, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Dia lebih baik menunggu waktu yang tepat. Setelah ini dia tidak akan mengizinkan Maximilano untuk menghapus ingatannya lagi.

Usai sarapan Quinn pergi ke tempat latihannya seperti biasa.

"Nona Quinn, hari ini Anda akan melanjutkan latihan yang terputus kemarin," seru Assegaf.

"Baik, Tuan Assegaf." Quinn merasa sedikit curiga dengan Assegaf mengenai kejadian kemarin. Assegaf meninggalkannya sendirian lalu

setelah itu putra Raja Vladimir dan pasukannya datang. Apakah mungkin pria itu sengaja meninggalkannya di sana? Atau mungkinkah dia digunakan untuk memancing makhluk-makhluk itu?

Quinn menahan kecurigaan di dalam hatinya saja. Suatu hari nanti dia pasti akan menemukan kebenarannya.

Hari ini Quinn latihan dengan keturunan campuran lagi. Awalnya satu lawan satu, lalu kemudian berubah menjadi Quinn melawan beberapa pria secara langsung. Quinn memiliki kemajuan yang pesat dalam latihannya. Dia menang bertarung dengan pria-pria itu tanpa menggunakan sihir sedikit pun.

**

Hari-hari berlalu. latihan Quinn tidak lagi melawan keturunan campuran. Assegaf membawa Quinn ke sebuah gua tempat sebuah hewan dengan roh jahat di dalamnya.

"Nona Quinn, kali ini Anda akan menghadapi serigala. Anda harus mengalahkan serigala itu bagaimana pun caranya."

"Aku mengerti." Quinn tahu bahwa latihannya akan semakin berbahaya dari waktu ke waktu, dia telah mempersiapkan dirinya.

Assegaf membawa Quinn masuk ke dalam gua lalu setelah itu ia meninggalkan Quinn sendirian di sana. Assegaf akan mengamati Quinn menggunakan sihirnya.

Maximilano juga datang. Dia ingin melihat bagaimana Quinn akan mengalahkan serigala haus darah yang tersegel di kaki gunung berapi yang paling ditakuti oleh manusia.

Sudah tidak terhitung jumlah manusia yang tewas di tempat ini. Ketika mereka pergi ke gunung ini maka mereka tidak akan pernah kembali. Dan itu adalah karena serigala yang tersegel di dalamnya. Serigala itu akan menggunakan ilmu hitam untuk memanggil manusia agar masuk ke dalam goa, lalu kemudian serigala itu akan membunuh setiap manusia yang datang dan mengambil jiwa mereka agar si serigala menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Di dalam goa, Quinn hanya memegang sebuah belati. Dia sudah cukup mahir dalam menggunakan senjata tajam itu.

Pendengaran Quinn lebih tajam dari sebelumnya. Dia bisa mendengar suara langkah mengendap-endap mendekat ke arahnya.

Seketika serigala melayang dari arah belakangnya, Quinn segera menghindar dengan cepat. Kini dia sudah benar-benar berhadapan dengan seekor serigala dengan mata semerah darah.

Quinn menggenggam erat belati di tangannya. Hari ini jika dia tidak membunuh serigala di depannya maka dia akan terbunuh. Seperti inilah hidup yang akan dia jalani ke depannya.

novel.lengkap

Dia tidak mungkin membiarkan musuh membunuhnya, maka pilihan yang akan ia ambil adalah membunuh untuk mempertahankan hidupnya dan membalas dendam.

Auman serigala yang keras memenuhi gua itu, tapi kaki Quinn tidak bergerak mundur sedikit pun. Dia telah menjadi lebih berani dari sebelumnya. Dia tidak akan membiarkan Maximilano mengejeknya lagi karena gemetar takut.

Serigala kembali melayang ke arah Quinn, cakar tajamnya siap untuk mencabik-cabik tubuh Quinn menjadi potongan kecil.

Quinn menghindar, dia masih belum menemukan cara untuk menyerang balik serigala itu. Dia terus ditekan berkali-kali.

Tubuh Quinn berguling-guling di lantai yang lembab, wanita itu menghindar dari serangan lagi, tapi ketika dia akan bangun dia telah mengalami serangan lainnya. Ia mendapatkan luka cakaran pada bahunya, darah langsung membasahi baju yang Quinn kenakan.

Rasa sakit menyebar di sana. Bau darah Quinn yang sampai ke penciuman serigala berbulu hitam legam itu menjadi semakin buas.

Di luar, Maximilano bisa mencium bau darah Quinn. Mata emas pria itu berkilat. Dia benar-benar akan hilang kendali karena darah Quinn. Bau darahnya benar-benar manis, dan rasa darahnya jauh lebih manis lagi. Maximilano ingin menghisapnya.

"Yang Mulia." Assegaf menyadari keanehan Maximilano.

"Aku baik-baik saja." Maximilano menekan hasrat liar di dalam tubuhnya. Dia tidak bisa terus lepas kendali seperti ini.

Pertarungan Quinn dan serigala hitam masih terus berlanjut. Quinn telah terluka di bahu dan punggungnya sekarang. Kedua tempat itu seperti terbakar. Namun, Quinn tidak berhenti atau menyerah. Dia harus mengalahkan serigala di depannya.

Harapan Assegaf adalah ketika Quinn terjepit maka wanita itu akan menggunakan kekuatan magisnya, tapi sampai saat ini Assegaf masih belum melihat hal itu.

Yang tidak Assegaf ketahui adalah gumpalan merah di dalam dada Quinn sudah mulai bergetar seolah gumpalan itu akan pecah. Itu adalah kekuatan Quinn yang tersegel sejak wanita itu dilahirkan.

Saat ini Quinn belum merasa bahwa dirinya benar-benar tersudut. Dia masih terus menggunakan kemampuan bertarungnya yang didapatkan dari latihan.

Belati di tangan Quinn berhasil menikam kaki depan serigala. Lolongan serigala terdengar sampai ke luar gua. Quinn mencabut belati itu.

Dia hendak menyerang serigala lagi, tapi tubuhnya terhempas ke dinding batu karena kibasan kepala serigala itu.

Quinn memuntahkan seteguk darah. Dia melihat serigala hitam mendekatinya dengan perlahan seolah serigala itu sedang bermain-main dengan kematiannya.

Quinn ingin bangkit, tapi dia merasa bahwa tulangnya seperti ada yang patah. Perasaan Quinn mulai tidak menyenangkan. Apakah ini akhir hidupnya? Mati dicabik-cabik oleh seekor serigala.

Tepat saat serigala hitam itu melayang, Quinn memejamkan matanya, tapi suara hempasan yang sangat kuat membuat Quinn terkejut. Dia membuka matanya dan menemukan Maximilano sudah berdiri tidak jauh darinya.

Serigala datang mendekati Maximilano dengan marah. Maximilano membuka tangannya dan menghunuskan pedang api dari tangannya. Menyingkirkan satu serigala saja sangat mudah bagi Maximilano.

Maximilano mendekati Quinn. Dia melihat wajah Quinn yang kesakitan. Tubuh wanita itu kini dikotori oleh darah dan luka yang menganga.

Quinn pikir Maximilano akan meremehkannya lagi kali ini, tapi tidak ada yang terjadi sampai pria itu membantunya duduk dan kemudian meletakan tangannya di bahunya yang terluka. Rasa dingin segera menyelimuti bahunya, dan tidak ada lagi sakit yang ia rasakan di sana.

Setelah dari bahu. Maximilano beralih ke punggung Quinn. Robekan cukup besar di sana perlahan-lahan tertutup, kulit Quinn menjadi mulus lagi seperti sebelumnya.

Maximilano beralih ke rusuk Quinn yang patah. Perlahan-lahan rusuk itu kembali seperti semula. Tidak ada lagi rasa sakit yang dirasakan oleh Quinn sekarang.

Quinn terkejut dengan kemampuan Maximilano. Jadi, apakah Maximilano memiliki kemampuan menyembuhkan luka?

Di salah satu serial drama yang Quinn tonton, vampir memang memiliki banyak kemampuan, salah satunya adalah menyembuhkan luka.

Maximilano tidak mengatakan apa-apa, pria itu meraih tubuh Quinn dan membawanya keluar dari gua. Maximilano sangat membenci perasaan tidak nyaman di hatinya ketika melihat Quinn terluka seperti tadi.

Maximilano membawa Quinn kembali ke kediamannya dengan berlari cepat. Pria itu membaringkan Quinn ke atas ranjang.

"Jangan turun dari ranjang, racun dari cakar serigala yang melukai belum dinetralkan," Maximilano memberitahu Quinn.

"Baik." Quinn menjawab singkat.

Maximilano keluar dari kamar Quinn. Pria itu memerintahkan Assegaf untuk membuat penawar racun untuk Quinn.

Hanya dalam beberapa saat. Maximilano kembali dengan penawar racun di tangannya.

"Minum ini." Maximilano menyerahkan sebutir obat ke Quinn.

Quinn segera menelan obat penawar racun tersebut.

"Efek penawar racun itu akan membuatmu demam tinggi dan tidak nyaman," Maximilano berbicara lagi.

"Aku bisa menahannya."

Maximilano tidak mengatakan apa-apa lagi dan bersiap untuk pergi, tapi langkah kakinya terhenti ketika dia mendengar suara Quinn.

"Terima kasih telah menyembuhkan lukaku," Quinn berkata dengan tulus.

Maximilano tidak membalas. dia keluar dari kamar Quinn. Malam ini mungkin dia harus mengunjungi wanita itu lagi untuk memantau kondisinya.

novel.lengkap

13. Hilang Kendali

Seperti yang Maximilano katakan, Quinn terserang demam setelah beberapa jam mengkonsumsi penawar racun. Quinn juga merasa sangat kesakitan seolah tubuhnya akan terkoyak.

Keringat bermunculan di kulit Quinn, tubuhnya kini menjadi basah. Sesaat Quinn akan merasa sangat panas, lalu kemudian dia akan kedinginan sampai menggigil. Efek penawar racun itu benar-benar sangat menyiksa.

Maximilano tidak memiliki cara untuk membantu Quinn. Itu adalah reaksi alami dari penawar racun, setelah malam ini maka Quinn akan baik-baik saja.

Yang bisa Maximilano lakukan untuk Quinn hanyalah membantu wanita itu dengan mendinginkan atau menghangatkan tubuh Quinn ketika wanita itu merasa kepanasan atau kedinginan.

Sebenarnya Maximilano bisa menghilangkan penderitaan Quinn, tapi Maximilano enggan melakukannya. Dengan setetes darahnya saja, efek penawar racun di tubuh Quinn akan segera hilang.

Waktu berlalu, Maximilano telah menjaga Quinn hampir sepanjang malam. Pria itu meninggalkan kamar Quinn setelah dia memastikan bahwa efek dari penawar racun sudah tidak terlalu menyiksa Quinn lagi.

Saat Quinn terjaga di pagi hari dia merasa tubuhnya sangat lemah. Wanita itu bahkan tidak bisa bangkit dari posisi tidurnya karena kepalanya sangat sakit. Dia merasa haus sekarang, tapi sangat sulit untuk meraih air minum di sebelah ranjang.

Pada saat yang sama Noela masuk ke dalam kamar. "Nona, tetaplah berbaring." Noela melangkah mendekat ke arah Quinn. "Apakah Nona membutuhkan sesuatu?"

"Aku haus."

Noela membantu Quinn duduk, lalu setelah itu dia mengambilkan gelas air minum untuk Quinn. "Apakah Anda menginginkan satu gelas lagi, Nona?"

"Tidak, terima kasih." Dahaga Quinn sudah diatasi.

Noela membaringkan tubuh Quinn kembali ke ranjang. "Nona, saya akan membantu Anda untuk membersihkan tubuh Anda."

Quinn merasa tubuhnya sangat lengket, tapi dia tidak nyaman jika Noela membantu membersihkan tubuhnya. Namun, jika tidak dibantu dia juga tidak nyaman dengan kondisi badannya saat ini.

"Bisakah kau menutup matamu?"

Noela tertawa kecil. "Baik, Nona."

Quinn sedikit malu, dia benar-benar tidak terbiasa dengan orang lain membantunya membersihkan tubuh. Bahkan ibunya juga harus melakukan hal yang sama padahal ibunya sudah melihat tubuh telanjangnya sejak baru dilahirkan.

Tubuh Quinn sudah selesai dibersihkan, kini wanita itu telah mengenakan gaun yang bersih. Quinn merasa sangat nyaman dan lega sekarang.

"Saya akan segera kembali dengan membawa sarapan untuk Anda. Nona harap tunggu sebentar."

"Ya."

Noela segera pergi, tapi tidak berapa lama kepala pelayan itu segera kembali. "Nona, mari saya bantu duduk." Noela meletakan sarapan di nakas lalu meraih tubuh Quinn.

"Apakah Nona mau makan sendiri atau saya suapi?"

"Aku akan makan sendiri." Quinn membalas pelan.

"Baik, silahkan dinikmati, Nona."

Noela memerintahkan koki untuk membuatkan bubur dan sup untuk Quinn yang dalam keadaan sakit.

Quinn tidak memiliki nafsu makan yang baik, dia tidak menghabiskan sarapannya dan hanya memakannya beberapa suap saja.

"Apakah Nona membutuhkan sesuatu yang lain?" tanya Noela.

"Tidak ada, terima kasih."

"Kalau begitu saya permisi, Nona." Noela membawa keluar nampan berisi sarapan Quinn yang masih bersisa.

Setelah Noela, Assegaf masuk ke dalam kamar Quinn dengan membawa obat. "Nona Quinn, silahkan minum obat ini. Ini berguna untuk memulihkan tenaga Anda."

Quinn tidak mengeluh tentang obat, dia segera meminumnya meski sangat pahit.

"Karena Anda masih sakit maka latihan ditunda sampai Anda merasa lebih baik," seru Assegaf.

"Baik," balas Quinn.

Assegaf kemudian keluar, Quinn kembali berbaring di ranjang. Wanita itu menatap pintu kamarnya beberapa kali, dia menghela napas setelahnya. Kenapa dia menunggu Maximilano datang ke kamarnya? Pria itu tidak akan begitu peduli dengan kondisinya mengingat Maximilano tidak menyukainya.

Yang tidak Quinn ketahui adalah bahwa Maximilano menjaganya sepanjang malam.

**

Quinn hendak mengembalikan cangkir kembali ke nakas, tapi cangkir tergelincir dari

tangannya. Suara b benda pecah segera terdengar di ruangan itu.

Quinn menghela napas, dia segera turun dari ranjang dan memunguti pecahan cangkir.

"Aw!" Quinn meringis saat jari telunjuknya tergores. Darah segar segera menetes dari sana.

Maximilano yang sedang menyusun strategi militer di ruang kerjanya bergegas ke kamar Quinn ketika pria itu mencium bau darah Quinn. Dia melihat Quinn berjongkok sembari memegangi jarinya yang mengeluarkan darah.

Tiba-tiba Maximilano merasa haus, dikalahkan oleh keinginannya. Maximilano bergerak seperti angin, dalam waktu kurang satu detik pria itu sudah berada di depan Quinn dan menghisap jari telunjuk Quinn yang berdarah.

Quinn tersentak. Dia hendak menarik tangannya, tapi pegangan Maximilano lebih kuat. Wanita itu kini hanya bisa menatap Maximilano dengan tatapan rumit.

Keinginan Maximilano semakin besar, dia terus menghisap darah Quinn sampai wajah Quinn yang sudah sedikit berwarna kembali menjadi pucat.

"Tuan Maximilano." Quinn bersuara pelan. Wanita itu kehilangan tenaganya. Jika Maximilano terus menghisap darahnya maka dia mungkin akan mati karena kehabisan darah sebentar lagi.

Maximilano tersadar, pria itu segera melepaskan jari Quinn. Saat Quinn hampir terjatuh ke lantai, Maximilano segera meraih tubuh Quinn dan meletakannya ke ranjang.

Seperti yang biasa Maximilano lakukan, pria itu menyentuh kening Quinn untuk menghapus ingatan Quinn. Namun, yang tidak Maximilano ketahui adalah bahwa Quinn sudah menyadari tindakannya.

"Apakah kau bermaksud menghapus ingatanku lagi?"

Tindakan Maximilano terhenti. Iris keemasan pria itu membeku sejenak menatap iris emerald Quinn yang terlihat gelap.

Bagaimana mungkin Quinn bisa tahu tentang hal itu? Maximilano merasa bingung. Apakah mungkin dia juga sudah tidak bisa menghapus ingatan Quinn sama seperti dia tidak bisa membaca pikiran Quinn.

"Tuan Maximilano, kau tidak diizinkan menghapus ingatanku lagi tanpa izin dariku." Quinn berkata lagi. Dia tidak akan mengejar Maximilano untuk ingatan-ingatan yang dihapus oleh Maximilano di masa lalu, tapi tidak untuk saat ini dan di masa mendatang.

"Sejak kapan kau tahu bahwa aku menghapus ingatanmu?" Maximilano ingin tahu apa saja yang sudah diingat oleh Quinn.

"Itu tidak penting. Hanya saja, jangan melakukannya lagi. Kau tidak memiliki hak apapun atas tubuhku."

Maximilano kembali diam, pria itu menatap Quinn mencoba untuk menembus pikiran Quinn lagi, tapi sayangnya tidak ada yang bisa dia temukan.

"Buka mulutmu!" Maximilano tidak memiliki kata-kata untuk membalas ucapan Quinn. Pria itu mengambil pecahan kaca lalu digoreskan ke tangannya.

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Mengembalikan darahmu." Maximilano mendekatkan tangannya ke bibir Quinn, dan membuat mulut wanita itu terbuka. Satu tetes saja

sudah cukup bagi Maximilano untuk membuat darah Quinn yang tadi dia hisap kembali lagi.

Quinn tidak pernah meminum darah sebelumnya, tapi alih-alih mual dia malah menyukai rasa darah Maximilano yang manis.

Wajah Quinn yang tadi kehilangan warnanya kini berangsung kembali seperti semula.

Maximilano melafalkan mantra lalu kemudian luka di tangannya tertutup kembali. "Jika kau tidak ingin aku menghisap darahmu sampai habis, jaga dirimu untuk tidak terluka."

Usai mengatakan itu, Maximilano segera meninggalkan kamar Quinn. Maximilano merasa tidak senang karena kenyataan dia hilang kendali karena darah Quinn.

Sementara di kamarnya, Quinn merasa bahwa dia mungkin sudah tidak waras. Bagaimana mungkin dia bisa menyukai darah seorang vampir.

Namun, Quinn tidak berbohong, darah Maximilano sangat manis. Dia bahkan menginginkan lebih dari satu tetes saja.

Mengusir kegilaan yang ia rasakan, Quinn melihat ke jari telunjuknya yang tadi terluka.

Namun, tidak ada jejak luka sedikit pun di sana, itu pasti telah disembuhkan lagi oleh Maximilano.

Kening Quinn berkerut saat wanita itu merasa dadanya sakit. Awalnya masih tertahankan, tapi detik berganti detik itu menjadi sangat menyakitkan. Tubuh Quinn sudah berkeringat dingin.

Quinn menekan dadanya kuat-kuat, wanita itu merasa seperti dagingnya terkoyak. "Ayah! Ibu!" Quinn berkata lirih. Dia pikir dia akan mati karena rasa sakit yang begitu tak tertahankan.

Di dalam tubuh Quinn, tetesan darah Maximilano sudah menyebar, itu bukan hanya mengembalikan darah Quinn yang hilang, tapi juga memicu kekuatan Quinn yang tersegel tampak seperti akan segera meledak.

Namun, setelah beberapa waktu gumpalan darah yang bersinar itu kembali meredup.

Karena rasa sakit yang begitu menyiksa, Quinn tidak sadarkan diri.

Ketika dia terjaga, itu sudah pagi hari. Quinn sudah tidak merasakan sakit yang tidak tertahankan lagi. Itu pergi seolah-olah tidak pernah datang sebelumnya. Tubuhnya bahkan terasa jauh lebih baik pagi ini. Quinn tidak

mengerti apa yang terjadi sebelumnya dan bagaimana dia bisa terbangun dengan perasaan seperti ini sekarang.

Quinn merupakan wanita yang cerdas. Dia berpikir sejenak. Dia kesakitan setelah beberapa saat meminum darah Maximilano, mungkin itu ada kaitannya dengan darah pria itu.

Hal-hal seperti ini sangat tidak masuk akal, tapi setelah Quinn beradaptasi dengan situasinya, wanita itu sudah lebih bisa menerima. Ilmu sihir, kekuatan magis dan makhluk-makhluk abadi. Quinn tidak lagi terkejut dengan keberadaan mereka.

novel.lengkap

Setelah berada beberapa saat di atas ranjang, Quinn memutuskan untuk membersihkan tubuhnya lalu pergi sarapan. Hari ini dia harus berlatih lagi. Dua hari lalu dia gagal menyelesaikan latihannya, jadi hari ini dia harus bisa lebih baik.

Saat Quinn pergi ke ruang makan, di sana ada Maximilano. Pria itu tidak heran melihat Quinn sudah sangat sehat. Darahnya bisa menjadi obat paling ampuh untuk menyembuhkan penyakit semua jenis makhluk abadi.

"Selamat pagi, Tuan Maximilano."

Maximilano hanya membalas dengan lirikan singkat seperti biasanya.

Sejak Quinn berada di kediaman Maximilano, Quinn tidak pernah sekali pun melihat pria itu tersenyum. Quinn pikir pasti ada kelumpuhan di wajah Maximilano sehingga pria itu hanya bisa berekspresi dingin.

novel.lengkap

14. Terluka Karenanya

Setelah melawan serigala. kali ini Quinn harus melawan ular raksasa di tempat mistis lainnya. Quinn tidak tahu di mana pastinya tempat itu, tapi yang pasti di sekelilingnya terlihat sangat suram. Pohon-pohon mati dan tahan yang lembab. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Quinn mulai bertarung dengan ular, sementara Assegaf dan Maximilano mengamati dari jarak tertentu.

Assegaf sedikit mengernyitkan dahinya. Bagaimana bisa kecepatan Quinn bertambah begitu drastis. Serangannya benar-benar tajam dan terarah.

Kali ini Quinn tidak terluka sedikit pun, wanita itu bahkan telah memotong kepala ular raksasa dengan belati di tangannya.

Darah ular mengotori wajah Quinn, alih-alih takut, Quinn tampak sangat tenang. Wanita itu hanya membersihkan darah di wajahnya dengan telapak tangannya.

Saat ini Quinn sudah benar-benar memahami konsep, lebih baik membunuh daripada terbunuh. Dia tidak akan pernah membiarkan siapapun yang mengincar nyawanya lepas begitu saja.

"Kekuatannya yang sebenarnya masih belum muncul meski dia berada dalam keadaan terdesak." Maximilano menatap Quinn dari kejauhan. Pria ini sengaja memantau latihan Quinn secara langsung untuk melihat kekuatan Quinn, tapi sepertinya masih membutuhkan beberapa upaya untuk membangkitkan kekuatan Quinn. "Beri dia buku ilmu sihir untuk dipelajari. Mungkin saja hal itu bisa merangsangnya."

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano meninggalkan tempat itu dalam sekejap mata sementara Assegaf, pria itu mendekati Quinn.

"Aku akan membersihkan wajahku terlebih dahulu. Di mana sungai terdekat di tempat ini?" tanya Quinn.

"Ikuti saja jalan itu, Anda akan sampai di sungai. Ingat untuk tidak melewati batas mantra pelindung saya." Assegaf memberitahu Quinn.

"Aku mengerti." Quinn tidak akan bodoh dengan melewati mantra pelindung Assegaf yang artinya dia akan mengantarkan nyawa pada makhluk-makhluk yang mengincar nyawanya.

Kaki Quinn melangkah mengikuti jalan yang ditunjuk oleh Assegaf. Setelah dia mencapai ujung jalan, dia bisa melihat aliran sungai kecil. Quinn terus mendekat ke sungai itu. Ia kemudian menangkupkan tangannya dan mengambil air lalu membasuh wajahnya.

Darah ular yang tadi mengotori wajah dan tangan Quinn kini sudah dibersihkan.

Quinn tidak langsung meninggalkan sungai. Wanita itu terhanyut dalam kesepian tempat itu. Pikirannya melayang jauh, wajah kedua orangtuanya saat ini berputar di kepalanya. Ia merindukan ayah dan ibunya, tapi saat ini ia bahkan tidak bisa pergi ke makam orangtuanya.

Hati Quinn sakit, orangtuanya telah membanjirinya dengan kasih sayang dan cinta selama dua puluh tahun lebih, tapi dia bahkan tidak bisa mengantarkan kedua orangtuanya ke tempat peristirahatan terakhir mereka. Quinn merasa berdosa, tapi dia yakin bahwa orangtuanya pasti akan memaafkannya.

Setelah dia menjadi lebih kuat, dia akan keluar dari kediaman Maximilano dan pergi mengunjungi makam orangtuanya dan mengatakan pada mereka bahwa dia baik-baik saja dan orangtuanya tidak perlu mengkhawatirkannya lagi.

Setelah beberapa saat, Quinn memutuskan untuk kembali ke kediaman Maximilano. Tubuhnya lelah sekarang. Dia harus istirahat untuk latihan lain besok.

Saat Quinn akan meninggalkan sungai, dia melihat seekor kelinci putih yang sangat cantik. Quinn sangat menyukai kelinci, dahulu ketika dia masih kecil dia memiliki hewan peliharaan itu, tapi dua tahun setelah dia memelihara kelinci, kelincinya itu tewas karena sakit. Sejak saat itu Quinn tidak berani lagi memelihara hewan karena

tidak ingin mengalami lagi rasa sakit ketika ditinggalkan oleh hewan peliharaannya.

Quinn terpikat, ia mendekat ke arah kelinci, saat Quinn akan meraihnya, kelinci itu berlari. Quinn mengejarnya, tanpa Quinn sadari dirinya telah melewati mantra pelindung Assegaf.

"Dapat kau!" Quinn meraih kelinci putih menggemaskan yang tadi ia kejar. "Kau benar-benar menggemaskan." Quinn membelai tubuh kelinci itu dengan lembut.

Di sisi lain, saat ini sembilan pemimpin klan dan juga Vivian, penyihir suci Raja Vladimir telah mencium aroma Quinn. Mereka membuka portal lalu segera menuju tempat Quinn berada. Berpindah tempat dalam hitungan detik adalah keahlian makhluk abadi.

Sembilan laki-laki dan satu wanita kini sudah berada di belakang Quinn. Tatapan mereka terarah pada Quinn yang masih memegang kelinci putih di tangannya. Jadi, inilah ketutunan Penyihir Isabelle Ravonis dan Ramiel Salvatore dari bangsa iblis.

Quinn merasakan keberadaan orang lain di belakangnya, dia membalik tubuhnya dengan hati-hati.

Saat Vivian melihat wajah Quinn, kebencian yang besar langsung melonjak di dalam diri wanita itu. Wajah Quinn adalah perpaduan wajah Isabelle dan Ramiel, pria yang ia cintai.

Alasan kebencian Vivian pada Isabelle adalah karena Isabelle mencuri pria yang ia cintai. Benar, dendam itu berasal dari rasa cinta yang tak terbalas.

Vivian juga orang yang telah mengungkapkan hubungan rahasia antara Isabelle dan Ramiel, hal itulah yang membuat Raja Vladimir murka.

Sebagai penyihir suci, Isabelle tidak bisa berhubungan badan dengan pria mana pun, itu juga yang menjadi alasan Raja Vladimir tidak merusak kesucian Isabelle meski Isabelle memiliki kecantikan yang tiada tara, tapi adik tirinya dengan berani jatuh cinta pada Isabelle dan menidurinya.

Raja Vladimir murka dan mulai memburu dua orang yang melarikan diri darinya. Dan yang lebih membuat Raja Vladimir lebih marah lagi adalah bahwa Isabelle Ravonis rela melepas setengah kekuatannya untuk melepaskan ikatan

tuan dan pelayan yang dibuat dengan darah oleh keduanya.

"Siapa kalian?" Quinn tampak waspada, ia menatap satu per satu pria dan wanita yang ada di depannya. Wanita itu melepaskan kelinci di tangannya dan menyuruhnya untuk pergi.

"Kau benar-benar tampak seperti ayah dan ibumu, Nona muda." Lydios Syner menatap Quinn lekat. Pria ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan Raniel yang menjadi idola bangsa iblis.

"Tidak perlu banyak bicara, habisi saja wanita terkutuk ini! Hari ini aku akan membalas dendam atas kematian cucuku!" Heinos Dermund berkata dengan bengis.

Quinn mengerutkan keningnya. Kematian cucunya? Apakah mungkin pria yang berbicara itu adalah kakek putra Raja Vladimir? Jika Quinn lihat, pria tua itu memang sedikit mirip dengan putra Raja Vladimir yang tewas di tangan Maximilano.

"Itu benar, ayo habisi wanita terkutuk ini dan bawa kepalanya pada Raja Vladimir." Cromund lebih bengis lagi. Wanita yang telah membunuh calon menantunya berada tepat di depan matanya.

jika dia tidak membalas dendam hari ini maka namanya bukan lagi Cromund Vlatein.

Di kediamannya Maximilano bisa merasakan bahwa Quinn berada dalam bahaya. Dia juga merasakan tamu-tamu tak diundang berada dekat dengan wilayah kediamannya.

"Assegaf!" Maximilano memanggil ajudannya. Detik selanjutnya Assegaf sudah ada di sebelah Maximilano. "Ikut denganku, Quinn berada dalam bahaya saat ini."

"Baik, Yang Mulia." Assegaf segera mengikuti majikannya.

Saat Quinn hendak diserang oleh sihir melumpuhkan Vivian, Maximilano datang tepat waktu. Pria itu segera melayangkan serangan api ke arah Vivian sehingga wanita itu gagal melumpuhkan Quinn.

Sembilan pemimpin klan dan Vivian melihat ke arah Maximilano dan Aassegaf, mereka semua terkejut. Dua pria terkuat di dunia Alambra yang telah menghilang selama ribuan tahun kini muncul di depan mereka lagi.

"Putra Mahkota Maximilano." Mereka bersuara serempak.

Maximilano berdiri di depan Quinn, di sebelahnya Assegaf juga melindungi Quinn.

"Sebuah kebetulan kita bertemu di sini, Putra Mahkota Maximilano." Vivian tampak senang. Jika dia tidak bisa mendapatkan keturunan Isabelle maka di aharus kembali ke dunia Alambra dengan jantung Maximilano. dengan begitu tuannya akan menjadi orang terkuat di dunia Alambra dan dia akan menjadi yang paling berjasa untuk tuannya.

Vivian senang karena dia tidak perlu mencari sampai ke ujung dunia untuk menemukan Maximilano. Pria itu rupanya datang sendiri padanya.

"Assegaf lindungi Quinn." Maximilano tidak bisa membiarkan Quinn terluka karena itu lebih berbahaya baginya. Dia akan menghadapi sepuluh lawan di depannya sendirian.

Maximilano kembali teringat pada kejadian seribu tahun lalu. di mana pria-pria yang sama inilah yang telah membantai seluruh keluarganya dan juga membunuhnya. Namun, kali ini bukan penyihir Isabelle yang membantu mereka, tapi penyihir lain yang menurut informasi dari Assegaf hampir sama kuatnya dengan penyihir Isabelle.

Maximilano tidak gemetar. Dia adalah ksatria sejati. Dia tidak akan pernah mundur dalam peperangan meski dia hanya sendirian.

"Nona Quinn mundur!" Assegaf memberi arahan pada Quinn.

"Formasi!" Cromund Valtein tahu bahwa jika mereka melawan Maximilano dengan menyerang bergantian maka mereka tidak akan bisa mengalahkan Maximilano, tapi dengan formasi gabungan mereka, maka peluang menang akan besar. Itu sama seperti seribu tahun yang lalu.

Sembilan pemimpin klan langsung membentuk lingkaran mengkilap dan mengelilingi Maximilano. Vivian berdiri di luar formasi, tapi wanita itu akan menggunakan kekuatannya untuk menekan kekuaan Maximilano.

Serangan gabungan mulai dilakukan oleh pemimpin klan yang menyerang Maximilano dari segala arah. Cromund yang berubah menjadi serigala kini sudah melayang ke arah Maximilano dengan cakar tajamnya yang siap mencabik-cabik tubuh Maximilano.

Pria pengkhianat itu tidak mengharapkan Maximilano tetap hidup, dia membenci Maximilano karena menolak dijodohkan dengan

putrinya, Shappire. Cromund memiliki ambisi yang sangat besar untuk menjadi keluarga kerajaan.

Assegaf tidak bisa diam saja melihat Maximilano menghadapi sepuluh lawan sendirian, pria itu mengeluarkan roh pelindungnya untuk membantu Maximilano.

Segera naga emas milik Assegaf menyemburkan api. Tiga pemimpin klan beralih untuk melawan naga Assegaf.

Hutan mati itu menjadi tempat pertempuran yang cukup luar biasa. Semua kekuatan magis dikeluarkan di sana.

Quinn yang melihat Maximilano diserang dari berbagai arah merasa tidak tenang. Dia tidak mungkin diam saja melihat Maximilano seperti itu.

Quinn keluar dari penjagaan Assegaf, ia memegang belatinya dan menyerang Elion Cardence dari belakang, akan tetapi, ia terhempas oleh sihir yang digunakan oleh Vivian.

Maximilano melihat kejadian itu, tapi dia tidak bisa membantu Quinn saat ini. Enam lawannya tidak berhenti melawannya.

"Kau akan mati hari ini, Nona." Vivian melepaskan roh pelindungnya yang berbentuk rubah berwarna merah darah.

"Habisi dia!" Vivian memberi perintah, lalu rubah merahnya langsung berlari ke arah Quinn dan mulai menyerang Quinn. Dengan menggunakan belati yang dia gunakan selama latihan, Quinn melawan rubah merah yang ganas.

Ia terus menghindar dari serangan tajam yang mematikan itu. Dan ketika Quinn tidak mampu menghindari serangan, cakar tajam rubah itu melukai lengannya.

Maximilano menggunakan kekuatan airnya, mengarahkannya pada rubah yang akan mencabik dada Quinn.

Rubah merah itu terhempas ke batang kayu yang mati, erangan marah rubah merah semakin menjadi. Dia kembali bangkit dan menyerang Quinn dengan niat membunuh yang sangat kuat.

Maximilano masih melawan enam pemimpin klan yang terus menyerangnya tanpa ampun. Serangan pemimpin klan telah dimantrai oleh Vivian sebelumnya, jika Maximilano terluka oleh serangan mereka maka itu akan sulit untuk

disembuhkan dengan kekuatan penyembuh Maximilano.

Maximilano mengerahkan semua elemen yang dikuasai olehnya, terkadang dia akan menggunakan tanah untuk memblokir serangan, lalu akan menggunakan air dan api untuk menyerang, setelahnya menggunakan angin untuk menepis serangan. Dia berhasil melukai tiga pemimpin klan, tapi luka itu tidak cukup untuk membuat mereka tewas.

Assegaf tetap berdiri di tempatnya membiarkan roh pelindungnya yang bertarung untuknya. Ketika dia menyadari Quinn tidak bisa menghindari serangan rubah, Assegaf segera mengendalikan akar pohon lalu menyerang rubah.

Sekali lagi rubah merah Vivian terhempas kuat. Vivian memuntahkan darah, roh pelindung memiliki ikatan dengan tuannya, jika roh pelindung terluka maka tuannya juga akan terluka.

Vivian sangat geram, ia menarik roh pelindungnya dan mulai melawan Quinn dengan kedua tangannya sendiri. Wanita itu mengeluarkan api dari kedua tangannya dan melayangkannya pada Quinn.

Serangan bertubi-tubi membuat Quinn kewalahan. Wanita itu menghindar, tapi kemudian rantai yang terbuat dari akar tanaman melilit di kaki Quinn lalu kemudian tubuhnya terlempar dan menghantam batang pohon.

Belum sempat Quinn berdiri, Vivian kembali melayangkan serangan. Wanita itu membentuk gumpalan api yang besar, dan mengarahkannya pada Quinn.

Namun, serangan itu segera ditepis oleh Maximilano dengan mengendalikan angin. Akan tetapi, karena fokus Maximilano yang teralih, dia terkena serangan dari Heines Dermund. Api membakar punggung Maximilano.

Mata Quinn terbelalak. Sekali lagi Maximilano melindunginya dari serangan dan kali ini pria itu terluka karenanya.

Quinn segera bangkit. Dia benar-benar marah karena dia tidak memiliki kekuatan magis yang bisa ia gunakan untuk membalas serangan lawan, tanpa kekuatan magis itu dia hanya akan menjadi beban. Maximilano mungkin akan terbunuh karena melindunginya.

15. Bentuk Asli

Assegaf meninggalkan naga emasnya bertarung sendirian dengan tiga pemimpin klan, pria itu pergi ke arah Quinn yang terus menerus diserang oleh Vivian.

Quinn telah menghindar berkali-kali, tapi wanita itu tidak menemukan kesempatan untuk menyerang karena dia tidak bisa mendekati Vivian yang menyerang dari jarak yang tidak bisa dijangkau olehnya.

Assegaf membagi kekuatannya, separuh untuk mengendalikan roh pelindungnya dan yang lainnya untuk menghadapi Vivian.

Ia tidak mungkin membiarkan Maximilano berjuang sendirian melawan para pemimpin klan yang memiliki keahlian cukup baik.

Pertempuran di hutan mati masih terus berlangsung. Maximilano sudah terluka di sana sini, tapi pria itu juga berhasil menyerang lawannya. Jika mereka berempur satu lawan satu, atau Maximilano hanya menyerang tiga pemimpin sekaligus maka dia pasti akan menang, tapi jumlah itu terlalu banyak untuk dirinya sendirian. Meski dia tidak bisa dikalahkan dengan mudah, tapi dia tetap kehabisan tenaga dalamnya.

Sementara Assegaf, roh pelindungnya terluka dan tidak bisa dia gunakan lagi jika tidak dia akan kehilangan roh peindungnya.

Namun, setidaknya roh pelindungnya telah melukai tiga pemimpin klan. Akan tetapi, pertempuran itu tidak berhenti di sana saja.

Tiga pemimpin klan yang terluka kini bergabung dengan Vivian melawan Assegaf dan Quinn. Mereka jelas bukan lawan yang seimbang untuk Assegaf.

Vivian dan tiga pemimpin klan menyatukan kekuatan mereka dan melayangkan serangan ke

Assegaf. Empat titik api bergabung menjadi satu melawan satu titik api dari Assegaf.

Tidak mungkin bagi Assegaf untuk menang meski dia mengerahkan seluruh tenaganya. Pria itu terpental ke belakang dengan luka dalam yang cukup parah. Ia memuntahkan seteguk darah segar.

Sekarang hanya tinggal Quinn, Vivian menggunakan sihirnya, wanita itu membuat Quinn tercekik.

Quinn di tempatnya merasa seolah-olah tubuhnya kejang, dan dia merasakan sakit yang tak tertahankan.

novel.lengkap

Maximilano yang masih berjuang melawan pemimpin klan. Maximilano menggunakan seluruh kemampuannya dan akhirnya dia bisa membuat keenam pria yang menggabungkan kekuatan mundur beberapa langkah karena serangannya.

Maximilano bergerak cepat ke arah Quinn, pria itu segera menghempaskan tubuh Vivian dengan mengendalikan angin.

Sihir Vivian segera terlepas dari Quinn. Wanita itu akhirnya bisa bernapas. Wajahnya terlihat begitu merah.

Maximilano berdiri di depan Quinn, pria itu seperti perisai bagi Quinn. Assegaf yang masih kesakitan sudah bangkit dan bergabung dengan tuannya.

Serangan demi serangan dimulai lagi. Assegaf selalu menggagalkan mantra sihir Vivian, sementara Maximilano, pria itu terus menepis serangan dari lawannya.

Maximilano menjatuhkan lawannya beberapa kali, tapi mereka masih terus bangkit. Setiap kali Maximilano akan membunuh lawannya, ia selalu dihentikan oleh serangan sekutu lawannya. novel.lengkap

Assegaf terhempas ke batang pohon karena kekuatan gabungan lagi.

Vivian kembali mengarahkan sihirnya pada Quinn, kali ini yang memuntahkan darah adalah Quinn. Rasa sakit yang tak tertahankan tidak tahu lagi berasal dari tubuh bagian mana. Quinn merasa sakit di mana-mana.

Maximilano hendak menyelamatkan Quinn dari serangan lanjutan Vivian, tapi ketika dia akan bergerak pergi, rantai yang dibentuk menggunakan sihir menangkap kakinya dan membuatnya terlempar menghantam batu besar.

Di sisi lain, Vivian telah berhasil menyerang Quinn lagi. Vivian tidak mengerti kenapa Quinn yang dia ramalkan bisa membunuh Raja Vladimir ternyata tidak memiliki kekuatan magis sama sekali. Apakah mungkin dia telah salah meramal? Tapi sebelumnya dia tidak pernah salah dalam ramalannya.

Quinn menatap Maximilano yang menderita di sisi lain. Emosi di dalam diri Quinn menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Gumpalan merah di dalam tubuh Quinn kembali seperti akan meledak, rasa sakit yang tak terhitung jumlahnya semakin menyiksa Quinn. Namun, kali ini gumpalan itu benar-benar pecah.

Mata Quinn kini semerah darah. Rambutnya yang berwarna cokelat kini berubah menjadi perak dalam sekejap. Penampilannya benar-benar hampir terlihat seperti ibunya, Isabelle Ravenis, tapi wanita itu juga memiliki sayap yang diturunkan oleh ayahnya. Quinn merupakan keturunan campuran yang paling sempurna dalam puluhan ribu tahun ini.

Kekuatan yang terlalu besar mengambil kesadaran Quinn. Saat ini yang dirasakan oleh

Quinn hanyalah dorongan untuk membunuh lawannya.

Vivian dan pemimpin klan tidak terkecuali Maximilano dan Assegaf, mereka semua terkejut melihat perubahan Quinn. Jadi seperti inilah bentuk asli Quinn.

Maximilano ingat kata-kata Assegaf, tampaknya saat ini Quinn merasa benar-benar terdesak atau mungkin wanita itu begitu marah sehingga merangsang kekuatannya untuk muncul.

Quinn mulai melayang terbang, wanita itu hendak menyerang Vivian, tapi Vivian segera menyerang Quinn dengan api di tangannya.

Quinn membuka tangannya, akar beracun keluar dari sana. Wanita itu menggerakan akar itu seperti cambuk berulang kali pada Vivian.

Vivian tersentak, dia tidak menyangka jika Quinn ternyata bisa mengendalikan akar beracun. Selama ini tidak pernah ada yang bisa mengendalikan akar beracun.

Quinn mengibaskan sayapnya, bersamaan dengan itu bola-bola api terbang ke arah sembilan pemimpin klan. Quinn mengamuk dengan semua kekuatan mengerikan yang dimilikinya.

Tangan kirinya mampu mengendalikan akar beracun, dan tangan kanannya mengendalikan es. Serangan demi serangan yang mematikan telah diluncurkan oleh Quinn.

Dua pemimpin klan terbunuh, sementara yang lainnya terluka parah. Sementara Vivian, wanita itu tidak lebih baik. Dia telah memuntahkan darah beberapa kali karena serangan membabi buta Quinn.

Vivian dan pemimpin klan yang tersisa tidak ingin bernasib sama dengan dua sekutunya yang tewas. Mereka melarikan diri dari Quinn.

Tempat itu menjadi hening yang tersisa hanyalah jejak-jejak pertempuran yang hebat. Quinn jatuh tidak sadarkan diri setelahnya. Wanita itu telah menggunakan kekuatan yang tidak mampu dia kuasai, setelah dia tergeletak di tanah, penampilan itu kembali seperti semula. Rambut peraknya berubah menjadi cokelat gelap.

Maximilano mendekati Quinn. Pria itu meraih tubuh Quinn lalu kemudian membawa Quinn kembali ke kediamannya dengan sisa tenaga yang dia miliki, di belakangnya Assegaf mengikuti.

"Siapkan kolam pemandian obat." Maximilano memberi perintah pada Noela.

"Baik, Tuan."

Maximilano membawa Quinn ke kamarnya. Pria itu akan membiarkan Noela untuk menangani luka-lukanya sementara dia memulihkan dirinya.

Beberapa saat kemudian kolam pemandian sudah siap. Maximilano segera masuk ke dalam kolam duduk di sana dengan tenang membiarkan obat meresap ke dalam tubuhnya.

Hari ini Maximilano mendapatkan banyak sekali serangan, selain itu dia juga merasakan sakit yang Quinn rasakan. Pria ini menderita untuk dirinya sendiri dan juga Quinn.

Saat obat diserap oleh tubuh Maxilano, pria itu memuntahkan seteguk darah segar. Itu adalah reaksi alami ketika bagian dalam tubuhnya sedang diperbaiki.

Maximilano merasa sedikit lebih baik saat ini. Kolam pemandian tidak bisa memulihkan sepenuhnya luka-luka yang didapatkan oleh dirinya, tapi setidaknya itu cukup membantunya.

Di tempat lain, saat ini Assegaf juga melakukan hal yang sama. Setelah berendam dalam pemandian obat, Assegaf meminum

ramuan yang akan memperbaiki luka dalamnya, tapi dia masih perlu melakukan meditasi untuk mengembalikan tenaga dalamnya.

Setelah beberapa waktu berada di kolam pemandian obat, Maximilano keluar. Pria itu langsung memeriksa keadaan Quinn.

"Apakah Nona Quinn belum bangun?"

"Belum, Yang Mulia."

"Kau bisa pergi!"

"Baik, Yang Mulia." Noela segera undur diri, meninggalkan Maximilano dan Quinn saja di dalam sana.

Maximilano melihat ke arah Quinn yang terbaring di ranjang dengan wajah pucat. Maximilano menggigit jarinya lalu membuka mulut Quinn.

Saat ini Quinn juga terluka, cara tercepat menyembuhkan luka wanita itu adalah dengan darahnya. Maximilano melihat kening Quinn berkerut sesaat setelah itu. Saat ini pemulihan luka Quinn sedang dimulai.

Maximilano meninggalkan Quinn lagi setelah memeriksa kondisi wanita itu. Keadaannya sendiri tidak terlalu baik sekarang, dia perlu beristirahat dengan tenang.

Assegaf datang ke kamar tuannya dengan semangkuk ramuan. Itu berguna untuk membantu pemulihan Maximilano.

"Bagaimana keadaanmu?" Maximilano bertanya pada Assegaf.

"Saya sudah mengobati luka-luka saya, Yang Mulia. Hanya beristirahat sedikit maka saya akan lebih baik."

"Terima kasih sudah membantuku hari ini." Maximilano mungkin akan mendapatkan luka yang lebih parah jika Assegaf tidak membantunya.

"Sudah tugas saya membantu Anda, Yang Mulia."

novel.lengkap

"Kalau begitu kau bisa beristirahat sekarang. Tinggalkan saja obatnya di sana." Maximilano melihat sekilas ke arah nakas di sebelahnya.

"Baik, Yang Mulia." Assegaf kemudian keluar.

Maximilano meminum obat yang dibuatkan oleh Assegaf, lalu setelahnya pria itu mengistirahatkan tubuhnya.

Di tempat lain saat ini tujuh pemimpin klan dan Vivian yang terluka sudah kembali ke dunia Alambra, ketika mereka melapor pada Raja Vladimir, mereka mendapatkan kemarahan Raja

Vladimir, pria licik itu segera mengusir mereka semua dan meninggalkannya sendirian di sana.

"Maximilano! Aku seharusnya tidak membiarkan tubuhmu tetap utuh!" Raja Vladimir berkata marah. Dia sekarang menyesal hanya menyegel tubuh Maximilano saja. Seharusnya dia memusnahkan tubuh Maximilano dengan begitu tidak akan ada yang bisa membangkitkan Maximilano lagi.

Dan sekarang pria itu kembali menjadi ancaman terbesar baginya, ditambah sekarang pria itu memiliki keturunan Isabelle bersamanya. Dia sudah mendengar dari Vivian tentang kekuatan yang dimiliki oleh putri Isabelle itu, dan itu merupakan kekautan yang tidak pernah dimiliki oleh siapapun di benua Alambra sebelumnya.

Memikirkan tentang hal itu membuat Raja Vladimir ingin meledak. Membunuh Maximilano saja dia harus mengerahkan segala kekuatannya dan bekerja sama dengan para pemimpin klan, sekarang ada keturunan Isabelle bersama Maximilano, kekuatan mana lagi yang akan dia pinjam untuk mengalahkan mereka berdua.

Saat ini dia bahkan kehilangan dua sekutunya karena putri Isabelle. Keenam

pemimpin klan lain terluka parah begitu juga dengan penyihir sucinya.

"MAXIMILANO!" Raja Vladimir berteriak marah.

Pria itu tidak akan pernah membiarkan Maximilano berhasil membalas dendam padanya. Dia pasti akan membunuh Maximilano lagi dan kali ini dia tidak akan pernah membiarkan tubuh pria itu tetap utuh. Dia akan menjadikannya abu.

novel.lengkap

16. Menagih Utang

"Ayah, apakah benar Putra Mahkota Maximilano masih hidup?" Shappire bertanya pada ayahnya, Cromund Valtein.

"Dia bukan lagi putra mahkota, Shappire. Perhatikan kata-katamu!" Cromund berkata tidak senang. Kebangkitan Maximilano merupakan ancaman yang sangat besar baginya. Maximilano pasti akan membalas dendam padanya atas pengkhianatannya di masa lalu. Seluruh klannya bisa dimusnahkan oleh Maximilano.

Cromund tidak bisa membiarkan hal seperti itu terjadi. Bagaimana pun caranya Maximilano

harus mati dan tidak akan pernah bisa dibangkitkan lagi.

"Maafkan aku, Ayah." Shappire bersuara pelan.

"Mantan Putra Mahkota Maximilano masih hidup, dia pasti akan membalas dendam pada klan Valtein sebentar lagi," seru Cromund yang sedang mengobati luka-lukanya. Pria ini mungkin membutuhkan satu bulan untuk memulihkan dirinya.

"Kau mau pergi ke mana, Shappire?" Cromund melihat putrinya yang berbalik bendak pergi setelah mendengar jawabannya. "Jangan pernah berpikir untuk bertemu dengan mantan putra mahkota lagi. Dia adalah musuh kita sekarang!"

Kaki Shappire tiba-tiba terhenti. Dia tidak pernah ingin menjadi musuh Maximilano, ia dan pria itu telah tumbuh bersama. Ia bahkan mengikuti ke mana saja Maximilano pergi, dan ia memiliki perasaan khusus untuk Maximilano.

Ia sendiri tidak terlibat dalam pengkhianatan yang dilakukan oleh ayahnya. Jika dia tahu ayahnya akan menyakiti Maximilano, dia pasti akan menghentikan ayahnya.

"Saat ini mantan putra mahkota bersama dengan putri penyihir Isabelle. Mereka berdua pasti terlibat dalam kematian tunanganmu." Cromund berkata lagi.

Mendengar tentang putri penyihir Isabelle, mata Shappire menyala merah. Wanita ini memiliki dendam yang harus ia balaskan pada Quinn.

Sekarang setelah dia tahu bahwa Maximilano bersama dengan putri Isabelle, dendamnya semakin besar. Dia tidak akan pernah mengizinkan wanita yang telah membunuh tunangannya berada dekat dengan Maximilano.

"Kembali ke kamarmu dan jangan pernah berani menemui mantan putra mahkota. Kau hanya akan terbunuh!"

"Aku tidak percaya dia akan membunuhku." Shappire berkata pelan. Dia dan Maximilano memiliki hubungan yang sangat dekat, bahkan banyak yang menyebutkan bahwa mereka akan menjadi pasangan suatu hari nanti.

"Kau pikir dia akan melepaskanmu karena masa lalu kalian?" Cromund mendengkus sinis. "Dia membenci semua yang terlibat dalam kematian orangtua dan seluruh klannya!"

Shappire tidak bisa membalas kata-kata ayahnya lagi, jika dia tidak bisa lalu kenapa putri penyihir Isabelle bisa berada di sisi Maximilano? Penyihir Isabelle bahkan lebih banyak berjasa dalam pengkhianatan Raja Vladimir.

Tidak meneruskan perdebatan dengan ayahnya lagi, Shappire meninggalkan sang ayah dan kembali ke kamarnya.

Dia benar-benar ingin bertemu dengan Maximilano, tapi dia juga tahu bahwa apa yang dikatakan oleh ayahnya benar. Maximilano membenci seluruh yang terlibat dalam kematian dirinya dan keluarganya. Selain itu ayahnya adalah ajudan kepercayaan ayah Maximilano, kebencian Maximilano terhadap ayahnya dan klan Valtein pasti sangatlah besar.

Shappire senang mengetahui Maximilano masih hidup, tapi dia juga merasa tidak tenang karena dia tahu Maximilano pasti akan membalas dendam atas kematian orangtuanya dan kehancuran klannya. Cepat atau lambat Maximilano pasti akan kembali ke dunia Alambra untuk menagih utang darah atas pengkhianatan yang terjadi di masa lalu.

Tidak ada yang bisa Shappire lakukan jika hal itu terjadi, dia mungkin akan berdiri berhadapan dengan Maximilano untuk membela klannya.

**

Quinn terbangun keesokan harinya. Wanita itu mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Dan semua ingatan yang terjadi kemarin berputar di benaknya.

Ia memeriksa tubuhnya, seharusnya ada banyak bekas luka, tapi dia tidak menemukan satu pun. Apakah mungkin Maximilano menyembuhkan luka-lukanya lagi?

Memikirkan tentang Maximilano, Quinn segera turun dari ranjangnya. Wanita itu merasa kepalanya sedikit pusing, setelah dia memejamkan matanya beberapa saat ia merasa lebih baik.

Quinn keluar dari kamarnya. Ia tidak bisa langsung pergi ke kamar Maximilano karena dia tahu bahwa dia tidak diizinkan pergi ke daerah pribadi Maximilano tanpa izin, jadi Quinn pergi untuk menemui Noela.

"Nona Quinn, Anda sudang bangun." Noela mendekati Quinn.

"Di mana Maximilano saat ini?" tanya Quinn.

"Tuan Maximilano sedang bermeditasi."

"Bisakah aku bertemu dengannya?"

"Untuk saat ini tidak bisa, Nona. Meditasi Yang Mulia tidak bisa diganggu karena itu akan memengaruhi proses pemulihannya."

"Apakah dia terluka parah?" Quinn merasa tidak nyaman di dadanya. Kemarin Maximilano terus melindunginya hingga menyebabkan pria itu terluka.

"Ya, Nona." Noela tidak membohongi Quinn, faktanya dia melihat sendiri bagaimana Maximilano kembali kemarin dengan menggendong Quinn.

Jawaban Noela semakin membuat Quinn tidak nyaman. Dia benar-benar ingin melihat Maximilano saat ini.

"Bagaimana dengan keadaan Tuan Assegaf?"

"Tuan Assegaf juga sedang bermeditasi. Kemarin saat kembali Tuan Assegaf juga terluka parah."

"Apakah aku juga tidak bisa bertemu dengan Tuan Assegaf?"

"Ya, Nona."

Quinn diam sejenak, baik Maximilano maupun Assegaf telah melindunginya, tapi dia tidak bisa melihat mereka saat ini. Ia berutang pada Maximilano berkali-kali karena telah menyelamatkan hidupnya.

Sekarang Quinn benar-benar yakin bahwa Maximilano tidak mungkin membunuh orangtuanya, jika pria itu memang berniat jahat pria itu tidak akan pernah mau menyelamatkannya berkali-kali.

novel.lengkap

"Kapan mereka akan selesai bermeditasi?" tanya Quinn.

"Saya tidak tahu kapan pastinya, Nona. Itu tergantung dengan seberapa parah luka Yang Mulia dan Tuan Assegaf."

"Baiklah, aku mengerti."

"Nona, apa yang ingin Anda makan untuk sarapan?" tanya Noela.

"Aku tidak pilih-pilih makanan." Quinn sejujurnya tidak memiliki nafsu untuk makan, tapi dia tidak bisa mengabaikan kesehatannya sendiri.

"Baik, Nona."

Quinn kembali ke kamarnya. Dia tidak memiliki pilihan lain selain menunggu Maximilano selesai meditasi untuk mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkannya.

Wanita itu menjatuhkan dirinya di sofa, ia menunduk untuk melihat tangannya yang kini terbuka. Quinn tidak melupakan apa yang terjadi kemarin meski dia sendiri tidak sadarkan diri setelah kekuatan besar mengambil alih tubuhnya. Dari tangannya bisa mengeluarkan api, es dan akar beracun.

Jadi, dia memang benar-benar berasal dari dunia Alambra, dunia di mana makhluk-makhluk abadi tinggal dan memiliki kekuatan magis.

Quinn mencoba untuk memusatkan pikirannya dan memunculkan api di tangannya. Itu benar-benar muncul. Namun, Quinn tidak tahu bagaimana caranya mematikan api di tangannya. Pada akhirnya Quinn mengibaskan tangannya sehingga api berjatuhan dari tangannya dan mulai membakar tempat itu.

Maximilano yang sedang bermeditasi bisa merasakan bahaya di sekitar Quinn. Pria itu membuka matanya dan akhirnya meninggalkan

ruang meditasi yang dipenuhi oleh kekuatan magis.

Ketika Maximilano membuka pintu kamar, api sudah ada di mana-mana. Pria itu membuka tangannya, air segera muncul seperti pancuran dan memadamkan api.

Maximilano mendekati Quinn yang tampak pucat, pria itu meraih tangan Quinn dan akhirnya api di kedua tangan Quinn padam.

"Apakah kau berniat membakar kediaman ini, Nona Quinn?" Maximilano menatap Quinn dingin seperti biasanya.

"Tidak. Aku tidak sengaja melakukannya," balas Quinn pelan. Dia masih terkejut sampai saat ini. Bagaimana jika dia benar-benar membakar kediaman itu.

"Jangan menggunakan kekuatanmu jika kau tidak bisa mengendalikannya." Maximilano tidak mengatakan lebih banyak, pria itu membalik tubuhnya dan hendak pergi.

"Tunggu sebentar." Quinn menahan Maximilano. Wanita itu bergegas mendekat ke Maximilano dan berdiri di depan Maximilano. "Apakah luka-lukamu sudah sembuh?"

Maximilano menatap Quinn acuh tak acuh. "Itu bukan urusanmu."

Quinn terdiam mendengar kata-kata Maximilano. Namun, ketika Maximilano hendak melangkah lagi, Quinn kembali bersuara.

"Terima kasih telah melindungiku."

"Apakah menurutmu mengucapkan terima kasih saja cukup?" balas Maximilano.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?" tanya Quinn. Dia benar-benar berniat berterima kasih. Pria di depannya telah banyak terluka karenanya.

Maximilano tidak mengatakan apapun, pria itu membunuh jarak antara dirinya dan Quinn lalu kemudian tanpa aba-aba bibir dinginnya menempel di leher Quinn. Kemudian taringnya yang tajam muncul dan menekan leher Quinn.

Rasa sakit membuat Quinn tersentak, wanita itu berusaha mendorong Maximilano, tapi dia seperti sedang meninju kapas, perjuangannya sia-sia.

Maximilano menghisap darah Quinn selama beberapa saat, sebelum akhirnya pria itu melepaskan Quinn. Noda darah Quinn masih tersisa di bibirnya, seakan tidak ingin menyia-

nyiakan darah Quinn, Maximilano menjilati bibirnya.

"Aku menyembuhkanmu dengan menggunakan darahku, yang aku lakukan tadi hanyalah menagih utang darah darimu!" Maximilano menyentuh leher Quinn lalu kemudian menyembuhkan bekas gigitan di sana.

Maximilano meninggalkan Quinn sebelum wanita itu bisa merespon dengan baik kata-katanya.

Quinn merasa tubuhnya lemah, dia nyaris saja terjatuh jika dia tidak memegang meja di dekatnya. Wanita itu mengerutkan keningnya, memikirkan kembali kata-kata Maximilano.

Jadi pria itu menyembuhkan luka-luka di tubuhnya dengan menggunakan darahnya?

Quinn kembali teringat rasa darah Maximilano yang manis. Keinginan untuk merasakan darah itu lagi muncul entah dari mana. Quinn segera menepis keinginan tidak masuk akal itu, dia keturunan iblis dan penyihir bukan keturunan vampir yang menyukai darah.

Jika tadi Maximilano hanya menagih utang itu artinya belum dihitung sebagai bentuk terima kasih. Dia tahu bahwa mengatakan terima kasih

saja tidak cukup, tapi dia tidak tahu harus menunjukan rasa terima kasihnya dengan cara apa.

Tidak menemukan jawabannya, Quinn pergi ke kamar mandi. Dia merasa sedikit pusing karena kehilangan darah, tapi itu masih bisa ditahannya.

Ketika dia sedang berendam dia kembali memikirkan Maximilano. Bukankah pria itu tadi sedang bermeditasi dan tidak bisa diganggu? Lalu kenapa dia bisa ada di kamarnya? Apakah pria itu meninggalkan meditasinya karena merasakan dia berada dalam bahaya?

Quinn tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Pandangannya tentang Maximilano yang tadinya mengerikan kini menjadi sedikit lebih baik. Faktanya pria itu memang selalu menyelamatkannya ketika dia berada dalam bahaya.

Dia takut mungkin dirinya tidak akan bisa membayar utangnya pada Maximilano karena sudah terlalu banyak.

Setelah cukup lama berendam Quinn keluar dari kamar mandi. Dia sedikit terkejut melihat Noela ada di kamarnya.

"Yang Mulia memerintahkan saya untuk merapikan kamar Anda, Nona Quinn."

"Ah, ya, maaf merepotkanmu." Quinn merasa tidak enak hati. Jika bukan karena dirinya yang tidak bisa mengendalikan tenaganya sendiri maka dia tidak akan membakar kamar itu.

novel.lengkap

17. Satu Minggu

Setelah menghisap darah Quinn, Maximilano pulih dengan cepat. Dia tidak harus menghabiskan waktunya berminggu-minggu hanya untuk sebuah meditasi.

Pria itu pergi ke pavilion Assegaf untuk membantu Assegaf memulihkan kondisinya lebih cepat. Bagi Maximilano, saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk kembali ke benua Alambra.

Seluruh pemimpin klan yang menjadi sekutu Raja Vladimir sedang terluka. Butuh cukup waktu bagi mereka untuk memulihkan diri.

Maximilano memasuki ruangan tempat Assegaf bermeditasi. "Assegaf!"

Assegaf yang menutup matanya kini membuka matanya. "Yang Mulia Putra Mahkota."

"Aku akan membantu memulihkan tenaga dalammu." Maximilano berdiri di belakang Assegaf lalu kemudian mulai memulihkan Assegaf.

Cahaya berwarna biru tampak ketika Maximilano mulai menyalurkan kekuatannya. Setelah beberapa saat cahaya itu hilang pertanda bahwa pengobatan Maximilano selesai.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Maximilano.

"Saya merasa sangat baik, Yang Mulia," balas Assegaf.

"Berikan kabar pada sekutu kita bahwa kita akan kembali ke dunia Alambra dalam satu minggu ke depan." Maximilano ingin pergi lebih cepat, tapi dia tidak bisa terburu-buru karena Quinn masih belum bisa mengendalikan kekuatannya sendiri.

Selama satu minggu ke depan Maximilano akan melatih Quinn sendiri.

"Baik, Yang Mulia." Assegaf berkata patuh.

"Bagaimana pencarian kalung Quinn? Apakah masih belum ada kemajuan?" tanya Maximilano. Aroma Quinn terlalu kuat, jika dia tidak menekannya maka akan ada banyak makhluk abadi yang tertarik pada aroma itu, selain itu binatang-binatang abadi yang dikuasai oleh roh jahat pasti akan menyerang Quinn.

Maximilano yakin Quinn bisa melawan semua binatang abadi itu, tapi menurutnya itu terlalu merepotkan, jadi yang terbaik adalah menekan aroma Quinn.

"Masih belum ada kemajuan, Tuan," balas Assegaf. "Saya akan mengirim lebih banyak orang untuk menemukan kalung Nona Quinn."

Maximilano hanya mengangguk kecil, jika memang kalung Quinn masih tidak akan ditemukan dalam satu minggu ke depan maka tidak ada pilihan selain pergi tanpa kalung itu.

***

"Ikut aku!" Usai memulihkan kondisi Assegaf, Maximilano kembali menemui Quinn. Dia tidak akan membuang waktu, semakin cepat

Quinn bisa mengendalikan kekuatannya maka itu semakin baik.

Quinn sedikit terkejut, wanita itu hanya mengikuti Maximilano. Dan mereka sampai di tempat latihan yang biasa Quinn datangi bersama Assegaf.

"Tuan Maximilano, apakah kau akan melatihku?" tanya Quinn. Dia hanya menebak secara acak.

"Ya."

"Bukankah kondisimu sedang tidak baik? Bukankah seharusnya saat ini kau melanjutkan meditasimu?" Quinn menatap Maximilano serius. Yang dia ketahui adalah Maximilano masih harus menyembuhkan luka-lukanya.

"Aku yang paling tahu kondisi tubuhku!" Maximilano membalas dingin.

Quinn tidak tahu harus berkata apa. Maximilano benar-benar tipe pria es yang sangat sulit diajak berbicara.

"Sekarang pusatkan pikiranmu. Atur emosimu lalu pikirkan elemen apa yang ingin kau gunakan." Maximilano memberitahu Quinn.

"Baik." Quinn memejamkan matanya sebentar lalu kemudian membukanya, dia tampak

fokus saat ini. Wanita itu ingat bahwa dia bisa mengendalikan elemen es.

Segera setelah dia memikirkan elemen itu butir-butir salju tampak melayang di atas telapak tangannya. Itu benar-benar berhasil.

"Hasilkan es yang lebih besar." Maximilano memberi arahan pada Quinn.

Quinn lebih memusatkan kekuatannya, ia menggenggam tangannya lalu membukanya sekali lagi, kemudian ia menghasilkan gumpalan es melayang di atas telapak tangannya.

"Buat senjata dengan es itu!"

Arahan demi arahan dari Maximilano didengarkan oleh Quinn. Wanita itu berhasil membuat pedang dari es yang tidak terhitung jumlahnya.

"Bekukan batang itu!" Maximilano menunjuk ke sebuah batang.

Quinn mengarahkan telapak tangannya pada batang pohon yang ditunjuk oleh Maximilano, lalu es keluar dari sana dalam jumlah yang banyak hingga menutupi pohon. Quinn berhasil lagi.

"Bangun tembok dengan es itu. Itu berguna untuk memblokir serangan dari lawan!"

Kedua tangan Quinn bergerak dari bawah ke atas, tembok yang terbuat dari es kini berdiri beberapa meter darinya.

Quinn takjub dengan kekuatannya sendiri. Dia tidak berpikir bahwa dia benar-benar memiliki kemampuan seperti ini. Wanita itu mengarahkan pandangannya pada Maximilano berharap bahwa pria itu akan memberikannya sedikit pujian atau kata-kata yang baik, tapi itu hanya harapannya saja. Maximilano memasang wajah dingin sama seperti tembok es yang dia bangun.

"Lakukan latihan dari awal dan terus ulangi!"

Quinn mengikuti arahan Maximilano, dia melakukannya berulang-ulang kali sampai dia lebih bisa mengendalikan kekuatannya.

Maximilano membakar tembok es itu dengan api sehingga tembok itu mencair.

"Aku akan menyerangmu sekarang, gunakan kekuatanmu dengan benar jika kau tidak ingin terluka!" Maximilano berdiri beberapa meter dari Quinn. Pria itu mulai menyerang Quinn tanpa menurunkan kekuatannya.

Quinn menangkis lalu menyerang, dia melakukannya berulang-ulang kali. Ketika api besar yang dibuat Maximilano hendak membakarnya wanita itu segera membangun tembok es yang menahan serangan Maximilano.

Gerakan Maximilano tajam dan akurat, sementara Quinn menghindar dengan ringan dan lincah. Dia bisa menghindar dari banyak serangan Maximilano.

Hari sudah mulai sore, Maximilano menghentikan latihan hari itu. "Latihan hari ini sudah cukup."

"Baik." Quinn sangat puas dengan latihannya hari ini.

Maximilano kembali ke kediamannya dengan Quinn yang mengikuti dari belakang.

Quinn beristirahat setelah latihan yang cukup melelahkan. Wanita itu terlelap sejenak sebelum akhirnya terjaga karena mimpi buruk. Dia melihat ke jam di dinding, jam makan malam akan segera datang.

Wanita itu segera membersihkan tubuhnya lalu kemudian pergi ke ruang makan untuk makan malam. Quinn sudah sangat hapal jam makan di kediaman itu.

Dia melihat Maximilano ada di ruang makan. Seperti biasa Quinn akan menyapa Maximilano. "Selamat malam, Tuan Maximilano."

Seperti biasanya Maximilano tidak membalas sapaan itu. Keduanya makan dengan tenang.

Maximilano selesai makan, pria itu menyerahkan sebuah buku sihir hitam dan putih pada Quinn. "Pelajari buku ini." Quinn adalah keturunan penyihir jadi wanita itu pasti bisa menggunakan banyak mantra untuk mengendalikan lawan tidak hanya dengan menggunakan elemen-elemen yang dikuasai olehnya.

"Baik." Quinn meraih buku dengan sampul beludru merah gelap.

Maximilano meninggalkan ruang makan. Beberapa saat kemudian Quinn juga meninggalkan tempat itu. Quinn kembali ke kamarnya dan mulai membuka buku yang diberikan oleh Maximilano.

Di dalam buku itu terdapat banyak mantra yang membuat Quinn tertarik. Jadi dia bisa membangkitkan roh dengan mantra, dia bisa mengendalikan pikiran dan juga mengendalikan

tubuh orang lain. Dia juga bisa menggunakan mantra untuk mengetahui masa lalu atau masa depan orang lain. Selain itu ada juga mantra untuk menghapus ingatan seperti yang dikuasai oleh Maximilano.

Dia ingat Vivian sebelumnya menggunakan mantra sihir mengendalikan tubuh padanya. Quinn tidak sabar ingin melakukan hal yang sama terhadap Vivian.

Malam itu Quinn menghabiskan waktunya untuk mempelajari buku sihir di tangannya. Dia akan mempraktekannya besok.

Waktu berlalu dengan cepat, matahari yang tenggelam sudah kembali terbit. Quinn mencoba mantra yang sudah dia pelajari pada Noela. Wanita ini sedang melihat masa lalu Noela.

Saat tangannya menyentuh tangan Noela maka sekelabat bayangan muncul. Quinn melihat siapa sebenarnya Noela yang merupakan keturunan campuran.

Quinn tidak melihat lebih jauh, dia tidak ingin melanggar privasi Noela lebih banyak. Sekarang dia tahu bahwa mantra yang dia gunakan benar-benar bekerja.

"Nona Quinn, apakah Anda membutuhkan sesuatu?" tanya Noela.

"Tidak, aku hanya sedikit pusing saja." Quinn menjauhkan tangannya dari Noela.

Setelah mencoba mantra melihat masa lalu, Quinn mencoba untuk mengetahui apa yang Noela pikirkan saat ini. Wanita itu melafalkan mantra di dalam hatinya, dia menatap Noela seksama dan dia menemukan apa yang wanita itu pikirkan saat ini.

"Apakah Nona ingin saya mengantar sarapan ke kamar Anda?"

"Tidak perlu. Aku akan sarapan di ruang makan."

"Baik, Nona," balas Noela. "Kalau begitu saya akan kembali melanjutkan pekerjaan saya."

"Ya." Quinn membiarkan Noela pergi. Dia akan menggunakan kekuatannya pada pelayan atau penjaga lain di kediaman ini nanti.

**

Latihan hari kedua dengan Maximilano dimulai, kali ini Quinn menggunakan elemen lain. Dan seperti es, dia menguasainya dengan mudah.

Quinn dan Maximilano mulai bertarung lagi, kali ini Quinn menggunakan elemen es dan api yang sudah dikuasainya.

Keahlian Quinn meningkat pesan. Wanita itu sudah lebih mampu mengendalikan kekuatannya dan melayangkan serangan dengan tepat sasaran.

Latihan selesai ketika hari sudah mulai gelap. Sebuah dahan pohon patah karena kegiatan latihan Quinn dan Maximilano tadi.

Maximilano yang melihat dahan itu akan menimpa Quinn, dia langsung menggunakan sihir angin yang kemudian menghempas dahan pohon itu.

novel.lengkap

Quinn tersentak, dia melihat ke dahan pohon lalu kemudian beralih pada Maximilano. Pria itu menyelamatkannya sekali lagi.

"Terima kasih."

Maximilano tidak membalas, pria itu hanya membalikan tubuhnya lalu kemudian pergi lebih dahulu dari Quinn.

Maximilano bisa menolak Quinn sebagai pasangannya, tapi nalurinya sebagai pasangan yang ditakdirkan untuk Quinn tidak bisa membiarkan Quinn terluka.

Tidak peduli dalam keadaan apapun, Maximilano akan datang untuk menyelamatkan Quinn. Dan itu bukan semata karena kematiannya juga bergantung pada Quinn, tapi karena ikatan emosional di antara mereka sebagai pasangan yang ditakdirkan.

Quinn tidak tahu kenapa, dia merasa ada ketenangan ketika dia bersama dengan Maximilano. Itu seperti seolah-olah mereka telah saling mengenal untuk waktu yang sangat lama padahal sebelumnya Quinn tidak menyukai Maximilano yang merendahkan dan menghinanya.

novel.lengkap

**

Malam harinya Quinn bermimpi dia dan Maximilano melakukan seks yang sangat bergairah. Di sana dia dan Maximilano terjalin menjadi satu. Tampak begitu menikmati setiap cumbuan Maximilano pada tubuhnya.

Quinn terjaga dengan bagian bawah tubuhnya yang basah. Wanita itu mulai mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia memiliki mimpi tidak senonoh seperti itu.

Yang tidak Quinn sadari adalah bahwa mimpi itu adalah sebuah ingatan yang telah dihapus oleh Maximilano. Dia hanya berpikir bahwa dia benar-benar mesum sekarang, dia baru menghabiskan waktu lebih banyak dengan Maximilano selama dua hari terakhir, tapi pikirannya sudah berkembang sangat jauh.

Apakah dia benar-benar menginginkan tubuh Maximilano sampai ke tahap ini? Quinn benar-benar malu pada dirinya sendiri. Dia telah hidup tanpa keinginan bercinta selama hidupnya, tapi kali ini dia memimpikan berhubungan seks dengan Maximilano.

novel.lengkap

18. Menolakmu

Quinn sudah berhasil mengendalikan semua elemen yang dikuasai olehnya. Es, api, air, udara dan akar beracun. Dari semua elemen yang dikendalikan oleh Quinn, akar beracun adalah yang paling mengerikan.

Hari ini merupakan hari ke lima Quinn latihan dengan Maximilano. Tanpa basa basi Maximilano mulai menyerang Quinn seolah Quinn adalah musuhnya.

Semua elemen digunakan oleh Maximilano untuk menyerang Quinn. Namun, pria itu tidak hanya menyerang melainkan menangkis dan menghindar dari serangan mematikan Quinn.

Elemen akar beracun Quinn seperti cambuk dengan ujung pedang yang akan membuat luka beracun yang akan sulit untuk disembuhkan.

Maximilano menyerang tanpa ampun, meski Quinn menguasai semua elemen dia tetap kewalahan menghadapi Maximilano karena dia masih kurang terlatih. Maximilano telah menggunakan kekuatannya selama ribuan tahun, sementara Quinn baru menggunakan kekuatannya kurang dari satu minggu. Keduanya memiliki sesi latihan yang sangat tidak imbang.

Serangan tajam sengaja digunakan oleh Maximilano agar sayap api Quinn keluar.

"Pusatkan semua pikiranmu, keluarkan sayap apimu." Maximilano berkata sembari menyerang Quinn dengan apinya.

Beberapa kali Quinn telah terkena pukulan dan tendangan Maximilano, dia bahkan memuntahkan darah karena elemen api yang digunakan oleh Maximilano membuatnya membentur batu dengan sangat kuat.

Quinn memikirkan kata-kata Maximilano. Wanita itu membuka kedua tangannya mengeluarkan api dari sana. Ia memusatkan pikirannya. Detik berikutnya wujud asli Quinn

terlihat, tapi kekuatannya terlalu besar dan mengambil kendali pikiran dan tubuhnya.

Maximilano menyerang Quinn, dan balasan yang didapat oleh Maximilano sepuluh kali lipat lebih kuat. Sayapnya mengeluarkan api dan terus dikibaskan ke arahnya, sementara tangan kanannya terus membentuk pedang es dan tangan kirinya akar beracun bergerak seperti cambuk.

Ke mana pun Maximilano pergi dia hanya akan mendapatkan serangan. Setiap kali Maximilano membalas serangan itu hanya akan dikembalikan padanya.

Maximilano sangat mengetahui bahwa Quinn dalam bentuk ini tidak akan bisa dia kalahkan.

"Sudah cukup, Nona Quinn." Maximilano menghentikan serangannya.

"Apakah kau satu-satunya di sini yang bisa menentukan terus belanjut atau berhenti, Putra Mahkota Maximilano?" Quinn bersuara dingin. Aura penyihir di dalam dirinya terlihat dengan jelas.

Maximilano mengerutkan keningnya. Sepertinya Quinn dikalahkan oleh kekuatannya lagi. Belum sempat Maximilano membalas, Quinn sudah melayangkan serangan dengan ganas.

"Siapa yang kau sebut lemah dan menyedihkan?" Quinn mengatakan kalimat yang pernah diucapkan oleh Maximilano beberapa waktu lalu. Serangan Quinn semakin agresif.

Maximilano menghindar terus menerus, dia bahkan tidak bisa membalas serangan Quinn. Jadi, apakah sekarang Quinn sedang melakukan pembalasan.

Meski diserang bertubi-tubi Maximilano tidak mengaku menyerah. Pria itu mencari kesempatan untuk mendekati Quinn lalu memeluk tubuh Quinn. "Sudah cukup." Maximilano menatap dalam ke iris semerah darah wanita di depannya.

Kemarahan membabi buta Quinn menguap seketika. Wanita itu menatap Maximilano lekat-lekat. "Jangan pernah merendahkanku lagi!"

"Aku tidak akan melakukannya di masa depan."

"Aku adalah pasanganmu, kau harus memperlakukanku lebih baik."

Maximilano tahu bahwa cepat atau lambat Quinn pasti akan menyadari takdir mereka sebagai pasangan yang ditentukan oleh langit. Namun, dia tidak berharap bahwa wanita itu akan

menjadi lebih mendominasi dan ingin dia memperlakukannya lebih baik.

"Jangan meminta terlalu banyak, Nona Quinn," balas Quinn. "Kau mungkin pasangan yang sudah ditakdirkan oleh langit untukku, tapi bukan berarti aku tidak bisa menolakmu." Maximilano melepaskan Quinn dari pelukannya.

Quinn menatap Maximilano marah, tapi wanita itu tidak mengatakan apa-apa. Maximilano adalah pasangannya, dia tidak akan membiarkan pria itu memutuskan ikatan di antara mereka.

Beberapa saat kemudian penampilan Quinn kembali seperti semula. Wanita itu tergeletak di tanah. Dia kehilangan kesadaran dirinya lagi.

Maximilano sudah menduga, pria itu segera membawa Quinn kembali ke kediamannya. Namun, yang tidak diduga oleh Maximilano adalah Quinn akan sadar lebih cepat.

Ketika ia membaringkan tubuh Quinn di ranjang, wanita itu sudah membuka matanya. Mereka berada dalam posisi yang ambigu saat ini. Kedua tangan Maximilano masih memegang tubuh Quinn.

Detik selanjutnya Maximilano memutuskan kontak mata di antara mereka dan melepaskan

tubuh Quinn. Pria itu berbalik dan hendak melangkah pergi.

"Apakah kau benar-benar pasanganku?" Quinn menatap punggung kokoh Maximilano. Dia ingat apa yang dikatakan olehnya ketika jiwanya dikendalikan oleh kekuatannya.

"Kau tahu jawabannya." Maximilano kembali melanjutkan langkahnya. Dia enggan mengakui bahwa Quinn merupakan pasangannya, sampai kapan pun dia tidak akan pernah menerima takdir di antara mereka.

Quinn melihat ke pintu yang tertutup. Jadi, Maximilano benar-benar pasangannya?

Quinn kini mengerti kenapa dia merasa tenang ketika berada di dekat Maximilano akhir-akhir ini, itu mungkin karena ikatan di antara mereka.

Perasaan getir langsung menyapa Quinn. Dari sekian banyak laki-laki, kenapa harus Maximilano yang menjadi pasangannya? Pria itu jelas-jelas tidak menyukainya.

Menghela napas, Quinn tidak mau berpikir lebih banyak karena itu membuat dadanya sedikit sakit.

Di sisi lain kediaman itu saat ini Assegaf datang menemui Maximilano.

"Yang Mulia, saya telah menemukan kalung milik Nona Quinn." Assegaf telah turun tangan sendiri untuk mencari kalung itu, dan dia akhirnya menemukan kalung itu yang entah bagaimana berada di dasar laut.

Maximilano meraih kotak hitam yang diberikan oleh Assegaf padanya, pria itu membuka kotak itu dan melihat kalung yang akrab di matanya. Itu benar-benar kalung milik Quinn.

Melihat kalung itu rasanya Maximilano ingin menghancurkannya menjadi debu. Kalung itu adalah satu-satunya bagian dari diri Isabelle Ravonis yang tersisa.

"Kau melakukan tugasmu dengan baik." Maximilano selalu menghargai kerja keras Assegaf.

"Apakah Yang Mulia memiliki perintah lain?"

"Tidak ada, kau bisa pergi."

"Baik, Yang Mulia."

**

Makan malam selesai. Maximilano menyerahkan kotak hitam yang didapatkan oleh Assegaf. "Ambil ini."

Quinn mengerutkan keningnya. Ia tidak bertanya apa isinya, tapi masih meraih kotak itu lalu kemudian membukanya. Pupil matanya melebar ketika dia melihat kalungnya yang hilang ada di sana.

Detik berikutnya air mata jatuh ke pipinya. Melihat kalung itu lagi mengingatkannya pada orangtuanya yang sudah tiada.

Jika saja kalung itu tidak hilang maka saat ini ia pasti masih bersama orangtuanya.

"Di mana kau menemukan kalung ini?" tanya Quinn dengan mata yang basah.

"Tanyakan pada Assegaf, dia yang menemukannya," balas Maximilano. "Dua hari lagi aku akan membawamu ke tempat asalmu, kenakan kalung itu demi keselamatanmu sendiri."

"Kenapa sangat mendadak?" tanya Quinn.

"Jika kau tidak mau maka tidak perlu ikut." Maximilao bangkit dari tempat duduknya dan bersiap untuk meninggalkan Quinn.

"Aku akan ikut," seru Quinn.

Maximilano tidak menanggapi, pria itu melangkah meninggalkan ruang makan.

Quinn menghapus air mata di wajahnya. Ia menatap kalungnya lekat-lekat. Sebentar lagi dia akan membalaskan kematian orangtua kandung dan juga orangtua angkatnya. Dia pasti akan membunuh dalang yang menyebabkan kematian mereka.

Ia memakai kembali kalung yang telah hilang hampir dua bulan itu.

**

novel.lengkap

"Aku ingin pergi mengunjungi makam orangtuaku," seru Quinn setelah ia selesai sarapan. Ia ingin pergi ke makam orangtuanya untuk mengucapkan kata-kata perpisahan. Dia tidak tahu apakah dia bisa kembali hidup-hidup atau tidak setelah pergi ke dunia Alambra.

"Terserah padamu." Maximilano menjawab acuh tak acuh lalu meninggalkan Quinn seperti biasanya.

Quinn menghela napas, dia benar-benar akan kedinginan karena sikap Maximilano. Setelah

Maximilano pergi Quinn juga meninggalkan meja makan.

Dia tidak sengaja bertemu dengan Assegaf di dekat pintu bangunan utama kediaman Maximilano.

"Tuan Assegaf, tunggu sebentar." Quinn menahan Assegaf. Ia mempercepat langkahnya. "Terima kasih telah menemukan kalung saya."

"Saya hanya menjalankan perintah dari Yang Mulia Putra Mahkota," balas Assegaf. Dia tidak membutuhkan ucapan terima kasih dari Quinn, jika bukan karena Maximilano dia pasti tidak akan repot-repot membantu wanita itu.

Quinn tidak bisa berkata-kata karena Assegaf menanggapi ucapan terima kasihnya dengan tidak bersahabat. Dia benar-benar ingin tahu kenapa Maximilano dan Assegaf tampak sangat memusuhinya

Assegaf pikir tidak ada lagi yang mau dikatakan oleh Quinn, jadi pria itu segera melangkah.

"Tunggu sebentar." Quinn meraih tangan Assegaf. Dan tanpa sengaja Quinn melihat masa lalu Assegaf. Di sana terdapat gambaran pembantaian yang mengerikan.

Belum sempat Quinn melihat lebih banyak, tubuhnya sudah terlempar ke samping. Ia nyaris saja kehilangan keseimbangannya.

"Nona Quinn, jangan menggunakan kekuatanmu untuk melihat kehidupan orang lain tanpa izin." Suara dingin itu datang dari belakang Quinn.

Quinn mengalihkan pandangannya ke Maximilano. "Aku tidak bermaksud melihat kehidupan Tuan Assegaf." Dia tidak berbohong. Itu terjadi begitu saja. Dia bahkan tidak membaca mantra sama sekali.

Maximilano tidak percaya kata-kata Quinn, ibu Quinn merupakan wanita yang licik jadi tidak heran jika hal itu menurun pada putrinya.

Assegaf merasa tidak senang. Ia tidak menyangka jika Quinn akan melakukan hal seperti itu padanya. "Nona Quinn, seberapa banyak yang sudah Anda lihat."

"Itu hanya gambaran pembantaian."

Wajah Assegaf menjadi lebih dingin, ada kemarahan di manik matanya. Quinn bisa melihat itu dengan jelas. Tampaknya dia telah melihat sesuatu yang memang tidak seharusnya dia lihat.

"Aku bersumpah aku tidak melihat lebih dari itu." Quinn berkata serius. Dia berharap Assegaf dan Maximilano akan percaya padanya.

Assegaf tidak tahu apakah Quinn berbohong atau tidak, tapi dilihat dari waktu yang sangat singkat, Assegaf berpikir bahwa mungkin memang hanya itu yang dilihat oleh Quinn.

"Assegaf pergi ke ruang kerjaku, ada yang perlu dibahas denganmu." Maximilano membalik tubuhnya. Dia mengabaikan Quinn.

"Baik, Yang Mulia." Assegaf melewati Quinn.

Perasaan Quinn sangat tidak enak. Sekarang Assegaf dan Maximilano pasti akan semakin tidak menyukainya. Quinn menekan rasa tidak nyaman di dadanya, wanita itu kembali meneruskan langkahnya dan pergi keluar dari hutan dengan menggunakan kekuatan magisnya.

Di ruang kerja Maximilano, saat ini Assegaf meminta maaf pada Maximilano.

"Yang Mulia, maafkan saya karena tidak waspada terhadap Nona Quinn." Dia hampir saja membongkar rahasia mereka. Untung saja tuannya datang lebih cepat, jika tidak maka Quinn akan melihat lebih banyak lagi.

"Lupakan saja. Kau harus lebih berhati-hati di masa depan." Maximilano bersuara tenang. "Apakah semuanya sudah siap?"

"Semuanya sudah siap, Yang Mulia. Pasukan kita akan segera bergabung ketika kita sampai di benua Alambra," seru Assegaf.

Maximilano dan Assegaf membahas lebih banyak mengenai persiapan mereka ke dunia Alambra dua hari lagi. Pada malam hari mereka akan segera mengambil alih daerah-daerah yang sudah ditandai oleh Maximilano sebelumnya. Dan pasukan yang diatur oleh Assegaf sudah bersiap di tempat mereka dengan pemimpin mereka yang merupakan para pemimpin klan yang menjadi sekutu mereka.

19. Menemukan Laki-Laki Lain

Emosi Quinn campur aduk saat ini. Wanita itu merasa tubuhnya begitu lemah. Dia kini berdiri di depan makam orangtuanya yang telah membesarkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Air mata Quinn menetes tanpa henti, pandangannya mengabur dengan rasa sakit di dada dan kerongkongannya.

"Ayah, Ibu, Quinn datang. Maafkan Quinn karena datang sangat terlambat." Quinn berkata dengan susah payah. Ia merasa benar-benar pahit. Melihat makam orangtuanya dia diumpar oleh

kenyataan bahwa saat ini dia sendirian, tidak memiliki keluarga sama sekali.

"Ayah, Ibu, Quinn sangat kesepian sekarang. Quinn sangat merindukan senyuman dan pelukan hangat kalian," lirih Quinn. Ia menangis hingga sesegukan, kerinduannya pada orangtuanya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, dan yang paling menyakitkan baginya adalah bahwa ia tidak bisa melepaskan kerinduannya.

Quinn kini mengetahui bahwa perpisahan yang paling menyakitkan adalah dipisahkan oleh kematian.

Quinn menangis sampai sesegukan. Ada banyak hal yang ingin ia ceritakan pada orangtuanya, tapi kerongkongannya tercekat, dia tidak bisa berbicara karena hatinya sangat kesakitan.

"Ayah, Ibu, Quinn akan pergi membalaskan kematian kalian. Sekarang Ayah dan Ibu telah bertemu orangtua kandung Quinn, tolong sampaikan pada mereka bahwa Quinn juga akan membalaskan kematian mereka.

Ayah, Ibu, jangan mengkhawatirkan Quinn lagi. Quinn pasti akan menjaga diri dengan baik. Quinn pasti akan makan tepat waktu. Quinn tidak

akan begadang lagi. Quinn akan hidup dengan sehat dan bahagia.

Ayah, Ibu, Quinn sangat mencintai kalian. Terima kasih telah merawat dan mencintai Quinn selama ini. Quinn sangat bahagia karena menjadi anak Ayah dan Ibu."

"Nona Quinn?" Suara asing terdengar dari belakang Quinn.

Quinn membalik tubuhnya dan dia melihat seorang pria berdiri beberapa langkah darinya.

"Ternyata benar-benar Anda," seru pria itu.

Quinn mewaspadai pria di depannya. "Siapa kau?" Quinn tidak bisa membedakan apakah pria di depannya adalah manusia atau makhluk abadi.

"Saya adalah Theo, Nona Quinn mari ikut saya ke kantor polisi, saat ini Anda dicurigai sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan terhadap orangtua Anda."

Quinn melihat ke makam orangtuanya sekali lagi. "Ayah, Ibu, beristirahatlah dengan tenang. Quinn pergi sekarang."

Quinn membalik tubuhnya, ia mendekati petugas polisi yang bernama Theo. Alih-alih ikut dengan pria itu, Quinn menjatuhkan pria itu

dengan satu kali pukulan sehingga tidak sadarkan diri.

Setelah itu Quinn mengucapkan mantra, ia menghapus ingatan Theo lalu pergi meninggalkan pria itu yang terbaring di dekat makam orangtuanya.

Quinn tidak menerima tuduhan sebagai tersangka yang membunuh orangtuanya, tapi dia juga tidak memiliki jalan untuk mengungkapkan tentang siapa yang sebenarnya membunuh orangtuanya. Tidak akan pernah ada manusia yang mempercayai kata-katanya, dia mungkin akan dianggap memiliki gangguan jiwa.

Dia mungkin akan membiarkan kematian orangtuanya menjadi misteri begitu juga dengan kasus tentang dirinya yang menghilang.

Dari makam orangtuanya, Quinn pergi ke kediamannya. Wanita itu melihat tempat yang sangat akrab dengannya. Perasaan menyesakan mulai menderanya lagi.

Tempat ini memiliki begitu banyak kenangan untuknya, entah itu kenangan indah atau kenangan paling menyakitkan.

Menahan sakit di dadanya Quinn berkeliling, ia melihat foto keluarganya, di mana orangtuanya

tersenyum dengan hangat dan penuh kasih sayang. Dengan dirinya berada di tengah-tengah mereka.

Sekarang hanya foto-foto yang tersisa. Quinn ingin tempat ini terjaga dengan baik.

Quinn pergi ke kamarnya. Ia mengambil beberapa barang pentingnya dari sana, lalu kemudian ia membawa foto keluarganya yang ia letakan di sebelah tempat tidurnya.

Setelah itu Quinn pergi. Petugas polisi lain mungkin akan menemukannya lagi.

Quinn kembali ke hutan di mana tempat kediaman Maximilano berada, tapi dia tidak kembali ke kediaman Maximilano melainkan tetap di hutan untuk melatih kemampuannya lagi.

Suasana hati Quinn tidak begitu baik hari ini, dia sedih dan marah, ia perlu melampiaskan emosinya agar perasaannya sedikit lebih baik.

Quinn memejamkan matanya, dia memikirkan tentang mengubah wujudnya. Detik selanjutnya wujudnya benar-benar berubah. Sayap emas muncul di belakang punggungnya. Rambutnya yang cokelat sudah berganti perak, terjuntai dengan indah.

Quinn mulai mengeluarkan kekuatannya. Ia menciptakan senjata dari semua elemen yang dia

kuasai, dan kali ini jiwanya tidak dikalahkan oleh kekuatannya. Dengan kata lain dia berhasil mengendalikan kekuatannya sesuai dengan pikirannya.

Dengan marah Quinn mengerahkan kekuatannya ke seluruh arah. Dia menghancurkan sekelilingnya. Begitulah kekuatan Quinn jika digunakan menyesuaikan dengan kemarahannya. Semua akan berakhir dengan kehancuran.

Setelah cukup puas, Quinn memikirkan tentang mengembalikan penampilannya seperti biasa, berikutnya sayap emasnya hilang begitu juga dengan rambut peraknya.

Hari sudah sore ketika Quinn kembali ke kediaman Maximilano. Seperti biasanya kediaman Maximilano akan tampak seperti rumah tanpa kehidupan, itu terlalu sunyi.

Quinn melangkah menuju ke kamarnya. Ia segera membersihkan tubuhnya lalu kemudian istirahat sebentar. Wanita itu keluar dari kamarnya ketika makan malam tiba. Dia makan sendirian di meja makan, Noela dan dua pelayan lain menunggunya dengan berdiri beberapa langkah di belakangnya.

"Di mana Tuan Maximilano?" tanya Quinn. Dia memiliki hal yang ingin ditanyakan pada Maximilano, itu mengenai dunia Alambra.

"Yang Mulia sedang berada di ruang kerjanya saat ini," balas Noela.

"Bawa aku menemuinya." Quinn berdiri dan meninggalkan meja makan.

Noela mengikuti Quinn, wanita itu segera mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruang kerja Maximilano.

"Yang Mulia, Nona Quinn meminta untuk bertemu dengan Anda." Noela menyampaikan dengan hati-hati. novel.lengkap

"Biarkan dia masuk," seru Maximilano.

"Baik, Yang Mulia." Noela undur diri, wanita itu pergi ke luar bergantian dengan Quinn yang masuk ke dalam ruangan.

"Tuan Maximilano, aku memiliki pertanyaan."

"Katakan."

"Seperti apa dunia Alambra?" Quinn akan pergi ke dunia itu lusa, tapi dia tidak hanya tahu terlalu sedikit tentang dunia itu.

Maximilano enggan repot-repot menjelaskan secara langsung pada Quinn, jadi dia memberikan

sebuah buku mengenai dunia Alambra pada Quinn. Isi buku itu sangat lengkap, tidak hanya susunan pemerintahan dan kekuasaan masing-masing klan, di sana juga terdapat peta dunia Alambra yang cukup luas.

"Jangan pernah membuka identitasmu ketika kau berada di dunia Alambra." Maximilano memperingati Quinn. "Dan jangan terlibat dengan apapun yang bukan urusanmu!"

"Aku mengerti." Quinn pikir kata-kata Maximilano adalah demi keselamatan dirinya sendiri, faktanya dia tidak tahu siapa saja yang berniat untuk membunuhnya.

Namun, alasan sebenarnya Maximilano mengatakan itu adalah untuk menjaga agar Quinn tidak tahu lebih banyak tentang kejadian di masa lalu.

Jika Quinn membuka identitasnya maka kebenaran tentang ibu Quinn terlibat dalam kematian orangtua dan klannya akan terbongkar. Maximilano tidak ingin rencananya gagal, jadi dia harus menjaga kebenaran itu tetap menjadi rahasia sampai waktu yang telah ditentukan olehnya.

"Mengenai kejadian tadi pagi, aku benar-benar tidak memiliki niat melakukannya." Quinn

masih merasa tidak enak tentang tadi pagi. Dia mencoba untuk meyakinkan Maximilano lagi mengenai hal itu.

"Benar-benar tidak memiliki niat atau ya itu hanya kau sendiri yang tahu." Maximilano membalas dingin. "Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan keluar dari tempat ini!"

Quinn menatap Maximilano sejenak, tapi dia tidak lagi berjuang untuk meyakinkan Maximilano karena ia rasa itu percuma saja.

Wanita itu menyeret kakinya kembali ke kamarnya, lalu setelah itu dia mulai membaca buku yang diberikan oleh Maximilano tadi.

Saat buku di buka, halaman pertama hanya diisi dengan tulisan 'Dunia Alambra' lalu setelah itu di halaman keduanya terdapat foto seorang pria yang tidak begitu asing bagi Quinn. Dia pernah melihat wajah ini sebelumnya ketika Maximilano memperlihatkan jati dirinya.

Ya, itu adalah Vladimir Salvator, raja dari dunia Alambra. Di sana kekuatan Raja Vladimir juga disebutkan, pria itu mampu membangkitkan roh dan menguasai elemen api. Dia memiliki senjata yang disebut sebagai panah kematian.

Raja Vladimir memiliki tiga istri, yang pertama merupakan Ratu Zetta dari klan Dermund dan memiliki dua anak, yaitu Putra Mahkota Raziel Salvatore dan Putri Cersinia Salvatore. Istri kedua berasal dari klan Syner, dan memiliki satu anak yang merupakan seorang pangeran. Istri ketiga berasal dari klan Cardence dan memiliki dua pangeran.

Raja Vladimir tidak memiliki saudara, satu-satunya saudara yang dimiliki oleh Raja Vladimir sudah tewas dan itu adalah ayah Quinn.

Pada lembar lainnya terdapat gambar Vivian yang merupakan penyihir suci Raja Vladimir. Quinn mana mungkin tidak ingat wanita itu, dia yang telah menyerang Quinn terus menerus dan sangat ingin membunuhnya.

Berikutnya para pemimpin klan, sembilan dari pemimpin klan juga diingat oleh Quinn, dua di antaranya telah tewas di tangannya.

Sementara tujuh sisanya Quinn tidak mengenali mereka.

Setelah melihat semua pemimpin klan, Quinn melihat ke peta dunia Alambra. Di sana dijelaskan siapa saja yang berkuasa di setiap tempat.

Quinn selesai membaca buku itu ketika larut malam. Wanita itu menutup buku yang isinya sudah tersimpan di kepalanya lalu bersiap untuk tidur.

Belum lama terlelap, Quinn sudah terbangun lagi. Tidak sehari pun mimpi buruk tidak datang menggangu tidurnya.

Quinn turun dari tempat tidurnya, ia pergi ke dapur untuk mengambil minuman, tapi dia beralih pergi ke mini bar dan mengambil sebotol anggur.

Sudah cukup lama Quinn tidak meminum anggur. Biasanya dia akan menghadiri pesta perayaan atau jamuan lainnya yang menyediakan anggur.

Quinn membuka tutup botol lalu menuangkannya ke gelas. Wanita itu memainkan gelas dengan perlahan lalu kemudian mencium aroma anggur yang sangat manis. Quinn kemudian menyesapnya, itu rasa yang benar-benar baik. Mungkin anggur ini adalah yang terbaik yang dia minum selama dia hidup.

Suasana di tempat itu benar-benar hening, membuat Quinn hanyut dalam suasana. Wanita itu enggan memikirkan apapun sekarang, dia hanya minum dan terus minum hingga akhirnya ia

memutuskan untuk berhenti. Sudah cukup, dia tidak akan menghabiskan satu botol penuh karena itu tidak akan baik untuk kesehatannya, dia sudah berjanji pada orangtuanya untuk tetap sehat.

Quinn turun dari tempat duduk, tanpa sengaja ia menyenggol cangkir yang tadi ia gunakan. Pecahan beling mengotori lantai. Quinn mendesah, dia segera memunguti kaca itu.

"Bahkan pecahan gelas pun berniat menyakitiku!" Quinn mengoceh ketika tangannya tergores.

"Apa yang kau lakukan tengah malam di sini, Nona Quinn?!" Maximilano datang karena aroma darah Quinn.

Quinn mengalihkan pandangannya, dia melihat Maximilano sejenak. Wanita itu bangkit dan kemudian mendekati Maximilano. "Berhenti menatapku seperti itu!" Quinn sudah sedikit mabuk. "Apa kesalahanku padamu sehingga kau tampak sangat membenciku?"

Maximilano tidak menanggapi kata-kata Quinn.

"Kau bahkan ingin menolakku," lanjut Quinn. "Maximilano, jangan berpikir dirimu terlalu tinggi,

bukan kau satu-satunya yang bisa menolak di sini."

Maximilano mendengkus sinis, hak apa yang dimiliki oleh Quinn untuk menolaknya? Dialah satu-satunya yang berhak menolak dalam ikatan di antara mereka!

"Kau pikir hanya kau pria di dunia ini?" Quinn masih mengoceh. "Aku tidak percaya aku tidak bisa menemukan laki-laki selain dirimu!"

Maximilano sudah cukup mendengar ocehan Quinn, pria itu menarik Quinn dan menutupi bibir Quinn dengan bibirnya.

Quinn memberontak, tapi pada akhirnya dia mengikuti keinginan di dalam dirinya.

Ciuman itu sangat panjang hingga membangkitkan hasrat liar dalam diri Maximilano. Sulit bagi pria itu untuk tetap menggunakan akal sehatnya ketika nafsu mengendalikan dirinya.

Maximilano bergerak membawa Quinn ke kamarnya, pria itu mulai menjarah tubuh Quinn. Dan tidak ada perlawanan dari Quinn sama sekali, wanita itu sepenuhnya mengikuti nalurinya sebagai pasangan Maximilano.

20. Kembali

Quinn terjaga di atas ranjangnya sendiri. Wanita itu memegangi kepalanya yang sakit efek meminum anggur semalam.

Ia mengerutkan keningnya, bagaimana ia bisa ada di kamarnya sekarang. Ia ingat semalam ia minum anggur. Ia tidak tahu pasti apakah ia berhalusinasi melihat Maximilano atau tidak.

Selain itu, samar-samar ia ingat bahwa ia dan Maximilano melakukan hubungan seks. Namun, Quinn pikir itu pasti mimpi. Dia telah mengalaminya beberapa kali. Namun, di masa lalu ketika dia bangun dia akan merasa biasa-

biasa saja, tidak seperti sekarang. Dia merasa tubuhnya sakit, terutama di bagian bawahnya.

Pemikirannya membuatnya bertanya apakah semalam benar-benar mimpi? Mungkinkah dia dan Maximilano benar-benar melakukannya?

Quinn merasa itu juga tidak mungkin. Maximilano tidak menyukainya bahkan berniat untuk menolaknya, mana mungkin pria itu akan melakukan seks dengannya.

Ia segera mengusir pikiran tidak masuk akal yang tadi baru saja dia pikirkan. Mungkin efek sakit dibadannya karena latihannya dua hari lalu dan baru terasa parah sekarang.

Quinn pergi ke kamar mandi untuk menyegarkan dirinya. Wanita itu menjadi lebih baik ketika dia berendam di air hangat untuk waktu yang cukup lama.

Usai mandi, Quinn berpakaian dan pergi ke ruang makan. Wanita itu selalu melakukan rutinitas paginya seperti ini.

"Nona Quinn, Tuan Maximilano berpesan agar Anda mengemasi barang-barang penting Anda untuk perjalanan besok." Noela memberitahu Quinn setelah Quinn selesai sarapan.

Benar, besok mereka akan kembali ke dunia Alambra. Ia harus melakukan persiapan.

"Baik."

"Jika Anda membutuhkan saya, Anda bisa memanggil saya."

"Akan aku lakukan." Quinn berdiri lalu meninggalkan meja makan.

Quinn mulai mengemasi barang-barangnya. Ia memasukan foto keluarganya ke dalam koper bersama dengan barang pentingnya yang lain.

Kali ini perjalanan yang sebenarnya akan dimulai. Quinn akan kembali ke tempat ia berasal. Ia berharap bahwa ia bisa mengenali jati dirinya sendiri lebih banyak di sana.

**

Maximilano datang menemui Quinn. "Pakai ini!" Pria itu menyerahkan jubah dengan penutup kepala. Makhluk abadi di dunia Alambra lebih suka mengenakan jubah dengan penutup kepala seperti itu agar tidak terlihat begitu mencolok.

Quinn meraih jubah berwarna merah gelap dengan sulaman emas. Ia membukanya dan langsung menyukainya.

"Terima kasih, Tuan Maximilano."

Maximilano menatap Quinn sekilas. Dia tiba-tiba teringat kata-kata Quinn, di mana wanita itu sangat yakin bahwa dia akan menemukan laki-laki lain.

Ckck, tidak akan pernah ada laki-laki lain. Quinn hanya akan berakhir mati di tangannya.

"Bersiaplah, dalam setengah jam lagi kita akan berangkat!" Maximilano membalik tubuhnya.

"Berapa lama perjalanan menuju ke benua Alambra?"

"Nona Quinn, apakah kau masih berpikir dengan menggunakan cara berpikir manusia?" Maximilano membalas dengan ejekan.

"Tuan Maximilano, jika aku tahu maka aku tidak akan bertanya." Quinn membalas kesal.

Maximilano mendengkus sinis. "Tidak perlu banyak bertanya, segera turun jika kau sudah selesai!" Pria itu berbalik lalu kemudian pergi.

Quinn mengepalkan kedua tangannya marah, api merah membara keluar dari sana. Rasanya Quinn benar-benar ingin membakar Maximilano menjadi api sekarang. Apa yang membuat pria itu begitu merasa tinggi.

Meredam emosinya, api di kedua tangan Quinn padam. Dia harus menahan emosinya setidaknya sampai dia bisa menentukan jalannya sendiri.

Persetan dengan ikatan pasangan antara dirinya dan Maximilano. Jika pria itu bahkan tidak bisa menghargainya maka dia tidak akan repot-repot. Quinn hanya ingin memiliki pasangan seperti ayahnya yang sangat mencintai dan menghargai ibunya, atau seperti ayah kandungnya yang mengorbankan nyawanya demi wanita yang dicintainya.

Benar, dia hanya akan memiliki pria seperti itu sebagai pasangannya.

Lupakan! Ia tidak akan memikirkan tentang pasangan sampai dia berhasil membalas dendam kematian orangtuanya.

Quinn melepaskan kemarahannya, ia segera mengambil barang-barangnya dan turun untuk bergabung dengan Maximilano dan yang lainnya.

Maximilano dan Assegaf sudah siap untuk pergi. Mereka berdua telah mengenakan jubah. Maximilano mengenakan jubah hitam dengan sulaman emas, sementara Assegaf menggunakan jubah berwarna silver.

"Aku sudah siap." Quinn memberitahu dua pria di depannya.

"Ayo berangkat."

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf membuka portal, pria itu menggunakan ilmu sihir teleportasi untuk pergi ke dunia Immortal.

Sebuah pintu yang terbuat dari cahaya keemasan tampak di depan mereka. Maximilano melangkah lebih dahulu, sementara Quinn, ia melihat itu dengan heran.

"Nona Quinn, silahkan." Assegaf membuyarkan keheranan Quinn.

Quinn akhirnya melangkah dengan barang bawaannya yang hanya satu tas. Ketika wanita itu melewati pintu itu sudah berbeda alam.

Assegaf juga sudah berpindah tempat, ia menghilangkan sihirnya.

"Apakah ini sudah di dunia Alambra?" tanya Quinn.

"Ya, Nona," balas Assegaf.

Jadi seperti inilah kekuatan makhluk abadi, tidak heran dia diejek oleh Maximilano ketika dia bertanya berapa lama perjalanan menuju ke dunia Alambra. Itu bahkan tidak sampai lima detik.

Dunia Alambra hampir sama dengan dunia manusia. Di bawah petinggi kerajaan ada rakyat biasa. Di setiap pertempuran atau perebutan kekuasaan antar klan di masa lalu, rakyat biasa tidak pernah boleh dilibatkan.

Wajah Maximilano terlihat sangat dingin sekarang. Ada rasa sakit yang menekan dada pria itu. Setelah seribu tahun lebih ia akhirnya kembali ke dunia tempatnya berasal. Dunia di mana ia kehilangan orangtua, keluarga serta kekuasaantnya.

Sekarang ia sudah kembali, ia bersumpah bahwa ia akan merebut semua yang pernah ia miliki dahulu dan membalas semua penghinaan dan dendam yang berakar di hatinya.

Maximilano, Quinn dan Assegaf saat ini berada di sebuah kota yang dijadikan tujuan awal oleh Maximilano. Kota ini dipimpin oleh Klan Wyvern, tapi saat ini pemimpin klan itu Damian Wyvern telah tewas di tangan Quinn beberapa waktu lalu.

Jadi ini merupakan kesempatan yang baik untuk merebut kota itu. Namun, penyerangan akan terjadi di malam hari. Itu merupakan waktu yang sangat tepat untuk sebuah penyergapan. Maximilano menggunakan cara yang sama seperti

yang dilakukan oleh para pengkhianat padanya dan keluarganya di masa lalu.

Saat ini ketiganya sampai di kediaman pemimpin klan Hastings yang berada di bawah cengkraman klan Wyvern. Raja Vladimir telah membuat semua pihak yang menjadi sekutu klan Russel di masa lalu menjadi bawahan dari klan yang merupakan sekutu Raja Vladimir.

Caville Hastings, pemimpin klan Hastings telah menanti kedatangan Maximilano dan yang lainnya. Pria itu merasa sedikit cemas, saat ini di setiap kota banyak prajurit kerajaan yang berjaga. Selebaran dengan wajah Maximilano, Assegaf dan Quinn tersebar di setiap penjuru kota di dunia Alambra.

Raja Vladimir bahkan memberi hadiah yang sangat besar jika berhasil membunuh salah satu dari tiga makhluk abadi itu.

Seorang penjaga berlari menuju ke arah Caville. "Tuan, ada tiga orang asing menyusup di kediaman ini. Mereka berkata ingin bertemu dengan Tuan."

Caville langsung melangkah cepat. Ada kemungkinan penyusup yang disebutkan adalah Maximilano.

Begitu Caville sampai, Maximilano membuka penutup jubahnya begitu juga dengan Assegaf dan Quinn. Caville langsung berlutut dengan satu kaki memberi hormat pada Maximilano.

"Memberi hormat pada Yang Mulia Putra Mahkota!" Caville berkata segan.

"Berdirilah," seru Maximilano.

"Baik, Yang Mulia." Caville berdiri. "Yang Mulia, mari saya antar ke tempat istirahat Anda."

Maximilano membalas dengan satu anggukan. Pria itu kemudian mengikuti Caville begitu juga dengan Quinn dan Assegaf.

Quinn benar-benar sangat penasaran dengan jati diri Maximilano, suatu hari nanti dia pasti akan mencari tahu tentang pria ini. Selain namanya, Quinn tidak tahu apa-apa tentang Maximilano.

"Nona Quinn, pelayan akan membawa Anda ke kamar Anda." Caville memberitahu Quinn setelah mereka sampai di depan paviliun tempat Maximilano akan tinggal sementara.

"Terima kasih, Tuan." Quinn sedikit bingung memanggil pria di depannya karena dia tidak tahu nama pria itu.

"Caville Hastings, Anda bisa memanggil saya Tuan Caville."

"Baik, Tuan Caville."

Quinn kemudian undur diri, wanita itu mengikuti pelayan wanita yang menuntunnya ke sebuah kamar.

Sementara itu Caville, Maximilano dan Assegaf masuk ke dalam sebuah ruangan yang sudah disiapkan oleh Caville sebelumnya. Di sana sudah terdapat peta dunia Alambra di atas sebuah meja persegi panjang.

Setangah jam dari sekarang pemimpin klan lain akan datang sesuai dengan yang sudah diberitahukan oleh Maximilano sebelumnya.

Maximilano sudah tahu situasi saat ini dimana kepalanya berharga mahal. Burung gagak yang dikirim oleh Assegaf untuk menyusup di ibukota telah memberitahu tentang hal itu. Keamanan di perketat. Setiap gerbang kota ditutup untuk sementara waktu.

Maximilano merasa bahwa Raja Vladimir tampaknya sudah sangat gelisah, pria itu harusnya ingat bahwa Assegaf memiliki kekuatan teleportasi. Mereka tidak perlu melewati gerbang

kota atau melewati tempat-tempat ramai untuk pergi ke suatu tempat.

Di tempat lain saat ini Quinn sedang melihat ke kamar yang disediakan untuknya. Itu sebuah kamar yang cukup luas dengan tempat tidur yang nyaman.

"Nona, silahkan beristirahat." Pelayan yang mengantar Quinn bersuara ramah.

"Terima kasih."

Pelayan pergi meninggalkan Quinn sendirian. Quinn melangkah menuju ke jendela di dekatnya. Suasana di tempat itu tidak berbeda dengan kediaman Maximilano. Sangat sunyi dan jauh dari keramaian.

Quinn sangat penasaran dengan dunia Alambra, ini adalah waktu yang tepat baginya untuk mencari tahu tentang jati dirinya yang sebenarnya. Jika dia beruntung maka dia juga akan menemukan tentang Maximilano.

Maximilano mungkin tidak akan mengizinkannya pergi, oleh sebab itu ia akan pergi secara diam-diam.

21. Alasan

Quinn menyusup ke luar saat Maximilano sedang melakukan pertemuan dengan para pemimpin klan. Wanita itu mengenakan jubah yang diberikan oleh Maximilano padanya lalu setelah itu ia berjalan di pusat kota.

Dia kembali ke jaman kuno di mana tidak ada kendaraan di dan alat-alat canggih lainnya. Di pusat kota hanya terdapat sebuah pasar yang cukup luas. Quinn berjalan di jalan yang diapit oleh bangunan pertokoan yang tua.

Kaki Quinn berhenti melangkah ketika dia melihat selebaran yang tertempel di papan

pengumuman. Ia terkejut ketika melihat dirinya di sana bersama dengan Maximilano dan Assegaf.

Rupanya ia telah menjadi buronan di tempat ini. Quinn memperbaiki jubahnya. Akan sangat berbahaya jika ada yang melihat wajahnya.

Quinn meneruskan langkahnya, dia melihat barisan prajurit yang berjalan di tengah pasar. Quinn merasa tidak aman. Ia segera berbelok dan bersembunyi.

Tidak bisa, dia tidak bisa keluar dengan wajah seperti ini. Quinn melafalkan mantra penyegel wajah, sesaat kemudian wajahnya tidak tampak seperti wajah aslinya. Mantra ini benar-benar berguna sekarang.

Quinn keluar dari persembunyiannya, wanita itu kembali melangkah di jalanan pasar.

"Berhenti!" Suara kasar seorang pria menghentikan Quinn.

Empat prajurit yang sedang melakukan patroli mendekati Quinn. Mereka dengan paksa melepas jubah yang Quinn kenakan.

"Apakah kau tidak mendengar peraturan baru di kota ini?!" Prajurit itu memarahi Quinn. "Tidak diizinkan lagi menggunakan penutup kepala!"

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak tahu." Quinn berkata dengan pelan.

"Enyah!" seru prajurit itu kasar.

Quinn menundukan kepalanya lalu segera melangkah pergi. Mantra yang ia gunakan benar-benar berhasil menutupi wajah aslinya.

Quinn kembali mengamati sekitarnya dan menajamkan pendengarannya. Ia melihat sebuah restoran, tapi saat ini ia tidak memiliki uang sama sekali. Ia tidak akan bisa memesan makanan atau minuman.

Quinn melihat ke sisi lain, di sana terdapat banya kerumunan orang. Quinn mendekat dan menembus kerumunan. Ada sebuah pertarungan di tengah-tengah sana.

Sepertinya ini merupakan satu-satunya cara bagi Quinn untuk mengikuti pertarungan.

Quinn mendekati seorang pria yang mengambil uang taruhan. "Saya ingin mendaftar ke dalam pertarungan."

"Baik, Nona. Aturan dari pertarungan adalah tidak boleh menggunakan kekuatan sihir."

"Saya mengerti." Quinn sudah cukup terlatih dengan beladiri. Baik Assegaf ataupun Maximilano telah mencampanya.

Pertarungan di arena selesai, kini Quinn masuk sebagai penantang baru. Tidak ada perbedaan antara wanita dan pria di arena pertarungan. Mereka hanya memedulikan menang atau kalah.

Lawan Quinn merupakan seorang pria dengan tubuh berotot yang terdapat beberapa bekas luka. Pria itu memiliki wajah yang kasar.

Pertarungan dimulai. Lawan Quinn sangat agresif dalam menyerang, tapi Quinn menghindar dengan cepat. Wanita itu kemudian melancarkan serangan ke beberapa titik. Dia menang hanya dalam beberapa kali serang.

Quinn mendapatkan hadiah yang dia inginkan, sejumlah koin yang cukup untuk membeli minuman dan makanan.

Namun, dia tidak bisa berhenti di tengah jalan karena ada penantang lain. Quinn terus bertarung dan ia telah mengalahkan beberapa orang.

"Wanita yang menarik." Seorang pria tersenyum dari lantai atas restoran ketika melihat Quinn mengalahkan penantangnya.

Pria itu akhirnya turun, ia ingin menguji seberapa besar keahlian Quinn dalam beladiri.

"Nona, kau memiliki keahlian yang cukup baik." Pria itu memuji Quinn. Kini ia sudah berada di arena.

Quinn menatap pria di depannya. Dia harus mengalahkan pria ini, jika tidak ia tidak akan mendapatkan uang yang sudah ia kumpulkan. Uang itu akan berpindah tangan ke pemenang berikutnya.

"Terima kasih atas pujian Anda, Tuan. Saya tidak akan mengecewakan Anda." Quinn mulai menyerang. Suasana di arena itu menjadi lebih bersemangat dari sebelumnya.

Kali ini Quinn memiliki lawan yang cukup sulit untuk dikalahkan. Semua serangannya berhasil dipatahkan. Ia juga kesulitan untuk menghindar.

Quinn tidak bisa kalah. Ia menatap lawan di depannya dengan cermat, kemudian mencari celah untuk menyerang. Saat ia mendapatkannya ia mulai menyerang dan lawannya terkena tendangannya.

Akan tetapi, itu masih belum berakhir karena lawannya belum menyerah. Pria itu bangkit dengan cepat, ia tersenyum kecil sembari menatap Quinn. Merasa bahwa pertarungan semakin

menarik. Sudah cukup lama ia tidak mendapatkan lawan bertarung seperti ini.

Pria itu menyerang berkali-kali, dan Quinn menghindar berkali-kali. "Nona, ayo keluarkan kemahirannya lebih banyak lagi."

"Sesuai permintaan Anda, Tuan!" Quinn ingin mengakhiri pertarungan dengan segera. Serangannya menjadi lebih tajam dan lebih mematikan dari sebelumnya.

Sorakan di sekitar tidak mengganggu Quinn. Taruhan para penonton pada awalnya lebih banyak ke arah Quinn, tapi setelah melihat siapa lawan Quinn sekarang taruhan beralih pada lawan Quinn sekarang.

Pria itu tidak hanya cukup terkenal di ibukota, tapi juga di kota-kota sekitarnya. Dia merupakan keturunan bangsawan yang berdarah vampir. Ayahnya saat ini menjabat sebagai salah satu menteri kerajaan.

Waktu berlalu, Quinn sudah mendapatkan beberapa kali pukulan dan tendangan, tapi lawannya tidak lebih baik. Pada saat yang tepat Quinn memberikan serangan mematikan pada lawannya sampai leher pria itu berada di

cengkraman Quinn. Hanya dengan satu gerakan mematahkan maka pria itu akan mati.

Quinn dinyatakan sebagai pemenangnya. Tidak ada lagi penantang, jadi Quinn bisa mendapatkan hadiahnya.

"Nona, kau benar-benar tidak mengecewakan." Lawan Quinn berkata dengan senyuman di wajahnya. Ia tidak malu karena kalah dari seorang wanita.

"Terima kasih atas pujian Anda, Tuan. Saya akan pergi sekarang."

"Tunggu sebentar." Pria itu menghadang langkah Quinn. "Aku Lloyd Russel. Siapa namamu?"

"Maaf, Tuan. Saya tidak berbagi nama dengan orang tidak dikenal." Setelah itu Quinn melewati Lloyd. Ia pergi ke restoran yang tadi ia lihat.

Lloyd cukup tertarik dengan wanita yang baru saja ia temui, tapi tampaknya wanita itu tidak sulit untuk didekati. Sayang sekali.

"Lloyd?" Suara seorang wanita yang terdengar ragu muncul dari sebelah Lloyd.

"Seraphine, kau juga di sini." Lloyd menatap wanita di depannya. Mereka merupakan

teman sejak kecil yang tumbuh bersama di ibu kota.

"Apa yang terjadi dengan wajahmu?" tanya Serraphine.

"Hanya luka kecil." Pria itu kemudian meletakan tangannya di wajahnya, lalu kemudian memar serta luka yang ada di wajahnya lenyap.

"Apakah kau di sini untuk mencari Maximilano?" tanya Serraphine.

"Ayo bicara di restoran saja." Lloyd melangkah menuju ke restoran yang didatangi oleh Quinn.

Shappire melangkah di sebelah temannya. Mereka masuk ke dalam restoran yang cukup ramai pengunjung. Dua orang itu sama-sama disegani di dunia Alambra, keduanya merupakan anak dari menteri kerajaan.

Mereka naik ke lantai dua dan memesan ruangan khusus agar privasi mereka tidak terganggu. Saat memasuki restoran, tatapan Lloyd tertuju pada Quinn yang duduk di dekat jendela. Lloyd tidak pernah melirik wanita lebih dari dua detik, tapi untuk Quinn dia seperti sangat tertarik pada wanita itu.

"Apakah kau melihat tanda-tanda kedatangan Maximilano?" tanya Shappire.

Lloyd menggelengkan kepalanya. "Maximilano tidak akan bodoh dengan menunjukan tanda-tanda kedatangannya, Shappire."

Apa yang Lloyd katakan masuk akal. Maximilano mana mungkin akan menunjukan tanda-tanda keberadaannya.

"Sudah sangat lama sekali, aku sangat ingin melihat Maximilano." Shappire mendesah pelan. "Dia mungkin sangat membenci kita sekarang."

"Jika aku jadi Maximilano aku juga akan merasa seperti itu." Lloyd merupakan sepupu Maximilano, ayahnya terlibat dalam pengkhianatan. Namun, ia tidak terlibat sama sekali karena ia sangat dekat dengan Maximilano. Mereka lahir di tahun yang sama, jadi mereka sudah dekat sejak mereka masih bayi.

Lloyd tidak bisa menghentikan ayahnya karena ia sama sekali tidak tahu bahwa ayahnya telah bersekutu dengan Raja Vladimir. Lloyd bisa merasakan betapa sakitnya menjadi Maximilano, orang-orang terdekatnya mengkhianatinya.

Lloyd kecewa dengan ayahnya, oleh sebab itu ia memilih untuk keluar dari kediaman orangtuanya. Hati nuraninya masih merasa bersalah sampai detik ini.

Di lantai bawah saat ini Quinn sedang mendengarkan pembicaraan pengunjung yang duduk tidak jauh darinya. "Apakah Yang Mulia Putra Mahkota Maximilano benar-benar hidup kembali?" Seorang pria bertanya pada temannya.

"Jangan sembarangan bicara. Dia adalah mantan putra mahkota, jika ada yang mendengarmu maka kau akan terbunuh!" Teman pria itu menegur tegas demi keselamatan temannya sendiri.

"Ah, benar, aku lupa tentang itu." Pria yang tadi bicara segera memperhatikan sekelilingnya. "Namun, sampai detik ini aku masih berharap mantan Putra Mahkota kembali dan merebut kembali tahtanya. Dia merupakan pemimpin dunia ini yang seharusnya."

"Kau benar. Jika saja Raja Vladimir tidak melakukan pengkhianatan maka saat ini mantan Putra Mahkota pasti sudah menjadi raja menggantikan ayahnya. Sekarang Mantan Putra Mahkota pasti akan menuntut balas atas kematian

orangtuanya dan seluruh klannya." Yang lainnya menimpali.

Quinn masih mendengarkan. Jadi seperti itu ceritanya. Raja Vladimir melakukan pengkhianatan dan membunuh orangtua Maximilano dan seluruh klannya, pria itu juga pasti menjadi alasan dibalik Maximilano yang tersegel di gua.

Rupanya mereka memiliki dendam yang sama terhadap satu orang. Raja Vladimir sama-sama telah membunuh orangtua mereka.

Ini pasti alasan kenapa Maximilano marah ketika ia menyebutnya iblis. Maximilano sangat membenci bangsa iblis, itu juga yang menjadi sebab kenapa Maximilano tidak menyukainya. Ia memiliki darah iblis di dalam tubuhnya.

Quinn sudah mendapatkan sedikit tentang Maximilano. Ia tidak tahu seberapa sakitnya Maximilano saat itu. Orangtuanya tewas begitu juga dengan klannya. Selain itu tahta dan kekuasaannya direbut. Ia juga terbunuh.

Sepertinya keinginannya untuk balas dendam sangat besar sehingga jiwanya bisa dibangkitkan kembali.

Quinn sudah cukup lama meninggalkan kediaman pemimpin klan Hastings. Ia harus segera kembali karena jika Maximilano tahu dia keluar maka pria itu mungkin akan memarahinya.

Meletakan uang di meja, Quinn lalu pergi meninggalkan restoran. Ia akan mencari kesempatan lain untuk mencari tahu tentang orangtuanya.

novel.lengkap

22. Kali Ini Giliranku

Semua pemimpin klan yang datang ke kediaman pemimpin klan Hastings sudah pergi sekarang. Mereka telah membahas tentang pemberontakan yang akan dilaksanakan malam ini dengan seksama.

Seperti yang sudah direncanakan Maximilano sebelumnya, mereka akan merebut setengah wilayah kerajaan.

Klan Melford dan klan Reinhard akan bekerja sama untuk mengalahkan klan Montez yang memimpin di kota Estyre.

Klan Marshmell dan klan Gillian akan merebut Kota Blitz yang dipimpin oleh klan Lauchen.

Sementara klan Hastings akan bekerja sama dengan Maximilano untuk merebut kota Venice. Dan klan Clayworth akan bersama Assegaf untuk merebut kota Wind.

Setelah mereka berhasil menguasai empat kota maka dunia Alambra akan terbagi menjadi dua. Wilayah ibu kota dan tiga kota lainnya dikuasai oleh Raja Vladimir dan sekutunya.

Setelah itu Maximilano baru akan mendeklarasikan perang dengan Raja Vladimir. Maximilano akan menunjukan pada semua orang bahwa Raja Vladimir tidak akan pernah bisa menududuki tahta jika pria itu tidak melakukan kecurangan.

Maximilano meninggalkan ruangan pertemuan. Ia melihat Quinn baru saja memasuki pavilium. Maximilano segera menghadang Quinn.

"Dari mana kau?"

"Aku dari melihat-lihat kediaman ini." Quinn berbohong.

Maximilano menatap Quinn sejenak. "Jangan meninggalkan tempat ini tanpa izin dariku!"

"Aku mengerti," balas Quinn. Tatapan wanita itu tampak rumit. Kini ketika dia melihat Maximilano, dia hanya akan menanyakan seberapa besar rasa sakit yang diderita oleh pria itu.

Maximilano berbalik dan kembali ke tempatnya beristirahat.

Waktu berlalu, pada tengah malam yang sunyi. Maximilano dan yang lainnya telah menyusup di kediaman pemimpin klan Wyvern. Mereka membunuh setiap penjaga yang mereka temui tanpa menimbulkan suara.

Maximilano melesat masuk ke dalam kediaman yang dipimpin oleh putra Damian Wyvern.

"Siapa di sana?" Seorang penjaga melihat Maximilano, tapi dengan cepat Maximilano menggunakan sihir api yang menembus jantung pria itu.

Suara peringatan terdengar dari luar kediaman, salah satu penjaga keamanan kediaman

itu pasti telah menemukan keberadaan pasukan Maximilano.

Aldrich Wyvern yang sedang tidur tiba-tiba terbangun. Para penjaga juga segera berkumpul. Barulah saat itu mereka menemukan bahwa tempat itu telah diserang dari berbagai sudut.

Aldrich pergi dengan marah. Pria itu ingin melihat siapa yang telah sangat berani mengusik ketenangannya. Wajah pria itu tampak sangat kaku setelah dia melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Maximilano Russel!" Suara Aldrich terdengar marah. Ia memiliki dendam pada pria di depannya karena pria itu terlibat dalam kematian ayahnya. "Kau benar-benar memiliki nyali dengan datang ke sini! Hari ini kau pasti akan mati. Tempat ini akan menjadi makammu!" geram Aldrich. Pria itu membuka tangannya, mulai menyerang Maximilano dengan api.

Ayah Aldrich tidak mampu mengalahkan Maximilano, apalagi Aldrich yang kekuatannya tidak bisa dibandingkan dengan Maximilano.

Maximilano menghalau serangan Aldrich, lalu ia berbalik menyerang Aldirch. Api yang

Maximilano ciptakan telah membakar beberapa titik di tempat itu.

Aldrich terkena serangan Maximilano, pria itu memuntahkan darah. Ia menjadi sangat murka. Pria yang berasal dari bangsa iblis itu mengeluarkan sayapnya dan mulai mengepakan sayapnya kuat. Api dan angin kencang mulai mengarah pada Maximilano, tapi setiap gerakan tangan Maximilano selalu mematahkan serangan Aldrich.

Aldrich mengeluarkan jurus andalannya. Lalu kemudian gumpalan api segera mengarah ke Maximilano.

novel.lengkap

Maximilano mengarahkan sihir apinya pada Aldrich, kedua titik api bertemu dan saling berlawanan. Aldrich kewalahan karena kekuatan Maximilano jelas lebih besar daripada dirinya.

Freya, istri Aldrich segera membantu suaminya. Kini dua garis api melawan satu garis.

Maximilano mengelapkan tangannya lalu membukanya lagi, pria itu menambahkan kekuatan apinya. Aldrich dan Freya tidak mampu bertahan, lalu detik kemudian ledakan membuat keduanya terlempar ke dinding. Keduanya memuntahkan darah segar.

Aldrich segera membantu istrinya untuk bangun. Keduanya menyerang bersama lagi.

Maximilano menggerakan tangannya, pria itu menciptakan pedang gaib dalam jumlah banyak lalu pedang api mulai beterbangan ke arah Aldrich dan Freya.

Dari semua elemen, Maximilano paling menyukai api karena sifatnya yang ganas dan mematikan.

"Freya!" Aldrich berteriak ketika istrinya terkena pedang. Sebelum Aldrich bisa meraih tubuh istrinya, Maximilano mengarahkan api pada tubuh Freya, wanita itu sudah menjadi asap.

"Maximilano!" Aldrich mengaum marah. Pria itu berlari ke arah Maximilano dengan semua amarah di dalam dirinya, tapi pria itu berhenti berlari ketika Maximilano menggunakan elemen tanah yang keluar dari lantai tempat itu. Ujung lancip tanah itu seperti tombak yang kini menusuk tepat ke jantung Aldrich. Berikutnya Maximilano membakar tubuh Aldrich.

Peperangan malam itu belum selesai karena para prajurit yang menjaga kota segera pergi ke kediaman pemimpin klan Wyvern setelah melihat

tanda yang dilepaskan oleh kepala penjaga tempat itu.

Maximilano menghadapi satu demi satu penjaga, sementara Caville Hastings saat ini tengah menghadapi kepala penjaga yang merupakan tangan kanan Damian Wyvern.

Caville memiliki kemampuan setingkat lebih tinggi dari tangan kanan Damian. Itu sebabnya butuh sedikit usaha untuk mengalahkan pria itu, belum lagi ada pasukan khusus klan Wyvern yang saat ini menyerangnya.

"Kalian pergi untuk melindungi pemimpin klan!" Tangan kanan Damian memerintahkan sebagian dari pasukan khusus untuk melindungi pemimpin klan yang saat ini sudah mati di tangan Maximilano.

Namun, belum sempat pasukan khusus itu melihat pemimpin mereka. Maximilano berjalan menuju ke arah mereka.

Maximilano bergerak cepat ke salah satu dari mereka lalu mencabut kepalanya dan membuangnya ke lantai. Empat pria lainnya langsung menyerang Maximilano dari berbagai arah, tapi mereka bukanlah halangan bagi

Maximilano. Hanya dalam waktu singkat Maximilano telah melenyapkan empat pria itu.

Maximilano melihat Caville kewalahan, ia segera menggunakan kekuatannya. Membuat rantai dari tanah dan mengarahkannya pada kaki tangan kanan Damian. Detik selanjutnya pria itu terlempar keras ke dinding.

Tidak memberinya ruang untuk bangkit, Maximilano membuka tangannya dan mengarahkannya pada tangan kanan Damian, setelah itu ia mengepalkan tangannya. Segera rasa sakit seperti tulang-tulangnya dipatahkan serempak dirasakan oleh tangan kanan Damian. Maximilano mengendalikan tubuh pria itu.

Caville segera mengeluarkan sihir api dan mengarahkannya pada tangan kanan Damian hingga tewas.

"Jangan biarkan satu pun dari Klan Wyvern hidup!" Maximilano memberi perintah pada Caville.

"Baik, Yang Mulia." Caville sudah sangat muak dengan klan Wyvern yang menjajah klannya. Ini merupakan balas dendam terbaik baginya dan klannya yang sudah direndahkan dan diinjak-injak oleh klan Wyvern.

Di tiga kota lain saat ini juga terjadi hal yang sama. Assegaf dan pasukan dari klan Clayworth telah berhasil mengalahkan klan Croisen. Saat ini Kota Wind telah dikuasai oleh mereka.

Maximilano pergi ke Kota Estyre dengan cepat. Pria itu menembus gelapnya malam sendirian. Dia harus membantu klan Melford dan klan Reinhard untuk mengalahkan klan Montez.

Ketika ia sampai, Richard Melford dan Aedis Reindhard dalam bentuk serigala sedang menyerang Gilbert Montez yang merupakan pemimpin klan Montez.

Bangsa serigala hanya mengendalikan kemampuan fisik mereka dan tidak menguasai sihir, itu sebabnya akan sulit untuk mengalahkan Gilbert Montez yang berasal dari bangsa iblis.

Gilbert mengarahkan tombak api ke Richard, tapi untungnya Maximilano datang tepat waktu. Pria itu menggunakan sihir angin yang membuat tombak api Gilbert menghilang.

Tatapan Gilbert berpindah ke Maximilano. Pria itu terkejut melihat Maximilano. Hari di mana pria itu menuntut balas kini telah datang. "Mantan Putra Mahkota, rupanya Anda yang telah memimpin pemberontakan mereka!"

"Kita bertemu lagi, Tuan Gilbert."

"Mantan Putra Mahkota, Raja Vladimir pasti akan membunuh Anda!"

Maximilano tersenyum dingin. "Kau salah, Tuan Gilbert. Kali ini giliranku yang membunuh kalian semua!" Maximilano membuka tangannya, api muncul dari sana. ia mulai menyerang Gilbert.

Pertarungan kembali terjadi. Gilbert masih memulihkan diri karena serangan Quinn beberapa waktu lalu, jadi dia mustahil baginya untuk mengalahkan Maximilano saat ini.

Pria itu segera melepas segel yang memberitahukan bahwa Kota Estyre telah diserang. Dia tahu bahwa dia tidak akan selamat kali ini.

Richard dan Aedis melayang ke tubuh Gilbert, tapi Gilberd segera menghindar. Pria itu menyerang dua serigala itu dengan bola-bola api yang keluar dari tangannya.

Maximilano membuat cambuk dari api, lalu mengarahkannya ke tubuh Gilbert berkali-kali hingga Gilbert terluka parah.

Saat ini Gilbert terbaring di lantai setelah memuntahkan banyak darah. Maximilano

membuka tangannya, lalu berikutnya leher Gilbert sudah berada di cengkraman pria itu.

Maximilano membawa Gilbert ke bagian lain kediaman itu di mana saat ini terdapat mayat istri dan anak-anaknya serta beberapa anggota klan.

"Gilbert, kau harus melihat ini sebelum kematianmu." Maximilano bersuara dingin.

Mata Gilbert menunjukan rasa sakit yang teramat besar. Apa yang lebih buruk dari melihat orang-orang yang ia cintai tewas di depan matanya.

Melihat tatapan Gilbert yang sama seperti dirinya di masa lalu tatapan Maximilano menjadi semakin bengis. Ia membawa Gilbert ke bagian lain dan mayat-mayat anggota klannya terbaring di lantai dengan tubuh yang tidak utuh.

"Gilbert, hari ini adalah hari kematianmu!" Maximilano melemparkan tubuh Gilbert ke Richard dan Aedis, dua serigala itu langsung mencabik-cabik tubuh Gilbert.

Kota Estyre telah berhasil dikuasai, begitu juga dengan kota Blitz. Setengah dari dunia Alambra telah kembali ke tangan Maximilano.

23. Jangan Salahkan Aku

Aula kerajaan dipenuhi oleh kemurkaan Raja Vladimir. Tempat dengan aura gelap itu menjadi semakin suram dan mengerikan karena kemarahan Raja Vladimir.

Pemimpin klan yang tersisa tidak berani mengatakan apa-apa. Kemarahan Raja Vladimir saat ini bisa membunuh mereka.

"Maximilano! Kau pasti akan mati!" geram Raja Vladimir. Tatapan pria itu benar-benar terlihat menyeramkan saat ini.

"Yang Mulia apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Cromund Valtein.

"Aku akan menyusun strategi dengan Tuan Orlando Russel. Kalian semua bisa meninggalkan tempat ini!" Raja Vladimir mengusir lima pemimpin klan yang tersisa.

Hanya Orlando Russel yang merupakan paman Maximilano yang tinggal di tempat itu. Orlando merupakan pemimpin tertinggi pasukan di kerajaan itu.

"Orlando, apa pendapatmu tentang hal ini?"

"Yang Mulia, berdasarkan sifat Maximilano, dia pasti akan menyatakan perang sebentar lagi," balas Orlando. Ia telah melihat Maximilano tumbuh selama ribuan tahun, jadi ia cukup mengetahui watak Maximilano.

"Kau siapkan semua prajurit terbaik kita. Setelah itu pikirkan strategi untuk mengalahkan Maximilano dan sekutunya!"

Orlando sangat baik dalam strategi militer, tapi untuk kali ini dia cukup pesimis. Maximilano tidak bisa dikalahkan dengan cara seperti ini.

Untuk menjatuhkan Maximilano mereka harus menyerang diam-diam dengan cara yang licik. Namun, saat ini itu juga tidak mungkin karena Maximilano menjadi lebih waspada dari

sebelumnya. Selain itu mereka tidak bisa memasukan penyusup di sana.

"Saya akan mencoba yang terbaik, Yang Mulia." Orlando tidak mungkin menyerah begitu saja. Maximilano datang untuk membalas dendam, setidaknya ia akan memberikan perlawanan yang sulit.

"Kau bisa kembali ke tempatmu!"

"Baik, Yang Mulia." Orlando segera meninggalkan aula istana itu.

Raja Vladimir juga pergi, ia menemui Vivian yang sedang bermeditasi.

"Vivian!" Suara lekasan Raja Vladimir membuat Vivian membuka matanya.

"Yang Mulia." Vivian segera berdiri dari posisi meditasinya. Wanita itu mendekati Raja Vladimir yang saat ini telah duduk di sofa kesayangan Vivian.

Raja Vladimir segera meraih leher Vivian dan mencekiknya. "Cari cara agar kekuatanku bertambah!"

Wajah Vivian memerah. Wanita itu merasa sulit bernapas sekarang. "Y-Yang Mulia," suara Vivian tersendat.

Raja Vladimir melepaskan leher Vivian dengan kasar. Pria ini sudah benar-benar tidak bisa tenang lagi. Maximilano telah memulai pembalasan dendamnya. Raja Vladimir tidak bisa mati di tangan Maximilano atau Quinn. Dia yang harus membuat Maximilano dan Quinn tewas.

"Yang Mulia, ada satu cara untuk menambah kekuatan Anda dengan membangkitkan jiwa iblis Zorgon yang disegel di gerbang neraka. Namun, itu harus dilakukan dengan persembahan jiwa yang terpilih." Vivian baru mengetahui tentang hal ini baru-baru ini melalui sebuah mimpi yang datang padanya. novel.lengkap

"Siapa jiwa yang terpilih itu?!" tanya Raja Vladimir. Dia tidak akan segan mengorbankan siapapun untuk menambah kekuatannya. Dikatakan bahwa kekuatan iblis Zorgon yang disegel oleh jiwa-jiwa pemimpin klan terdahulu sangatlah kuat. Untuk membuat dunia Alambra aman dari ambisi iblis Zorgon yang ingin menguasai dunia dengan menghisap jiwa-jiwa makhluk abadi lainnya para pemimpin klan terdahulu mengorbankan jiwa mereka.

Seratus ribu tahun telah berlalu dari penyegelan jiwa iblis Zorgon, dan tidak pernah ada yang bisa membangkitkannya.

"Putri Cersinia." Vivian berkata dengan hati-hati. "Putri Cersinia lahir dengan tanda api di pergelangan tangannya. Dia merupakan reinkarnasi dari istri iblis Zorgon yang ingin membangkitkan suaminya."

Raja Vladimir merasa dilema sejenak. Putri Cersinia merupakan putri kesayangannya. Terlebih jika ia mengorbankan putrinya maka ratunya pasti akan sangat sedih dan marah. Mereka telah kehilangan Putra Mahkota Raziel sebelumnya.

"Kapan persembahan jiwa itu akan dilaksanakan." Namun, bagi Raja Vladimir hidupnya jauh lebih penting dari hidup putrinya. Dia akan mengatasi ratunya jika wanita itu menentang keputusannya.

Sebagai seorang anak, putrinya harus mau berkorban untuk dirinya.

Raja Vladimir merupakan seorang yang egois. Dia benar-benar akan mengorbankan siapa saja demi hidupnya sendiri.

"Besok malam adalah malam purnama, Yang Mulia. Persembahan jiwa dapat dilakukan malam ini."

"Persiapkan semuanya. Aku akan membawa Putri Vivian."

"Baik, Yang Mulia."

Raja Vladimir segera meninggalkan tempat Vivian. Wajah pria itu terlihat sangat bengis. "Maximilano, kau tidak akan pernah bisa membunuhku!"

Di tempat lain saat ini Lloyd dan Shappire sedang mendatangi kediaman pemimpin klan Hastings. Mereka telah mendengar mengenai pemberontakan yang terjadi di sana.

Kemarin keduanya telah meninggalkan kota itu, jika saja mereka tinggal lebih lama maka mereka pasti akan bertemu dengan Maximilano. Sebelum datang ke kediaman ini, mereka telah lebih dahulu pergi ke kediaman pemimpin klan Wyvern, tempat itu terbakar di sana-sini dengan mayat-mayat yang tergeletak di lantai. Tidak menemukan Maximilano di sana, mereka memutuskan untuk pergi ke klan Hastings.

Caville yang mendengar dari bawahannya bahwa Lloyd dan Shappire datang ke tempatnya

segera siaga. Ia pikir mungkin mereka dikirim untuk menyerang tempat ini atas perintah Raja Vladimir.

"Tuan Caville, kami tidak datang ke sini untuk berperang." Lloyd melihat bahwa Caville sangat siaga, di belakang pemimpin klan Hastings itu terdapat pasukan khusus yang merupakan penjaga terhebat klan Hastings.

"Lalu katakan apa yang Tuan Lloyd inginkan dengan datang ke sini?" seru Caville.

"Kami ingin bertemu dengan Maximilano," balas Lloyd.

"Aku di sini." Maximilano berjalan dengan tegas. Auranya tidak pernah berubah, selalu mendominasi di mana pun dia berada.

Shappire dan Lloyd tertegun beberapa saat. Mereka akhirnya kembali melihat Maximilano yang mereka pikir sudah tiada seribu tahun lalu.

Shapphire maju untuk memeluk Maximilano, tapi Maximilano melangkah mundur. Shappire menatap Maximilano sedih. Apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Maximilano membencinya.

"Maximilano, sudah lama sekali tidak bertemu." Lloyd menyapa Maximilano.

"Apa yang kalian inginkan dengan bertemu denganku? Apakah kalian ingin memastikan aku benar-benar hidup? Jika itu maksud kedatangan kalian maka kalian sudah mendapatkan jawaban. Silahkan tinggalkan tempat ini!" Segalanya telah berubah setelah pengkhianatan yang dilakukan oleh orangtua Lloyd dan Shappire.

"Maximilano, jangan memperlakukan kami seperti ini." Shappire berkata pelan. "Kami tidak tahu apapun mengenai kejadian seribu tahun lalu."

"Darah para pengkhianat itu mengalir di tubuh kalian!" suara Maximilano sedingin es.

"Maximilano, aku senang kau masih hidup. Apa yang dilakukan oleh ayahku memang salah, aku tidak akan pernah bisa meminta pengampunan darimu, aku hanya berharap kau tidak akan melupakan pertemanan kita di masa lalu." Lloyd tidak akan menyalahkan Maximilano karena bersikap seperti itu padanya dan Shappire meski mereka berdua tidak tahu sama sekali. Seperti yang Maximilano katakan, darah pengkhianat ada di dalam tubuh mereka.

Lloyd sendiri malu mengakui ayahnya sebagai ayahnya karena melakukan tindakan

tercela di mana pria itu mengkhianati saudara dan klannya sendiri.

"Maximilano, tidak bisakah kita tetap seperti di masa lalu?" lirih Shappire.

"Tidak!" Maximilano menjawab dengan tegas. "Siapapun yang memiliki darah para pengkhianat maka mereka adalah musuhku! Demi masa lalu aku tidak akan membunuh kalian sekarang, tapi jika kalian muncul di depanku lagi, maka jangan salahkan aku karena bersikap kejam!" Maximilano kemudian membalik tubuhnya, pria itu segera meninggalkan Shappire dan Lloyd.

novel.lengkap

"Maximilano!" Shappire ingin mengejar Maximilano, tapi ditahan oleh Lloyd.

"Jangan memaksanya, Shappire." Lloyd berkata pelan.

Shappire kini hanya menatap punggung Maximilano yang semakin jauh lalu kemudian menghilang. Dia benar-benar tidak bisa membiarkan Maximilano pergi seperti itu.

"Tuan Lloyd, Nona Shappire, silahkan tinggalkan tempat ini." Caville berkata dengan sopan. Pria ini tahu seberapa dalam persahabatan di antara mereka bertiga, tapi sekarang semuanya

sudah berubah. Pria seperti Maximilano yang sudah dikhianati dengan kejam tidak akan pernah percaya pada ikatan persahabatan seperti itu lagi.

"Shappire, ayo." Lloyd mengajak Shappire untuk pergi.

Dengan enggan Shappire akhirnya mengikuti Lloyd, tapi langkah wanita itu berhenti ketika dia melihat sosok wanita yang belum pernah ia lihat secara langsung, tapi wajahnya tidak akan pernah ia lupakan.

"Berhenti di sana!" seru Shappire tegas. Wanita itu melangkah dengan cepat. "Rupanya kau juga ada di sini! Sangat kebetulan, aku akan membunuhmu hari ini!"

Quinn mengerutkan keningnya. Dia tidak mengenal wanita di depannya sama sekali, lalu kenapa wanita ini ingin membunuhnya?

"Nona, apa kesalahan saya sehingga Anda ingin membunuh saya?"

"Karena kau telah membunuh tunanganku!"

"Siapa tunangan Anda?"

"Putra Mahkota Raziel!" Shappire kemudian mengubah bentuknya menjadi serigala putih berukuran besar. Bulu-bulunya tampak seperti

salju yang jatuh ke bumi. Benar-benar lembut dan indah.

Shappire melesat ke arah Quinn, cakar tajamnya tampak ingin mencabik-cabik tubuh Quinn hingga tercerai berai.

Quinn menggerakan tangannya, ia menggunakan sihir angin lalu menghempaskan tubuh Shappire ke samping. Shappire menyerangnya lagi, lebih ganas dari sebelumnya.

Lloyd memperhatikan wanita di depannya, dia jelas tahu siapa wanita itu. Dia adalah putri penyihir Isabelle yang diburu oleh Raja Vladimir.

Penampilannya tidak begitu mencolok seperti penyihir Isabelle yang merupakan wanita tercantik di dunia Alambra.

Wajah Quinn memang cantik, tapi aura penyihir Isabelle yang kuat tidak menurun pada wanita itu.

Tangan Quinn terbuka, ia menggunakan sihir es sekarang. Ia membentuk puluhan pedang lalu mengarahkannya pada serigala putih di depannya.

Lloyd yang melihat itu merasa takjub. Wanita di depannya ternyata mampu mengendalikan elemen es. Dia menjadi satu-satunya pengendali es di dunia Alambra. Tidak

heran jika wanita ini disebut bisa membunuh Raja Vladimir.

Shappire bergerak cepat menghindari pedang yang diarahkan padanya. Wanita itu mencoba menerkam tubuh Quinn, tapi Quinn dengan cepat menghindar.

Auman Shappire terdengar keras. Wanita itu semakin marah dan mulai menyerang Quinn dengan brutal.

Quinn mulai mengeluarkan akar beracun dari tangan kirinya, ia mencambuknya ke arah tubuh Shappire, sementara itu tangan kanannya masih mengendalikan es. Jika Shappire berniat membunuhnya, maka dia tidak akan segan membunuh wanita itu.

Tubuh besar Shappire terhempas karena cambukan akar beracun Quinn. Wanita itu melolong kesakitan, tapi dia tidak menyerah.

Quinn mengarahkan tangan kanannya ke lantai, lalu lantai mulai membeku dan menjalar cepat ke arah Shappire. Empat kaki Shappire kini tidak bisa bergerak kerena telah dibekukan oleh Quinn. Jika tubuh wanita itu beku sepenuhnya maka hanya dengan kepalan tangan Quinn maka tubuh Shappire akan menjadi pecahan es.

Lloyd tidak bisa terus menonton. Ia menghentikan sihir es Quinn dengan sihir api miliknya. Kemudian ia mencairkan es yang membekukan kaki Shappire.

Pria itu mulai menyerang Quinn dengan sihir api yang sangat dikuasai olehnya. Dia tidak benar-benar berniat menyerang hanya ingin mengetahui seberapa kuat wanita di depannya.

Setiap serangannya mampu dipatahkan, Lloyd benar-benar kagum dengan kemampuan Quinn. Wanita itu bisa membangun tembok dari es lalu membekukan apa saja di sekitarnya. Dia bisa menyerang dengan dua elemen yang bertentangan sekali gus.

Wanita ini jelas bukan lawannya dan Shappire. Lihat, meski dia telah menyerang Quinn bersama Shappire, tapi mereka bahkan tidak bisa membuatnya mundur satu langkah.

Gumpalan api besar mengenai perkelahian antara tiga orang itu. Mereka semua mengarahkan pandangan ke asal api. Di sana ada Maximilano yang berdiri dengan wajah suram.

Shappire mengubah wujudnya kembali ke bentuk manusia. Wanita itu mengalami luka dalam yang cukup parah karena serangan Quinn.

"Maximilano, bagaimana kau bisa membiarkan wanita ini bersamamu!"

"Nona Quinn, kembali ke kamarmu!" Maximilano memberi perintah pada Quinn.

Quinn menatap Maximilano tidak terima, tapi ia mengikuti kata-kata pria itu.

Setelah Quinn pergi, Maximilano membalik tubuhnya. "Maximilano, dia adalah putri penyihir Isabelle! Bagaimana dia bisa di sisimu sementara kau memusuhi kami." Shappire berkata tak terima. Menurutnya Quinn bahkan lebih tidak berhak dari dirinya untuk berada di sisi Maximilano, jika bukan karena ibu wanita itu maka akan sulit untuk menjatuhkan klan Russel.

Namun, pikiran Maximilano berbeda dengan yang dipikirkan oleh Shappire. Sejak awal ibu Quinn memang berpihak pada Raja Vladimir dan tidak pernah dekat dengan klan Russel, setidaknya Quinn bukan putri dari kerabat atau orang kepercayaan ayahnya yang menusuk ayahnya dari belakang.

24. Cemburu?

Di dalam kamarnya Quinn memikirkan tentang sikap Maximilano. Kenapa pria itu menghentikannya membunuh tunangan mendiang putra Raja Vladimir? Apakah mungkin mereka memiliki hubungan yang dekat? Cara wanita itu memanggil Maximilano tanpa embel-embel 'Putra Mahkota' jelas menunjukan bahwa mereka cukup akrab.

Memikirkan tentang hal itu membuat Quinn tidak senang. Apakah dia cemburu? Benar-benar konyol. Lupakan saja!

Pintu kamar Quinn terbuka, Maximilano melangkah mendekat ke arah wanita itu.

"Tuan Maximilano, kau seharusnya mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk!" Quinn bersuara tidak senang.

"Jangan terlibat apapun dengan mereka di masa depan!" seru Maximilano.

"Kenapa? Bagaimana jika mereka yang memulai duluan? Wanita itu ingin membunuhku tadi, lalu haruskah aku diam saja dan membiarkan wanita itu menyerangku begitu saja?" Quinn membalas acuh tak acuh.

"Tidak akan ada yang bisa membunuhmu. Kekuatanmu jauh lebih besar dari mereka. Cukup tidak perlu berurusan dengan mereka!" Maximilano tahu dengan baik kemampuan Quinn. Dia hanya mencegah Quinn berbicara dengan Lloyd dan Shappire.

"Kenapa? Apakah kau takut aku melukai wanita itu? Kau sepertinya sangat akrab dengan wanita itu, Tuan Maximilano."

"Itu bukan urusanmu! Cukup ikuti saja kata-kataku!" Maximilano lalu berbalik dan meninggalkan Quinn.

Quinn merasa pahit. Memang benar, itu bukan urusannya. Apapun tentang Maximilano

tidak pernah menjadi urusannya meski mereka ditakdirkan menjadi pasangan.

Suasana hati Quinn menjadi buruk seketika. Ia memutuskan untuk meninggalkan kamarnya. Seperti kemarin ia pergi ke taman belakang yang sepi lalu keluar dari sana dengan melompati dinding.

Quinn mengubah wajahnya lagi. Ia kemudian kembali berjalan-jalan di sekitar pasar. Hari ini ia mendengarkan sesuatu yang tidak dia ketahui lagi. Rupanya semalam Maximilano melakukan penyerangan dan berhasil menguasai kota.

Quinn ikut ke dalam pembicaraan. "Tuan, saya baru mendengar tentang Tuan Maximilano ini. Siapa sebenarnya dia?"

"Nona, berapa usiamu saat ini?"

"Dua puluh empat tahun."

"Ah, wajar saja. Kau masih sangat muda jadi kau tidak akan tahu siapa Mantan Putra Mahkota," seru salah satu pria yang ada di sana.

"Tuan Maximilano yang kau sebut tadi merupakan Putra Mahkota yang seharusnya menjadi raja saat ini, tapi seribu tahun lalu Raja Vladimir dan sekutunya melakukan pengkhianatan. Seluruh klan Russel tewas, yang

hidup hanya paman Mantan Putra Mahkota dan beserta anak dan istrinya," jelas pria itu. "Mantan Putra Mahkota merupakan makhluk abadi yang paling kuat dari empat bangsa, tapi rencana matang Raja Vladimir, paman Mantan Putra Mahkota dan ajudan dari raja sebelumnya dan beberapa pemimpin klan lain telah membuat mantan Putra Mahkota terbunuh."

Quinn mendengarkan dengan seksama, jadi Raja Vladimir bersekutu dengan orang-orang terdekat Maximilano itulah sebabnya Maximilano yang kuat berhasil dikalahkan.

Raja Vladimir ini benar-benar tercela. Untuk mengalahkan satu orang dia bekerja sama dengan banyak orang. Sungguh pengecut.

"Tidak hanya mantan Putra Mahkota, pengikutnya yang setia dari klan Vetteriano juga dibantai. Untungnya penyihir Assegaf bisa melarikan diri. Sekarang penyihir Assegaf juga kembali untuk membalas dendam kematian keluarganya dan seluruh klan Vetteriano," seru pria itu lagi.

Quinn kini tahu bahwa apa yang ia lihat ketika menyentuh tangan Assegaf adalah apa yang telah dilihat oleh Assegaf di masa lalu. Pria itu

juga melihat keluarga dan klannya dibantai oleh Raja Vladimir dan sekutunya. Itulah sebabnya Assegaf juga memperlakukannya dengan dingin sama seperti Maximilano.

Saat Quinn sedang berbincang-bincang dengan pengunjung restoran, Lloyd juga datang ke tempat itu. Pria itu duduk dan memesan makanan.

"Nah, itu merupakan putra sulung paman Mantan Putra Mahkota," seru pria lainnya. "Dia masih berani berkeliaran di kota ini padahal kota ini telah dikuasai oleh mantan Putra Mahkota. Ckck, benar-benar tidak tahu malu."

Quinn melihat ke arah Lloyd, ah, jadi pria yang sudah bertarung dengannya dua kali itu ternyata sepupu Maximilano.

"Lalu, apa hubungan mantan Putra Mahkota dengan tunangan mendiang Putra Mahkota Raziel?"

"Nona Shappire merupakan putri dari ajudan mantan raja yang telah berkhianat," balas pria yang ditanyai oleh Quinn. "Hubungan mantan Putra Mahkota, sepupunya dan Nona Shappire sangat dekat. Mereka tumbuh bersama sejak kecil. Banyak orang yang mengira bahwa mantan Putra

Mahkota akan berjodoh dengan Nona Shappire, tapi siapa yang mengira bahwa orangtua mereka akan berkhianat dan membunuh mantan Putra Mahkota dan seluruh keluarga dan klannya."

Seperti yang Quinn duga, hubungan Maximilano dan wanita bernama Shappire itu sangat dekat. Mungkin Maximilano menghentikannya menyerang Shappire tadi karena pria itu ingin melindungi Shappire.

"Lalu, apakah kalian tahu tentang Penyihir Isabelle Ravonis?"

"Kami tidak tahu siapa penyihir Isabelle, tapi yang kami tahu wanita itu memiliki hubungan dengan adik Raja Vladimir lalu kemudian menjadi buronan yang dikejar-kejar oleh Raja Vladimir."

Kehadiran Isabelle Ravonis sebagai penyihir yang bekerja untuk Raja Vladimir memang hanya diketahui oleh sedikit orang. Isabelle tidak seperti Vivian yang sering menunjukan diri. Isabelle lebih memilih untuk mengurung dirinya di dalam kediamannya sembari mempelajari semua ilmu sihir terlarang yang dipelajari oleh keluarganya.

Itu sebabnya rakyat biasa tidak akan mengenal siapa Isabelle Ravonis. Mereka bahkan tidak tahu bahwa Isabelle yang membantu Raja

Vladimir merebut kekausaan dari klan Russel. Semua kebenaran itu dirahasiakan oleh Raja Vladimir.

Quinn mengerutkan keningnya, kenapa informasi tentang ibunya sangat sedikit? Jika ia tidak bisa mendapatkan informasi di sini, lalu di mana ia akan mendapatkan informasi itu.

Informasi yang Quinn dapatkan sudah cukup, dan dia tidak akan bisa mendapatkan informasi lebih mengenai ibunya jadi ia tidak perlu berada di tempat itu lebih lama lagi.

Quinn meninggalkan restoran, wanita itu hendak kembali ke kediaman pemimpin klan Hastings, tapi di belakangnya ada Lloyd yang mengikuti.

Lloyd sedikit penasaran dengan wanita yang bertarung dengannya kemarin.

Quinn menyadari bahwa ia diikuti. Wanita itu berhenti dan berbalik. "Keluar! Aku tahu aku diikuti!"

Lloyd keluar dari balik pohon. "Nona, pendengaranmu sangat tajam."

"Untuk apa kau mengikutiku?!" seru Quinn. Dia saat ini memakai penyamaran, jadi dia tahu bahwa pria ini datang bukan untuk menyerangnya.

"Aku hanya sedikit penasaran tentangmu," balas Lloyd.

"Berhenti mengikutiku karena itu sangat mengganggu!"

"Nona, aku tertarik padamu sejak pertama melihatmu. Oleh karena itu aku ingin tahu lebih banyak tentangmu." Lloyd berterus terang.

Quinn merasa lucu karena Maximilano dan Lloyd. Keduanya berasal dari klan yang sama dan bersaudara. Yang satunya ingin menolaknya dan yang lainnya tertarik padanya.

"Saya tidak tertarik pada Anda, jangan mengikuti saya lagi!" Quinn berbalik lalu pergi.

Wanita itu menelusuri hutan, dan tanpa sengaja ia melewati cermin gaib yang bisa menunjukan wajah aslinya.

Lloyd melihat hal itu, ia menemukan kebenarannya. Ternyata wanita yang membuatnya tertarik adalah putri penyihir Isabelle Ravonis. Lloyd memuji matanya, dia tidak akan mungkin tertarik pada wanita biasa.

Quinn merasakan bahwa Lloyd tidak lagi mengikutinya, jadi dengan tenang ia kembali ke kediaman pemimpin klan Hastings.

"Dari mana kau, Nona Quinn?" Suara dingin Maximilano membuat Quinn terkejut.

Quinn membalik tubuhnya dan dia melihat Maximilano berdiri di depannya sekarang. "Masih ingin berbohong seperti kemarin?"

"Apa alasan kau tidak mengizinkan aku keluar dari kediaman ini? Apakah demi keselamatanku atau ada sesuatu yang tidak boleh aku ketahui." Quinn bertanya dengan berani.

"Sekarang kau sepertinya sudah merasa sangat hebat." Maximilano menatap Quinn dingin.

"Setidaknya aku sudah bisa melindungi diriku sendiri!" seru Quinn. "Dan kau, kau tidak berhak melarangku pergi ke mana pun!"

"Seperti itukah caramu berterima kasih padaku setelah aku menyelamatkanmu berkali-kali, Nona Quinn?"

"Aku akan membayar uangku padamu! Katakan dengan apa aku bisa membayarnya sehingga aku tidak perlu terlibat lagi denganmu!" Quinn membalas tajam.

"Bahkan dengan nyawamu pun kau tidak akan bisa membayarnya."

"Tuan Maximilano jangan keterlaluan. Saya tidak pernah meminta Anda untuk

menyelamatkan saya!" Quinn yang ingin membalas budi kini mencabut keinginannya. Lagipula bukan dirinya yang meminta pria itu untuk menyelamatkan hidupnya.

"Rupanya Nona Quinn tidak tahu cara berterima kasih."

Kedua tangan Quinn mengepal kuat. Apa sebenarnya yang diinginkan Maximilano darinya. "Tuan Maximilano aku tahu kau membenciku karena darah iblis di dalam tubuhku, karena itu akan lebih baik jika aku keluar dari kediaman ini!"

"Apakah kau berpikir kau bisa membunuh Raja Vladimir sendirian? Nona Quinn, jangan memandang dirimu terlalu tinggi!" Maximilano kembali mencela Quinn. Pria ini benar-benar tahu bahwa Quinn mampu melakukan itu, tapi sampai detik ini Quinn tidak tahu bahwa dirinya merupakan seseorang yang diramalkan bisa membunuh Raja Vladimir. "Kau mungkin tidak akan bisa membalaskan dendam orangtuamu dan terbunuh di dunia Alambra ini."

"Hidup dan matiku bukan urusanmu!" balas Quinn.

Maximilano benar-benar memiliki keinginan untuk membungkam Quinn. Pria itu mendekati Quinn dan mulai menutup bibir Quinn dengan bibirnya.

Quinn yang amarahnya masih meledak-ledak segera mendorong tubuh Maximilano, karena dorongan tidak berguna ia menggunakan sihir es dan sebilah belati terbentuk. Ia mengarahkannya ke perut Maximilano, tapi dengan cepat Maximilano meraih belati itu.

Quinn masih tidak menyerah, ia menyerang Maximilano lagi hingga Maximilano melepaskannya.

novel.lengkap

"Tuan Maximilano apakah kau pikir kau bisa menyentuh dan mendorongku sesuka hatimu! Ketika kau ingin menciumku kau akan melakukannya dan ketika kau ingin menolakku maka aku harus menerimanya. Tuan Maximilano apakah kau pikir kau dapat mengendalikanku sesuka hatimu hanya karena statusmu yang tinggi?

Dengar ini baik-baik, Tuan Maximilano! Di dunia ini laki-laki tidak hanya kau saja. Pasangan yang ditakdirkan? Persetan dengan itu! Aku lebih memilih untuk kesepian seumur hidup daripada memiliki pasangan seperti kau!

Jangan pernah menganggap dirimu sangat tinggi, Tuan Maximilano. Tidak semua hal bisa kau kendalikan, termasuk saya!" Quinn berkata dengan marah, tatapannya saat ini seperti api yang membara.

Wanita itu telah benar-benar didorong sampai ke titik ini oleh Maximilano. Dia merasa direndahkan dan dipermainkan oleh pria di depannya.

Jika Maximilano tidak menyukainya maka teruslah bertindak seperti itu, setidaknya itu lebih baik daripada kadang bersikap sangat dingin dan kadang akan menyentuhnya sesuka hati.

Usai meluapkan kemarahannya Quinn segera masuk ke kamarnya. Dia akan bertahan sampai dia membalaskan dendam kematian orangtuanya pada Raja Vladimir. Setelah itu dia akan memutuskan segala ikatan dengan Maximilano.

Amarah di dalam diri Maximilano menggelegak. Berani sekali Quinn berkata seperti itu padanya. Jika bukan karena ikatan di antara mereka apakah wanita itu berpikir dia akan sudi menyentuh wanita berdarah kotor itu?

Maximilano lebih marah lagi pada keinginan di dalam dirinya yang sulit untuk dikendalikan.

Setiap kali ia melihat Quinn, keinginan untuk menyatukan diri dengan wanita itu selalu muncul, ia telah menekannya berkali-kali dan itu sangat menyiksa. Hanya dengan menggunakan kebenciannya terhadap ibu Quinn dia bisa menekan keinginan itu dengan rasionalitasnya.

Quinn lebih suka hidup kesepian? Lakukan saja, dia akan kesepian seumur hidupnya! Dia lebih tidak sudi bersama dengan wanita itu.

novel.lengkap

25. Cantiknya

Malam harinya Quinn menyelinap keluar lagi. Dia akan mati bosan jika dia terus berada di kediaman pemimpin klan Hastings, selain itu ia tidak memiliki teman sama sekali. Terkurung sendirian di kamarnya, Quinn merasa seperti tahanan.

Quinn melewati hutan, hanya suara dedaunan yang saling bersentuhan dan suara hewan malam yang terdengar di sana.

Setelah beberapa saat Quinn sampai di pusat kota. Selama dua hari dia berada di sini dia hanya keluar pada siang hari, jadi dia cukup penasaran tentang seperti apa kota ini pada malam hari.

Rupanya tidak ada bedanya dari siang hari. Namun, terdapat banyak lampu kerlap-kerlip di beberapa tempat yang merupakan tempat hiburan malam.

Quinn pergi ke sebuah bar. Wanita itu memesan minuman beralkohol. Bar itu cukup ramai, ada penari yang menari di tengah-tengah bar.

Penari itu tidak berbeda dengan di dunia manusia, mengenakan pakaian terbuka yang memperlihatkan bentuk tubuhnya yang indah.

Quinn tidak memedulikan sekitarnya. Ia hanya mendengarkan musik sembari menyesap minuman di gelasnya.

Rasa minuman alkohol yang Quinn minum saat ini hampir sama dengan yang pernah dia minum di dunia manusia, tapi rasanya sedikit lebih kuat.

Minuman itu membuat Quinn ketagihan. Kini ia telah meminum lebih dari lima gelas. Penglihatan Quinn mulai tidak jelas. Wanita itu sudah mulai mabuk.

Ia meninggalkan bar itu setelah merasa kepalanya akan meledak. Wanita itu melangkah sempoyongan di jalan yang diapit oleh pertokoan.

Ia berhenti di sebuah jembatan lengkung yang indah. Berdiri di tepi jembatan yang dibawahnya merupakan aliran sungai.

"Hati-hati!" Quinn nyaris saja terjatuh ke sungai jika tangan kokoh Lloyd tidak segera menangkapnya.

Lloyd masih berada di kota itu, ia kebetulan melihat Quinn yang keluar dari bar dan mulai mengikuti Quinn dengan tenang.

Ketika Quinn akan jatuh dia akan menggerakan tangannya hendak menggapai Quinn, tapi ia urungkan ketika Quinn kembali menyeimbangkan langkahnya.

Kepala Quinn tearah pada Lloyd, tapi yang ia lihat saat ini bukan wajah Lloyd melainkan wajah Maximilano.

"Bajingan sialan! Siapa yang meminta kau menyelamatku berkali-kali, hah!" Quinn mulai mengutuk Lloyd.

Lloyd mengerutkan keningnya. Apakah baru saja dia yang dimarahi oleh wanita di depannya.

"Aku sangat membencimu, Maximilano! Kau sangat memuakan!" Quinn menepis tangan Lloyd, wanita itu kembali melangkah dengan linglung.

"Pasangan yang ditakdirkan?!" Quinn mendengkus sinis. "Siapa yang mau punya pasangan tidak berperasaan sepertimu! Maximilano, aku mengutukmu kau akan kesepian seumur hidupmu!"

Kening Lloyd berkerut. Pasangan yang ditakdirkan? Apakah mungkin Quinn merupakan pasangan Maximilano?

Sepanjang jalan Quinn terus mengutuk Maximilano yang sombong, wanita itu meluapkan kemarahannya beberapa jam lalu.

Lelah, Quinn akhirnya berhenti. Ia melihat sebuah bangku lalu berbaring di sana.

"Jangan tidur di sini, ayo aku akan mengantarmu." Lloyd berkata dengan lembut. Pria itu mengamati wajah palsu Quinn, dalam penampilan ini Quinn tidak secantik yang aslinya, tapi penampilan inilah yang membuat Lloyd tertarik sejak awal.

"Pergi! Aku tidak membutuhkan bantuanmu, Maximilano!" Quinn berkata dengan dingin.

Dari semua kutukan dan racauan Quinn, Lloyd mengetahui bahwa Quinn tidak diperlakukan dengan baik oleh Maximilano, itu penuh kebencian dan penghinaan. Dia juga

mengetahui bahwa Maximilano hendak menolak Quinn sebagai pasangannya.

Lloyd mengerti semua tindakan Maximilano, jika dia jadi Maximilano mana mungkin dia akan menerima wanita yang merupakan putri dari orang yang telah menyebabkan seluruh keluarga dan klannya tewas.

Lloyd meraih tubuh Quinn, kali ini dia tidak mengatakan apapun lagi karena dia tahu bahwa Quinn pasti akan meracau lagi.

Menembus hutan yang hanya diterangi oleh cahaya bulan, Lloyd membawa Quinn di gendongannya. Pria itu terhipnotis sejenak, dia melihat wajah asli Quinn yang bermandikan cahaya bulan.

Senyum mengembang di wajah Lloyd. "Cantiknya." Lloyd terhipnotis oleh wajah dewi Quinn. Rasanya dia tidak ingin membawa wanita ini pulang dan menculiknya.

Beberapa saat kemudian Lloyd sampai ke kediaman pemimpin klan Hastings.

Maximilano yang menerima kabar bahwa Quinn sudah kembali segera melangkah untuk melihat wanita yang menghilang sejak dua jam lalu. Ketika dia melihat Quinn ada di gendongan

Lloyd, perasaan di dalam hatinya menjadi tidak senang. Itu adalah perasaan normal yang dirasakan oleh seorang pria terhadap pasangannya. Meski Maximilano enggan mengakuinya, tapi seorang pria vampir sangat posesif terhadap pasangannya dan tidak akan mengizinkan pria mana pun mendekatinya.

Mantra pengubah wajah Quinn telah lenyap saat wanita itu memasuki kediaman Hastings. Pemimpin klan Hastings telah memantrai kediamannya agar tidak ada yang bisa menyembunyikan wujud aslinya.

Maximilano mengambil tubuh Quinn dari Lloyd dengan wajah dingin.

"Nona Quinn mabuk. Aku melihatnya jadi aku membawanya kembali ke sini." Lloyd menjelaskan.

Maximilano tidak menanggapi kata-kata Lloyd, ia membalik tubuhnya hendak membawa Quinn kembali ke kamarnya.

"Maximilano, perlakukan dia lebih baik. Dia tidak berhak menanggung dosa ibunya." Lloyd berkata lagi. Dia seharusnya tidak ikut campur dalam bagaimana hubungan Maximilano dan Quinn, hanya saja dia merasa kasihan pada Quinn.

"Tidak perlu ikut campur dalam urusanku!" Maximilano membalas dingin lalu kemudian pergi.

Lloyd menatap Maximilano sedih, alangkah baiknya jika ia bisa memutar waktu dan mencegah tragedi. Setidaknya dia tidak ingin ayahnya bersekutu dengan Raja Vladimir.

Setelah Maximilano hilang dari pandangannya, Lloyd memutuskan untuk pergi dari kediaman pemimpin klan Hastings. Bagaimana pun di mata klan itu ia merupakan musuh mereka.

Maximilano membaringkan Quinn di atas ranjang. Pria itu mengamati Quinn yang tidak sadarkan diri. "Benar-benar bodoh!" Maximilano menghardik Quinn lalu pergi meninggalkan kamar itu.

Hari ini Maximilano cukup sibuk, pria itu memerintahkan seluruh sekutunya untuk menemukan anggota klan yang tersisa agar kelak tidak akan menimbulkan masalah.

Pria itu juga ikut dalam memburu anggota klan yang berhasil melarikan diri. Maximilano tidak akan memberi sedikit saja cela untuk sebuah pemberontakan lainnya.

**

Quinn terjaga dengan rasa sakit tak tertahankan di kepalanya. Ia juga merasa mual dan ingin muntah.

"Sial! Berapa banyak semalam aku minum." Quinn merutuki dirinya sendiri. Dia terbawa suasana semalam dan akhirnya minum sampai dia mabuk.

Merasa perutnya tidak nyaman dia segera pergi ke kamar mandi. Wanita itu segera memuntahkan isi perutnya. Dia berada di kamar mandi dalam waktu yang cukup lama, wanita itu langsung membersihkan tubuhnya karena merasa tidak nyaman.

Saat ia kembali, seorang pelayan sudah berada di dalam kamarnya.

"Nona Quinn, saya membawa sarapan Anda."

"Letakan saja di meja," seru Quinn.

"Baik, Nona," balas pelayan yang kini menata sarapan di atas meja. "Nona, saya juga membawa sup untuk membuat Anda merasa lebih baik setelah mabuk."

"Terima kasih," balas Quinn.

"Jika Anda membutuhkan yang lainnya Anda bisa memanggil saya."

"Ya." Quinn hendak membiarkan pelayan pergi, tapi selanjutnya dia menghentikan wanita itu. "Tunggu!"

"Ya, Nona."

"Siapa yang membawaku kembali semalam?" tanyanya.

"Tuan Lloyd."

Lloyd? Sepupu Maximilano? Quinn kembali merutuki dirinya lagi. Dia harus berhenti minum di luar, jika tidak maka pria asing lain yang akan membawanya kembali. Ia masih cukup beruntung semalam karena sepupu Maximilano yang menemukannya, jika itu pria lain? Maka mungkin dia pasti sudah dimanfaatkan.

"Kau bisa pergi."

"Baik, Nona."

Quinn segera mengenakan pakaiannya, lalu setelah itu duduk untuk menyantap sarapannya. Ia benar-benar tidak mengingat apapun semalam. Minuman keras di dunia Alambra ternyata sangat kuat.

Usai menghabiskan sarapannya, Quinn masih merasa tidak terlalu baik, jadi dia memutuskan untuk beristirahat di dalam kamarnya.

Pada saat ia ingin menutup matanya, pintu kamarnya telah terbuka. Quinn sudah hapal siapa yang akan masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu seperti itu. Ia yakin Maximilano pasti datang untuk memarahinya lagi.

"Kau sudah berumur lebih dari dua puluh tahun, Nona Quinn, tapi sepertinya otakmu tidak berfungsi dengan baik." Maximilano mulai menyerang Quinn dengan kata-katanya lagi.

"Tuan Maximilano aku tidak memiliki cukup tenaga untuk berdebat denganmu, jadi tolong pergilah. Kau hanya akan membuat kepalaku semakin sakit!"

"Itu adalah buah dari tindakan bodohmu sendiri!" balas Maximilano. "Jika semalam Raja Vladimir atau sekutunya menemukanmu, kau mungkin sudah tewas sekarang!"

Bagaimana pun wanita mabuk seperti Quinn, meski memiliki kekuatan yang berlebihan, tapi jika dalam keadaan tidak sadar, itu pasti akan

menjadi malapetaka jika dia diserang oleh musuhnya.

"Kau pikir aku sangat bodoh sehingga pergi dengan wajah asliku? Tuan Maximilano, jangan terlalu meremehkanku."

"Jadi, sekarang kau menganggap dirimu pintar? Pulang dalam keadaan mabuk dengan dibawa oleh seorang pria, dan kau menyebut itu tidak sangat bodoh?"

Quinn benar-benar sakit kepala. Dia akui bahwa dia memang telah melakukan sesuatu yang bodoh dengan mabuk semalam, tapi dia tidak mengizinkan Maximilano untuk merendahkannya. "Apakah kau sudah selesai bicara? Jika sudah silahkan keluar. Kau tahu di mana pintunya!" Quinn lelah berdebat.

Maximilano merasa emosinya makin diaduk-aduk oleh Quinn. "Nona Quinn, kau sebaiknya lebih mematuhi kata-kataku mulai dari sekarang atau aku benar-benar akan mengabaikanmu!"

Usai mengatakan itu, Maximilano meninggalkan Quinn. Dia seharusnya tidak datang untuk bicara dengan wanita itu, karena setiap kata-kata yang akan keluar dari mulutnya hanyalah kata-kata tajam.

Maximilano selalu melihat Quinn sebagai duri di matanya, tapi hatinya tidak bisa dibohongi bahwa dia terganggu oleh wanita itu.

novel.lengkap

26. De Javu

"Apa yang ingin kau lakukan pada Putri Cersinia, Yang Mulia?" Ratu Zetta menatap suaminya dengan panik. "Lepaskan putriku. Kembalikan dia padaku!" Ratu Zetta memiliki firasat buruk.

"Ratu, kau sebaiknya tidak menghalangiku!" Raja Vladimir saat ini berada dalam situasi terpojok, dia akan sangat mudah marah dan tersinggung.

"Berikan putriku padaku!" Ratu Zetta mengulangi kata-katanya. Tatapannya terus mengarah pada putrinya yang saat ini sedang terlelap.

"Menyingkir!" Raja Vladimir mengeluarkan sihir api dan menghempaskan tubuh istrinya hingga membentur dinding.

Namun, Ratu Zetta masihh tidak mau berhenti. Dia mencoba untuk menghentikan Raja Vladimir lagi, yang berakhir dengan pertarungan antara keduanya.

Putri Cersinia yang sudah dimantrai saat ini tergeletak di lantai, sementara itu ayah dan ibunya saling menyerang.

Ratu Zetta terkena serangan Raja Vladimir, wanita itu terduduk di lantai lalu kemudian memuntahkan seteguk darah.

"Apa yang akan kau lakukan pada putriku?! Aku ibunya, aku berhak tahu!" Ratu Zetta berkata dengan marah.

"Aku akan menjadikannya sebagai persembahan untuk membebaskan jiwa iblis Gordon yang tersegel. Dengan persembahan itu aku akan menjadi lebih kuat dari bajingan Maximilano!" Raja Vladimir berkata dengan bengis.

Wajah Ratu Zetta menjadi semakin marah. "Jika kau ingin menjadikan putriku sebagai

persembahan, kau harus melangkahi mayatku dulu!"

"Kalau begitu aku akan memberimu kematian!" Raja Vladimir sudah gelap mata, ia akan menyingkirkan siapa saja yang menghalangi jalannya.

Pria itu kembali menyerang istrinya, tapi dia tidak benar-benar membunuh istrinya karena jika istrinya tewas maka akan ada banyak masalah yang harus ia selesaikan.

Ratu Zetta kini kehilangan kesadarannya karena diserang berkali-kali oleh suaminya. Ia kemudian dibawa kembali ke istananya oleh pelayan.

Raja Vladimir meraih tubuh putrinya lalu membawanya ke tempat penyihir Vivian.

"Yang Mulia, mari pergi ke gerbang neraka untuk melakukan ritual," Vivian menutup kepalanya dengan penutup jubah.

Raja Vladimir segera mengikuti Vivian dengan membawa putrinya. Untuk pergi ke gerbang neraka mereka perlu melewati jalan yang cukup panjang.

Sementara itu di tempat lain saat ini Maximilano mulai menghadapi penyiksaan

purnama lagi. Assegaf mulai membuat mantra pelindung yang akan membuat Maximilano tidak bisa meninggalkan kamarnya.

Saat ini Maximilano tidak berada di kediamannya, jadi malam ini mungkin akan lebih butuh penjagaan dari biasanya.

Racun mulai menyebar lagi di dalam tubuh Maximilano. Wajah Maximilano mulai terlihat menyeramkan dengan pembuluh darah yang muncul di sekujur tubuhnya.

Rasa sakit seperti terbelah dan tercabik-cabik mulai menyiksa Maximilano. Sebelumnya Maximilano telah meminta Assegaf untuk merantainya dengan rantai gaib yang dimantrai. Maximilano tidak ingin ia hilang kendali dan mulai melukai orang-orang di sekitarnya.

Waktu menjadi sangat lambat bagi Maximilano. Pria itu melalui setiap detiknya dengan rasa sakit yang tak terhitung jumlahnya.

Quinn mendengar lolongan sakit Maximilano, jadi ia keluar dari kamarnya. "Apa yang terjadi pada Tuan Maximilano?" tanya Quinn pada Assegaf yang berjaga di depan pintu kamar Maximilano."

"Nona Quinn, silahkan kembali ke kamar Anda."

"Aku bertanya padamu apa yang terjadi pada Tuan Maximilano!" Quinn mengulang pertanyaannya dengan tegas.

"Anda bisa membuka pintu jika Anda ingin tahu!" balas Assegaf.

Quinn segera membuka pintu dengan tidak sabar. Ia terperanjat ketika melihat Maximilano dengan rantai di kedua tangan dan kakinya dengan penampilan yang sulit untuk dijelaskan oleh Quinn.

Mata emas Maximilano berkilau menyeramkan, taring tajamnya terlihat ketika ia membuka mulutnya. Maximilano tampaknya sedang berjuang untuk membebaskan dirinya dari rantai. Pria itu ingin melahap Quinn.

"Bagaimana dia bisa seperti itu?" tanya Quinn dengan hatinya yang tertekan.

"Yang Mulia selalu mengalami hal seperti ini setiap malam purnama," seru Assegaf. "Itu disebabkan oleh Raja Vladimir. Ketika tubuh Yang Mulia Putra Mahkota disegel, tubuhnya akan diracuni. Hingga akhirnya racun itu tidak bisa dikendalikan lagi."

"Apakah tidak ada cara untuk membantunya?" tanya Quinn. Hatinya kesakitan melihat pasangan jiwanya seperti itu.

"Ada satu cara," seru Assegaf. Dia ingat apa yang dikatakan oleh Maximilano pada malam pumama sebelumnya.

"Apa itu?"

"Darah Anda."

Quinn tertegun mendengar jawaban Assegaf. "Apakah darahku benar-benar bisa membuatnya tidak sakit lagi?"

"Ya."

Quinn tanpa ragu melangkah ke arah Maximilano. Anggap saja apa yang ia lakukan saat ini sebagai bayaran untuk utangnya pada Maximilano.

"Lepaskan rantainya."

"Baik, Nona."

Assegaf segera melenyapkan rantai gaib yang membelenggu kaki dan tangan Maximilano. Segera Maximilano menerkam Quinn. Pintu tertutup begitu saja.

Assegaf segera meninggalkan kamar, dengan Quinn di sisi Maximilano maka

Maximilano tidak akan bisa keluar dari kamar itu setidaknya sampai pagi hari.

Ia tidak bermaksud untuk menjadikan Quinn mangsa tuannya, tapi ibu wanita itulah yang membuat kondisi Maximilano menjadi seperti ini, jadi anggap saja itu sebagai penebusan dosa. Setidaknya wanita itu bisa menjadi penawar racun untuk Maximilano.

Di dalam kamar, tubuh Quinn menegang beberapa saat ketika taring tajam Maximilano menembus lehernya.

"Tuan Maximilano." Quinn bersuara pelan, ia mendengar suara lenguhan Maximilano menyesap darahnya dan itu membuat tubuhnya lemah. Apakah dia akan mati karena kehabisan darah?

Darah Quinn perlahan-lahan menekan rasa sakit dari racun di tubuh Maximilano. Itu membuat wajahnya yang tadi dipenuhi garis pembuluh darah kini menjadi tampak normal kembali.

Kesadaran Maximilano kembali, ia melepaskan Quinn. Taring tajamnya telah lenyap. Pria itu memperhatikan wajah Quinn yang pucat.

Maximilano membaringkan Quinn di ranjangnya. Pria itu menyembuhkan bekas gigitan di leher Quinn. "Siapa yang menyuruhmu datang ke kamar ini, Nona Quinn!" seru Maximilano dengan suara dingin. Dia tidak ingin menjadi ketergantungan terhadap darah Quinn, oleh sebab itu dia meminta untuk dirantai. Jika dia tidak di rantai, mengikuti keinginan hatinya dia pasti akan datang ke kamar Quinn.

"Aku datang atas kemauanku sendiri," balas Quinn pelan.

"Apakah kau tidak takut sama sekali bahwa mungkin aku akan membunuhmu?"

"Aku hanya ingin membayar sedikit utangku."

Maximilano melihat ke mata Quinn yang jernih, api di dalam dirinya perlahan membakar rasionalitasnya. Matanyat kini terkunci pada bibir Quinn yang merah dan montok.

Didorong oleh nalurinya, Maximilano mencium bibir Quinn dengan ganas. Quinn tidak memiliki cukup tenaga yang tersisa, jadi ia tidak bisa mendorong Maximilano darinya.

Dia pikir Maximilano akan berhenti setelah menciumnya, tapi anggapannya salah. Maximilano melangkah lebih jauh. Dan anehnya dia tidak membenci tindakan Maximilano sama sekali. Hati dan akal sehatnya bertentangan sekarang. Dia berulang kali mengutuk Maximilano karena sikap dingin dan kata-kata merendahkan pria itu, tapi sekarang dia berada di bawah tubuh Maximilano dan menyukai setiap sentuhan Maximilano.

Quinn merasa de javu. Ini tampak seperti mimpinya yang menjadi sebuah kenyataan. Bercinta dengan Maximilano.

Quinn tidak tahu kapan ia dan Maximilano berhenti, tapi dia sudah terpejam ketika Maximilano masih belum selesai dengan tubuhnya.

Di tempat lain, saat ini Raja Vladimir dan penyihir Vivian telah berada di gerbang neraka. Mereka meletakan tubuh Cersinia di atas sebuah batu besar dengan permukaan datar.

Vivian mengucapkan mantra, lalu setelah itu ia menusukan belati ke jantung Cersinia. Tubuh Cersinia melayang setelahnya dan

berhenti di atas sebuah patung tempat di mana jiwa iblis Gordon tersegel.

Darah Cersinia membasahi patung itu dan mulai terserap. Raja Vladimir tidak merasa sedih sedikit pun. Baginya adalah normal jika seorang putri berkorban untuk ayahnya sendiri.

Setelah darah Cersinia menyentuh inti jiwa yang berada jauh di dalam patung, segera sekelebat bayangan hitam keluar dari patung.

Penyihir Vivian mengucapkan mantra lagi, lalu setelah itu bayangan hitam itu masuk ke dalam tubuh Raja Vladimir.

Kekuatan yang baru saja masuk ke dalam tubuh Raja Vladimir sangat besar sehingga butuh beberapa waktu penyesuaian.

Raja Vladimir yang sedang bermeditasi di atas gambar bintang yang dibuat oleh Vivian dengan darahnya kini mulai merasakan sakit yang tidak tertahankan.

Tubuh pria itu gemetaran, asap hitam mengelilinginya seolah-olah akan menelannya.

Setelah beberapa waktu berlalu, kekuatan dari jiwa iblis Gordon telah menyatuh dengan tubuh pemiliknya yang baru.

Penampilan Raja Vladimir sedikit berubah. Tanduk kini berada di atas kepalanya, itu hampir sama dengan wujud iblis Gordon sebelumnya.

Raja Vladimir merasa tubuhnya benar-benar sangat sehat. Pria itu berdiri dari tempat duduknya dan mulai menguji kekuatannya. Itu sesuai dengan yang dia bayangkan, ia menjadi berkali lipat lebih kuat.

Suara tawa yang menyeramkan terdengar di tempat sunyi itu. "Maximilano, kau akan benar-benar mati kali ini!"

Raja Vladimir merasa berada di atas angin sekarang. Setelah ia membunuh Maximilano, ia akan memakan jantung Maximilano lalu setelah itu kekuatannya akan bertambah lagi, barulah dia bisa mengalahkan keturunan Isabelle Ravonis.

Vivian senang melihat Raja Vladimir menjadi lebih kuat. Dengan begini dia akan tetap menjadi satu-satunya yang dihormati di atas segalanya di dunia Alambra.

**

"Keributan apa lagi yang ingin kau lakukan, Ratu Zetta!" Heines memarahi putrinya yang mengamuk di kediamannya setelah sadarkan diri.

"Ayah, hentikan Yang Mulia Raja sekarang juga! Dia akan menjadikan Putri Cersinia sebagai persembahan!" Ratu Zetta berkata dengan panik pada ayahnya. Ia berharap ayahnya bisa melakukan sesuatu.

"Berhenti membuat keributan yang tidak perlu seperti ini! Bersiap untuk upacara berkabung Putri Cersinia!" Heines berkata dengan tegas pada putrinya.

"Upacara berkabung?" Ratu Zetta tertegun beberapa saat. "Tidak! Itu tidak mungkin. Putriku masih hidup!"

"Putri Cersinia telah meninggal karena penyakit. Bersiap sekarang juga!"

"Tidak! Ayah, Yang Mulia Raja telah membunuh Putri Cersinia. Raja telah membunuhnya. Ayah balaskan kematian Putri Cersinia, bunuh Yang Mulia Raja!"

Sebuah tamparan keras kemudian mendarat di wajah pucat Ratu Zetta. Telinga Ratu Zetta

berdengung bersamaan dengan rasa sakit yang menyebar di wajahnya.

"Kau tidak akan bisa keluar untuk pemakaman Putri Cersinia dengan emosimu yang seperti ini! Tidak perlu keluar. Aku akan memberitahu Yang Mulia Raja bahwa kau jatuh sakit dan tidak bisa ikut pemakaman."

"Ayah, dia cucumu." Ratu Zetta berkata dengan hampa.

"Seorang putri harus berkorban untuk ayahnya. Itu yang telah dilakukan oleh Putri Cersinia untuk Yang Mulia Raja. Dengarkan baik-baik, Ratu Zetta. Satu kehidupan dikorbankan untuk keselamatan banyak orang, itu sepadan!" Heines termasuk salah satu yang diselamatkan dengan mengorbankan cucunya sendiri. Selain itu ia masih menjadi mertua dari penguasa dunia Alambra.

Dia telah berbicara dengan Raja Vladimir sebelumnya. Selama posisi Ratu Zetta tidak digulingkan maka dia akan membuat Ratu Zetta bungkam mengenai persembahan Putri Cersinia.

Heines sama egoisnya dengan Raja Vladimir, dia tidak akan segan mengorbankan

siapa saja termasuk darah dagingnya untuk kelangsungan hidupnya.

Ratu Zetta terduduk dengan wajah menyedihkan. Dia telah kehilangan seorang putra, dan hari ini ia juga kehilangan putrinya. Rasa sakit yang lalu belum hilang, tapi sekarang ia mendapatkan rasa sakit yang baru.

Dan dia dipaksa untuk menerima kenyataan. Kenapa? Kenapa harus putrinya yang dikorbankan?

"Kau bisa memiliki anak lagi dengan Raja Vladimir, bersikaplah masuk akal!" Heines kemudian meninggalkan istana Ratu.

Ratu Zetta tertawa dengan air mata yang mengalir deras. Hatinya sangat kesakitan, tapi ia tidak memiliki seseorang yang mengerti rasa sakitnya. Ayahnya bahkan berkata seperti itu. Dia juga yakin ibunya juga akan mengatakan hal yang sama.

Memiliki anak lagi? Dia tidak sudi memiliki anak lagi dengan Raja Vladimir yang tidak berperasaan.

Hari ini kematian Putri Cersinia disamarkan dengan mati karena penyakit, Ratu Zetta tidak bisa ikut pemakaman karena Ratu Zetta sangat

terpukul dan jatuh sakit. Semuanya berjalan sesuai dengan yang telah diatur oleh Raja Vladimir.

novel.lengkap

27. Salahnya

Tatapan Quinn terarah ke sprei. Tidak ada noda darah di sana padahal seharusnya jika itu yang pertama kali baginya maka pasti akan ada noda darah keperawanannya.

Quinn sangat jelas tentang kesuciannya, dia belum pernah melakukan seks dengan pria mana pun, kecuali jika apa yang ia anggap sebagai mimpi sebenarnya adalah kenyataan.

Quinn tahu betul bahwa Maximilano bisa menghapus ingatannya. Satu-satunya yang masuk akal adalah bahwa ia dan Maximilano pernah melakukannya dan pria itu menghapus ingatannya.

Memikirkan tentang hal itu, Quinn merasa pahit di dalam hatinya. Untuk apa Maximilano menghapus ingatannya? Apakah pria itu tidak ingin repot-repot membahas apa yang sudah mereka lakukan sehingga dia menghapus ingatannya? Namun, bukankah itu benar-benar keterlaluan? Dia bahkan tidak tahu kapan tepatnya dia kehilangan keperawanannya.

Kepala Quinn bergerak, ia melihat ke arah Maximilano yang baru saja masuk ke dalam kamar itu. Saat ini Quinn hanya menutupi tubuhnya dengan selimut yang melilit di sana.

"Jika kau sudah bangun kembalilah ke kamarmu!" Maximilano berkata acuh tak acuh.

"Sudah berapa kali kau dan aku berhubungan badan?" Quinn bertanya dengan dingin.

Maximilano duduk di sofa dengan tenang. Pria itu menatap Quinn yang tampak marah. "Apakah itu penting?"

"Tuan Maximilano, apakah sangat memalukan bagimu mengakui bahwa kau pernah tidur denganku sehingga kau menghapus ingatanku dan bertingkah seolah-olah tidak pernah ada yang terjadi sebelumnya?" seru Quinn geram.

"Kau tahu jawabannya, Nona Quinn. Dan jangan salahkan aku tentang itu, kau yang mendatangiku pertama kali!" Maximilano tidak berbohong sepenuhnya, kejadian pertama memang karena Quinn mendatanginya sama seperti yang terakhir, tapi untuk yang kedua dan yang ketiga, itu dia sendiri yang memulai. dia yang tidak bisa mengendalikan keinginan di dalam dirinya. "Aku tidak ingin membicarakan hal-hal yang tidak penting seperti sekarang ini, itulah sebabnya aku menghapus ingatanmu. Kau bertingkah seperti korban, tapi faktanya kau yang datang padaku lebih dulu."

Quinn mengepalkan kedua tangannya. Dia tidak tahu kata apa yang bisa menjelaskan kemarahan dan penghinaan yang dia rasakan saat ini.

Semua memang salahnya, seharusnya dia tidak perlu peduli pada apa yang terjadi dengan Maximilano sehingga dia tidak akan mengalami hal seperti ini.

"Jika kau menginginkan ingatanmu kembali, maka aku akan memperlihatkannya!" Maximilano bersuara lagi. Dia mendekati Quinn lalu menyentuh tangan Quinn, dan ingatan yang Quinn

lihat saat ini adalah ketika malam purnama sebelumnya tiba. Maximilano masih memiliki ego yang tinggi untuk mengakui dua kali kejadian lainnya adalah atas kemauannya sendiri.

Sama seperti semalam, dia memang benar-benar datang ke tempat Maximilano dengan keinginannya sendiri.

"Ini adalah yang terakhir aku membuat kesalahan. Setelah ini apapun yang terjadi padamu aku tidak akan pernah datang untuk melihatmu!" Quinn berkata dengan dingin lalu segera pergi meninggalkan kamar Maximilano.

Pavilion itu sangat sepi, itu semua karena Maximilano tidak menyukai keramaian. Jadi para pelayan hanya berada di luar pavilion kalau-kalau mereka dibutuhkan.

Quinn yang keluar dengan selimut saja tidak ditemukan oleh siapapun sampai dia benar-benar masuk ke dalam kamarnya.

Wanita itu segera membersihkan tubuhnya. Ia menggosok tubuhnya sampai memerah. Memang benar, yang terbaik adalah dia tidak mengingat apa yang sudah terjadi, dengan begitu dia tidak akan merasa begitu terhina.

Semalam seharusnya dia membiarkan Maximilano tersiksa oleh racun di dalam tubuhnya, dia seharusnya tidak perlu peduli pada pria tidak berperasaan itu.

Setelah cukup lama di kamar mandi, Quinn keluar dengan perasaan yang tidak lebih baik.

Pelayan telah menyiapkan sarapan untuknya. Yang tidak Quinn ketahui adalah bahwa di dalam sup yang ada di sana, Maximilano telah memerintahkan Assegaf untuk memberikan obat agar Quinn tidak mengandung benihnya.

Maximilano tidak ingin memiliki anak dengan Quinn, putri dari wanita yang telah membunuh orangtuanya.

Usai sarapan Quinn memilih untuk berdiam diri di kamarnya. Ia benar-benar tidak memiliki suasana hati yang baik untuk pergi ke luar.

Sementara itu di ruangan yang dipakai oleh Maximilano untuk membahas hal-hal penting dengan sekutunya. saat ini Maximilano dan Assegaf sedang melihat apa yang terjadi di istana Raja Vladimir.

Assegaf mengirim burung gagak mata-matanya untuk mengetahui apa yang terjadi di sana. Selama beberapa hari ini Assegaf tidak

mengintai tempat itu jadi dia tidak tahu apa yang terjadi di sana.

Apa yang dilihat oleh mata gagak yang dikirim oleh Assegaf akan tampak di layar sihir Assegaf. Hal pertama yang terlihat di sana adalah pemakaman untuk Putri Cersinia yang baru selesai.

Maximilano dan Assegaf sedikit terkejut dengan kematian Putri Cersinia yang tiba-tiba.

Gagak kemudian mengikuti Raja Vladimir yang meninggalkan tempat pemakaman bersama dengan anggota keluarga kerajaan lainnya.

Beberapa saat kemudian gagak itu berada di jendela aula istana. Sekali lagi Maximilano dan Assegaf mengerutkan kening mereka. Penampilan Raja Vladimir berubah. Ada dua tanduk di kepala pria itu.

"Segera kirim pernyataan perang pada Maximilano!" Raja Vladimir berkata dengan arogan. Pria itu tidak akan membuang waktunya lebih banyak. Dia harus segera membunuh Maximilano agar dunia Alambra menjadi tenang kembali.

"Baik, Yang Mulia." Orlando, pemimpin tertinggi prajurit istana berkata dengan patuh. Pria itu segera pergi untuk menjalankan perintah.

Mata Raja Vladimir langsung terarah pada gagak kiriman Assegaf, pria itu menggunakan sihir, dalam sekejap gagak itu berada di cengkraman kuat Raja Vladimir.

"Maximilano! Rupanya kau mengirim mata-mata." Raja Vladimir melihat ke mata gagak seolah-olah dia sedang bicara dengan Maximilano saat ini.

"Maximilano, kau akan segera mati. Aku akan mengirimmu untuk bertemu dengan orangtuamu!" Lalu kemudian Raja Vladimir membakar gagak yang ada di tangannya hingga lenyap seperti asap.

Tidak ada lagi yang terlihat di layar gaib yang dibuat oleh Assegaf.

"Assegaf, kenapa penampilan Raja Vladimir berubah tiba-tiba?" Maximilano yakin bahwa sesuatu pasti telah terjadi.

"Yang Mulia, saya akan mencari tahu. Saya akan mengirim gagak lain." Assegaf juga tidak tahu.

Gagak hitam kiriman Assegaf pergi ke istana Ratu Zetta, Assegaf pikir kematian Putri Cersinia dan perbuahan Raja Vladimir yang tiba-tiba pasti memiliki hubungan.

Sekarang mata gagak menghadap ke Ratu Zetta yang sedang mengutuk Raja Vladimir. "Raja Vladimir, kembalikan putriku! Aku tidak mengizinkanmu menjadikan putriku untuk membebaskan jiwa iblis Gordon! Kembalikan putriku!" Ratu Zetta meraung marah.

Penampilan wanita itu tampak seperti wanita gila yang sangat pemarah. Ruangan pribadi Ratu Zetta terlihat begitu berantakan. ada banyak barang pecah di sana.

"Biarkan aku keluar! Aku akan membunuh Raja Vladimir yang kejam itu! Bagaimana bisa dia membunuh putrinya sendiri!" Ratu Zetta mencoba untuk keluar, tapi ruangan itu telah disegel oleh Heines Dermund sebelumnya.

Ratu Zetta terpental ke belakang ketika dia berusaha menerobos segel itu.

Assegaf dan Maximilano sudah cukup melihat, mereka telah mendapatkan apa yang ingin mereka ketahui.

"Yang Mulia, Raja Vladimir menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Saya mendengar bahwa iblis Gordon merupakan iblis yang paling kuat dan telah disegel selama seribu tahun. Para pemimpin klan mengorbankan jiwa mereka untuk menghentikan keganasan Gordon yang ingin menguasai dunia." Assegaf berkata dengan khawatir. Dia tidak menyangka jika ternyata jiwa iblis yang tersegel begitu lama dan telah banyak makhluk abadi yang mencoba membuka segelnya dan selalu gagal kini telah terbebas dan bersarang di tubuh Raja Vladimir.

Assegaf tidak tahu seberapa kuat Raja Vladimir sekarang, tapi dia pikir itu pasti akan membuat tuannya sulit untuk membunuh pria itu.

Wajah Maximilano terlihat begitu dingin. Tidak peduli seberapa kuat Raja Vladimir dia tidak akan mundur. Dia harus membalaskan dendam orangtuanya pada Raja Vladimir dan sekutunya.

"Persiapkan semua pasukan! Kita harus memenangkan pertempuran!" titah Maximilano.

"Baik, Yang Mulia." Assegaf juga tidak akan mundur hanya karena Raja Vladimir menjadi semakin kuat. Dia telah menunggu untuk waktu

yang lama, menang atau mati, dia setidaknya telah berusaha untuk membalas dendam.

Sementara itu para sekutu Raja Vladimir merasa sangat bahagia karena tahu Raja Vladimir telah memiliki kekuatan jiwa iblis Gordon. Mereka semua tidak akan mati ditangan Maximilano atau Quinn.

Lloyd dan Shappire juga telah mendengar hal ini dari orang-orang di sekitar mereka, jadi keduanya segera pergi ke kediaman pemimpin klan Hastings untuk memperingati Maximilano. Mereka tidak ingin Maximilano terbunuh untuk kedua kalinya dan tidak akan pernah bisa bangkit lagi.

"Sepertinya kalian tidak mengindahkan kata-kataku!" Maximilano bersuara tajam.

"Maximilano, segera tinggalkan tempat ini dan lupakan tentang membalas dendam." Lloyd berkata dengan perhatian.

Maximilano menatap Lloyd tajam. "Aku tidak akan pergi sebelum aku merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku!"

"Maximilano, Raja Vladimir memiliki kekuatan jiwa iblis Gordon. Kau tidak akan bisa mengalahkannya. Lupakan tentang dendam dan

hiduplah dengan baik di dunia lain. Kau mungkin akan terbunuh untuk kedua kalinya!" Shappire menatap Maximilano peduli.

"Jika hanya itu yang ingin kalian katakan maka silahkan pergi! Ini merupakan peringatan terakhir dariku! Jangan pernah muncul lagi di depanku atau aku tidak akan segan untuk menyerang kalian!" Maximilano segera berbalik lalu pergi.

Lloyd dan Shappire merasa putus asa sekarang. Maximilano pasti akan terbunuh jika pria itu berkeras, tapi ucapan mereka saja tidak akan didengarkan oleh Maximilano.

"Lloyd, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Shappire.

"Tidak akan ada yang bisa mengubah keputusan Maximilano." Lloyd berkata lemah. Dia tidak akan mungkin berdiri untuk melawan Maximilano ketika perang pecah, tapi dia juga tidak akan berdiri untuk melawan ayahnya sendiri.

Lloyd berada di posisi sulit, jadi dia memutuskan untuk tidak terlibat di dalam peperangan itu. Dia tidak akan memihak di antara orang-orang yang ia sayangi.

Shappire tidak puas dengan jawaban Lloyd, dia tidak ingin Maximilano terbunuh. Namun, dia juga tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

"Ayo pergi dari sini." Lloyd mengajak Shappire.

"Baik." Shappire mengikuti Lloyd, saat ini kondisinya masih belum terlalu baik. Racun ditubuhnya berhasil dibuang dengan penawar racun dari keluarganya, tapi luka dalamnya masih belum sembuh karena serangan Quinn beberapa waktu lalu.

novel.lengkap

28. Kebenaran

Pernyataan perang telah diterima oleh Maximilano, pria itu segera memerintahkan Assegaf agar memberitahu semua penduduk di kota itu untuk pergi ke tempat yang aman selama perang dilakukan.

Selain itu ia juga memerintahkan agar Assegaf dan pemimpin klan lainnya mempersiapkan semua kebutuhan pakaian, makanan dan obat-obatan untuk para penduduk yang akan mengungsi di tempat yang telah disiapkan.

Ketika pengumuman itu diumumkan, penduduk kota menjadi panik. Mereka segera

kembali ke kediaman mereka masing-masing untuk membawa barang-barang berharga mereka.

Quinn sedang berada di luar ketika kepanikan itu terjadi. Dia juga mendengar pengumuman dari prajurit yang berada di balai kota.

Ini adalah kesempatan yang bagus bagi Quinn untuk membalas dendam kematian orangtuanya terhadap Raja Vladimir.

Quinn masih duduk di restoran yang menjadi tempat yang sering dia kunjungi di kota itu. Matanya terus mengawasi penduduk kota yang bergerak ke sana ke mari.

Hanya ada pengunjung di restoran itu yang tersisa sekarang. Semuanya telah pergi untuk menyelamatkan diri mereka.

Setelah menghabiskan makanannya, Quinn meninggalkan restoran. Wanita itu melewati hutan lagi, karena itu jalan satu-satunya untuk kembali ke kediaman pemimpin klan Hastings.

Ia segera bergerak ke samping ketika merasakan sesuatu melayang ke arahnya. Itu adalah serigala putih lagi.

"Nona Shappire, sepertinya kau masih belum belajar dari kejadian beberapa waktu lalu!" Quinn

menatap mata serigala putih di depannya. Shappire jelas bukan lawannya.

Shappire tahu bahwa dia bukan lawan Quinn, tapi setiap kali dia melihat Quinn, dia hanya ingin membunuh wanita itu.

Serigala putih melayang kembali. Quinn menghindar dari serangan Shappire. Di tangan kirinya saat ini akar beracun telah menjulur panjang. Ia mengayunkannya ke arah Shappire, awalnya Shappire masih bisa menghindar, tapi setelah serangan ke tiga, kaki Shappire terjerat oleh cambuk akar beracun Quinn. Tubuh Shappire terhempas ke batang pohon dengan sangat kuat.

Wujud serigala Shappire lenyap berganti dengan bentuk manusia yang tergeletak di tanah. Shappire memuntahkan seteguk darah, tapi itu tidak cukup untuk membunuhnya.

Wanita itu bangkit dengan susah payah. Ia menatap Quinn dengan penuh kebencian.

"Nona Shappire, aku tidak membunuhmu hari ini karena kau memiliki hubungan yang baik dengan Tuan Maximilano di masa lalu, tapi jika kau masih mencoba untuk menyerangku lagi, maka aku tidak akan segan membunuhmu!" tegas Quinn.

"Nona Quinn, sepertinya kau berpikir kau sangat luar biasa karena berada di sisi Maximilano!" Shappire menatap Quinn sinis. "Aku yakin kau belum mengetahui apa yang Maximilano tutupi darimu."

Ekspresi wajah Quinn berubah menjadi kaku, perasaannya menjadi tidak nyaman sekarang. Dia benar-benar ingin mencari tahu apa yang sebenarnya tidak boleh ia ketahui karena Maximilano terus melarangnya keluar, tapi sekarang ketika dia hampir mengetahui kebenarannya ia merasa tidak tenang.

"Kau adalah putri penyihir Isabelle Ravonis yang telah membantu Raja Vladimir membunuh orangtua Maximilano dan seluruh klannya!"

Kata-kata Shappire seperti pukulan telak yang membuat kepala Quinn tiba-tiba sakit.

"Tidak mungkin!" Quinn menolak untuk menerima kenyataan itu.

Melihat Quinn yang terpukul, Shappire merasa senang, dia akan memberikan Quinn lebih banyak informasi sehingga wanita itu tahu siapa sebenarnya dirinya.

"Itu adalah kebenarannya, Nona Quinn. Isabelle Ravonis adalah penyihir suci Raja

Vladimir. Tanpa kekuatan sihir terlarangnya, Raja Vladimir tidak akan bisa merebut kekuasaan dari ayah Maximilano.

Dan kenapa Maximilano membuatmu di sisinya padahal dia sangat membenci mu itu adalah karena kau diramalkan bisa membunuh Raja Vladimir. Maximilano memanfaatkanmu untuk membalaskan dendamnya pada Raja Vladimir."

Semakin banyak kata-kata yang keluar dari mulut Shappire, maka itu semakin menyakitkan untuk Quinn. Dia tidak percaya bahwa wanita yang telah melahirkannya akan sejahat itu.

"Kau tidak ada bedanya denganku, Nona Quinn. Kau adalah putri pembunuh orangtua dan seluruh klan Maximilano!"

"Cukup!" Quinn berkata dengan marah.

"Maximilano membenci mu sama seperti dia membenci Raja Vladimir."

Quinn tidak tahan lagi mendengar kata-kata Shappire, ia membuka tangan kanannya segera es mulai membekukan kaki Shappire, merambat ke seluruh tubuh Shappire hingga wanita itu membeku.

Tangan Quinn mengepal kuat, lalu kemudian tubuh Shappire yang menjadi es hancur berkeping-keping. Di kediaman Cromund Valtein, pria itu bisa merasakan kematian putri kesayangannya.

Cromund segera pergi ke tempat di mana nafas terakhir putrinya berada. Pria itu pergi dengan pasukan khusus klannya, lima serigala hitam mengerikan datang bersamanya.

Quinn masih ada di sana ketika Cromund dan pasukan khususnya tiba. Tawa sumbang wanita itu berhenti saat dia melihat Cromund Valtein, pemimpin klan Valtein, alpha dari *Moonlight pack.*

"Kau! Kau telah membunuh putriku!" Cromund murka.

"Datang padaku jika kau meminta kematian!" Quinn dalam keadaan emosi yang tidak baik sekarang. Siapa saja yang datang mencari masalah dengannya dia pasti akan menghancurkan orang itu.

Quinn mengubah wujudnya menjadi bentuk aslinya. Surai peraknya dan sayap emasnya telah muncul. Dalam wujud ini, sulit untuk mengalahkannya. Siapapun yang datang hanya

akan meminta kematian, apalagi itu hanya Cromund Valtein dan lima pasukan khususnya.

"Habisi dia!" titah Cromund.

Sayangnya, nasib pasukan khusus itu berakhir di tangan Quinn dengan tragis. Kekuatan es Quinn telah membekukan mereka dan menghancurkan tubuh mereka.

Cromund semakin marah, pria itu mengubah wujudnya menjadi serigala dan mulai menyerang Quinn dengan ganas.

Quinn dengan mudah mematahkan serangan Cromund. Dihadapkan dengan Quinn saat ini, Cromund hanyalah mainan bagi Quinn.

Setiap kali Cromund melayang ke arahnya, Quinn akan melemparkan tubuh pria itu ke tanah atau ke pohon. Quinn benar-benar tidak mengizinkan Cromund berhasil menyerangnya.

Beta dari pack yang dipimpin oleh Cromund Valtein segera muncul dan membawa Cromund pergi. Jika pria itu terlambat maka Cromund pasti sudah mati seperti Shappire saat ini.

Setelah perkelahian tadi, Quinn kembali ke wujud manusia. Wanita itu kini melafalkan sebuah mantra. Ia tidak percaya bahwa ibunya begitu jahat.

Quinn memanggil roh, itu adalah apa yang ada di buku sihir yang diberikan oleh Maximilano padanya. Dia ingat selagi jiwa yang ingin ia panggil masih berkeliaran di dunia Alambra maka dia bisa memanggilnya.

Fragmen jiwa Isabelle yang tersisa ada di kalung yang dikenakan oleh Quinn saat ini, jadi roh wanita itu bisa dipanggil oleh Quinn.

Setelah mantra selesai diucapkan, sosok Isabelle Ravonis yang tembus pandang tampak di mata Quinn.

"Putriku." Isabelle menatap Quinn sedih.

Perasaan Quinn campur aduk ketika melihat wanita yang telah melahirkannya sekarang. "Katakan padaku apakah benar Anda merupakan salah satu yang terlibat dalam kematian orangtua dan seluruh klan Russel?"

Isabelle tahu pada akhirnya putrinya pasti akan menanyakan hal ini padanya. "Itu benar."

"Kenapa? Kenapa Anda begitu jahat?" Quinn merasa kecewa.

"Quinn, Ibu tidak memiliki pilihan lain." Isabelle Ravonis juga terpaksa membantu Raja Vladimir. "Raja Vladimir memiliki sebuah kalung yang bisa mengendalikan Ibu. Jika Ibu tidak

mengikuti semua yang dikatakan olehnya maka dia akan menekan kalung itu dan itu akan menyebabkan Ibu sangat kesakitan."

Isabelle berkata dengan jujur. Raja Vladimir memiliki kalung yang bisa mengendalikannya. Itu adalah ikatan antara tuan dan budak. Isabelle sering menolak perintah Raja Vladimir, tapi ketika dia melakukan itu maka Raja Vladimir akan menyiksanya.

Isabelle tidak bisa menyerah pada hidupnya karena ia merupakan harapan terakhir orangtuanya untuk menguasai semua sihir terlarang dari nenek moyang mereka. Jika dia telah menguasai semuanya maka dia bisa membangkitkan orangtua dan klannya yang sudah tiada.

Hal itu juga yang membuat Isabelle harus mengikuti perintah Raja Vladimir untuk membantunya memusnahkan seluruh klan Russel.

Isabelle menceritakan semua hal itu pada Quinn. Dia benar-benar tidak ingin menyakiti klan Russel, tapi dia harus menentukan pilihan antara membangkitkan orangtuanya dan klannya atau memusnahkan klan Russel.

"Ibu telah mengambil keputusan yang salah, Quinn. Dan ibu menyesalinya, tapi tidak pernah ada obat untuk penyesalan." Isabelle dilanda rasa bersalah setelah dia membantu Raja Vladimir, tapi seperti yang dia katakan, tidak ada obat untuk penyesalan. Jadi, yang bisa dia lakukan hanyalah memperbaiki apa yang ada di depannya.

Dia tidak ingin digunakan lagi oleh Raja Vladimir oleh sebab itu dia memutuskan untuk merusak kesuciannya. Pada saat yang sama ia didekati oleh adik Raja Vladimir dan kemudian jatuh cinta pada pria itu.

Isabelle melepas kesuciannya, tapi Raja Vladimir tidak mengetahui tentang hal itu. Dan baru ketika kandungannya membesar Raja Vladimir mulai mencurigainya.

Ramiel mencuri kalung tuan dan budak yang ada di Raja Vladimir, lalu Isabelle kehilangan setengah kekuatannya ketika dia menghancurkan kalung itu.

Isabelle dan Ramiel melarikan diri setelahnya. Mereka hidup dengan kejaran Raja Vladimir. Hingga suatu hari mereka ditemukan. Ramiel mengorbankan dirinya agar Isabelle bisa melarikan diri dalam kondisi hamil tua.

Isabelle tahu bahwa dia tidak akan bisa melawan Raja Vladimir dan pasukannya dengan setengah kekuatan yang ia miliki, jadi ia memutuskan untuk menggunakan jiwanya untuk melindungi putrinya. Bukan hanya itu, dia tahu bahwa bayangan kematian akan mengikuti selalu putrinya oleh sebab itu dia mengucapkan mantra yang menyebabkan jiwa Maximilano terikat dengan Quinn.

Sebelum seluruh kekuatannya hilang, Isabelle masih bisa melihat masa depan putrinya, tapi pandanganya tidak bisa terlalu jauh lagi karena kesuciannya telah hilang.

Dia melihat bahwa Quinn akan menjadi seseorang yang membangkitkan Maximilano. Sang Pencipta benar-benar membantu Isabelle untuk memperbaiki kesalahannya.

Putrinya membangkitkan Maximilano kembali, dan selama putrinya tidak bisa melindungi dirinya sendiri ada Maximilano yang akan menyelamatkannya dari maut karena kehidupan mereka yang terhubung. Dengan cara ini juga Maximilano tidak akan bisa membunuh Quinn meski pria itu mengetahui identitas Quinn yang sebenarnya.

Quinn terdiam setelah dia mendengarkan apa yang diceritakan oleh ibunya. Jadi, alasan kenapa Maximilano menyelamatkannya berkali-kali adalah karena jika ia mati maka Maximilano akan mati. Pria itu melakukannya hanya demi dirinya sendiri, bukan karena niat untuk menyelamatkannya.

Isabelle juga menyebutkan tentang racun di tubuh Maximilano dan penawarnya, tentang kekuatan Maximilano yang hilang dan bagaimana cara mengembalikannya. Semuanya berhubungan dengan Quinn.

Rasa sakit menyebar di dada Quinn. Dia tidak menyangka jika perasaannya terhadap Maximilano berkembang sampai ke tahap ini. Di mana dia telah mengharapkan ada sedikit saja kasih sayang Maximilano untuknya, tapi ternyata semua demi pria itu sendiri.

"Quinn, Ibu benar-benar minta maaf padamu karena telah menyeretmu ke dalam masalah ini." Isabelle berkata pelan.

Quinn tidak tahu harus membalas apa, tapi setidaknya dia lega karena ibunya tidak sejahat yang ia pikirkan. Ibunya membantu Raja Vladimir

karena terpaksa. Dan ibunya menebus sedikit kesalahannya dengan menggunakan dirinya.

Sekarang dia telah mengetahui kebenarannya, dia tidak akan keliru dan bingung lagi kenapa Maximilano sangat membencinya.

"Bu, beristirahatlah dengan tenang. Utangmu, aku akan membantumu melunasinya." Quinn menatap ibunya lembut.

Isabelle meneteskan air mata. "Terima kasih, Putriku."

Setelah itu roh Isabelle lenyap. Wanita itu mungkin tidak akan pernah muncul lagi karena rasa bersalahnya telah ia ungkapkan pada Quinn.

Quinn mengerti bahwa ia dilahirkan untuk penebusan dosa yang telah dilakukan oleh ibunya. Ibunya telah membunuh Maximilano, tapi dirinya bisa membangkitkan Maximilano. Ibunya meracuni tubuh Maxilano atas perintah Raja Vladimir, darahnya bisa mencekan rasa sakit Maximilano. Kekuatan Maximilano hilang karena segel yang dibuat oleh ibunya, tapi dengan bercinta dengannya kekuatan Maximilano kembali.

Dan yang paling utama adalah ibunya membantu memusnahkan klan Russel, dan dirinya ditakdirkan untuk membunuh Raja Vladimir.

Quinn menekan dadanya yang kesakitan, kebenaran yang tidak pernah terpikirkan olehnya seperti racun yang menyebar di seluruh tubuhnya.

Sekarang dia tidak bisa marah pada Maximilano karena membencinya, faktanya ia memang putri dari Isabelle Ravonis, penyihir yang mengambil bagian besar memusnahkan seluruh klan Russel.

Untuk menebus dosa, Quinn akan membantu Maximilano. Setelah itu dia akan mencari cara untuk memutuskan ikatan hidup dan mati di antara mereka. Pasti sangat menyiksa bagi Maximilano harus menyelamatkan dirinya berkali-kali padahal keinginan untuk membunuhnya dengan kedua tangan sendiri sangat besar di hati Maximilano.

Quinn tertawa, tawanya terdengar mengerikan lalu berubah menjadi menyakitkan. Quinn tidak benar-benar mengerti kenapa ia bisa begitu kesakitan seperti ini padahal ia dan Maximilano tidak memiliki hubungan yang baik.

29. Hidup atau Mati

Saat hari mulai gelap, Quinn kembali ke kediaman Hastings. Tempat itu terlihat sibuk karena mempersiapkan perang yang akan datang.

"Di mana Tuan Maximilano saat ini?" Quinn bertanya pada pelayan di kediaman itu.

"Yang Mulia sedang berada di benteng kota."

Quinn tidak kembali ke kamarnya, tapi pergi ke benteng kota. Maximilano ada di sana pasti untuk membahas tentang militer.

Di benteng kota, saat ini tenda-tenda militer telah di buat. Para pasukan yang akan berperang dalam beberapa hari ke depan telah mulai bersiap.

"Di mana Tuan Maximilano?" Quinn bertanya pada salah satu prajurit.

Prajurit melihat wajah Quinn, dan tahu bahwa Quinn merupakan sekutu Maximilano. "Yang Mulia sedang berada di tendanya."

"Bawa aku ke sana."

"Baik, Nona."

Quinn mengikuti langkah prajurit yang membawanya ke sebuah tenda yang lebih besar dari tenda lainnya. "Nona, saya akan memberitahukan kedatangan Anda pada Yang Mulia Putra Mahkota."

"Tidak perlu!" Quinn melewati prajurit itu lalu kemudian menyibak tirai tenda. Ia melihat beberapa pria yang belum pernah ia lihat sebelumnya di sana. Hanya Maximilano, Assegaf dan Caville yang dia tahu.

"Nona Quinn, apa yang Anda lakukan di sini?" Assegaf menatap Quinn tidak senang. Quinn kini sudah bisa menerima kenapa Assegaf bersikap seperti itu padanya, seperti ia adalah duri di mata pria itu. Selain Maximilano, klan Vetteriano juga dibantai atas bantuan ibunya.

"Bukankah seharusnya aku memang ada di sini?" Quinn mendekat ke meja, di mana ada

strategi perang di sana. Pandangannya kini terarah pada Maximilano. "Atau apakah aku harus keluar, Tuan Maximilano?"

Maximilano seharusnya memang melibatkan Quinn dalam perang ini karena Quinn pasti akan banyak membantunya, terutama membunuh Raja Vladimir seperti yang sudah diramalkan.

"Kau bisa tetap di sini, Nona Quinn." Maximilano berkata acuh tak acuh. Para pemimpin klan tidak memiliki hak untuk keberatan jika Maximilano sudah memutuskan seperti itu.

Pria itu mulai menjelaskan lagi strategi yang sudah ia atur. Ia juga telah membagi prajurit di masing-masing tempatnya dengan para pemimpin klan yang memimpin para prajurit itu.

Jika dihitung dengan jumlah klan dan pasukan yang ada di pihak Maximilano maka pasukan mereka seimbang dengan pasukan Raja Vladimir. Jumlah pemimpin klan yang tersisa di kubu Raja Vladimir hanya lima orang ditambah dengan penyihir Vivian.

Namun, saat ini mereka tidak tahu seberapa besar kekuatan Raja Vladimir yang didapatkan

dari jiwa iblis Gordon. Itu adalah sesuatu yang masih mereka ukur sampai detik ini.

Akan tetapi, mereka masih akan terus maju. Raja Vladimir akan dihadapi oleh Maximilano dan Quinn. Gabungan kekuatan keduanya mungkin akan bisa mengalahkan Raja Vladimir.

Para pemimpin klan kini sudah kembali ke tempat mereka masing-masing. Yang tersisa di tenda itu hanyalah Quinn dan Maximilano saja.

"Apa saja yang kau lakukan hari ini?" Maximilano bertanya pada Quinn. Dia merasakan bahaya di sekitar Quinn beberapa saat lalu, tapi dia tidak bergegas ke arah Quinn karena dia tidak merasakan Quinn terluka parah.

"Tidak terlalu banyak, tapi salah satunya adalah membunuh Shappire." Quinn berkata apa adanya.

Mata Maximilano sedikit menyipit. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak terlibat dengan Lloyd dan Shappire?"

"Kenapa? Apakah kau marah karena aku membunuhnya?" balas Quinn.

Maximilano menatap Quinn rumit. Dia cukup dekat dengan Shappire, tapi pada akhirnya dia masih akan tetap membunuh wanita itu karena

mereka adalah musuh. Maximilano tidak akan bersikap lembut dengan meninggalkan keturunan dari musuhnya yang memiliki kemungkinan untuk membalas dendam.

"Apakah kau ingin tahu apa yang wanita itu katakan sampai aku membunuhnya?" Quinn bersuara lagi, ia menatap wajah Maximilano yang dingin, dan hatinya mulai berdenyut nyeri.

Maximilano mengerutkan keningnya. Apa yang dikatakan oleh Shappire pada Quinn? Apakah itu tentang jati diri Quinn sebenarnya? Atau tentang Quinn yang bisa membunuh Raja Vladimir?

novel.lengkap

"Wanita itu mengatakan padaku bahwa kau memanfaatkanku untuk membunuh Raja Vladimir."

Seperti yang Maximilano duga. Shappire benar-benar memberi tahu hal itu. "Apa yang salah dengan itu? Kau dan aku memiliki dendam pada orang yang sama."

"Benar, itu tidak salah sama sekali. Kita memiliki musuh yang sama." Quinn juga tahu hal ini, tapi tetap saja dia merasa sakit hati mengenai fakta itu. Meski kenyataannya dia menerima dia dimanfaatkan oleh Maximilano karena perbuatan

ibunya di masa lalu. "Maximilano, aku yakin kau pasti sangat tersiksa karena keberadaanku di sekitarmu, kau ingin membunuhku, tapi kau tidak bisa. Ini tidak akan berlangsung lama, aku akan mencari cara untuk memutuskan ikatan hidup dan mati di antara kita. Ibuku yang telah membuat ikatan ini maka aku yakin pasti ada cara untuk memutuskannya."

Maximilano terkejut mengetahui bahwa Quinn tahu tentang ikatan itu. Ada rasa tidak nyaman di hatinya ketika dia mendengar kata-kata Quinn.

"Saat utang ibuku terbayarkan. Aku akan memutuskan ikatan lain di antara kita. Aku mengerti bahwa kau tidak akan bisa menerima putri wanita yang telah terlibat dalam kematian orangtuamu sebagai pasangantmu. Setelah itu hidup atau mati, kita tidak akan memiliki hubungan lagi. Dan terakhir, kau tidak perlu khawatir tentang keselamatanku karena aku tidak akan pernah membiarkanmu terbunuh melalui tubuhku!" Quinn mengatakannya dengan dingin lalu setelah itu ia berbalik dan pergi meninggalkan tenda Maximilano.

Dada Maximilano seperti ditekan batu yang sangat berat. Dia seharusnya lega karena Quinn yang akan mencari cara untuk memutuskan ikatan yang ia anggap tidak masuk akal di antara mereka, tapi kenyataannya dia merasa sakit.

Maximilano menepis semua rasa itu. Yang terbaik adalah seperti yang dikatakan oleh Quinn. Mereka harus memutuskan ikatan di antara mereka karena dia tidak akan pernah bisa menerima Quinn sebagai pasangannya.

Quinn tidak kembali ke kediaman Hastings. Ia tetap berada di benteng kota untuk berjaga-jaga jika Raja Vladimir yang licik akan mengabaikan aturan berperang lagi.

Quinn tidak bisa tidur malam ini. Ia keluar untuk melihat bulan yang terang benderang. Dia benar-benar merasa bahwa takdir benar-benar luar biasa dalam membuat skenario.

Dahulu ibunya berada di pihak Raja Vladimir untuk mendapatkan kekuasaan, dan sekarang dirinya berada di pihak Maximilano untuk merebut kembali kekuasaan dari Raja Vladimir.

Quinn tidak tahu apa yang menunggunya di depan sana, tapi dia berharap dia bisa membunuh Raja Vladimir lalu meninggalkan dunia Alambra.

Jika bisa dia ingin menghapus semua ingatannya tentang Maximilano. Dia ingin melanjutkan hidupnya tanpa terpaku pada rasa sakit.

Waktu berlalu, Quinn akhirnya kembali ke tenda lalu beristirahat. Kebenaran yang terungkap hari ini telah membuatnya begitu emosional. Dia tertekan di dalam hatinya, tapi dia tidak bisa menyalahkan siapapun. Dia hanya bisa menerima kenyataan pahit itu.

novel.lengkap

Quinn terjaga keesokan paginya. Setelah wanita itu menghabiskan sarapan yang diantarkan ke tendanya ia segera ke luar untuk melihat apa yang mungkin bisa dia bantu.

Namun, tidak banyak yang bisa ia lakukan karena persiapan sudah dilakukan dengan matang meski itu hanya dua hari saja.

Makhluk abadi memang mengesankan, mereka akan menggunakan ilmu sihir untuk mengatur semuanya. Tidak seperti di kehidupan manusia yang mungkin akan membutuhkan waktu

berminggu-minggu untuk persiapan perang yang matang.

Quinn berkeliling dan dia melihat prajurit yang berjumlah ribuan. Ini merupakan pertama kalinya Quinn terlibat dalam peperangan seperti ini. tidak pernah ada dalam pikiran terliannya bahwa suatu hari dia akan menghadapi hari ini.

Meski begitu Quinn tidak akan pernah mundur. Dia telah ditakdirkan untuk ini maka dia harus menghadapi takdirnya.

Langkah Quinn terhenti ketika dia melihat Maximilano tengah bicara dengan beberapa pria, wanita itu memutuskan untuk berbalik dan menjauh dari Maximilano.

Dia tahu tidak mudah bagi Maximilano untuk melihat wajahnya, kebencian di hati pria itu pasti telah menghanguskan dirinya. Oleh karena itu Quinn akan menjaga jarak dari Maximilano. Setidaknya itu akan membuat Maximilano merasa tidak terlalu buruk.

Quinn sendiri tengah mencoba untuk menyelamatkan hatinya. Sangat buruk berada dalam perasaan dia dibenci untuk sesuatu yang tidak dia perbuat, tapi dia harus menanggung

semuanya karena darah yang mengalir di dalam tubuhnya.

Maximilano menangkap sosok Quinn, pria itu merasa bahwa Quinn menghindarinya. Dia tidak ingin memedulikan hal itu meski rasanya tidak menyenangkan karena biasanya dia yang akan membalik badan seperti itu terhadap Quinn.

"Yang Mulia, saya mendengar bahwa Nona Shappire sudah tiada." Assegaf memberitahu Maximilano setelah Maximilano meninggalkan para bawahan dari pemimpin klan.

"Aku sudah tahu."

"Apakah Anda lengtahu siapa yang membunuhnya?"

"Quinn," balas Maximilano. "Shappire memberitahu Quinn tentang jati dirinya dan bahwa aku memanfaatkannya."

"Yang Mulia, bagaimana jika Nona Quinn mengkhianati kita?" Assegaf merasa sedikit cemas karena wanita itu sudah tahu strategi perang mereka.

"Dia dan aku memiliki dendam pada orang yang sama, dia tidak akan mengkhianati kita." Maximilano berkata dengan tenang.

"Yang Mulia, bagaimana jika dia menyakiti Anda?"

"Dia tahu ikatan hidup dan mati antara aku dan dia. Jadi dia tidak akan mungkin menyakitiku sementara dia juga akan merasakan sakitnya."

Assegaf tercengang. "Bagaimana Nona Quinn mengetahui tentang hal itu?"

Maximilano juga tidak tahu tentang hal ini karena hanya dia dan Assegaf yang sebelumnya tahu tentang hal itu. "Aku tidak tahu."

novel.lengkap

30. Perang

Hari peperangan tiba. Para prajurit telah keluar dari benteng kota, mereka kini berada di tanah lapang yang sangat luas.

Di sisi Raja Vladimir, pasukan dari bangsa iblis yang memiliki kekuatan tinggi telah terbang dan bersiap menyerang dari atas, sementara itu pasukan yang memiliki kekuatan lebih rendah serta bangsa serigala, bangsa penyihir dan bangsa vampir berada di bawah.

Raja Vladimir berdiri paling depan, pria itu berdiri di barisan paling depan. Sementara itu para pangeran, pemimpin klan dan Vivian berada di belakangnya.

Di sisi Maximilano, Maximilano berdiri paling depan bersama dengan Quinn yang mengenakan pakaian berwarna hitam yang membuat auranya semakin terpancar.

Di belakang mereka ada para pemimpin klan dan para pasukan yang sudah diatur oleh Maximilano sebelumnya.

"Maximilano, hari ini kau akan benar-benar mati!" Raja Vladimir menatap Maximilano arogan.

Maximilano mendengkus sinis. "Jangan terlalu percaya diri, Raja Vladimir. Tidak ada yang tahu siapa yang akan keluar sebagai pemenangnya!"

Raja Vladimir meremehkan Maximilano, kekuatannya tidak terbatas sekarang. Dia sangat yakin bahwa dia akan menang. Pria itu mengangkat tangannya dan memerintahkan pasukannya untuk mulai menyerang.

Melihat pasukan dari Raja Vladimir sudah maju, Maximilano juga memberi perintah untuk menyerang.

Panah-panah dari atas mulai beterbangan, sementara itu pasukan di bawah mulai berperang.

Para serigala mulai mengoyak tubuh lawan mereka.

Quinn mengubah bentuknya. Ia segera menghadapi pasukan Raja Vladimir yang ada di atas. Wanita itu membuat busur es gaib, kemudian dia menembakan tiga anak panah sekaligus.

Raja Vladimir menyaksikan Quinn yang mampu mengendalikan es dipenuhi oleh aura membunuh. Pria itu terus mengamati Quinn yang seperti dewi kematian. Penampilannya benar-benar memukau sama seperti ibunya.

Racun menyebar di hati Raja Vladimir, dia telah mengagumi kecantikan Isabelle dan menahan dirinya untuk tidak menyentuh wanita itu, tapi adiknya dengan lancang melakukannya.

Melihat Quinn di atas sana hanya membangkitkan kebencian dan kemarahannya terhadap Ramiel Salvatore yang lancang menodai Isabelle.

Raja Vladimir mengarahkan serangan pada Quinn. Bayangan hitam segera bergerak ke arah Quinn dengan sangat cepat, tapi Quinn berhasil menghindar dari serangan cepat itu.

Quinn menatap Raja Vladimir sinis. Pria itu akan mati di tangannya hari ini. Quinn mengubah

panah di tangannya menjadi pedang, dia mengarahkan pedangnya pada Raja Vladimir, saat tangannya bergerak, puluhan pedang bergerak tajam ke Raja Vladimir.

Raja Vladimir menepis pedang-pedang itu dengan sangat mudah. Dia ingin menyerang Quinn lagi, tapi Maximilano sudah lebih dahulu bergerak ke arahnya.

Di dekat Raja Vladimir ada Vivian yang akan memantrai Maximilano sehingga pria itu menjadi tidak berdaya, mantranya tidak berguna karena Quinn yang mengarahkan matanya pada Maximilano.

novel.lengkap

Wajah Vivian menjadi sangat buruk karena Quinn yang mematahkan mantranya. Wanita itu menggunakan sihir apinya untuk menyerang Quinn secara membabi buta, tapi Quinn terus saja mematahkan serangan wanita itu.

Keinginan Quinn untuk membunuh Vivian sangat kuat. Wanita itu membuat pedang es raksasa, lalu ia memusatkan seluruh tenaganya dan menggerakan pedang itu ke arah Vivian.

Vivian segera mengeluarkan mantra pelindung. Dia sekarang dilindungi oleh perisai tembus pandang.

Namun, kekuatan Vivian tidak bisa menahan serangan Quinn. Perisai yang dibuatnya hancur, pedang es besar itu menghantam tubuhnya.

Vivian tidak akan mati dengan mudah, wanita itu masih bisa menahan serangan Quinn. Ia hanya memuntahkan seteguk darah.

Ia segera mengeluarkan rubah merahnya yang seperti api dan memerintahkan rubah itu untuk menyerang Quinn.

Rubah merah melesat, dia tidak memiliki sayap, tapi dia bisa bergerak menuju ke Quinn dengan leluasa karena sihir yang dimiliki oleh rubah merah itu.

novel.lengkap

Sementara Quinn melawan rubah merah yang terus menerus memuntahkan api ke arahnya, Assegaf mengeluarkan naga berkepala tiganya untuk melawan pasukan raja iblis yang terbang.

Akar beracun keluar dari tangan Quinn, wanita itu terus mengarahkan cambuknya itu ke rubah merah Vivian. Kali ini dia benar-benar tidak berbelas kasih. Cambuk itu menjerat leher rubah merah dengan kuat.

Dari tangannya yang lain Quinn mengeluarkan sihir es hingga membekukan rubah

itu. Hanya dalam satu kali gerakan rubahyang telah beku itu pecah.

Sekali lagi Vivian memuntahkan darah, wanita itu terluka cukup parah.

Quinn menatap Vivian dengan matanya yang merah yang menyala. Ia mengucapkan mantra lalu kemudian tubuh Vivian terangkat ke atas, sebuah tali gaib mengikat Vivian.

Namun, belum sempat dia membunuh Vivian, Raja Vladimir telah lebih dahulu membebaskan Vivian. Raja Vladimir tidak bisa mengalihkan fokusnya lebih lama karena Maximilano sudah melesat menyerangnya lagi.

Waktu terus berlalu, sudah banyak prajurit yang tewas dalam peperangan itu. Quinn meninggalkan pertempuran di atas karena naga Assegaf telah mengambil alih serangan itu.

Ia mulai melangkah, gaun hitamnya bergerak dengan lembut. Warna hitam pekat itu benar-benar cocok untuknya. Quinn mengarahkan tangannya ke depan, lalu beberapa prajurit menjadi beku, Quinn menghancurkan mereka menjadi potongan es yang kemudian mencair dan lenyap.

Tangannya yang lain menggerakan cambuknya ke sana kemari. Ia telah mengambil banyak nyawa dengan kedua tangannya.

Quinn melihat Assegaf mengalami kesulitan karena serangan dari tiga putra Raja Vladimir, ia segera mengarahkan akar beracunnya yang runcing ke punggung salah satu pangeran hingga menembus jantung pria itu.

Sesaat setelah Quinn mencabut akar beracunnya, tubuh pangeran itu terjatuh ke tanah.

Assegaf menyadari hal itu, dia hanya melihat ke arah Quinn sekilas lalu kembali fokus pada pertarungannya dengan dua putra Raja Vladimir.

Quinn mulai melangkah lagi seperti dewi kematian. Akar beracunnya memecah diri menjadi lima bagian, setiap kali dia mengarahkannya maka ada lima prajurit lawan yang tertusuk, sementara tangannya yang lain juga bergerak menyerang. Quinn merupakan mesin pembunuh yang sebenarnya.

Vivian yang melihat bagaimana Quinn membunuh pasukan Raja Vladimir segera mengucapkan mantra, detik selanjutnya para prajurit yang telah tewas kembali hidup dengan kendali Vivian.

Seorang penyihir hebat tentu saja bisa mengendalikan roh seperti yang dilakukan oleh Vivian.

Quinn tersenyum kecil, ia juga bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Vivian. Wanita itu mengucapkan mantra lalu hujan darah jatuh dari langit. Bukan saja Vivian gagal mengendalikan roh, kali ini semua prajurit yang mati telah dikendalikan oleh Quinn. Ini merupakan sihir darah yang merupakan salah satu sihir terlarang yang dipelajari oleh Isabelle.

Quinn tidak pernah mempelajari itu sebelumnya, tapi dia mengucapkan mantra dengan lancar, itu semua karena kalung yang dikenakan oleh Quinn yang mengendalikan kekuatan Quinn.

Vivian tercengang. Ia mengepalkan tangannya dengan marah. Bagaimana bisa Quinn mampu menguasai sihir terlarang ini tanpa melukai jiwanya sendiri.

Pasukan Maximilano sangat terbantu dengan sihir pengendali roh Quinn.

Seekor serigala besar melayang ke arah Quinn, tapi Quinn menghindar dengan cepat. Sebagai gantinya wanita itu menggerakan akar

beracunnya dan mencambuk serigala itu hingga menabrak beberapa prajurit yang ada di sana.

Itu adalah Cromund Valtein, ayah Shappire yang ingin menuntut balas atas kematian putrinya. Pria itu bangun dengan susah payah, matanya yang menyala dan taringnya yang tajam mengarah pada Quinn.

Berikutnya serigala itu melayang lagi, Quinn membangun tembok dari es yang tinggi dan tebal sehingga tubuh Cromund menabrak dinding itu hingga retak.

Quinn menurunkan dinding, lalu kemudian ia membuat tombak dari es dan langsung mengarahkannya ke jantung Cromund. Begitulah akhir dari ajudan kepercayaan ayah Maximilano. Mati di tangan Quinn.

Di sisi lain saat ini Maximilano kewalahan menghadapi serangan dari Raja Vladimir. Kekuatan pria itu lebih besar darinya. Saat ini dia sedang menghadapi pedang api raksasa yang diarahkan oleh Raja Vladimir padanya, perisai pelindungnya semakin menyempit. Maximilano menambah kekuatannya, tapi Raja Vladimir juga melakukan hal yang sama.

Tepat pada saat pedang itu akan menghancurkan perisai Maximilano, Quinn datang dan membantu Maximilano sehingga mereka berdua bisa menghalau serangan Raja Vladimir.

Raja Vladimir yang melihat Quinn dan Maximilano bersatu segera menggunakan sihir tingkat tinggi. Dua Raja Vladimir yang lain muncul dan mereka memiliki kekuatan yang sama dengan aslinya.

Tiga Raja Vladimir melawan Maximilano dan Quinn, itu terlihat tidak seimbang.

Semua yang melihat bagimana besarnya kekuatan Raja Vladimir, mereka tercengang. Tidak heran jika butuh nyawa para pemimpin klan untuk menyegel iblis Gordon, lihat saja kekuatannya yang luar biasa.

Quinn dan Maximilano masing-masing menghadapi satu Raja Vladimir, tapi sesaat kemudian Vivian dan Raja Vladimir yang asli bergabung dengan yang palsu. Quin dan Maximilano menghadapi dua orang masing-masing sekarang.

Serangan yang kuat bertubi-tubi diarahkan pada mereka, tidak mungkin bisa lolos tanpa

terluka. Maximilano terpental dan memuntahkan darah begitu juga dengan Quinn.

Tanpa ampun, Raja Vladimir dan tiruannya serta Vivian menyerang lagi sehingga membuat Maximilano dan Quinn berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Tepat pada saat empat makhluk abadi itu akan menyerang mereka, Quinn membangun tembok es lagi, tapi tembok es itu segera hancur dan tidak bisa menghalangi musuhnya.

Quinn mengucapkan mantra, kemudian sebuah cermin besar keluar, dari cermin itu tiga tiruan raja Vladimir dan Vivian keluar.

Itu adalah mantra sihir terlarang lainnya. Tiruan dari Quinn kini melawan Raja Vladimir dan tiruannya serta Vivian.

Sementara itu Quinn memulihkan luka dalamnya. Itu tidak akan bisa pulih sepenuhnya, tapi setidaknya masih berguna. Begitu juga dengan Maximilano.

Keduanya kini bergerak lagi, membantu tiruan yang Quinn buat untuk melawan Vladimir dan Vivian.

Quinn membuat pedang es raksasa lagi, dia mengarahkan seluruh kekuatannya ke sana dan melemparkannya ke Vivian.

Vivian yang sedang melawan dirinya sendiri, tidak bisa menghindar dari serangan Quinn. Wanita itu tidak masih tidak terbunuh. tapi Quinn melayangkan serangan lagi, akar beracunnya telah menusuk tubuh Vivian. Racun segera menyebar ke tubuh Vivian dan membuat tubuh wanita itu membusuk seketika.

Raja Vladimir yang melawan tiruan dirinya sendiri dan Maximilano kini telah menghancurkan dua tiruan dari Quinn. Dia menggunakan pukulan apinya dan menghancurkan tiruan terakhir.

Maximilano menyerang Raja Vladimir, dia mengerahkan seluruh kekuatannya, tapi serangannya berhasil dipatahkan oleh Raja Vladimir.

Quinn terbang, wanita itu membuat busur panah es lagi. Satu anak panah terpecah menjadi ratusan panah, dan itu seperti badai yang menerjang Raja Vladimir. Akan tetapi, Raja Vladimir berhasil mematahkan serangan ini lagi.

Maximilano menggunakan kesempatan untuk menyerang, ia mengerahkan sihir apinya

dan mengirim gumpalan api besar ke arah Raja Vladimir, itu berhasi mengenai Raja Vladimir dan membuat Raja Vladimir mundur beberapa langkah.

Raja Vladimir semakin marah. Pria itu mengeluarkan ular raksasa yang menjadi hewan peliharaan iblis Gordon, itu juga adalah jiwa iblis Gordon yang tersegel.

Dahulu iblis Gordon membagi jiwanya sama seperti yang dilakukan oleh Maximilano, tapi dia meletakan jiwanya ke ular yang kemudian disegel oleh para pemimpin klan terdahulu.

Maximilano dan Quinn mulai menghadapi ular besar itu. Maximilano menyerang dari bawah dan Quinn menyerang dari atas.

Wanita itu mengeluarkan terus mengarahkan akar beracunnya, entah itu mencambuk atau menusuk, tapi ular itu seperti kebal terhadap apapun, tidak terluka sama sekali.

Ia juga menggunakan sayap emasnya untuk mengibaskan api dan es, tapi itu juga tidak menyakiti ular rakasasa itu.

Di bawah, Maximilano yang menyerang bagian tubuh lain ular itu kini dililit oleh ekor ular

raksasa itu. Maximilano merasa bahwa seluruh tulangnya patah.

Quinn yang melihat itu segera terbang ke depan wajah si ular, ia mengeluarkan pedang raksasa yang terbuat dari api lalu mengarahkannya ke ular itu.

Serangan Quinn dihadang oleh Vladimir yang sekarang sudah terbang di sebelah ularnya. Quinn kemudian mendapatkan serangan balasan.

Maximilano masih berjuang membebaskan dirinya. Pria itu mengunakan mengumpulkan tenaganya dan membuat sihir api di kedua tangannya hingga membentuk gumpalan yang besar. Api itu membuat kulit ular terluka, Maximilano berhasil membebaskan dirinya.

Wajah pria itu memerah karena rasa sakit yang dideritanya saat ini. Belum dia bisa memulihkan dirinya, ekor ular raksasa telah melemparkannya jauh.

Maximilano berguling di tanah dengan keras, pria itu kemudian memuntahkan seteguk darah. Dadanya kini sangat sakit.

Quinn juga memuntahkan darah. Hal ini tertangkap oleh Raja Vladimir.

Pria itu tertawa setelah mengetahui rahasia yang disimpan oleh Maximilano dan Quinn. "Sangat menarik, rupanya hidup dan mati kalian terikat." Dia hanya perlu membunuh satu untuk membuat yang lainnya lewas.

Entah itu Quinn atau Maximilano, jika salah satunya berhasil dia lukai maka yang lainnya juga akan merasakan hal yang sama.

novel.lengkap

31. Ini adalah Akhirnya

Ular raksasa kembali hendak menyerang Maximilano, tapi Assegaf segera menyerang ular itu dan membuat perhatiannya beralih ke Assegaf.

Assegaf mengeluarkan kembali naga kepala tiganya, lalu dua hewan raksasa itu saling menyerang. Meski hewan Assegaf adalah naga, tapi kekuatannya tidak sebanding dengan ular iblis Gordon yang telah menghisap banyak jiwa makhluk abadi.

Selain itu usia ular raksasa itu ratusan ribu tahun lebih tua dari naga kepala tiga Assegaf. Jelas naga Assegaf bukan lawan ular raksasa itu,

tapi untuk saat ini itu cukup untuk mengalihkan serangannya dari Maximilano.

Naga milik Assegaf terluka parah karena serangan mematikan dari ular raksasa iblis Gordon. Dengan satu serangan lain naga itu lenyap.

Assegaf memuntahkan darah. Naga yang telah menemaninya selama ribuan tahun kini telah mati. Setengah kekuatannya kini lenyap.

Ular langsung menyerang Assegaf, mengeluarkan bola api besar dari mulutnya, beruntung Assegaf segera menghindar.

Ekor ular itu terarah pada Assegaf lalu kemudian membelit tubuh Assegaf dengan kuat.

Di sisi lain saat ini Quinn masih bertarung sengit dengan Raja Vladimir. Wanita itu telah terluka pada bagian bahunya karena tusukan pedang api Raja Vladimir.

Quinn tidak bisa menggunakan mantra penyembuh karena setiap serangan Raja Vladimir mengandung sihir yang sulit untuk disembuhkan dengan cepat.

Quinn mengarahkan esnya pada Raja Vladimir, es itu telah menutupi tubuh Raja

Vladimir, tapi detik selanjutnya es itu lenyap karena Raja Vladimir menggunakan sihir api.

Raja Vladimir kembali menyerang Quinn membabi buta. Quinn beberapa kali mematahkan serangan itu, tapi dia juga beberapa kali terkena serangan.

Maximilano masih berjuang dengan ular raksasa, pria itu telah membebaskan Assegaf dari belitan si ular. Maximilano telah berkali-kali menyerang, tapi ular itu seperti kebal terhadap serangan.

Kelemahan ular itu ada pada kepalanya. tusukan pedang ke titik merah yang ada di kepala ular itu.

Quinn mendengar suara ibunya disela-sela pertarungannya dengan Raja Vladimir.

Quinn langsung memberitahu Maximilano melalui telepati.

"*Serang sekarang juga!*" Quinn mengarahkan tangannya lalu sebuah jalan es menanjak tercipta.

Maximilano bergerak seperti angin di atas jalan es yang menuju ke kepala ular. Di tangannya saat ini sudah ada pedang yang ia buat dari elemen api. Pria itu naik ke atas kepala ular dan

melihat titik merah yang Quinn sebutkan. Ia segera menusukan pedangnya ke sana.

Berikutnya ular raksasa itu bersuara kesakitan. Ia meronta-ronta sebelum akhirnya tergeletak di tanah. Maximilano membakar habis tubuh ular itu hingga menjadi abu.

Raja Vladimir murka karena ularnya tewas. Pria itu menyerang Quinn dengan pedang api raksasa dengan kekuatan penuh.

Quinn membuat perisai, tapi itu tidak cukup kuat untuk menahan serangan Raja Vladimir. Ia juga sudah terluka sebelumnya.

Maximilano bergerak cepat ke arah Quinn, tapi gabungan kekuatan mereka masih tidak mampu membendung serangan Raja Vladimir.

Keduanya terpental jauh karena serangan Raja Vladimir. Keduanya lagi-lagi memuntahkan darah, kali ini serangan itu benar-benar fatal.

Raja Vladimir mendekati Maximilano, tapi Assegaf segera menghalangi pria itu. Namun, hanya dengan satu serangan kuat dari Raja Vladimir, Assegaf sudah terhempas dan mendapatkan luka semakin parah.

Tiga pemimpin klan dari bangsa vampir, penyihir dan serigala bergabung menghalangi Raja Vladimir menyerang Maximilano lagi.

Namun, tiga pria itu masih bukan apa-apa. Hanya dalam waktu singkat Raja Vladimir telah membuat mereka terluka parah.

Maximilano berdiri dengan susah payah. Pria itu menyerang Raja Vladimir dengan rantai yang ia buat dari elemen tanah, tapi hanya dengan pedang api Raja Vladimir, rantai itu hancur.

"Maximilano, hidupmu berakhir hari ini!" Raja Vladimir tersenyum angkuh. Pria itu membuat pedang api raksasa lagi dan mengarahkannya pada Maximilano.

Sekali lagi Maximilano terlempar jauh, luka di tubuhnya semakin parah dan itu menyebabkannya tidak bisa bangun lagi.

Quinn merasakan hal yang sama, dia memiliki firasat bahwa ini adalah akhirnya. Ia dan Maximilano akan mati bersama.

Raja Vladimir kembali melangkah mendekat ke arah Maximilano. Pria itu tertawa, tawanya terdengar penuh kemenangan.

Ketika pria itu sampai di tubuh Maximilano, ia menginjak dada Maximilano dengan kuat sehingga Maximilano kesulitan bernapas.

"Maximilano, kali ini kau tidak akan pernah bisa dibangkitkan lagi!" Raja Vladimir membentuk pedang dari api. Ia mengangkatnya tinggi untuk menusukannya tepat ke jantung Maximilano.

Namun, pria itu tidak menyadari bahwa saat ini Quinn tengah menggunakan kekuatan terakhirnya. Akar beracun Quinn bergerak cepat, belum sempat ia menusukan pedangnya ke jantung Maximilano, akar beracun Quinn yang berujung lancip telah menusuk punggung Raja Vladimir hingga tembus ke dada. Jantung pria itu tertusuk dan racun segera menyebar di sana.

Bersamaan dengan itu sebuah batu es dengan ujung runcing telah menusuk perut Raja Vladimir.

Quinn menyentuh tanah dengan tangan kanannya, tanah itu berubah menjadi es dan menjalar menuju ke Raja Vladimir. Kaki Raja Vladimir saat ini telah beku, es itu terus naik sampai ke kepala Raja Vladimir. Detik selanjutnya Quinn mengepalkan tangannya, tubuh Raja Vladimir hancur menjadi serpihan es kecil.

Kekuatan Quinn habis. Wanita itu jatuh tidak sadarkan diri setelahnya. Bersamaan dengan itu hujan darah berhenti. Semua mayat yang dikendalikan oleh Quinn tadi kini kembali tergeletak di tanah.

Pasukan Raja Vladimir telah hampir habis karena serangan dari mayat yang dikendalikan oleh Quinn dan juga dari pasukan Maximilano.

Pemimpin klan musuh yang tersisa pun kini hanya tinggal Heines Dermund dan Orlando Russel. Namun, keduanya juga dalam posisi yang tidak menguntungkan karena mereka dikepung oleh pemimpin klan dari pihak Maximilano.

Dua ekor serigala berwarna abu-abu dan cokelat gelap melayang ke arah Orlando, mereka mencabik-cabik tubuh Orlando.

Sementara Heines, pria itu menghadapi sihir api dari Lucius dan Caville. Heines juga dikalahkan.

Peperangan dimenangkan oleh pihak Maximilano, tapi mereka tidak bisa merayakannya segera karena Maximilano terluka parah dan tidak sadarkan diri.

Assegaf segera memerintahkan bawahannya untuk membawa tubuh Maximilano dan Quinn

kembali ke kediaman Caville. Dia harus menyiapkan bak mandi yang dipenuhi oleh berbagai obat untuk mengobati Maximilano dan Quinn yang berada dalam keadaan kritis.

Assegaf segera memasukan tubuh Maximilano dan Quinn ke bak mandi. Pria itu terluka parah juga, tapi dia mengabaikan lukanya demi menyelamatkan tuannya.

Tidak ada yang tidak terluka dalam pertempuran besar itu, tapi yang paling banyak terluka adalah Maximilano dan Quinn. Sementara yang lainnya masih memiliki cukup kekuatan untuk berdiri.

novel.lengkap

"Tuan Assegaf, apakah Putra Mahkota bisa diselamatkan?" tanya Caville pada Assegaf yang sedang menuang obat ke dalam bak mandi.

Assegaf telah merasakan denyut nadi Maximilano, itu benar-benar lemah. Dia takut hal yang lebih buruk akan terjadi.

"Yang Mulia Putra Mahkota pasti akan selamat." Assegaf meyakinkan dirinya sendiri.

Waktu berlalu, setelah berendam di pemandian obat cukup lama, tubuh Maximilano dan Quinn dibawa ke kamar mereka masing-masing.

Assegaf memerintahkan Caville untuk mengawasi tubuh Quinn, selain itu ia juga memerintahkan Caville untuk menggunakan ilmu sihir penyembuh ke tubuh Quinn.

Malam itu menjadi malam yang sulit untuk Quinn dan Maximilano. Suhu tubuh keduanya seperti bara api dan es secara bergantian.

Assegaf dan Caville berjaga dengan waspada, takut jika terjadi sesuatu pada keduanya.

Keesokan paginya Maximilano dan Quinn masih belum bangun, tapi denyut nadi mereka telah lebih baik dari sebelumnya.

Assegaf membiarkan bawahannya menjaga Maximilano karena dia harus mengobati luka-lukanya.

Sementara itu di tempat lain saat ini para pemimpin klan tengah memburu anggota-anggota klan dari sekutu Raja Vladimir yang tersisa untuk dimusnahkan sesuai dengan perintah Maximilano sebelumnya.

Jangan menyalahkan Maximilano karena menjadi kejam, jika dia tidak dikhianati di masa lalu maka hal seperti itu tidak akan pernah terjadi.

Lloyd yang tidak ikut perang kini dibawa ke penjara oleh Lucius, tidak hanya Lloyd, tapi juga

ibu dan adik Lloyd. Tiga orang ini adalah yang tersisa dari klan Russel selain Maximilano.

Pemimpin klan yang bertugas membersihkan para pengkhianat tidak berani membunuh anggota klan Russel karena mereka tahu Maximilano yang berhak menentukan hukuman bagi mereka yang berasal dari klan yang sama.

"Lloyd, Maximilano telah membunuh ayahmu." Erica, ibu Lloyd berkata dengan sedih bercampur marah.

"Bu, kematian Ayah disebabkan oleh keserakahannya sendiri." Lloyd membalas kata-kata ibunya.

novel.lengkap

"Bagaimana kau bisa bicara seperti itu? Ibu tahu bahwa kau masih membenci ayahmu karena telah mengkhianati pamanmu, tapi dia adalah ayahmu, kau seharusnya memihak padanya!" Erica menatap Lloyd marah.

"Bu, aku tidak akan secara membabi buta memihak ayah karena dia adalah ayahku. Apa yang Ayah lakukan salah dan itu adalah kenyataannya. Dia harus membayar apa yang sudah dia lakukan sebelumnya." Lloyd juga merasa sedih karena kematian ayahnya, tapi dia

tidak bisa menyalahkan Maximilano untuk itu karena ayahnya sendiri yang memulai.

Lloyd sangat menghormati ayahnya karena kehebatan ayahnya, tapi sejak pengkhianatan itu ia dipandang orang sebagai putra pengkhianat. Menurut Lloyd lebih baik mati dibantai oleh Raja Vladimir daripada harus terus hidup dan dipandang hina oleh orang lain.

"Jadi kau tidak akan membalas kematian ayahmu?"

"Tidak." Lloyd menjawab lugas. Ayahnya tewas dalam perang bukan tewas dalam rencana licik Maximilano. "Berhenti menyalahkan Maximilano karena kematian ayah bukan salahnya!"

"Bagaimana mungkin bukan salahnya?! Jika dia tidak memulai perang maka ayahmu tidak akan terbunuh!" bengis Erica.

Lloyd tersenyum getir. "Bu, apa yang Maximilano lakukan adalah mengambil yang telah menjadi miliknya. Ibu menginginkan aku membalas dendam atas kematian ayah, tapi Ibu lupa bahwa Maximilano membalaskan dendam kematian orangtuanya dan seluruh klan Russel."

Erica masih tidak terima. Wanita itu menginginkan kematian Maximilano. Dia bahkan tidak memikirkan nasibnya sendiri yang berada di dalam penjara.

"Kau benar-benar anak tidak berbakti!" geram Erica.

Lloyd tidak mengerti jalan pikiran orangtuanya. Hanya karena ayahnya selalu menjadi bayangan pamannya, ayahnya mengkhianati kakaknya sendiri dan menjadi pelayan orang lain.

Ayahnya berpikir lebih baik diperbudak oleh orang lain daripada oleh kakaknya sendiri. Padahal kakaknya tidak pernah memperlakukannya secara tidak adil.

Ayahnya hanya merasa statusnya lebih rendah karena dia terlahir dari istri kedua yang berasal dari kalangan rendah. Ibunya adalah pelayan sedang ibu kakaknya adalah bangsawan.

Sejak kecil ayahnya selalu iri dengan pamannya, dan selalu merasa bahwa orang lain tidak menghormatinya seperti menghormati pamannya. Hal itu memicu kebencian di hati ayahnya yang pada akhirnya memiliki niat untuk membuktikan dirinya bahwa dia bukan bayangan

kakaknya. Dan ayahnya melakukan itu dengan merencanakan pengkhianatan terhadap kakaknya sendiri dan klannya.

Jelaskan bagaimana Lloyd bisa membela ayahnya sementara pria itu telah salah langkah sejak awal?

Sementara ibunya, wanita itu mendukung tindakan salah suaminya. Andai saja ibunya membujuk ayahnya untuk tidak melakukan pengkhianatan, maka mungkin dia tidak akan pernah menjadi putra pengkhianat.

Saat ini Lloyd hanya berharap Maximilano akan berbaik hati dengan membiarkan ia, ibu dan adiknya tetap hidup. Namun, jika memang dia harus terbunuh ia tidak akan keberatan.

Hidupnya juga akan menjadi sebuah siksaan karena banyak hal yang sudah terjadi sebelumnya.

32. Menghapus Ikatan

Maximilano bangun pada hari ke tiga, tapi pria itu masih tidak bisa turun dari tempat tidurnya karena luka yang dia terima.

"Bagaimana keadaan Nona Quinn?" Maximilano bertanya pada Assegaf.

"Nona Quinn masih belum sadarkan diri, Yang Mulia." Assegaf juga sedikit heran karena Quinn yang belum sadarkan diri padahal Maximilano sudah.

Maximilano ingin melihat keadaan Quinn, tapi itu masih tidak mungkin mengingat tubuhnya yang tidak memiliki tenaga sama sekali.

"Berikan aku mangkuk kecil." Maximilano memiliki cara yang mungkin berguna.

Assegaf segera mengambilkan apa yang diminta oleh Maximilano, lalu setelah itu ia melihat tuannya mengiris telapak tangannya sendiri. Darah keluar dari sana dan berpindah ke mangkuk.

"Berikan pada Nona Quinn."

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf pergi, saat ini Maximilano hanya tinggal sendirian. Pria itu mengingat apa yang terjadi sebelum dia tidak sadarkan diri. Seperti ramalan, Quinn benar-benar seseorang yang bisa membunuh Raja Vladimir. Dan wanita itu telah menyelamatkannya dari kematian di detik-detik terakhir.

**

Cara yang dipikirkan oleh Maximilano benar-benar berguna. Quinn terjaga setelah darah Maximilano menyatu dengan tubuhnya.

Wanita itu melihat ke langit-langit kamar yang tidak terlalu asing di matanya, ternyata dia masih hidup.

"Nona Quinn, apakah Anda ingin minum?" tanya seorang pelayan yang menjaga Quinn.

"Berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

"Tiga hari, Nona Quinn."

Tiga hari? Ternyata dia tidak sadarkan diri cukup lama. Dia tidak menanyakan tentang Maximilano pada pelayan karena dia tahu saat dia masih hidup maka Maximilano juga pasti masih hidup.

"Kau bisa pergi, aku ingin istirahat kembali," seru Quinn pada pelayan.

"Baik, Nona Quinn." Pelayan itu segera pergi. Ia mencari Assegaf untuk memberitahukan bahwa saat ini Quinn telah sadarkan diri.

Assegaf yang menerima kabar itu langsung memberitahu Maximilano.

"Yang Mulia, apakah Anda memiliki perintah?" tanya Assegaf.

"Tidak ada. Kau bisa keluar." Maximilano sudah cukup mengetahui bahwa Quinn sudah sadarkan diri. Sementara mengenai pasca peperangan, dia tidak akan mengurusi hal itu sampai dia merasa lebih baik.

Satu minggu berlalu, baik Maximilano dan Quinn saat ini sudah bisa turun dari ranjang. Maximilano mendatangi kamar Quinn.

"Apa yang membawa Anda datang ke tempat ini, Tuan Maximilano?" Quinn yang sedang berdiri di dekat jendela menatap ke arah Maximilano acuh tak acuh.

Maximilano sudah tahu bahwa Quinn pasti akan bereaksi seperti ini. "Aku ingin mengucapkan terima kasih karena kau menyelamatkanku."

Quinn tersenyum tipis. "Tuan Maximilano, jangan terlalu banyak berpikir. Aku tidak menyelamatkanmu, tapi aku menyelamatkan diriku sendiri. Itu persis seperti yang kau lakukan padaku di masa lalu."

Maximilano kehilangan kata-kata setelah mendengar jawaban Quinn. Dia tidak menyangka jika wanita itu akan membalikan ucapannya seperti itu.

"Tuan Maximilano, aku kehilangan banyak kekuatan selama pertempuran. Ayo bercinta denganku untuk mengembalikan kekuatan masing-masing." Kata-kata lain Quinn semakin mengejutkan Maximilano, rupanya wanita itu

telah tahu sampai sejauh ini. "Butuh berapa kali bercinta agar kekuatan pulih sepenuhnya?"

Maximilano merasa sedikit terhina karena Quinn menggunakannya. Apakah wanita itu sedang membalas dendam padanya sekarang?

"Nona Quinn, apakah kau tahu apa yang sedang kau bicarakan saat ini?"

"Tentu saja. Ayo lakukan." Quinn membuka pakaiannya tepat di depan Maximilano. Ia seperti seorang wanita murahan yang tidak malu telanjang di depan pria.

Quinn memiliki alasan. Selama dia tidak sadarkan diri, dia bertemu dengan ibunya. Wanita itu memberitahunya jika ia ingin memutuskan ikatan pasangan di antara dirinya dan Maximilano maka dia akan mendapatkan hukuman dari langit berupa sambaran petir sebanyak sembilan kali.

Untuk menerima sambaran itu Quinn harus mengembalikan semua kekuatannya barulah ia akan bisa menanggung sambaran petir itu. Tidak hanya sampai di sana, dia mungkin akan kehilangan kekuatan atau ingatannya setelah mendapatkan hukuman dari langit.

Quinn tidak keberatan dengan hal itu, yang terbaik baginya adalah kehilangan ingatan

sehingga dia tidak akan pernah mengalami mimpi buruk atau perasaan tidak menyenangkan.

Juga, dia telah menemukan cara untuk memutuskan ikatan hidup dan mati antara dirinya dan Maximilano. Karena ibunya yang membuatnya, maka ibunya juga yang akan menyelesaikannya. Namun, untuk melepaskan pengikat itu Quinn harus melakukan perjalanan ke sebuah tempat dan menahan panasnya api serta dinginnya salju. Setelah dia berhasil mencapai puncak tempat itu maka dia bisa menghapus ikatannya dengan Maximilano, itu juga membutuhkan kekuatan. Dia tidak akan bisa menahan panas yang seperti lava gunung berapi, dan dinginnya kutub es.

Maximilano yang melihat Quinn telanjang di depannya, tidak mungkin bisa menolak. Bagaimana pun wanita di depannya adalah pasangan jiwanya, nalurinya akan menjadi sangat kuat apalagi dihadapkan dengan pemandangan di depannya.

Segera keduanya menyatu, itu masih sangat siang, tapi suara-suara memalukan terdengar di sana bersama dengan derit ranjang, tapi tidak akan

ada yang bisa mendengar karena tidak ada orang di pavilun itu selain mereka berdua.

Para pelayan berjaga di luar seperti biasanya, sementara Assegaf saat ini sedang keluar untuk menjalankan perintah Maximilano.

Maximilano berhenti saat hari mulai gelap. Itu sudah berjam-jam berlalu. Mereka seperti pasangan yang memakai afrodisiak untuk bercinta dalam waktu yang sangat panjang.

Quinn merasakan kekuatannya kembali. "Ternyata memang benar-benar berguna." Dia tampak tidak begitu peduli dengan Maximilano yang ada di dalam ruangan itu.

Maximilano memiliki emosi rumit di wajahnya, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa dan segera memakai pakaiannya.

"Tuan Maximilano, Anda memiliki kemampuan yang sangat baik di atas ranjang." Quinn kemudian memberikan pujian pada Maximilano. "Aku benar-benar puas."

Maximilano sangat tidak menyukai apa yang dikatakan oleh Quinn. Rasanya dia ingin membungkam bibir itu agar tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Sayang sekali bahwa ini adalah yang terakhir kalinya aku merasakannya," tambah Quinn dengan pelan seolah itu benar-benar disayangkan.

"Nona Quinn, apakah saat ini kau sedang bermain trik denganku?" Maximilano menatap Quinn tajam.

Quinn tertawa pelan. "Bermain trik? Tuan Maximilano, kau dapat sepenuhnya yakin bahwa aku tidak akan melakukan trik kotor apapun terhadapmu."

"Sebaiknya kau pegang kata-katamu!" Maximilano berbalik lalu kemudian pergi.

Saat Maximilano sudah tidak ada di sana, Quinn mulai merasa hatinya kesakitan lagi. Ia segera menepis rasa sakitnya dan bertingkah seolah dia baik-baik saja.

Keesokan paginya Quinn benar-benar meninggalkan kediaman klan Hastings tanpa memberitahu Maximilano sama sekali.

Di tempat lain saat ini Maximilano sedang berhadapan dengan Lloyd, Erica dan Jasmine, adik Lloyd.

"Yang Mulia, tolong ampuni nyawa ibu dan adikku." Lloyd memohon pada Maximilano.

Maximilano menatap Erica yang melihatnya penuh kebencian, di sebelah Erica ada gadis kecil yang belum pernah Maximilano lihat sebelumnya. "Aku akan membiarkan kalian hidup, tapi aku akan mencabut kekuatan kalian!"

"Maximilano, kau sangat kejam!" Erica berkata dengan marah.

Maximilano tersenyum pahit. "Aku belajar dari kau dan Tuan Orlando, Nyonya Erica."

"Maximilano, sebaiknya kau membunuhku sekarang atau aku akan membalas dendam padamu!" geram Erica.

"Hidup tanpa kekuatan adalah hukuman yang sangat pas untukmu, Nyonya Erica."

"Maximilano! Aku akan membunuhmu!" Erica yang dirantai bergerak ingin menyerang Maximilano, tapi langkah wanita itu terhalang oleh rantai yang membelenggu kaki dan tangannya.

"Maximilano, jika kekuatan kami dicabut, lalu bagaimana kami akan menghadapi bahaya?" tanya Lloyd.

"Kalian akan berada di tempat pengasingan, selama di sana tidak akan ada yang berani menyakiti kalian tanpa izin dariku!"

Tempat pengasingan? Wajah Erica menjadi semakin mengerikan. "Aku lebih baik mati daripada dikirim ke tempat itu!"

"Ibu." Jasmine takut melihat ibunya yang marah.

"Aku tidak akan membunuhmu, Nyonya Erica. Aku tidak seperti kau dan suamimu yang akan mencelakai keluarganya sendiri, tapi jika kau benar-benar ingin mati maka lakukan dengan tindakanmu sendiri." Maximilano membalas tidak berperasaan. "Kalian akan meninggalkan tempat ini dalam satu minggu lagi."

Usai mengatakan itu, Maximilano berbalik dan pergi. Pria itu mulai membereskan kekacauan setelah perang. Istananya di ibukota telah diubah oleh Raja Vladimir. Maximilano memerintahkan Assegaf agar mengurus perubahan kembali tempat itu kembali seperti semula.

Saat ini klan-klan yang terjajah telah menduduki kota yang kehilangan pemimpin. Mereka mulai mengatur kota lagi seperti di masa lalu.

Maximilano menyelesaikan pekerjaannya saat hari sudah gelap. Pria itu tidak merasakan keberadaan Quinn di kediaman itu. Biasanya,

dengan penciumannya yang kuat aroma tubuh Quinn akan mengusiknya setiap detik.

Namun, Maximilano memilih untuk mengabaikannya karena Quinn telah keluar beberapa kali dan kembali larut malam.

Sementara itu di tempat lain saat ini Quinn sudah mengalami panas dan dingin yang sampai ke tulang. Wanita itu masih berjuang melangkah sampai ke atas. Dia tidak bisa menggunakan kekuatan magisnya di sana.

Quinn tidak tahu sejauh mana lagi dia harus berjalan, dia telah melihat puncak tertinggi tempat itu, tapi meski dia sudah berjalan sangat jauh, dia tetap tidak sampai.

Akan tetapi, Quinn tidak memilih untuk menyerah. Dia masih meneruskan langkahnya menunjukan tekadnya yang sangat besar.

Hanya cahaya bulan yang menemaninya malam ini. Dan setelah berjam-jam, dia akhirnya sampai ke puncak. Quinn merasa tubuhnya benar-benar lemah. Tenaganya terkuras karena perjalanan yang begitu panjang.

Pemandangan dari atas sana benar-benar sangat indah. Itu seperti sebuah dunia fantasy di mana ada sungai yang mengalir, sebuah air terjun

yang menyejukan, rerumputan yang terbentang luas, bunga-bunga bermekaran di mana-mana. Meski saat ini malam hari, tapi Quinn bisa melihat segalanya dengan jelas karena cahaya bulan yang sangat terang.

Quinn pergi ke batu takdir setelah mengagumi pemandangan sesaat, dia kembali pada tujuannya datang ke sana. Ketika ia menyentuh batu itu maka ikatan takdir hidup dan mati antara dirinya dan Maximilano terlihat.

"Saya, Quinne Alarice menghapus ikatan hidup dan mati saya dengan Maximilano Russel." Quinn berkata masih dengan tangannya yang menempel pada batu.

Pada saat itu Quinn merasakan rasa sakit yang mengerikan. Dia seperti tercabik-cabik. Wajahnya kini menjadi sangat pucat dengan keringat dingin yang membasahi kulitnya.

Kakinya gemetar karena rasa sakit yang tak tertahankan, tapi ia tidak menarik tangannya sama sekali.

Siksaan itu berakhir setelah beberapa waktu, Quinn terjatuh ke lantai. Dia tidak sadarkan diri setelahnya, tapi ikatan hidup dan mati di antara dirinya dan Maximilano telah lenyap.

Di paviliunnya, Maximilano merasakan sangat tidak nyaman. Ia keluar dari kamarnya dan pergi untuk memeriksa Quinn, dan ternyata Quinn masih belum kembali sampai saat ini.

Ini bukan lagi malam, tapi sudah dini hari, ke mana Quinn pergi? Maximilano tiba-tiba teringat kata-kata terakhir Quinn.

Apakah kemarin benar-benar menjadi yang terakhir kalinya dengan kata lain Quinn telah meninggalkan tempat itu dan tidak akan kembali?

Rasa nyaman di dada Maximilano semakin tidak terkendali. Pria itu sangat kesal pada dirinya sendiri karena terganggu oleh Quinn. Dia tidak menginginkan Quinn sama sekali! Jika wanita itu pergi maka itu benar-benar bagus.

Sayangnya, meski dia mencoba berpikir rasional, dadanya tetap tidak bisa ditenangkan. "Wanita sialan!" Maximilano akhirnya keluar dari kediamannya untuk mencari Quinn.

33. Hukuman

Matahari telah terbit, tapi Maximilano masih belum menemukan Quinn. Dia bahkan tidak bisa mendeteksi ke mana Quinn pergi. Apa yang sebenarnya terjadi? Biasanya sejauh apapun Quinn darinya dia bisa menemukan keberadaan Quinn.

Tidak bisa menemukan Quinn, Maximilano kembali ke kediaman Caville. Dia segera pergi mencari Assegaf.

"Lakukan pencarian terhadap Quinn!" titah Maximilano.

"Apakah Nona Quinn menghilang, Yang Mulia?"

"Ya. Dia sudah pergi sejak kemarin dan tidak kembali sampai hari ini."

"Saya akan segera melakukan pencarian, Yang Mulia." Assegaf tidak mengirim orangnya, tapi ia mengirimkan beberapa gagak hitamnya untuk menelusuri kota.

Selama Quinn berada di kota maka tidak akan ada tempat yang tidak bisa dilihat oleh gagak Assegaf.

Assegaf memperhatikan tangkapan mata gagaknya yang terlihat di layar gaib di depannya. Assegaf mengganti ke gagak pengintai lainnya. Dia telah melakukan pencarian selama setengah jam, tapi keberadaan Quinn masih belum terlihat.

"Yang Mulia, Nona Quinn kemungkinan besar sudah keluar dari kota ini." Assegaf bisa berkata dengan yakin.

"Lakukan pencarian di kota lain. Segera melapor padaku setelah kau menemukannya!"

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano meninggalkan Assegaf. Pria itu kembali ke kediamannya masih dengan perasaan yang tidak menyenangkan.

Quinn adalah putri musuh yang sebelumnya ingin ia bunuh. Dia membenci wanita itu karena

darah di dalam tubuhnya, tapi kenapa? kenapa dia putus asa karena kepergian wanita itu? Tapi kenapa dia menghabiskan tenaganya dengan berputar-putar mencari wanita itu?

Di tempat lain saat ini Quinn sudah sadarkan diri. Wanita itu merasa sakit di sekujur tubuhnya. Quinn sudah membayangkan bahwa konsekuensi dari memutus ikatan takdir pasti akan sangat menyakitkan.

Setelah mengembalikan kekuatannya dengan mantra penyembuh, Quinn meninggalkan puncak tempat itu. Anehnya, ketika dia menuruni lempat itu, dia sampai ke bawah dengan cepat, tidak sepanjang dan seberat semalam. Ia juga tidak kedinginan atau tersengat api seperti ketika dia pergi.

Sepertinya itu adalah ujian untuk menguji seberapa besar tekadnya.

Quinn mencapai kota Venice saat hari sudah siang. Ia kembali ke kediaman Caville untuk bertemu dengan Maximilano.

"Dari mana saja kau?" Maximilano menatap Quinn tajam. Dia sudah kacau scharian karena Quinn pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Quinn merasa ia tidak perlu menjelaskan ke mana ia pergi kemarin. "Maximilano Russel, aku Quinne Alarice, menolakmu sebagai pasanganku!" Detik selanjutnya petir menyambar di langit.

Maximilano menatap Quinn tidak percaya. Wanita itu menolaknya sebagai pasangan tanpa berkedip sedikit pun.

"Nona Quinn, apakah kau tahu apa yang akan kau lewati setelah menolakku sebagai pasanganmu?"

Quinn tersenyum kecil. "Apa yang aku lewati bukan urusanmu, Tuan Maximilano." Setelahnya Quinn berbalik pergi, dia harus menerima hukumannya yang akan dilakukan di tempat suci leluhur dunia Alambra.

Petir tadi merupakan pertanda bahwa seseorang akan menerima hukuman karena menolak takdir yang telah ditetapkan.

Para penduduk dunia Alambra bergegas pergi ke tempat suci untuk melihat siapa yang akan mendapatkan hukuman. Sudah sangat lama tidak ada yang berani menolak takdir karena hukuman yang sangat berat yang bahkan bisa merenggut nyawa si penerima hukuman.

Quinn berdiri di tengah-tengah sebuah lingkaran sedang yang terdapat ukiran bunga teratainya di sana. Quinn tidak goyah sama sekali, dia tahu apa yang menunggunya di depan, tapi dia terlihat sangat tenang.

Semua yang menyaksikan Quinn di tengah lingkaran mulai berbisik-bisik. Itu adalah wanita yang dicari oleh mendiang Raja Vladimir di seluruh pelosok dunia Alambra.

Maximilano juga ada di sana, dia tidak hadir untuk melihat Quinn disiksa, tapi karena di dalam hatinya dia mengkhawatirkan wanita itu.

Langit mulai menjadi gelap. Suara petir yang menyambar membuat semua yang ada di sana merasa ngeri, tapi tidak untuk Quinn. Dia tidak gemetar sedikit pun.

Petir pertama menyambar tubuh Quinn, untuk Quinn yang memiliki tenaga dalam yang paling kuat di dunia Alambra, dia bisa menahannya.

Sambaran demi sambaran Quinn terima, dan itu mulai menyakitinya. Dia merasa tubuhnya kembali terkoyak lagi padahal baru semalam dia merasakan itu.

Wanita itu menerima sambaran ke tujuh dan dia memuntahkan darah segar. Rasa sakit yang dia terima sudah tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata lagi.

Sambaran ke delapan Quinn goyah, wanita itu terduduk di lantai. Dia merasa seperti tulangnya dipatahkan disaat bersamaan.

Maximilano ingin maju, tapi tidak ada yang bisa masuk ke dalam lingkaran selama hukuman diberikan.

Quinn berdiri lagi untuk sambaran yang terakhir. Dia masih bertahan sampai akhir meski dia merasa kepalanya seperti terbelah.

Petir terakhir menyambar tubuh Quinn tanpa ampun. Sekali lagi wanita itu memuntahkan darah segar. Wanita itu kehilangan kekuatannya untuk berdiri, kini ia berbaring di atas batu lingkaran. Dia terlihat sangat menyedihkan.

Semua kerumunan hanya menyaksikan Quinn dengan berbagai pandangan. Mereka mencibir Quinn, itulah hukuman yang harus diterima karena menentang takdir.

Hukuman selesai. Maximilano bergerak mendekati Quinn atas dorongan hatinya. Pria itu mencoba untuk membantu Quinn berdiri, tapi

Quinn menolak Maximilano. Ia mengumpulkan tenaganya dan berdiri dengan susah payah.

"Maximilano Russel, kau dan aku tidak memiliki ikatan apapun lagi! Mulai saat ini kita orang asing. Aku berharap kau dan aku tidak akan bersinggungan lagi." Quinn berkata dengan dingin.

Kini semua yang ada dikerumunan itu tahu siapa yang telah ditolak oleh Quinn. Mereka semua tidak menyangka bahwa akan ada yang menolak penguasa dunia Alambra itu.

Quinn melangkah melewati Maximilano. Kerumunan langsung terbelah dan memberi Quinn jalan. Quinn tidak memiliki tujuan, ia hanya berjalan terhuyung meninggalkan kota.

Maximilano ingin mengejar Quinn, tapi egonya melarangnya untuk pergi. Akhirnya pria itu kembali ke kediaman pemimpin klan Hastings.

Pria itu masuk ke dalam kamarnya dengan wajah dingin yang menyendiri. Quinn yang menerima hukuman, tapi bukan berarti hanya wanita itu yang merasa sakit. Hatinya saat ini seperti terkoyak karena kehilangan pasangan jiwa.

Bayangan Quinn yang menerima sambaran petir tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya. Namun, sesuatu mengganggunya. Ia tidak ikut

merasakan apa yang Quinn rasakan. Seharusnya dengan ikatan hidup dan mati di antara mereka, ia pasti akan merasakan rasa sakit Quinn.

Pikiran Maximilano mengaitkannya dengan kepergian Quinn kemarin. Hanya ada satu jawaban yang masuk akal kenapa dia tidak merasakan rasa sakit yang dirasakan Quinn, itu karena ikatan hidup dan mati di antara mereka telah terputus.

Tatapan Maximilano menjadi semakin dingin. Karena Quinn sudah melakukan semuanya maka dia harus menghargai perjuangan wanita itu. Dia dan Quinn tidak memiliki hubungan apapun lagi.

Maximilano menepis semua rasa sakit yang normal dirasakan oleh seseorang yang kehilangan pasangan jiwanya.

Karena Quinn telah mengambil inisiatif menerima hukuman dan memutuskan dua ikatan di antara mereka, serta wanita itu telah membunuh Raja Vladimir maka dia tidak akan mengejar nyawa Quinn.

Quinn terus melangkah, wanita itu menggunakan kekuatannya dan kembali ke dunia manusia. Akan tetapi, dia tidak kembali ke negara tempatnya berasal melainkan pergi ke belahan

dunia lain di mana tidak satupun ada yang mengenalinya.

Wanita itu akhirnya kehabisan kekuatannya dan jatuh tidak sadarkan diri di tepi jalan yang sepi.

Sebuah mobil kebetulan melintas di sana.

"Sayang, berhenti!" Wanita yang ada di dalam mobil itu berkata pada suaminya yang mengemudikan mobil.

Wanita itu dan suaminya segera keluar dari mobil ketika mereka melihat Quinn yang tergeletak di jalan. Mereka kemudian membawa Quinn masuk ke dalam mobil.

Pasangan itu merupakan pasangan dokter yang bekerja di rumah sakit di kota kecil itu, mereka membawa Quinn ke kediaman mereka lalu memeriksa keadaan Quinn. Tidak ada luka-luka di tubuh Quinn, jadi pasangan itu pikir Quinn hanya pingsan karena kelelahan.

Mereka memasangkan infus pada Quinn, lalu setelah itu membiarkan Quinn beristirahat di kamar itu.

Keesokan paginya, Sofia, wanita yang menyelamatkan Quinn memeriksa keadaan Quinn, tapi Quinn masih belum sadarkan diri juga.

Setelah itu ia berbicara pada suaminya untuk membawa Quinn ke rumah sakit agar bisa diperiksa lebih lanjut.

Pasangan itu sepakat, mereka datang ke kamar Quinn lagi, tapi kali ini Quinn sudah membuka matanya dan tampak seperti orang linglung.

"Nona, kau sudah bangun? Bagaimana perasaanmu?" tanya Sofia.

"Di mana aku?" tanya Quinn.

"Nona berada di kediaman kami. Saya Sofia, dan ini suami saya Eric. Kami menemukan Nona tidak sadarkan diri di tepi jalan jadi kami membawa Nona ke sini," jelas Sofia.

Quinn mencoba mengingat, tapi ingatannya seperti lembaran kosong.

"Nona, apakah Anda ingin menghubungi keluarga Anda? Mungkin saat ini mereka mencari Anda."

"Keluarga?" Quinn mengerutkan keningnya. "Aku tidak tahu siapa keluargaku."

Eric dan Sofia mengerutkan kening mereka. Eric kemudian bertanya lagi. "Siapa namamu, Nona?"

"Quinne Alarice." Quinn hanya mengingat namanya.

"Di mana Nona Quinn tinggal?"

"Aku tidak tahu di mana aku tinggal." Quinn menjawab pelan.

Eric dan Sofia saling pandang. Apakah mungkin wanita di depan mereka ini hilang ingatan?

"Nona, kami akan membawamu ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut."

"Baik." Quinn setuju dengan hal itu.

**

novel.lengkap

Dokter yang memeriksa Quinn menyatakan bahwa Quinn kehilangan ingatannya. Yang wanita itu ingat hanya namanya saja sementara yang lainnya tidak diingat sama sekali.

Eric dan Sofia tidak mungkin meninggalkan Quinn sendirian dengan keadaan seperti ini, jadi mereka sepakat untuk membawa Quinn kembali ke kediaman mereka.

Setelah mengantar Sofia dan Quinn kembali ke rumah, Eric pergi ke kantor polisi untuk menanyakan apakah ada yang melaporkan

kehilangan anggota keluarga mereka, tapi tidak ada laporan sama sekali.

Eric juga meminta bantuan dari teman-temannya yang lain untuk memeriksa di masing-masing tempat mereka, tapi juga tidak ada yang kehilangan anggota keluarga.

Pria itu akhirnya kembali ke rumah. "Nona Quinn, kau bisa tinggal di kediaman kami selama keluargamu belum menemukanmu." Eric berkata dengan prihatin.

"Tidak perlu sungkan terhadap kami, jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa memberitahu kami," tambah Sofia.

"Terima kasih." Quinn hanya bisa mengatakan dua kata itu.

"Kalau begitu silahkan istirahat lagi." Eric membawa istrinya keluar.

Quinn membaringkan tubuhnya di ranjang, wanita itu kemudian meringkuk lalu melamun dengan tatapan kosong.

Ia telah kehilangan seluruh ingatannya karena sambaran petir yang ia terima, yang tersisa hanya namanya saja.

34. Kehilangan

Lima tahun telah berlalu. Quinn masih kehilangan ingatannya. Ia menjalani hidupnya dengan tenang tanpa ingin mengetahui tentang masa lalunya, tentang kenapa dia bisa kehilangan ingatannya.

Dalam lima tahun ini Quinn masih tinggal dengan Eric dan Sofia, pasangan itu telah mengangkat Quinn sebagai putri mereka.

Sekarang Quinn mengelola sebuah restoran milik Sofia yang kini sudah menjadi restoran paling terkenal di kota kecil itu.

Quinn sedang memeriksa laporan pendapatan bulanan restoran itu. Dia bekerja sangat serius sehingga ia lupa waktu.

Pintu ruang kerjanya terbuka, Lloyd masuk ke dalam sana. "Quinn, apakah kau yang akan menjemput Lucerne atau aku?"

Quinn melihat ke jam di dinding. "Aku akan menjemputnya."

"Baiklah, kalau begitu aku akan kembali bekerja."

"Ya, terima kasih, Lloyd."

Lloyd hanya membalas dengan senyuman kecil. Pria itu kembali ke dapur untuk memasak, dia adalah koki utama di restoran yang Quinn kelola. Sudah hampir empat tahun dia bekerja di restoran itu.

Awalnya Lloyd pergi ke dunia manusia karena dia tidak ingin hidup dengan banyak kenangan di dunia Alambra, ibunya bunuh diri dan membawa serta adiknya ketika dalam perjalanan ke tempat pengasingan.

Lloyd berada di tempat pengasingan selama satu tahun hingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke dunia manusia.

Dia tidak berpikir bahwa di dunia manusia yang sangat dia akan bertemu dengan Quinn. Saat itu Lloyd datang ke restoran Quinn, dan ia melihat Quinn di sana.

Quinn tidak mengenalinya sama sekali, Lloyd tahu bahwa hilangnya ingatan Quinn pasti disebabkan oleh hukuman karena memutuskan ikatan pasangan dengan Maximilano.

Lloyd akhirnya memutuskan untuk melamar sebagai koki di restoran itu, dia menciptakan sedikit masalah untuk koki sebelumnya sehingga dia bisa masuk ke sana.

Sudah empat tahun berlalu, Lloyd memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Quinn, tapi hubungan mereka tidak melibatkan cinta sama sekali. Lloyd mungkin tertarik pada Quinn sejak awal, tapi Quinn, wanita ini tidak memberi ruang bagi Lloyd untuk masuk ke hatinya.

Quinn hanya bisa menerima Lloyd sebagai teman dekatnya. Orang lain yang ia percaya selain dari Eric dan Sofia. Lloyd tidak bisa lebih puas dari itu, menyukai seseorang bukan berarti harus memaksa orang lain untuk membalas perasaannya.

Sesaat setelah Lloyd kembali ke dapur, Quinn menyudahi pekerjaannya. Wanita itu

meraih kunci mobilnya dan pergi ke sebuah taman kanak-kanak.

"Hei, ada apa dengan wajah cemberut ini?" Quinn bertanya pada Lucerne, bocah kecil berusia empat tahun lebih yang saat ini terlihat sedih.

"Bu." Lucerne segera mengubah raut wajahnya. Anak laki-laki itu kini tersenyum manis seolah seluruh kebahagiaannya ada di sini sekarang.

"Apa yang terjadi, hm?" Quinn bertanya dengan lembut pada putranya.

"Aku hanya sedikit kesal, Bu."

"Bisa Lucerne ceritakan apa alasan Lucerne kesal?"

Lucerne ingin bicara, tapi ia ragu-ragu. "Teman-teman mengejekku karena tidak memiliki ayah."

Quinn tertegun sejenak. Tatapannya kini tampak merasa bersalah. Dia bukan tidak ingin memberitahu putranya tentang ayahnya, tapi dia benar-benar tidak tahu siapa ayah anaknya.

Quinn duduk di sebelah Lucerne. Ia merangkul Lucerne sembari memandangi wajah putranya dengan lembut. "Sayang, bagaimana jika kita mencari Ayah untuk Lucerne?"

Luceme menatap ibunya antusias. "Aku mau, Bu."

Sudah saatnya bagi Quinn untuk membuka diri terhadap lawan jenis. Selama ini dia telah dikenalkan oleh Sofia ke beberapa putra atau keluarga kenalannya, tapi Quinn tidak memiliki keinginan untuk memiliki pasangan.

Namun, dia tidak bisa terus mengikuti keinginannya karena Luceme membutuhkan sosok ayah yang bisa mendampinginya.

"Bu, bagaimana jika Paman Lloyd yang menjadi ayahku? Aku menyukai Paman Lloyd." Luceme berkata lagi setelah bocah kecil itu sedikit berpikir.

Quinn memikirkan kembali kata-kata putranya, Lloyd juga tidak buruk. Dia sudah mengenal Lloyd selama empat tahun. Dan juga Lloyd sangat menyayangi Luceme. Putranya tidak harus beradaptasi lagi karena sejak kecil sudah dekat dengan Lloyd.

"Apakah Luceme sangat menyukai Paman Lloyd?"

"Sangat. Paman Lloyd memiliki wajah yang tampan, masakannya sangat enak dan Paman

Lloyd juga menyukai Ibu. Aku dan Paman Lloyd akan aku karena kami paling menyukai Ibu."

Quinn bukan tidak tahu bahwa Lloyd menyukainya, tapi dia hanya tidak ingin memberikan pria itu harapan, jadi dia membatasi dirinya dan hanya bersikap seperti seorang teman dan atasan untuk Lloyd.

"Karena Lucerne sangat menyukai Paman Lloyd maka kita sudah menentukannya. Ibu akan bicara pada Paman Lloyd apakah dia mau menjadi ayah Lucerne."

"Keren. Aku tahu Paman Lloyd pasti mau menjadi ayahku." Lucerne berkata dengan yakin. Anak laki-laki itu sangat ingin memiliki ayah. Seiring bertambah usianya, dia mulai mempertanyakan di mana sosok ayahnya. Kenapa anak-anak lain memiliki ayah, tapi dirinya tidak.

"Baiklah, kalau begitu ayo kita pulang."

"Ya, Bu."

Quinn mengantar Lucerne kembali ke kediaman Sofia dan Eric. Saat ia bekerja maka Sofia yang akan menjaga Lucerne.

Sofia sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit, kesehatan wanita itu sedikit memburuk jadi dia memutuskan untuk berhenti bekerja.

Sofia tidak memiliki anak karena rahimnya telah diangkat setelah dia mengalami sebuah kecelakaan parah, jadi dia sangat menikmati merawat Lucerne dari Lucerne baru dilahirkan. Sofia merasa bahwa Quinn dan Lucerne adalah hadiah dari Tuhan untuknya dan Eric.

Dengan kehadiran Quinn dan Lucerne, keluarga kecil mereka tidak lagi hanya diisi oleh dua orang, tapi sudah menjadi empat orang.

**

"Quinn, kau belum pulang?" Lloyd mendekati Quinn yang masih bekerja. Ini sudah pukul sepuluh malam dan restoran sudah tutup.

"Aku akan pulang sebentar lagi," balas Quinn. Ia masih memiliki sedikit pekerjaan yang harus ia selesaikan.

"Apakah kau ingin aku buatkan sesuatu?" tanya Lloyd perhatian.

"Secangkir kopi."

"Baik, aku akan segera kembali." Lloyd kemudian pergi ke dapur lalu kembali lagi ke ruangan Quinn dengan secangkir kopi.

"Ini kopimu."

"Terima kasih, Lloyd." Quinn selalu bersikap sopan pada Lloyd.

"Aku akan mencoba resep baru di dapur, jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa mencariku di dapur."

Quinn tahu bahwa Lloyd sengaja mencari alasan untuk pulang terlambat juga. Pria itu selalu menemaninya bekerja lembur meski mereka berada di ruangan yang berbeda.

"Lloyd, ada yang perlu aku bicarakan denganmu." Quinn teringat keinginan putranya beberapa jam lalu.

"Apa itu?"

novel.lengkap

"Lucerne sangat menyukaimu, dia ingin kau menjadi ayahnya. Apakah kau mau menjadi ayah Lucerne?"

Lloyd terkejut dengan kata-kata Quinn. "Apakah kau ingin aku menjadi ayah Lucerne dan juga menjadi suamimu?"

"Ya."

"Kenapa kau memilihku? Apakah itu semata karena Lucerne?" Lloyd tentu saja tidak akan menolak Quinn. Dia hanya ingin tahu alasan Quinn memilihnya karena sejauh ini orangtua angkat Quinn telah memperkenalkan Quinn pada

banyak laki-laki yang memiliki pekerjaan bagus dan berasal dari keluarga terpandang.

"Karena aku sudah mengenalmu cukup lama. Baik aku ataupun Lucerne tidak perlu beradaptasi lagi. Selain itu Lucerne menyukaimu. Akan lebih baik baginya untuk memiliki seorang ayah yang sudah ia sukai." Quinn mengatakan apa adanya.

"Apakah kau tidak akan menyesali pilihanmu?"

"Tidak." Quinn tidak akan menyesali pilihannya, sejauh ini memang hanya Lloyd yang paling cocok untuk menjadi ayah dari anaknya.

"Jika kau yakin maka aku bersedia," seru Lloyd.

"Aku akan membicarakan tentang hal ini pada orangtua angkatku, lalu kita bisa mengatur kapan waktu yang baik untuk menikah."

"Baik."

"Hanya itu yang ingin aku bicarakan. Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu."

"Ya."

Lloyd pergi kembali ke dapur dengan perasaan senang. Pria itu tidak sia-sia memiliki hubungan yang baik dengan Quinn selama empat tahun ini, meski Quinn tidak mencintainya, tapi

dia berhasil mendapatkan hati Lucerne, putra Quinn.

Dia tidak keberatan dengan keberadaan Lucerne yang merupakan kepomakannya. Sejak melihat Lucerne dia sudah menyukai anak laki-laki itu. Lloyd melihat Maximilano dalam versi kecil ketika dia melihat Lucerne.

Tidak apa-apa bagi Lloyd jika Quinn tidak mencintainya, biar ia saja yang mencintai wanita itu. Selama Quinn menjadi istrinya maka ia akan menjadikan Quinn sebagai ratunya, pemegang tahta tertinggi di dalam hatinya.

Lloyd tidak bisa menahan kebahagiaannya, pria itu tersenyum dan mulai memasak dengan senang hati.

Sementara itu di dunia Alambra Maximilano masih mencari keberadaan Quinn. Awalnya Maximilano terus menahan dirinya untuk mencari Quinn. dia memusatkan dirinya dengan membangun kembali dunia Alambra sesuai dengan yang pernah dibangun oleh ayahnya sebelumnya.

Akan tetapi, semakin hari dia merasa semakin tersiksa. Setiap malam dia akan

memimpikan hari dimana Quinn memutuskan ikatan di antara mereka.

Maximilano sudah tidak bisa menyangkal kenyataan lagi bahwa Quinn sudah menjadi bagian dari hidupnya. Ia dan Quinn tidak menghabiskan waktu bersama yang lama, tapi wanita itu telah mengendap-endap ke dalam hatinya dan mengakar di sana.

Sekarang Maximilano masih menunggu kabar pencarian Quinn. Dia telah memerintahkan bawahannya untuk mencari keberadaan Quinn sejak tiga tahun lalu, tapi hasilnya tidak ada. Quinn seolah hilang ditelan bumi.

"Aku akan pergi ke dunia manusia lagi untuk mencari Quinn sendiri." Maximilano bicara pada Assegaf.

"Apakah Yang Mulia akan pergi sendirian?" tanya Assegaf. Pria ini menjadi saksi bagaimana usaha tuannya untuk mencari Quinn. Selain memerintahkan bawahannya, tuannya juga terjun sendiri.

"Aku akan pergi sendiri," balas Maximilano. Dia tidak tahu berapa lama dia akan pergi kali ini, dan apakah ia akan menemukan Quinn, tapi dia

masih tetap ingin melakukannya untuk memuaskan hatinya sendiri.

Dia sudah berusaha, dan jika memang ia dan Quinn tidak ditakdirkan untuk kembali bersama maka artinya dia harus berhenti.

Mungkin adalah kesalahannya karena menolak Quinn, dia hanya berpikir bahwa tidak mungkin baginya untuk bersama dengan keturunan penyihir yang sudah membunuh seluruh keluarganya.

Dia pasti akan merasa bersalah seumur hidupnya terhadap orangtua dan klannya jika dia memilih untuk menerima Quinn sebagai pasangannya.

Namun, di dunia ini tidak pernah ada sesuatu yang benar-benar bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti dirinya, dia pikir akan baik-baik saja berpisah dengan Quinn karena itu adalah pilihannya sejak awal, tapi kenyataanya dia tersiksa dan mencari wanita itu sampai putus asa.

Dia telah terbiasa mencium aroma wanita itu di sekitarnya, dan ketika aroma itu tidak bisa ia cium lagi, ia merasa kehilangan.

Quinn mungkin menghukum dirinya, wanita itu pergi tanpa meninggalkan sedikit saja jejak agar dia bisa mencari dan menemukan keberadaannya.

novel.lengkap

35. Membuahkan Hasil

Maximilano telah pergi ke dunia manusia lagi. Pria itu menguatkan semua indera, dia masih ingat dengan jelas suara dan aroma tubuh Quinn. Bahkan dengan mata tertutupun selama Quinn bersuara atau ada di sekitarnya pasti dia akan menemukannya.

Selain itu dia bisa menyentuh semua orang yang ia lewati untuk melihat apa yang mereka lihat, mungkin saja akan ada Quinn yang di sana.

Sementara itu di tempat lain yang sangat jauh dari Maximilano, saat ini Starla sedang sarapan dengan orangtua angkatnya dan juga Lucerne.

"Ayah, Ibu, aku pikir sudah waktunya untuk menikah." Quinn menatap Sofia dan Eric bergantian.

"Itu sangat bagus." Sofia senang mendengar kata-kata Quinn. Meski Quinn bukan anaknya, tapi Sofia sangat berharap Quinn memiliki pendamping hidup yang baik dan bisa melindungi Quinn.

"Apakah kau sudah memiliki laki-laki yang kau sukai?" tanya Eric. Pria ini tidak begitu banyak, tapi dia juga sama seperti Sofia. Dia telah melihat-lihat beberapa anak dari teman atau kenalannya yang mungkin cocok untuk Quinn. Ada juga beberapa dokter muda di rumah sakit yang sama dengan tempatnya bekerja.

Namun, Quinn selalu tidak memiliki respon yang baik. Dia akan pergi ke kencan buta, tapi itu hanya berhenti di hari itu saja. Sementara laki-laki yang ia pilihkan untuk Quinn memiliki respon yang sangat baik terhadap Quinn. Mereka bahkan masih sering bertanya tentang Quinn, mencoba yang terbaik untuk menyenangkannya agar bisa mempertemukan mereka kembali dengan Quinn.

Sayangnya dia tidak pernah bisa memaksa Quinn untuk bertemu dengan pria-pria itu kembali.

"Aku sudah menemukan yang cocok." Quinn tidak bisa mengatakan ia menyukainya, tapi ia dan Lloyd bisa cocok untuk menjadi pasangan suami istri yang akur. Quinn akan menjadi istri yang baik untuk Lloyd, dia mungkin akan susah mencintai Lloyd, tapi selama mereka akur itu akan baik-baik saja.

Ada beberapa orang yang menikah tanpa cinta dan mereka masih bisa bertahan sampai menua bersama. Mungkin itu disebut kompromi, dan Quinn melakukan hal yang sama. Dia berkompromi demi putranya, Lucerne Horace.

"Siapa itu?" novel.lengkap

"Lloyd," balas Quinn.

Sofia dan Eric mengenal Lloyd cukup baik. Mereka awalnya berpikir bahwa Lloyd juga cocok dengan Quinn, tapi sudah bertahun-tahun berlalu, tidak ada kemajuan antara Lloyd dan Quinn. Mereka tidak buta, mereka melihat bahwa Lloyd menyukai Quinn dan juga Lucerne.

"Mengapa Lloyd?" tanya Sofia.

"Lucerne menyukainya."

Sofia mengalihkan pandangannya ke bocah laki-laki tampan di sebelah Quinn yang memakan sarapannya dengan tenang tanpa ikut campur

dalam pembicaraan orang dewasa. "Apakah Luceme sangat menyukai Paman Lloyd?"

Luceme yang ditanya segera menjawab. "Ya, Nenek. Paman Lloyd sangat keren dan pandai memasak. Paman Lloyd bisa menjaga Ibu dan aku. Dia juga tidak akan membiarkan kami kelaparan."

Sofia tersenyum lembut mendengarkan jawaban cucu kesayangannya. "Sangat bagus kalau begitu. Paman Lloyd akan menjadi ayah Luceme."

"Kalian tidak akan keberatan kan jika aku menikah dengan Lloyd?" tanya Quinn.

"Tidak sama sekali. Lloyd pria yang baik. Selain itu kau dan Luceme sudah mengenalnya. Dia memang yang paling cocok untuk menjadi suami bagimu dan ayah bagi Luceme," balas Eric.

Quinn lega mendengar jawaban orangtua angkatnya. "Kalau begitu ini sudah selesai."

Dia hanya tinggal membahas rencana pernikahan dengan Lloyd. Mungkin tidak akan ada pesta yang besar, tapi itu harus tetap dirayakan.

Usai sarapan Quinn mengantar Luceme ke taman kanak-kanak. Dari sana dia pergi ke restoran. Saat ini Quinn sedang memikirkan untuk

membuka cabang baru di kota lain, itu sebabnya dia akan sedikit sibuk. Besok dia akan pergi ke luar kota untuk memeriksa lokasi yang cocok.

Quinn sampai, ia segera pergi ke ruang kerjanya. Di jam seperti ini restoran sudah ramai, banyak pengunjung yang datang untuk sarapan.

Waktu berlalu, sudah waktunya bagi Quinn untuk menjemput Lucerne lagi.

"Biar aku saja yang menjemput Lucerne." Lloyd menawarkan dirinya. Di jam seperti ini pengunjung restoran tidak banyak. Ada asistennya yang bisa memasak selama dia tidak ada.

"Baiklah." Quinn tidak menolak. Akan lebih baik jika Lloyd dan Lucerne semakin dekat.

"Aku akan bersiap sekarang."

"Ya."

Lloyd kembali ke dapur dan meletakan apron yang tadi dia kenakan. Pria itu kemudian meninggalkan dapur dan pergi dengan mobilnya sendiri.

Sebagai seorang koki di restoran terkenal, Lloyd mendapatkan gaji yang tinggi. Selain itu dia juga menginvestasikan uangnya ke beberapa saham yang menghasilkan cukup banyak uang.

Dengan uang yang ia miliki, ia sebenarnya bisa membangun beberapa restoran, tapi dia enggan karena itu akan membuatnya jauh dari Quinn.

Lloyd sampai ke taman kanak-kanak tempat Lucerne sekolah. Dia mendekati Lucerne yang tampak sangat bahagia melihatnya datang.

"Ayahku sudah datang." Lucerne berkata dengan sombong pada teman-temannya yang kemarin mengejeknya.

"Bukannya dia pamanmu?" seru seorang anak laki-laki lain. Mereka sudah sering melihat Lloyd menjemput Lucerne, dan Lucerne memanggilnya 'paman'.

"Tidak lagi. Dia akan menjadi ayahku." Lucerne berkata dengan bangga.

"Jagoan, ayo kita pulang." Lloyd berkata dengan hangat.

"Ya." Lucerne meraih tangan Lloyd. Detik selanjutnya Lucerne berada di gendongan Lloyd.

"Bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Lloyd.

"Sangat menyenangkan, Paman. Aku belajar mewarnai dan berhitung hari ini," balas Lucerne.

"Itu bagus. Lucerne anak yang sangat pintar." Lloyd mengacak rambut cokelat gelap anak laki-laki di gendongannya.

Ia membuka pintu mobilnya dan meletakan Lucerne di kursi sebelah pengemudi. Pria itu memasangkan sabuk pengaman dengan penuh perhatian.

Lloyd masuk dan mulai mengemudi dengan kecepatan sedang.

"Paman, apakah Paman akan menjadi ayahku sebentar lagi?" tanya Lucerne.

"Ya."

"Keren." Lucerne bersuara senang. "Akhirnya aku memiliki ayah."

Lloyd merasa kasihan pada Lucerne. Dia jelas tahu bahwa Lucerne memiliki ayah. Namun, dia tidak bisa memberitahukan pada Lucerne karena yang terbaik adalah Lucerne tidak tahu tentang hal itu.

Dengan kepribadian Maximilano, sepupunya itu mungkin akan menolak Lucerne karena darah yang mengalir di tubuh Lucerne.

"Paman, ayo kita lindungi Ibu bersama-sama." Lucerne menatap Lloyd dengan penuh keteguhan.

Lloyd tersenyum kecil. "Ya. Ayo kita lindungi Ibu bersama-sama."

Sangat mudah membuat Lucerne bahagia. Anak laki-laki itu sudah sangat puas dengan memiliki ayah di sisinya.

Lloyd mengantar Lucerne kembali ke kediaman orangtua angkat Quinn. Ia masuk ke dalam dan bertemu dengan Sofia.

"Bibi, aku akan kembali ke restoran."

"Baik, terima kasih sudah menjemput Lucerne."

"Tidak perlu sungkan, Bibi. Aku melakukannya karena aku sangat menyukai Lucerne."

Sofia tersenyum kecil. Lloyd benar-benar tahu cara menenangkan Quinn. Pria itu mengambil hati Lucerne, dengan begitu dia juga akan mendapatkan Quinn.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Ya, Bibi."

Lloyd kembali ke restoran dengan segera. Pria itu melapor pada Quinn bahwa dia telah mengantar Lucerne ke rumahnya.

"Lloyd, tetap di sini sebentar. Aku ingin membahas tentang pernikahan denganmu." Quinn meninggalkan pekerjaannya. Ia beranjak ke sofa.

"Baik." Lloyd juga melangkah ke sofa dan duduk di depan Quinn.

"Orangtuaku sudah menyetujui tentang pernikahan kau dan aku," seru Quinn. "Mari kita lakukan pernikahan dalam dua bulan lagi."

"Aku tidak keberatan dengan itu," balas Lloyd. Dua bulan tidak terlalu lama atau tidak terlalu cepat. Dengan waktu itu mereka bisa mengurus rencana pernikahan dengan matang.

"Aku akan pergi ke luar kota besok, mungkin akan memakan waktu tiga atau empat hari. Setelah aku kembali mari bicarakan tentang rencana pernikahannya. Aku tidak keberatan menikah dengan sederhana, jadi jangan terlalu terbebani dengan sebuah pesta pernikahan."

"Baik. Aku memiliki cukup uang untuk pesta yang besar, Quinn. Aku tidak mungkin memberikanmu pernikahan yang sederhana." Lloyd berkata dengan serius.

"Kalau begitu baiklah," balas Quinn.

"Apakah ada hal lain?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku akan kembali ke dapur. Omong-omong, menu apa yang kau inginkan untuk makan siangmu?"

"Menu apapun baik-baik saja." Quinn tidak pilih-pilih makanan.

"Baiklah, aku akan menyiapkannya nanti."

"Ya. Terima kasih, Lloyd."

Lloyd tersenyum kecil lalu setelah itu pergi keluar. Dia tidak tahu kapan ingatan Quinn akan kembali, tapi dia masih tetap maju. Setidaknya dia pernah memiliki Quinn dalam hidupnya meski hanya dalam jangka waktu tertentu.

novel.lengkap

**

Quinn sudah melakukan perjalanan ke luar kota. Sekarang dia sudah sampai di hotel tempatnya menginap selama beberapa hari ke depan.

Setelah merapikan barang-barangnya, Quinn mulai pergi melihat lokasi untuk restoran barunya. Saat ini ia ditemani oleh asistennya, Irish.

Dua puluh menit perjalanan dari hotel, Quinn sampai di lokasi. Di sana sudah ada pemilik tempat yang menunggu Quinn.

"Nona Quinn, saya Alexandria, pemilik tempat ini." Seorang wanita berusia tiga puluhan tahun memperkenalkan dirinya pada Quinn.

"Saya, Quinn. Senang bertemu dengan Anda," balas Quinn sembari menjabat tangan Alexandria.

Alexandria dan Quinn terlibat dalam obrolan santai sembari melihat-lihat tempat itu dengan Alexandria yang menunjukan jalannya.

Seekor burung gagak hitam yang bertengger di jendela tempat itu melihat ke arah Quinn. Itu adalah burung pengintai milik Assegaf yang telah disebar ke berbagai belahan dunia.

Di dunia Alambra Assegaf melihat keberadaan Quinn. Pria itu segera melakukan teleportasi dan pergi ke tempat Maximilano berada.

Saat ini Maximilano berada di tengah keramaian, dia mencoba menyentuh semua orang tanpa disadari oleh orang lain.

"Yang Mulia." Assegaf berdiri di sebelah Maximilano.

Maximilano memiringkan wajahnya, pria yang menggunakan mantra pengubah wajah agar

tidak terlihat terlalu mencolok itu melihat ke arah Assegaf.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi?"

"Saya menemukan keberadaan Nona Quinn."

Kata-kata Assegaf membuat Maximilano tertegun sejenak. Ada sejuta emosi di matanya. Setelah bertahun-tahun dia mengerahkan kekuasaan dan kekuatannya untuk mencari Quinn, sekarang akhirnya membuahkan hasil.

"Di mana dia sekarang."

"Saya akan membawa Anda ke sana."

Assegaf dan Maximilano pergi ke tempat yang sepi tanpa kamera pengintai di sisi mereka. Lalu setelah itu Assegaf menggunakan sihir teleportasinya dan membawa tuannya ke tempat Quinn berada.

"Yang Mulia, saat ini Nona Quinn berada di tempat itu." Assegaf menunjuk ke sebuah bangunan dua lantai yang ada tidak jauh dari mereka.

"Kau bisa pergi, Assegaf."

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf kembali ke dunia Alambra, sedangkan Maximilano masih tetap di tempatnya mengamati bangunan di depannya.

Dia tidak tahu harus mengatakan apa ketika dia bertemu dengan Quinn kembali. Maximilano tenggelam dalam pemikirannya sendiri, waktu berjalan di sekitarnya.

Quinn selesai melihat-lihat bangunan itu. Dia keluar dari bangunan itu bersama dengan Irish.

Maximilano melihat Quinn, tatapannya dipenuhi berbagai emosi saat ini. Dia telah merindukan wanita ini selama bertahun-tahun, dan sekarang Quinn ada di depan matanya.

Dari tempatnya saat ini ia juga bisa mencium aroma Quinn. dia juga mendengar suara yang beberapa saat lalu hanya tersimpan di dalam ingatannya.

Kaki Maximilano mulai melangkah mendekati Quinn mengikis jarak di antara mereka. Namun, pada saat Maximilano berhenti melangkah tepat kurang lima langkah dari Quinn, ia menyaksikan Quinn terus melangkah dan melewatinya begitu saja.

Tiba-tiba dia mengingat kata-kata Quinn lima tahun lalu.

Mulai saat ini kita orang asing. Aku berharap kau dan aku tidak akan bersinggungan lagi.

Maximilano berbalik hanya untuk melihat Quinn masuk ke sebuah mobil lalu mobil itu melaju menjauh darinya.

Maximilano merasa de javu, itu sama dengan lima tahun lalu di mana Quinn meninggalkannya tanpa berbalik sedikit pun.

novel.lengkap

36. Seorang Penipu

Namun, kali ini tidak akan sama. Maximilano tidak hanya melihat Quinn pergi, tapi juga mengejarnya. Pria itu menghentikan sebuah taksi, kemudian mengikuti ke mana mobil Quinn pergi.

Taksi yang ditumpangi oleh Quinn berhenti di hotel tempat Quinn menginap. Setelah bertemu dengan pemilik tempat yang ingin dibeli oleh Quinn, wanita itu tidak memiliki acara lain lagi hari ini.

Namun, besok dia masih harus bertemu dengan beberapa orang lain lagi terkait dengan cabang restoran itu.

"Irish, kau bisa berjalan-jalan. Aku akan kembali ke kamar untuk istirahat."

"Baik, Bu."

Irish menggunakan kesempatan ini untuk berjalan-jalan ke tempat menarik di kota itu dan meninggalkan atasannya di hotel.

Quinn melangkah menuju ke lift dan masuk ke sana, tapi detik selanjutnya Maximilano menyusul dan juga masuk ke dalam tempat itu. Saat ini hanya ada dua orang itu di sana.

Quinn berdiri dengan tenang karena dia tidak mengingat Maximilano sama sekali sementara Maximilano, saat ini pria itu terus melihat ke arah Quinn. Dia benar-benar ingin memeluk Quinn sekarang.

Lift bergerak naik ke atas, beberapa detik kemudian lift sampai ke lantai yang dituju oleh Quinn. Maximilano juga keluar dari sana, dia melihat di mana Quinn tinggal.

Setelah Quinn masuk ke dalam kamarnya, Maximilano kembali turun. Pria itu memesan kamar di lantai yang sama dengan Quinn, dan tepat di sebelah kamar Quinn.

"Aku baru saja kembali." Maximilano mendengar suara Quinn yang saat ini sedang melakukan panggilan telepon dengan Lloyd.

"Ya, aku menyukai tempatnya."

"Apakah Lucerne ada di sana?" Quinn di kamar sebelah mendengar suara putranya di dekat Lloyd.

"Hai, Sayang. Apakah kau sedang berada di dapur sekarang?" Nada suara Quinn terdengar sangat lembut. Maximilano masih mendengarkan Quinn dengan seksama.

"Baiklah, dengarkan apa yang dikatakan oleh Paman Lloyd. Jangan membuat masalah selagi Ibu tidak ada."

Lloyd? Ibu? Maximilano mengerutkan keningnya. Dia tahu bahwa nama Lloyd tidak hanya milik sepupunya saja, tapi entah kenapa Maximilano berpikir bahwa Lloyd yang Quinn sebutkan adalah Lloyd yang dia tahu.

Ibu? Apakah Quinn memiliki anak? Maximilano merasa hatinya sakit sekarang. Apakah mungkin Quinn sudah menikah dengan pria lain dan memiliki anak bersama.

"Tolong awasi Lucerne dengan baik. Dia mungkin akan membuat masalah di dapur." Quinn sudah kembali bicara dengan Lloyd.

"Baiklah, aku akan istirahat sekarang." Quinn menutup panggilan setelah mendengar jawaban dari Lloyd.

Maximilano masih ingin mendengar suara Quinn, tapi setelah menutup panggilan wanita itu tidak bersuara lagi sama sekali.

Quinn sedang berdiri di tepi jendela kaca, ia memandangi pemandangan kota dari atas ketinggian. Quinn menghela napas kemudian. Belum lama dia di hotel, tapi dia sudah merasa bosan.

Akhirnya ia memutuskan untuk pergi keluar dan berjalan-jalan di kota itu. Dia jarang bepergian, jadi dia harus menikmatinya.

Saat Quinn menutup pintu, Maximilano juga menutup pintu. Quinn masuk ke lift dan Maximilano menyusul. Seperti tadi, Quinn tidak memedulikan sekitarnya. Dia bahkan tidak sadar bahwa pria yang berdiri di sebelahnya adalah pria yang sama yang tadi juga naik lift bersamanya.

Saat lift mulai turun, lift itu tiba-tiba berhenti. Tombol deretan angka mati. "Apa yang terjadi?" seru Quinn.

"Lift mungkin macet." Maximilano bersuara.

Quinn akhirnya memiringkan wajahnya dan melihat ke pria yang terkurung bersamanya. "Macet?" Quinn menghela napas pelan.

Ia segera menekan tombol untuk memanggil petugas, tapi tidak ada jawaban, dia mencoba lagi dan jawabannya masih sama. Setelah itu Quinn menekan tombol yang bergambar lonceng, suara alarm berbunyi. Quinn berharap bantuan akan segera datang.

novel.lengkap

Dia tidak berhenti sampai di sana, dia mencoba untuk menghubungi resepsionis hotel tempatnya menginap, tapi tidak ada signal.

Maximilano memperhatikan gerak gerik wanita di sebelahnya. Quinn benar-benar tenang dalam menghadapi masalah.

"Tunggu sebentar lagi, mungkin bantuan akan segera datang," seru Maximilano.

Quinn tidak bisa hanya menunggu saja. Wanita itu melepaskan sepatu hak tingginya dan kemudian memukulkannya ke pintu lift. "Tolong!

Apakah ada seseorang di luar?" Quinn masih bergerak.

Maximilano masih mengawasi Quinn, dia tidak berniat sama sekali untuk melakukan sesuatu.

"Tuan, apakah kau membawa ponselmu? Lihat apakah ada signal atau tidak." Quinn mengalihkan pandangannya pada Maximilano.

Maximilano mengerutkan keningnya. Quinn benar-benar memperlakukannya seperti orang asing. Dia merasa dadanya nyeri, tapi dia tidak bisa mengeluh tentang hal ini. Quinn memiliki hak untuk membencinya karena sikap dinginnya pada wanita itu.

"Baik." Maximilano mengeluarkan ponselnya, pria itu melihat ke signal di ponselnya. "Tidak ada signal."

Quinn menghela napas lagi. Dia menekan tombol di lift. memanggil bantuan dan membunyikan alarm.

"Tolong! Apakah ada orang di luar?" Quinn bersuara lagi.

Ada suara derap langkah kaki. Quinn bersuara lagi. "Tolong! Kami terjebak di lift!"

"Nona, tunggu sebentar. Saya akan memanggil bantuan." Seseorang menjawab Quinn.

Quinn bernapas lega. Dia akhirnya berhenti melakukan sesuatu.

Beberapa saat kemudian bantuan datang, pintu terbuka. Quinn akhirnya merasa tidak terkurung di ruang pengap lagi. Wanita itu segera melangkah keluar dengan cepat.

"Nona, apakah Anda baik-baik saja?" Petugas keamanan bertanya pada Quinn.

"Saya baik-baik saja," balas Quinn.

Maximilano juga keluar dari lift. Petugas menanyakan hal yang sama dan Maximilano menjawab persis seperti Quinn.

Petugas meminta Quinn dan Maximilano untuk menggunakan lift lain, mereka berdua kembali berada dalam lift yang sama lagi.

Quinn menghentikan taksi, ia menyebutkan tempat tujuannya dan kemudian duduk dengan tenang. Di belakang taksi Quinn, ada taksi lain yang mengikuti dengan Maximilano sabagai penumpangnya.

Sampai di sebuah taman, taksi berhenti. Quinn mulai menjelajahi taman dengan hamparan bunga yang luas. Quinn menyukai aroma bunga.

Dia merasa sangat akrab dengan beberapa jenis bunga. Itu berasal dari kenangan lamanya.

Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melakukan penelitian aroma wewangian parfum yang kebanyakan berasal dari aroma bunga.

Perasaan Quinn menjadi baik kembali. Ia terus menelusuri taman itu. Ada berbagai jenis bunga dengan warna-warna yang indah.

Maximilano mengikuti langkah Quinn, berjalan di belakang tanpa membuat suara.

Quinn mengeluarkan ponselnya. Ia mulai mengambil beberapa gambar untuk ia abadikan. Wanita itu tersenyum puas melihat hasil tangkapannya. "Sangat indah." Quinn bersuara takjub.

Maximilano menyaksikan Quinn tersenyum, ia menyukai pemandangan yang ada di depannya saat ini. Dengan senyum seperti itu, Quinn membuat bunga-bunga cantik di dekatnya menjadi tidak ada arti.

Wanita itu berdiri lalu kemudian melanjutkan langkahnya lagi. Seseorang dari arah lain berlari dan tanpa sengaja menabrak Quinn.

Maximilano dengan sigap meraih tubuh Quinn dan memasukannya ke dalam pelukannya.

"Apakah kau tidak memiliki mata?!" Maximilano memarahi pria yang menabrak Quinn.

"Maafkan saya. Saya sedang terburu-buru," seru pria itu dengan panik.

Quinn melihat ke arah Maximilano, dia segera menjauhkan dirinya dari pria itu.

"Nona, tolong maafkan saya." Pria yang menabrak Quinn berkata pada Quinn menyesal.

"Tidak apa-apa. Lain kali hati-hati."

"Terima kasih, Nona." Pria itu kembali berlari, dia tampaknya sangat terburu-buru.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Maximilano pada Quinn.

"Saya baik-baik saja," balas Quinn. "Terima kasih."

Maximilano menatap Quinn sejenak. Dia tidak tahan dengan Quinn yang menganggapnya orang asing. "Nona Quinn, tidak perlu bersikap seperti kita adalah orang asing."

"Apakah Tuan mengenal saya?" Quinn menatap Maximilano seksama.

"Apakah kau tidak mengenal siapa aku?" tanya Maximilano.

"Saya kehilangan ingatan saya lima tahun lalu," balas Quinn.

Wajah Maximilano menjadi kaku. Lima tahun lalu? Apakah mungkin Quinn kehilangan ingatannya karena hukuman yang dia terima waktu itu? Jadi itu alasan kenapa Quinn memperlakukannya seperti orang asing?

"Apakah mungkin Tuan mengetahui sesuatu tentang saya?" tanya Quinn. Selama ini dia tidak pernah berniat mencari tahu tentang jati dirinya, itu karena selama dia hilang ingatan tidak pernah ada yang mencarinya atau mengenalnya.

Baru pria di depannya yang mengetahui namanya padahal dia sangat yakin bahwa pria ini dan dirinya baru bertemu hari ini.

"Bagaimana mungkin aku tidak mengenalmu, Nona Quinn. Aku mencarimu selama bertahun-tahun."

"Apakah kau keluargaku?"

"Kau adalah pasanganku."

Quinn menatap pria di depannya dengan seksama. Pasangan? Apakah dia bisa mempercayai pria di depannya begitu saja?

"Apakah Anda memiliki bukti bahwa saya adalah pasangan Anda?"

Maximilano tidak memiliki bukti sama sekali. "Tidak ada."

"Tuan, jangan coba-coba menipu saya." Quinn berpikir bahwa Maximilano adalah seorang penipu. Bagaimana mungkin pria itu menyebutnya pasangan, tapi tidak memiliki bukti sama sekali.

Quinn berbalik dan meninggalkan Maximilano, ada terlalu banyak orang jahat di dunia ini. Quinn berpikir Maximilano adalah salah satunya.

Dia tidak tahu bagaimana pria itu mengetahui namanya, tapi dia yakin bahwa pria itu pasti berniat untuk menipunya.

Maximilano hanya memperhatikan Quinn yang pergi meninggalkannya. Dia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Jika dia mengembalikan ingatan Quinn maka wanita itu mungkin akan membencinya seperti sebelumnya, tapi jika dia tidak mengembalikan ingatan Quinn, dia tidak memiliki cara membuktikan bahwa Quinn adalah pasangannya. Tidak, mantan pasangannya.

37. Dia Hanya Tercipta Untukku

Urusan Quinn sudah selesai, dia kembali ke kota kecil yang sudah ia tinggali selama lima tahun. Dia tidak menyadari sama sekali bahwa saat ini Maximilano juga berada di pesawat yang sama dengannya.

Ketika dia tiba di bandara, Lloyd menjemputnya. Ia melangkah mendekati pria itu dengan langkah anggun.

"Bagaimana perjalanannu?" tanya Lloyd sembari mengambil koper dari tangan Quinn.

"Semuanya berjalan dengan lancar," balas Quinn.

"Di mana Irish?" Lloyd tidak melihat asisten Quinn di dekat Quinn.

"Dia sedang berada di kamar mandi," jawab Quinn. "Tidak perlu menunggunya, Jasvier akan menjemputnya."

"Baiklah kalau begitu, ayo kita pulang." Lloyd meraih tangan Quinn dan menggenggamnya. Ini adalah pertama kalinya Lloyd memberanikan dirinya untuk mengambil tindakan selangkah lebih maju.

Quinn melihat ke arah tangannya yang dibungkus oleh tangan Lloyd, sejujurnya dia tidak menyukai disentuh oleh orang lain. tapi karena sebentar lagi Lloyd akan menjadi suaminya, maka dia harus membiasakan dirinya.

Lloyd menunggu reaksi Quinn, tapi dia tidak kunjung menerima penolakan. Pria itu tersenyum kecil, bahkan hanya dengan berpegangan tangan sudah membuatnya merasa bahagia.

Di belakang Quinn dan Lloyd, ada Maximilano yang tidak bahagia. Pria itu mengepalkan tangannya kuat dengan tatapan yang seolah ingin membunuh Lloyd saat ini juga.

Dia tidak pernah menyangka jika ternyata Lloyd akan mengingini Quinn yang pernah

menjadi pasangannya. Maximilano mendengkus sinis, bahkan jika Quinn hanya mantan pasangannya, dia tidak akan pernah mengizinkan Lloyd memiliki Quinn.

Lloyd membawa Quinn ke kediaman orangtua angkat Quinn, Maximilano tidak turun dari taksi dan hanya mengamati Quinn dari tempatnya.

Bangunan di depannya tidak begitu mewah, tapi itu terdiri dari dua lantai dengan taman yang indah.

"Ibu!" Lucerne berlari ke arah Quinn dengan wajah ceria.

novel.lengkap

Maximilano masih mengamati interaksi Quinn dan Lucerne. Namun, tatapannya kini lebih fokus pada Lucerne. Wajah anak laki-laki itu tampak seperti dirinya ketika masih kecil. Maximilano menerka usia Lucerne, pria itu mulai berspekulasi dan mencocokkannya dengan kepergian Quinn lima tahun lalu.

Ada kemungkinan jika Lucerne adalah putranya dan Quinn. Dia ingat terakhir kali dia melakukan hubungan badan dengan Quinn, dia tidak memberi obat pencegah kehamilan pada Quinn.

Tidak ada yang bisa Maximilano lihat lagi sekarang karena Quinn, Lloyd dan Lucerne telah masuk ke dalam rumah.

"Jalan!" seru Maximilano.

Sopir taksi mengemudikan mobilnya lagi. Maximilano mulai berpikir lagi selama dia di dalam mobil itu. Dia akan menetap di dunia manusia untuk waktu yang lebih lama, dia baru akan kembali ke dunia Alambra ketika dia berhasil membawa Quinn bersamanya.

Untuk itu Maximilano membutuhkan tempat tinggal di dunia manusia. Itu bukan hal yang sulit mengingat sebelumnya dia telah mengumpulkan banyak uang di negara lain. Dia bisa menggunakan uangnya untuk membeli rumah beserta kebutuhannya yang lain.

Hari itu Maximilano tidak lagi mengamati Quinn, ia segera mengatur rumah untuknya, dan Assegaf kembali menemaninya di dunia manusia dengan kepala pelayan yang sama yaitu Noela.

Maximilano tidak menyukai keberadaan orang asing di sekitarnya oleh sebab itu dia membuat kepala pelayan, koki dan beberapa pelayan lain pindah ke tempatnya yang baru jauh dari tempat awalnya. Dan mereka semua bukan

manusia melainkan berdarah campuran. Maximilano tidak ingin mempekerjakan manusia biasa karena itu akan merepotkan jika mereka tahu jati dirinya.

Tidak mungkin dia harus menghapus ingatan mereka berkali-kali.

Keesokan paginya Maximilano mulai bergerak. Pria itu lebih dahulu melihat Lucerne. Dia perlu memastikan bahwa Lucerne merupakan putranya.

Kemarin dia telah memerintahkan Assegaf untuk mengumpulkan semua data Quinn selama wanita itu berada di kota kecil ini.

Quinn tidak tahu siapa ayah putranya, dan Maximilano semakin yakin bahwa Lucerne adalah putranya. Berdasarkan penampilan anak laki-laki yang mengambil sembilan puluh persen dari dirinya, Maximilano sejujurnya tidak perlu melakukan pemeriksaan, tapi akan lebih baik untuk memastikannya.

Setelah menunggu beberapa saat, Lucerne keluar dari kelasnya dan mulai pergi ke taman untuk bermain. Lucerne tampak menyendiri, dia lebih suka bermain sendiri.

Ada beberapa anak perempuan yang mendekatinya, tapi Lucerne mengabaikan mereka semua sehingga dia ditinggal sendirian.

"Tuan Lucerne tampak seperti Yang Mulia ketika masih muda, tidak hanya wajahnya, tapi juga sifatnya." Assegaf melihat Maximilano tumbuh, jadi dia tahu seperti apa Maximilano ketika masih muda. Itu persis seperti Lucerne.

Maximilano keluar dari mobilnya. Ia mendekati Lucerne dengan perasaan yang tidak menentu. Dia tidak pernah menyadari keberadan putranya sama sekali.

"Halo, Jagoan." Maximilano menghentikan kegiatan Lucerne.

Lucerne mengangkat wajahnya, ia menatap Maximilano untuk beberapa detik. "Apakah Paman bicara denganku?"

"Ya."

"Apakah Paman mengenalku?"

"Ibumu adalah Quinn, bukan?" seru Maximilano. "Paman mengenal ibumu."

"Oh, begitu." Lucerne berkata paham. Akan tetapi, dia masih tetap waspada. Ibunya pernah mengatakan padanya untuk tidak berbicara pada orang yang tidak dikenalnya.

"Kau sangat tampan." Maximilano mengelus kepala Lucerne dengan lembut, pada saat itu ia mengambil rambut Lucerne tanpa dirasaka oleh Lucerne.

Seorang guru taman kanak-kanak itu mendekati Lucerne dan Maximilano, dia baru pertama kali melihat Maximilano di sekolah ini jadi wanita itu tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan misalnya Maximilano memiliki niat jahat untuk menculik Lucerne.

"Lucerne." Olive memanggil anak didiknya.

"Ada apa, Bu Olive?" Lucerne segera beralih pada gurunya.

novel.lengkap

"Apakah Paman ini keluargamu?" tanya Olive. Dia memperhatikan wajah Maximilano. Sudah sejak tadi wanita itu mengagumi ketampanan Maximilano, dan setelah melihatnya dari dekat dia semakin tersihir.

"Paman ini kenal dengan ibuku."

"Apakah Tuan adalah kerabat Lucerne?" Olive beralih pada Maximilano. Dia menahan kegugupan di dalam dirinya. Wanita itu baru menyadari bahwa pria di depannya tampak mirip dengan Lucerne.

"Saya mengenal ibu Lucerne dan juga Lloyd. Lloyd adalah sepupu saya."

"Ah, seperti itu." Olive begitu mudah percaya dengan kata-kata Maximilano. Dia benar-benar ingin tahu apakah keluarga Lloyd dan Maximilano diisi oleh bibit-bibit unggul seperti ini?

Lloyd sudah sangat tampan, ditambah dengan Maximilano yang seperti dewa. Dia benar-benar ingin tahu bagaimana penampilan anggota keluarga lainnya.

"Oh, jadi Paman adalah saudara Paman Lloyd." Lucerne ikut bereaksi.

"Itu benar."

"Apakah Paman datang ke sini karena ingin menghadiri pernikahan Ibu dengan Paman Lloyd?" tanya Lucerne.

Wajah Maximilano menjadi beku sejenak. "Apakah Quinn dan Lloyd akan menikah?"

"Ya, Paman. Ibu berkata bahwa Paman Lloyd akan menjadi ayahku."

Amarah Maximilano menggelegak. Berani sekali Lloyd ingin menikahi Quinn dan menjadi ayah anaknya. Lloyd benar-benar sangat pandai menggunakan situasi. Dengan sikap Quinn,

Maximilano yakin bahwa Quinn tidak akan mau memiliki hubungan dengan Lloyd karena Lloyd adalah sepupunya.

"Paman akan pergi untuk bertemu dengan Paman Lloyd. Sampai jumpa lagi, Lucerne." Maximilano tidak ingin menakut-nakuti Lucerne dengan emosinya, jadi lebih baik dia meninggalkan Lucerne dengan segera.

"Ya, Paman."

Maximilano berbalik dan pergi. Ia masuk ke dalam mobilnya dengan suasana hati yang tidak baik. "Pergi ke restoran Quinn."

"Baik, Yang Mulia."

Dalam perjalanan ke restoran, Maximilano sudah memikirkan untuk membunuh Lloyd berkali-kali karena sepupunya itu sangat lancang ingin memiliki Quinn dan putranya.

"Ini adalah rambut Lucerne, periksa itu!" Maximilano menyerahkan rambut Lucerne lalu setelah itu ia keluar dari mobil dan memasuki restoran yang diurus oleh Quinn.

Kedatangan Maximilano membuat orang-orang terpanah, pria ini selalu menjadi pusat perhatian.

Pelayan datang, Maximilano memesan makanan. Dia menunggu beberapa menit sampai makanannya jadi. Pria itu mulai membuat ulah dengan mengatakan makanan yang dia pesan tidak memuaskan.

Dia mulai mengeluh dan ingin bertemu dengan koki restoran itu.

Lloyd akhirnya keluar, ini adalah pertama kalinya dia mendapat keluhan selama dia bekerja di tempat itu. Betapa terkejutnya Lloyd ketika dia melihat siapa yang ada di depannya saat ini.

Bagaimana mungkin Maximilano ada di sini? pikir Lloyd.

novel.lengkap

"Maximilano?"

Maximilano memiringkan kepalanya, ia menatap Lloyd dengan dingin. "Lama tidak bertemu, Lloyd."

Lloyd merasa suhu di sekitarnya turun menjadi sangat dingin. Dia tahu bahwa Maximilano sengaja mengeluh tentang makanan untuk menyapanya dengan cara seperti ini.

"Apa yang kau inginkan, Maximilano?" Lloyd tidak berbasa-basi. Karena Maximilano menemuinya pasti ada sesuatu.

"Haruskah kita bicara di sini?" Maximilano diperhatikan oleh banyak pengunjung saat ini.

"Ayo pergi ke luar."

Lloyd melangkah lebih dahulu dengan Maximilano mengikutinya dari belakang. Mereka sampai ke belakang restoran yang sepi.

"Untuk apa kau datang ke sini, Maximilano?"

"Lloyd, kau benar-benar seperti ayahmu."

"Apa maksudmu?"

"Ayahmu menginginkan posisi ayahku, sedangkan kau menginginkan wanita milikku! Ayah dan anak memiliki ambisi yang sangat besar."

"Jangan lupa bahwa hubunganmu dan Quinn sudah berakhir, Maximilano. Tidak ada yang salah dengan aku memiliki Quinn." Lloyd membalas dengan tatapan tajam.

"Dengarkan aku baik-baik, Lloyd. Meski Quinn dan aku sudah tidak memiliki hubungan apapun, tapi aku tidak akan pernah membiarkan kau atau laki-laki mana pun bersamanya. Bahkan jika dia mati, maka laki-laki yang pernah menjadi pasangannya hanya aku!"

"Maximilano bagaimana kau begitu tidak masuk akal? Di masa lalu kau menolak Quinn dan memperlakukannya dengan buruk, dan sekarang kau berkata seperti itu. Jadi, apakah kau menyesal karena ditinggalkan oleh Quinn!"

"Kau benar, dan kedatanganku ke sini adalah untuk menjadikan Quinn sebagai milikku kembali!"

"Maximilano, apakah kau berpikir bahwa kau benar-benar luar biasa? Ketika kau tidak menginginkannya kau akan mendorongnya, dan ketika kau menginginkannya kau akan memungutnya lagi!"

"Nyatanya aku memang luar biasa, Lloyd." Maximilano membalas sombong. "Jadi, bentikan mimpimu untuk menikahi Quinn dan menjadi ayah putraku karena aku tidak akan mengizinkan pria mana pun bersama dengan Quinn."

"Bagaimana jika aku tidak ingin berhenti?" Lloyd tinggal selangkah lagi menikahi Quinn, dan Maximilano datang mengacau.

"Itu sangat mudah. Aku bisa mengembalikan ingatan Quinn. Kau pasti tahu bahwa Quinn akan membatalkan rencana pernikahan denganmu setelah itu!"

"Apakah kau pikir dengan melakukan itu Quinn akan kembali ke sisimu? Bermimpilah, Maximilano. Quinn membencimu!"

Maximilano mengarahkan tangannya dan mencekik leher Lloyd. "Itu bukan urusanmu sama sekali! Quinn mungkin membenciku, tapi aku dan dia memiliki Lucerne di antara kami. Bukan hal yang mustahil bahwa Quinn akan melupakan masa lalu dan menerimaku demi Lucerne. Yang perlu kau ingat adalah Quinn tidak akan pernah menjadi milikmu!" Setelah itu Maximilano melemparkan Lloyd ke dinding.

Lloyd benar-benar kalah tentang hal ini. Maximilano dan Quinn memiliki Lucerne di antara mereka, itu adalah faktanya. Bukan tidak mungkin jika Quinn dan Maximilano kembali bersatu untuk memberi Lucerne keluarga yang utuh.

Hanya saja, Lloyd tidak bisa merelakannya. Dia telah memiliki impian menikahi Quinn dan menjadi ayah Lucerne. Dia sudah bermimpi tentang keluarga kecil yang hangat dan penuh kasih sayang.

"Maximilano, Quinn tidak akan mau kembali padamu! Tidak akan pernah!" geram Lloyd.

Maximilano menatap Lloyd mengejek. "Kau salah. Quinn pasti akan kembali padaku. Dia hanya tercipta untukku."

novel.lengkap

38. Tidak Akan Pernah Kembali Padamu

"Apa yang terjadi di sini?" Quinn mendekati Lloyd dengan tergesa. Ia membantu Lloyd berdiri kembali. Ia melihat leher Lloyd yang memerah.

"Kenapa kau ada di sini, Quinn?" seru Lloyd. Dia tidak ingin Quinn bertemu dengan Maximilano meski kenyataannya pertemuan keduanya pasti tidak akan bisa dihindari, terlebih setelah Maximilano bertekad untuk mencari Quinn.

"Apakah kau baik-baik saja?" Quinn mengkhawatirkan Lloyd.

"Aku baik-baik saja," balas Lloyd. "Masuklah ke dalam. Aku masih memiliki urusan."

Quinn enggan pergi. Dia mengalihkan pandangannya dan menatap ke Maximilano. Dia tidak menyangka jika ternyata pria yang menyakiti Lloyd adalah pria yang sama yang dia anggap sebagai penipu tempo hari.

"Anda? Apa yang Anda lakukan di sini? Dan kenapa Anda menyakiti Lloyd?" Quinn bertanya tidak senang.

Maximilano tersenyum tipis. "Nona Quinn, bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa aku adalah pasanganmu. Aku di sini untuk menghentikan pria lain mengambil keuntungan darimu. Dan kenapa aku menyakiti Lloyd? Itu karena dia bermimpi memilikimu."

"Perhatikan kata-katamu, Maximilano! Aku tidak pernah mengambil keuntungan apapun dari Quinn!"

"Kau mendekatinya saat dia tidak mengingat apapun. Apakah itu bukan mengambil keuntungan?" Maximilano memandang Lloyd mencela.

Quinn memperhatikan dari cara Lloyd bicara dengan pria di depannya, itu membuktikan bahwa mereka saling mengenal. Dan tampaknya pria itu tidak berbohong mengenai bahwa dia mengenal dirinya.

Namun, Quinn sedikit terganggu dengan kata-kata pria penipu di depannya. Pria itu menyiratkan seolah Lloyd mengenalnya sebelum dia hilang ingatan.

"Lloyd, apakah dia benar-benar pasanganku?"

"Tidak, Quinn. Dia bukan lagi pasanganmu. Kau menolaknya." Lloyd berkata dengan jujur. Sejujurnya dia tidak ingin ingatan Quinn kembali, tapi sudah seperti ini maka tidak ada yang bisa dilakukan.

"Jadi kau benar-benar tahu tentang masa laluku." Quinn menatap Lloyd rumit. Dia tidak pernah merasakan bahwa Lloyd berniat jahat padanya atau Lucerne, hanya saja dia tidak mengerti kenapa Lloyd tidak memberitahu tentang jati dirinya padahal pria itu mengetahuinya.

"Quinn, aku tidak bermaksud menyembunyikan masa lalumu darimu. Karena

kau tidak mencoba mencari tahu tentang ingatanmu maka aku pikir kau tidak ingin mengetahuinya," seru Lloyd mencoba untuk menjelaskan.

"Lloyd, bukan itu alasan kenapa kau tidak memberitahu Quinn tentang masa lalunya, itu karena kau memiliki motif sendiri untuk mendekatinya. Jika Quinn memiliki ingatannya, maka Quinn pasti tidak akan mau berhubungan denganmu." Cara Maximilano mengucapkan kata-kata membuat Lloyd tampak seperti penjahat.

"Tutup mulutmu, Maximilano!" geram Lloyd. Dia marah karena apa yang Maximilano katakan memang benar, tapi setidaknya dia tidak memiliki niat jahat sama sekali terhadap Quinn. Dia hanya tertarik pada Quinn, dia ingin menjaga Quinn di sisinya. "Quinn, aku tidak pernah memiliki niat jahat padamu sama sekali. Aku mendekatimu karena aku menyukaimu."

Kata-kata Lloyd datang dari dalam hatinya, tapi Quinn merasa bahwa Lloyd telah menyembunyikan sesuatu darinya dan itu membuat Quinn kecewa.

"Quinn, kau tidak bisa menikah dengan Lloyd." Maximilano menatap Quinn seksama. "Kembalilah padaku."

"Meski aku tidak bisa menikah dengan Lloyd, aku tidak akan kembali padamu! Aku tidak ingat sama sekali tentangmu, dan sebelumnya aku juga sudah menolakmu, itu artinya kau bukan pria yang baik."

"Aku adalah ayah Lucerne."

Quinn tertegun sejenak. Dia menatap Maximilano serius dan dia menemukan bahwa pria itu memang mirip dengan putranya.

"Lloyd, apakah dia berkata yang sebenarnya?"

Lloyd sangat enggan menjawab, tapi pada akhirnya dia tetap mengatakan yang sebenarnya. "Dia memang ayah Lucerne."

"Jadi, kau juga tahu tentang siapa ayah Lucerne." Quinn tidak tahu seberapa banyak yang diketahui oleh Lloyd tentang masa lalunya.

Lloyd kehilangan kata-katanya, harus bagaimana ia menanggapi kalimat yang dilontarkan oleh Quinn padanya. Dia tidak memberitahu Quinn tentang siapa ayah Lucerne

karena dia tidak ingin Quinn mengingat apapun tentang Maximilano.

"Quinn, kau dan aku adalah pasangan sebelumnya, bahkan kita memiliki Lucerne. Aku melakukan kesalahan di masa lalu, tapi aku menyesal dan ingin memperbaikinya. Kembalilah padaku." Maximilano berkata dengan sungguh-sungguh.

Quinn menatap Maximilano lagi. Dia tidak tahu kenapa, tapi ketika melihat pria itu dia merasa hatinya sakit, dan ada sesuatu di dalam dadanya yang membuatnya tidak ingin melihat pria ini.

novel.lengkap

"Kesalahan apa yang kau lakukan padaku sehingga aku meninggalkanmu?" Quinn bertanya pada Maximilano.

"Kenapa kau diam saja, Maximilano? Kau jelas-jelas bisa mengembalikan ingatannya. Ayo, lakukan, mari kita lihat apakah Quinn mau kembali padamu setelah semua ingatannya kembali." Kali ini giliran Lloyd yang menatap Maximilano mengejek.

"Kau bisa mengembalikan ingatanku?" ujar Quinn. "Kalau begitu kembalikan semua ingatanku." Quinn tidak tahu rahasia besar apa di

balik masa lalunya, tapi saat ini dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada masa lalunya.

Maximilano tidak akan menyembunyikan masa lalu Quinn. Dia menyesali tindakannya di masa lalu, tapi bukan berarti dia ingin menghapus hal itu dari hidup Quinn. Dia ingin memperbaiki kesalahannya, oleh sebab itu dia datang sekarang.

Pria itu melangkah mendekati Quinn. Dia mencium Quinn tepat di depan Lloyd. Pria itu bisa mengembalikan ingatan Quinn hanya dengan jarinya menyentuh kening Quinn, tapi dia memilih untuk mengembalikannya pada Quinn melewati ciuman.

novel.lengkap

Lloyd merasakan hatinya tercabik-cabik melihat tindakan Maximilano. Dia tidak pernah bisa menyentuh Quinn lebih dari menggenggam tangan, tapi Maximilano yang baru datang sudah langsung mencium Quinn. Lloyd kali ini benar-benar merasa dunia tidak adil.

Maximilano telah dilahirkan dengan segala kemuliaan, dan pria itu mendapatkan yang terbik dari yang baik.

Sementara dirinya, dia sudah kehilangan segalanya dan yang tersisa hanya Quinn dan Lucerne, bahkan keduanya pun tidak bisa dia

miliki. Maximilano telah menolak Quinn, apakah salah jika dia ingin wanita itu menjadi miliknya?

Saat Lloyd sedang patah hati, maka Quinn sekarang sedang menerima begitu banyak ingatannya yang telah menghilang. Dia bahkan lupa untuk mendorong tubuh Maximilano karena semua ingatan yang menerjangnya.

Ketika dia mendapatkan semua ingatannya ia baru mendorong Maximilano menjauh. Wanita itu terengah-engah karena semua kenangan yang kembali padanya.

Beberapa detik kemudian Quinn mulai tertawa, tawanya terdengar pahit. Maximilano dan Lloyd memperhatikan Quinn.

"Maximilano, kau seharusnya tidak datang ke sini!" Quinn menatap Maximilano tajam. Dia sekarang menyesal meminta ingatannya dikembalikan, karena ada banyak rasa sakit yang dia rasakan karena kenangan itu. "Atas dasar apa kau berpikir aku akan kembali padamu hanya karena kau menyesal?!"

"Quinn, kita memiliki Lucerne bersama."

"Lucerne hanya putraku seorang!" Quinn berkata tegas. "Apakah kau lupa bahwa di dalam

tubuh Lucerne mengalir darah iblis dan penyihir yang kau benci!"

"Quinn, Lucerne adalah putraku, aku tidak akan membencinya. Dia tidak ada hubungannya sama sekali dengan dendam di masa lalu."

Quinn terkekeh geli. "Rupanya kau menjadi lebih bijak setelah lima tahun tidak bertemu."

"Quinn, adalah kesalahanku karena membencimu di masa lalu. Aku ingin memperbaikinya sekarang. Aku ingin kau kembali padaku."

"Apakah aku harus kembali padamu hanya karena kau menginginkan itu?" Quinn meremehkan Maximilano. "Dengar baik-baik, Maximilano. Aku tidak akan pernah kembali padamu!"

Quinn berbalik dan pergi meninggalkan Maximilano dan Lloyd. Dia benar-benar tidak berharap bahwa Maximilano akan datang padanya.

Takdirnya dan Maximilano harusnya sudah terputus, tapi takdir lagi-lagi bermain padanya. Takdir menghadirkan Lucerne di antara mereka yang membuat Quinn tidak akan pernah bisa memutus hubungannya dengan Maximilano.

Quin ingat bagaimana Maximilano merendahkan dan membencinya, bagaimana pria itu memanfaatkannya untuk tujuannya. Dia membenci semua perasaan menyakitkan itu.

Lloyd segera menyusul Quinn. Dia harus menjelaskan pada Quinn bahwa dia benar-benar tidak berniat jahat pada wanita itu.

"Quinn." Lloyd masuk ke dalam ruang kerja Quinn. Dia mendekati wanita itu, tapi kemudian berhenti tiga langkah di dekatnya.

"Aku tidak akan menyalahkanmu, Lloyd. Yang terbaik memang aku tidak mengingat segalanya," seru Quinn. "Tentang pernikahan, aku minta maaf karena tidak akan bisa melanjutkannya denganmu."

Quinn tidak akan kembali pada Maximilano, tapi dia juga tidak bisa menikah dengan Lloyd. Dia masih memiliki akal sehat untuk tidak menikahi sepupu Maximilano.

"Kenapa Quinn? Aku sangat menyukaimu dan Lucerne."

"Karena kau adalah sepupu Maximilano. Aku tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan mereka yang memiliki hubungan dengan Maximilano." Quinn tahu bahwa dia sekarang

tidak ada bedanya dengan Maximilano. Lloyd tidak ada kaitannya dengan perlakukan Maximilano terhadapnya, tapi baginya yang telah merasakan bagaimana dimanfaatkan, dia tidak ingin Lloyd merasakan hal yang sama.

Akan ada hari di mana Lloyd merasa bahwa ia memanfaatkan pria itu untuk membalas dendam pada Maximilano dengan menikainya.

Selain itu, Lloyd juga memiliki hubungan yang baik dengan Shappire yang telah ia bunuh.

Mereka memiliki hubungan yang rumit dan Quinn tidak ingin membuatnya menjadi lebih rumit lagi dengan sebuah pernikahan.

"Lloyd, keputusanku sudah bulat. Aku tidak akan melanjutkan rencana pernikahan denganmu." Quinn menambahkan dengan serius.

Hati Lloyd semakin sakit. Ini semua karena Maximilano, bajingan itu seharusnya tidak pernah datang ke dunia manusia. Maximilano telah merusak segalanya. Pria itu kembali membuat Quinn tersakiti.

"Aku akan menerimanya, Quinn. Namun, aku harap kau tidak memecatku dan menyuruhku menjauh darimu." Lloyd tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini, dia telah menganggap Quinn dan

Lucerne sebagai kerabat terdekatnya. Jika dia harus menjauhi mereka juga maka hidupnya benar-benar akan kesepian.

"Lloyd, aku rasa yang terbaik adalah saling menjauh."

"Quinn, jangan terlalu kejam. Aku tidak akan melangkahi batasanku, tapi jangan menyuruhku menjauh." Lloyd menatap Quinn patah hati.

Quinn tidak bisa benar-benar kejam pada Lloyd, selama empat tahun belakangan ini Lloyd selalu ada di dekatnya tanpa melewati batasan.

"Karena itu yang kau inginkan, maka aku tidak akan mendorongmu menjauh, tapi Lloyd, aku harap kau tahu kapan kau harus berhenti." Quinn ingin Lloyd menyerah sendiri.

Lloyd merasa hatinya asam. Dia tidak ingin menyerah, tapi dia tahu bahwa pada akhirnya ia akan dipaksa menyerah oleh takdir.

"Aku mengerti." Lloyd berbalik lalu kemudian meninggalkan ruangan Quinn.

Di belakang restoran, Maximilano bisa mendengar pembicaraan Quinn dan Lloyd. Dia harusnya merasa senang karena Quinn tidak jadi menikah dengan Lloyd, tapi kata-kata Quinn tentang wanita itu tidak ingin berhubungan

dengan siapapun yang memiliki hubungan dengannya membuat dadanya nyeri.

Dia telah memberikan luka yang sangat besar sehingga wanita itu sampai membenci nya ke titik di mana ingin memutuskan semua hubungan dengannya.

"Aku tidak akan menyerah, Quinn. Aku pasti akan membuatmu kembali padaku." Maximilano berkata dengan penuh tekad.

Dia tidak akan bisa hidup dengan baik tanpa Quinn. Apapun caranya dia harus membuat Quinn kembali padanya lagi, terlebih mereka memiliki Lucerne. Putra mereka akan lebih bahagia ketika orangtuanya kembali bersama.

39. Melarikan Diri

"Apa yang kau lakukan di sini?" Quinn menatap Maximilano dingin, saat ini ia dan Maximilano ada di taman kanak-kanak tempat Lucerne sekolah.

"Menjemput putraku," balas Maximilano santai. Dia telah mendapatkan hasil pemeriksaan dari Assegaf. dan Lucerne benar-benar putra kandungnya.

"Maximilano, kau tidak diizinkan untuk mendekati Lucerne!" Quinn melarang Maximilano dengan suara rendah, tapi tajam.

"Aku adalah ayahnya, Quinn. Kau tidak bisa melarangku mendekati putraku."

"Maximilano, apa sebenarnya yang kau inginkan?" Quinn lebih suka Maximilano bersikap dingin dan menyendiri seperti di masa lalu, perubahan sikap pria itu saat ini membuat Quinn tidak nyaman.

"Aku menginginkanmu dan putra kita."

"Maximilano, trik apa lagi yang kau mainkan sekarang?" Quinn curiga terhadap Maximilano. Kejadian di masa lalu benar-benar membuatnya tidak bisa mempercayai Maximilano.

"Aku tidak sedang bermain trik apapun, Quinn. Aku benar-benar menginginkanmu dan putra kita."

novel.lengkap

"Lupakan saja keinginanmu itu! Baik aku atau Lucerne tidak akan pernah menjadi milikmu!"

"Lalu, siapa yang bisa menjadikanmu sebagai miliknya? Lloyd?" Maximilano menatap Quinn seksama. "Jangan pernah memikirkan tentang itu, Quinn. Aku tidak akan pernah mengizinkan Lucerne memiliki ayah tiri!"

Quinn menatap Maximilano mencela. "Aku tidak membutuhkan izin dari siapapun tentang hidupku! Dengar ini baik-baik, Maximilano. Kau

dan aku tidak memiliki hubungan apapun. Kita hanya orang asing!"

"Orang asing yang kebetulan pernah berbagi ranjang dan memiliki anak bersama?" seru Maximilano.

Lucerne sudah keluar dari kelasnya, ia melihat ibunya yang biasa sangat lembut kini sedang menatap sengit lawan bicaranya.

Lucerne ingat siapa pria yang bicara dengan ibunya, itu adalah pria yang sama yang datang tadi pagi.

"Bu." Lucerne mendekati ibunya.

Suara lembut Lucerne membuat Quinn mengalihkan pandangannya. Tatapan wanita itu yang tadinya dingin kini menjadi hangat. "Sayang."

"Bu, ada apa? Apakah Paman ini menggertak Ibu?" tanya Lucerne. Dia memperhatikan Maximilano dengan tidak suka. Siapapun yang membuat ibunya merasa tidak senang maka dia juga tidak akan menyukainya.

"Lucerne, aku adalah ayahmu." Maximilano tidak menggunakan pendekatan terlebih dahulu. Dia tidak senang putranya memanggilnya dengan sebutan paman.

"Lucerne, ayo kita pulang." Quinn tidak ingin Lucerne berhubungan dengan Maximilano. Dia tahu bahwa dia egois, tapi akan lebih baik jika Lucerne tidak mengenal Maximilano. Putranya tidak harus terjebak dalam masalah pelik orangtuanya.

"Quinn, kau tidak bisa menyangkal hubungan ayah dan anak antara aku dan Lucerne." Maximilano menahan Quinn. "Lucerne berhak tahu siapa ayahnya."

Kata-kata Maximilano membuat Lucerne menatap ke arah Quinn penuh tanya. Lucerne ingin bertanya apakah benar pria itu adalah ayahnya, tapi dia melihat wajah ibunya tidak begitu bahagia. Lucerne akhirnya menahan rasa ingin tahu di hatinya.

"Maximilano, pergi dari sini. Tempat ini bukan duniamu!"

"Jika seperti itu maka tempat ini juga bukan duniamu, Quinn."

Quinn lelah berdebat dengan Maximilano, ia meraih tubuh Lucerne dan membawa putranya menuju ke mobilnya.

Dunia Alambra tidak pernah menjadi tempatnya karena di sana ia telah mengalami

penolakan dari Maximilano. Selain itu ibu dan ayahnya adalah penjahat di dunia itu.

Bagaimana mungkin dia bisa kembali di tempat yang jelas-jelas tidak pernah menerima kehadirannya sebelumnya.

Maximilano menatap Quinn dan Lucerne yang menjauh darinya. Dia tahu bahwa perjalanannya akan sulit untuk membuat Quinn kembali padanya. Lihat betapa dinginnya Quinn terhadapnya sekarang.

Senyum getir tampak di wajah Maximilano, mungkin seperti inilah perasaan Quinn ketika dia terus bersikap dingin pada wanita itu tanpa dia tahu alasan kenapa dia membencinya.

**

"Bu, apakah Ibu baik-baik saja?" tanya Lucerne. Sejak tadi ibunya hanya diam saja. Dia mengkhawatirkan ibunya.

Quinn memiringkan kepalanya lalu tersenyum lembut. "Ibu baik-baik saja, Sayang."

"Bu, Lucerne tidak menginginkan ayah lagi. Lucerne hanya ingin Ibu saja," seru Lucerne. Dia berubah pikiran sekarang, ibunya tampak tidak

menyukai pria yang mengaku sebagai ayahnya, Lucerne merasa sedih untuk ibunya, jadi dia tidak akan membicarakan tentang menginginkan ayah lagi pada ibunya.

"Ibu juga hanya menginginkan Lucerne seorang." Quinn tidak ingin terlibat dalam sebuah hubungan lagi, itu mungkin tidak akan adil bagi Lucerne karena tidak merasakan kehadiran seorang ayah dalam hidupnya, tapi Quinn berjanji dia akan mencurahkan seluruh cintanya pada Lucerne sehingga Lucerne tidak akan pernah kekurangan kasih sayang lagi.

Mobil Quinn sampai di kediaman orangtua angkatnya. Mereka segera masuk ke dalam bangunan sederhana itu. Kebetulan hari ini ayah Quinn tidak bekerja, jadi pria paruh baya itu ada di sana sekarang.

"Kakek! Nenek!" Lucerne bersuara riang. Anak laki-laki itu segera berlari ke arah Sofia dan Eric.

"Cucuku sudah kembali." Eric menarik Lucerne ke dalam pelukannya. Pria itu benar-benar menyukai Lucerne.

Quinn mengamati orangtua angkatnya dan Lucerne. Di dunia manusia dia benar-benar

beruntung karena bertemu dengan dua orangtua angkat yang sangat baik.

Namun, dia harus segera pergi dari kehidupan orangtua angkatnya. Dia tidak ingin Eric dan Sofia mengalami nasib yang sama seperti orangtua kandungnya, dan orangtua angkatnya yang lain.

Pergi juga satu-satunya jalan menjauh dari Maximilano. Dia benar-benar tidak ingin terlibat apapun lagi dengan pria itu.

Satu-satunya jalan yang bisa Quinn lakukan agar orangtua angkatnya tidak merasakan sakit karena kehilangan adalah dengan dia menghapus seluruh ingatan orangtuanya tentang dirinya dan Lurcerne.

Dia akan membuat seolah mereka berdua tidak pernah ada dalam kehidupan orangtuanya dan semua orang yang telah berinteraksi dengannya.

Quinn telah mempelajari ilmu sihir terlarang di mana dia bisa menghapus ingatan semua orang yang berinteraksi dengannya hanya dengan sebuah mantra.

**

Tengah malam Quinn sudah bersiap untuk meninggalkan kediaman orangtua angkatnya. Sebelum dia pergi dia pergi ke kamar orangtuanya, dia menatap orangtuanya dengan rasa bersalah.

"Ayah, Ibu, selamat tinggal." Quinn keluar dari tempat itu tanpa menimbulkan suara. Quinn pergi ke kamar putranya. Dia terkejut ketika melihat Maximilano ada di sana.

"Mencoba untuk melarikan diri, Quinn?" Maximilano menatap langsung ke mata Quinn. Dia telah mendengar Quinn mengucapkan selamat tinggal pada orangtua angkatnya. "Quinn, apakah kau meremehkanku? Aku bisa menemukan keberadaanmu di sini, apakah kau pikir aku tidak bisa menemukanmu di tempat lain?"

"Maximilano, apakah kau sudah lupa seberapa besar kau membenciku dahulu? Bagimu aku hanyalah makhluk menjijikan dengan darah pembunuh di dalam tubuhku. Apakah kau tidak kesakitan ketika melihatku?"

"Quinn, mari kita lupakan masa lalu. Aku melakukan kesalahan dan aku ingin memperbaikinya. Aku mengarahkan kebencian padamu yang tidak ada hubungan dengan

kematian orangtuaku dan seluruh klanku." Maximilano merasa hatinya sakit sekarang. Bagaimana dia bisa memperbaiki hubungannya dengan Quinn ketika jarak yang terbentang begitu luas.

Quinn tertawa pahit. "Kau bisa melupakannya, tapi aku tidak bisa, Maximilano. Akulah yang dibenci tanpa aku tahu alasannya, akulah yang dimanfaatkan dan akulah yang direndahkan olehmu. Jika kau berpikir bahwa kau bisa menerimaku meski orangtuaku telah berperan penting dalam kematian orangtuamu dan seluruh klanmu, maka aku yang tidak bisa bersamamu karena fakta itu.

Kau dan aku ditakdirkan untuk saling membenci. Oleh sebab itu hentikan saja. Aku tidak ingin terlibat apapun lagi dengannu, Maximilano."

"Quinn, aku minta maaf padamu, aku tidak bisa berhenti sampai kau kembali padaku." Maximilano berkata dengan menahan pahit yang menyebar di hatinya. Dia tahu bahwa ini adalah karmanya, bagaimana dia tahu bahwa setelah Quinn pergi dia akan begitu tersiksa. Jika dia tahu bahwa hidupnya tidak akan baik-baik saja setelah

Quinn pergi maka dia akan berdamai dengan kebenciannya sesegera mungkin dan menahan Quinn agar tetap bersamanya. "Dengarkan ini baik-baik, Quinn. Jangan pernah berpikir untuk melarikan diri dariku dan membawa putraku pergi bersamamu. Semua orang yang berhubungan denganmu akan mati setelah kau pergi! Akan ada darah yang menetes di jalan yang kau lalui. Jika kau ingin mencobanya, maka lakukanlah dan pergi dariku!"

Maximilano hanya bisa menggunakan cara ini untuk membuat Quinn tidak menghilang lagi. Dia bisa menemukan di mana pun Quinn pergi, tapi dia ingin Quinn tahu bahwa ketika wanita itu memutuskan untuk melarikan diri darinya maka dia akan membuat Quinn menjadi alasan kematian orang lain.

Wajah Quinn menjadi kaku. "Apakah sekarang kau mengancamku, Maximilano?"

"Kau bisa mencobanya apakah aku mengancammu atau tidak. Orangtua angkatmu, mereka akan mati jika kau berani melarikan diri." Maximilano berkata dengan serius.

Quinn mulai merasa bahwa lagi-lagi takdir membuatnya jatuh dalam kegelapan. Bagaimana

bisa dia masih terikat pada Maximilano setelah dia memutuskan hubungan dengan pria itu.

Dia benar-benar tidak mengharapkan cinta dari Maximilano. Semuanya akan lebih baik jika pria itu hanya membencinya. Dengan begitu dia bisa menjalani hari-harinya lebih mudah tanpa pria itu harus masuk lagi ke dalam hidupnya.

"Maximilano, jangan membuatku melawanmu!"

"Kekuatanmu telah hilang setengah ketika kau mendapatkan hukuman dari langit, Quinn. Kau tidak akan bisa melawanku." balas Maximilano. Dia lebih kuat dari Quinn saat ini, bahkan jika Quinn ingin membunuhnya, wanita itu tidak akan mampu melakukannya.

Quinn tertawa pahit, ia tergelak, tapi air mata mengalir dari wajahnya. Dalam hidup ini dia bahkan tidak bisa membuat pilihannya sendiri. Dia bahkan tidak bisa pergi ketika dia ingin pergi.

Maximilano masih memegang kekuasaan seperti sebelumnya, di mana pria itu bisa mengaturnya sesuka hati dengan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh pria itu.

"Maximilano, aku benar-benar membencimu!"

"Aku tidak keberatan kau membenciku, Quinn. Asal kau tetap berada di pandangan mataku, aku akan menerimanya."

"Baik, aku akan memenuhi keinginanmu. Aku tidak akan pergi ke mana pun." Quinn menatap Maximilano penuh kebencian. Dia merasa bahwa sekali lagi hidupnya dipermainkan oleh Maximilano. "Katakan apa lagi yang kau inginkan saat ini dariku, Maximilano? Apakah kau menginginkan tubuhku? Ayo, aku tidak akan berani membantahmu karena kau memiliki kendali penuh atas hidupku." Wanita itu akan melucuti pakaian yang ia kenakan saat ini.

Maximilano tidak tahan melihat Quinn seperti ini. Dia membalik tubuhnya lalu segera keluar melalui jendela. Dia telah menyakiti Quinn sekali lagi padahal dia hanya ingin memperbaiki kesalahannya.

Namun, semua sudah berkembang hingga ke tahap ini. Maximilano tidak akan melangkah mundur. Bahkan jika ia harus menghadapi kebencian Quinn setiap hari dia akan menerimanya.

Selama Quinn ada dalam pandangan matanya, dia akan menerima semuanya. Selain itu

dia bisa bergerak sedikit demi sedikit untuk meluluhkan hati Quinn.

Jika usahanya benar-benar tidak membuahkan hasil, maka dia harus puas dengan menjadi pria yang paling dibenci oleh Quinn seumur hidupnya.

novel.lengkap

40. Tidak Memiliki Kesempatan

"Aku akan menjemput Lucerne hari ini," Maximilano memberitahu Quinn. Pria itu datang ke ruangan Quinn dan masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Biasanya dia akan marah ketika ada orang lain masuk ke dalam ruangannya tanpa izin, tapi dia bisa melakukan hal seperti itu terhadpa Quinn.

Quinn enggan repot-repot untuk menyebutkan bahwa Maximilano setidaknya harus mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk. Dia tahu bahwa tidak ada gunanya bicara dengan pria yang menganggap dirinya terlalu tinggi itu.

"Quinn, apakah kau mendengarku?"

"Kau hanya memberitahuku, kan? Aku tidak memiliki kewajiban untuk menjawab setiap kata-katamu!" Quinn menatap Maximilano dingin, kata-katanya acuh tak acuh.

Maximilano hanya memandangi Quinn sejenak lalu setelah itu ia berbalik dan pergi. Dia tahu bahwa Quinn tidak suka bicara padanya.

Saat Maximilano keluar, Lloyd melihat Maximilano. Pria itu baru ingin menawarkan diri untuk menjemput Lucerne, tapi tampaknya Maximilano telah pergi lebih dahulu untuk menjemput Lucerne.

Lloyd merasa hatinya seperti tertusuk jarum. Bahkan kebiasaannya menjemput Lucerne juga diambil darinya. Lloyd kembali ke dapur. Dia tahu bahwa sejak Maximilano menemukan Quinn, dia telah benar-benar tidak memiliki kesempatan untuk bersama dengan Quinn lagi.

Maximilano menyetir mobil sendiri menuju ke taman kanak-kanak. Pria itu sudah memikirkan untuk membawa Lucerne ke kediamannya. Dia telah membeli banyak maninan untuk putranya itu.

"Lucerne." Maximilano mendekati Lucerne yang sudah menunggu.

"Kenapa Paman di sini?" tanya Luceme. Dia masih memiliki perasaan tidak suka terhadap Maximilano yang telah membuat ibunya tidak bahagia.

"Ayah ke sini untuk menjemputmu. Ayo pulang."

"Tidak, aku akan pulang dengan Ibu."

"Ayah sudah bicara pada Ibu sebelumnya."

Luceme masih tidak percaya. Ia mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol satu, itu adalah panggilan otomatis ke ibunya.

"Bu, apakah Ibu tidak menjemputku?"

"*Sayang, Ibu masih memiliki beberapa pekerjaan. Luceme jadilah anak baik dan pulang bersama Paman.*"

"Baik, Bu." Luceme memutuskan panggilan telepomya. "Paman ayo pulang." Luceme melangkah lebih dahulu.

Maximilano mengikuti putranya, ia tersenyum kecil. Bahkan cara Luceme berjalan persis seperti dirinya ketika masih kecil.

Maximilano membukakan pintu mobil untuk Luceme, anaknya itu duduk persis di sebelahnya. Maximilano masuk ke kursi pengemudi. "Luceme, Ayah akan membawamu ke rumah Ayah."

"Tidak! Ibu mengatakan padaku untuk pulang ke rumah nenek."

"Ayah akan bicara pada Ibu setelah kita sampai di rumah."

"Paman, apakah kau berniat untuk menculikku dari Ibuku?"

"Lucerne, kau terlalu banyak berpikir. Jika Ayah ingin menculikmu maka Ayah tidak akan memberitahu Ibu bahwa Ayah akan menjemputmu." balas Maximilano. Pria itu memasangkan sabuk pengaman Lucerne lalu mulai melajukan mobil.

"Ayah telah membeli banyak mainan untukmu. Kita bisa bermain mobil remote bersama di taman, bagaimana?"

Lucerne pernah pergi ke taman dan dia melihat pasangan ayah dan anak yang bermain mobil remote bersama. Lucerne benar-benar iri karena dia tidak pernah bermain dengan ayahnya.

Sekarang Maximilano menawarkan hal itu, bagaimana mungkin dia bisa menolak.

"Sebaiknya Paman tidak membohongiku."

Maximilano terkekeh geli. "Tentu saja tidak."

Dua puluh menit kemudian, mobil Maximilano memasuki kawasan elit di kota itu. Hanya mereka yang suka menghamburkan uang yang memiliki kediaman di daerah yang harga tanahnya sangat mahal.

Lucerne keluar, dia terkejut melihat bangunan mewah di depannya. Jadi, apakah ini tempat tinggal ayahnya? Ayahnya benar-benar kaya.

"Lucerne, ayo masuk." Maximilano berkata pelan.

Lucerne mulai melangkah dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celananya. Anak laki-laki itu sudah sangat tahu bagaimana bertingkah keren di depan orang lain.

Kediaman Maximilano sangat luas. Dia juga telah menyiapkan sebuah ruangan yang khusus diisi oleh mainan untuk Lucerne.

"Apakah Lucerne ingin berkeliling?" tanya Maximilano.

"Ya. Aku mungkin tersesat jika tidak mengenal tempat ini."

Maximilano kemudian mengajak Lucerne berkeliling, dia menunjukan setiap sudut vila itu pada putranya.

"Paman, aku lapar." Lucerne berkata setelah dia selesai berkeliling.

"Apa yang ingin Lucerne makan?"

"Apa saja. Aku tidak pilih-pilih makanan." Dalam hal makan, Lucerne seperti Quinn. Tidak memilih makanan sama sekali.

"Baiklah, bermainlah sendiri di ruang bermain. Ayah akan memasak untukmu dulu."

"Paman bisa memasak?"

"Tentu saja." Maximilano berkata dengan bangga. "Pergilah ke ruang bermain sekarang. Bibi Noela akan menemanimu."

"Ya."

novel.lengkap

Maximilano pergi ke dapur, sementara Lucerne pergi ke ruang bermain bersama dengan Noela. Anak laki-laki itu menyusun lego berbentuk kapal ikonik Milenium Falcon yang terkenal di film Star Wars.

Lucerne mengetahui bahwa mainan yang ia mainkan saat ini cukup mahal, dia pernah ingin membelinya, tapi dia tidak ingin menyusahkan ibunya dengan mengeluarkan delapan ratus dolar hanya untuk sebuah mainan.

Tidak hanya mainan lego, tapi juga semua mainan di dalam ruangan yang sudah menyerupai

toko mainan anak-anak yang semuanya berharaga mahal.

Nampaknya tidak buruk memiliki ayah yang kaya raya.

Lucerne telah menyusun bagian dari kapal, dia hampir lupa tentang makan siangnya. Kegiatannya terhenti ketika Maximilano masuk ke dalam ruangan.

"Lucerne, makan siangmu sudah siap ayo."

"Baik, Paman."

Lucerne berdiri, anak laki-laki itu mulai berjalan menuju ke ruang makan. Aroma makanan yang lezat menyapa penciumannya. Seketika dia merasa sangat lapar.

"Apakah Paman yang memasak semua ini?" Dia melihat beberapa jenis makanan di meja makan.

"Tentu saja."

"Apakah keluarga Paman semuanya pandai memasak? Aku kira Paman Lloyd adalah yang terbaik dalam membuat masakan."

"Ayah lebih pandai memasak dari Paman Lloyd."

"Mari kita buktikan bagaimana rasanya." Lucerne mengambil hidangan laut. Aromanya

benar-benar lezat, air liur Luceme hampir jatuh karenanya. Ketika dia mencicipi rasanya, itu sangat enak.

"Bagaimana rasanya?" tanya Maximilano.

"Sangat enak." Luceme tidak bisa menahan pujiannya.

"Kalau begitu habiskan."

"Ya, Paman."

Maximilano sedikit terganggu dengan panggilan Luceme terhadapnya, tapi mungkin butuh waktu bagi Luceme untuk menerimanya.

Perut Luceme sudah penuh, anak laki-laki itu memutuskan untuk berhenti makan meski dia lidahnya masih ingin merasakan masakan di meja.

"Paman, bukankah kau berjanji padaku untuk bermain mobil remote bersama?"

"Ya. Ayo kita bermain sekarang."

"Ayo."

Luceme pergi ke ruang bermain bersama dengan Maximilano, lalu mereka keluar lagi dengan dua mobil remote dan melangkah ke taman.

Maximilano dan Luceme menghabiskan waktu bersama dengan riang, sementara itu di

restoran Quinn baru saja dihubungi oleh ibunya bertanya apakah Lucerne di restoran.

Quinn mulai panik. Bagaimana jika Maximilano membawa Lucerne pergi. Ia menghubungi ponsel Lucerne, tapi panggilan tidak dijawab sama sekeli.

Quinn mengambil kunci mobilnya. Ia menggunakan ilmu sihirnya untuk menemukan keberadaan putranya. Hingga akhirnya dia sampai di sebuah kediaman.

Wanita itu segera melangkah masuk. "Nona Quinn?" Nocla menatap Quinn dengan sedikit ragu. Setelah dia memastikan itu benar-benar Quinn yang pernah tinggal di kediaman tuannya waktu itu.

"Di mana Maximilano?"

"Mari saya antarkan ke tempat Yang Mulia berada," seru Nocla.

Quinn mengikuti langkah Noela, dari tempatnya dia sudah bisa melihat Maximilano bermain dengan Lucerne. Putranya tampak sangat menikmati bermain dengan Maximilano.

"Kau bisa pergi!" Quinn bicara pada Nocla.

"Baik, Nona."

Maximilano menyadari keberadaan Quinn. Aroma tubuh wanita itu telah melekat pada penciumannya.

"Lucerne, Ibu datang."

Lucerne segera memiringkan wajahnya. Anak laki-laki yang penyendiri itu segera tersenyum. Dia benar-benar akan menjadi sangat hangat dan ceria ketika dia melihat orang-orang yang disayanginya, sangat berbeda ketika dia berada di taman kanak-kanak, di mana dia lebih suka menyendiri dan memasang wajah dingin agar tidak ada yang mendekatinya.

Quinn tidak bisa mundur lagi. Dia segera mendekat ke arah Lucerne. "Sayang, apakah sudah selesai bermainnya? Ayo pulang."

Lucerne melihat ke arah Maximilano. Dia masih ingin bermain dengan ayahnya, rasanya sangat menyenangkan memiliki seorang ayah.

"Besok Ayah akan mengajakmu bermain lagi." Maximilano berjanji pada Lucerne.

"Ya."

Quinn membawa Lucerne menuju ke mobilnya. Ketika ia hendak memasuki mobil, ia berhenti sejenak. "Jika kau ingin membawa

Lucerne pergi, setidaknya kau harus memberitahuku terlebih dahulu!"

"Aku akan mengingatnya lain kali," seru Maximilano. "Quinn, tidak perlu takut aku akan mengambil Lucerne darimu. Aku tidak menginginkan putraku saja, tapi aku menginginkanmu juga."

Quinn tidak membalas kata-kata Maximilano, ia segera membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam sana lalu segera melajukan mobilnya.

"Bu, apakah Paman itu benar-benar ayahku?" tanya Lucerne.

"Ya."

novel.lengkap

"Apakah aku boleh memanggilnya 'Ayah'?" Lucerne sangat menjaga perasaan ibunya, jadi dia meminta izin terlebih dahulu.

Quinn memiringkan wajah menatap Lucerne sejenak. Putranya selalu menjadi putra yang baik, sejak lahir tidak pernah menyulitkannya sama sekali. Lucerne tampak seperti benar-benar mengerti kondisi ibunya seperti apa. Bahkan sekarang dia bertanya seperti itu padanya.

"Jika Lucerne menginginkannya maka lakukan saja." Quinn tidak ingin egois terhadap

putranya. Ikatan antara Lucerne dan Maximilano tidak bisa dilepaskan.

"Apakah Ibu tidak marah?"

"Kenapa Ibu harus marah?"

"Ibu terlihat tidak senang kemarin karena Paman itu."

"Sayang, ini masalah orang dewasa. Dia adalah ayah Lucerne, Ibu tidak akan marah jika Lucerne memanggilnya 'ayah'."

"Baiklah kalau begitu."

Quinn kembali fokus menyetir.

"Bu, masakan Ayah sangat lezat. Kemampuan memasaknya jauh lebih hebat dari Paman Lloyd."

"Apakah begitu?"

"Ya. Selain itu Ayah juga membelikan banyak sekali mainan. Kami bermain mobil remote bersama. Sangat menyenangkan."

"Itu bagus jika Lucerne senang."

"Bu, apakah Ibu masih akan menikah dengan Paman Lloyd?"

"Kenapa Lucerne menanyakan itu?"

"Aku hanya bertanya saja. Jika Ibu menikah dengan Paman Lloyd maka aku akan memiliki dua ayah. Bukankah itu sangat keren?"

Lucerne sebelumnya tidak pernah merasakan sosok ayah, dan sekarang dia akan memiliki dua ayah. Bukankah itu sebuah keberuntungan?

"Ibu dan Paman Lloyd tidak jadi menikah."

"Kenapa tidak jadi, Bu? Apakah karena Ayah datang?"

"Baiklah, ayo berhenti membahas masalah orang dewasa." Quinn tidak bisa menjelaskan lebih banyak pada putranya.

Lucerne akhirnya berhenti bertanya. Anak laki-laki itu diam, dan ketika Quinn melihat ke arahnya sekali lagi, Lucerne sudah tidur.

Quinn tersenyum kecil. Ia kembali fokus pada jalananan. Wanita itu tanpa sengaja memikirkan kata-kata Maximilano tadi.

Aku tidak menginginkan putraku saja, tapi aku menginginkannya juga.

Quinn menggelengkan kepalanya, mengusir suara Maximilano yang menggema di kepalanya. Dia tidak boleh terlena oleh kata-kata Maximilano.

41. Tidak Ada Yang Sebaik Saya

"Quinn, bagaimana rencana pernikahanmu dengan Lloyd? Apakah semuanya sudah dibicarakan?" Sofia memiringkan wajahnya menatap putri angkatnya yang sedang menonton bersamanya.

Saat ini mereka berada di ruang keluarga, Quinn memang selalu menyempatkan untuk menemani Sofia jika wanita itu sendirian ketika Eric belum pulang bekerja.

"Bu, aku membatalkan rencana pernikahan dengan Lloyd."

Sofia terkejut. Wanita itu segera mengalihkan pandangannya. "Kenapa? Apakah Lloyd melakukan kesalahan?"

"Ayah kandung Lucerne datang."

Sofia lebih terkejut lagi. Jika ayah kandung Lucerne datang apakah artinya pria itu akan membawa Quinn dan Lucerne pergi? Ketakutan mulai merayapi hati Sofia. Dia sudah sangat bahagia dengan kehadiran Quinn dan Lucerne yang mengisi keluarga kecil mereka.

Sofia bukannya tidak ingin Quinn menemukan keluarganya, tapi dia merasa sangat berat untuk membiarkan Quinn dan Lucerne kembali pada keluarganya yang sebenarnya.

"Apakah dia akan membawamu dan Lucerne?" Sofia bertanya dengan sedih.

"Tidak, Bu," balas Quinn. "Aku dan ayah Lucerne tidak memiliki hubungan yang baik."

"Apakah kau sudah mendapatkan ingatanmu kembali?"

"Ya, itu baru aku dapatkan kemarin."

"Apakah kau berencana untuk kembali ke keluargamu?" Sofia terus bertanya. Hatinya benar-benar cemas saat ini.

"Ayah dan Ibuku sudah tiada, Bu. Aku tidak memiliki keluarga." Quinn tidak berbohong. Dia memang tidak memiliki tempat untuk kembali. Keluarga kandungnya atau keluarga angkatnya yang lama semuanya telah tiada. Saat ini dia hanya memiliki Sofia dan Eric sebagai orangtua angkatnya.

Sofia merasa dia jahat, tapi dia senang mendengar bahwa Quinn tidak memiliki keluarga. "Kau tidak akan meninggalkan kami, kan?"

Quinn tersenyum lembut. "Tidak." Dia hampir saja meninggalkan orangtua angkatnya. Melihat wajah Sofia saat ini dia benar-benar tidak tega.

Sofia menarik Quinn ke dalam pelukannya. "Quinn, Ibu benar-benar menyayangimu. Jangan meninggalkan kami."

"Quinn tidak akan meninggalkan Ibu dan Ayah." Untuk saat ia tidak akan bisa pergi ke mana pun, tapi Quinn tahu bahwa dia tidak akan bisa selamanya bersama Sofia dan Eric karena hidupnya yang abadi. Dia akan sulit untuk menua. Wajahnya mungkin masih akan seperti ini sampai usia ribuan tahun. Dia harus membawa Lucerne

untuk pindah ke tempat lain dan memulai hidup baru lagi.

Sofia berangsur-angsur menjadi lebih tenang. "Seperti apa ayah kandung Lucerne?"

"Dia memiliki kepribadian yang dingin dan sulit untuk didekati. sementara penampilannya, Ibu pasti akan melihatnya dalam waktu dekat," jawab Quinn.

"Kenapa kau dan dia memiliki hubungan yang tidak baik?"

"Bu, kehadiran Lucerne tidak direncanakan sebelumnya. Kami berada dalam sebuah hubungan yang tidak dia inginkan. Ayah Lucerne tidak menyukaiku dan menolakku."

"Jika dia tidak menyukaimu lalu kenapa dia datang mencarimu?"

"Mungkin dia telah menyesal menyia-nyiakan wanita seeantik dan sepintar aku, Bu." Quinn bercanda.

"Itu benar. Dia pasti menyesal," sahut Sofia. "Apakah kau berniat untuk memiliki hubungan dengannya lagi?"

"Aku tidak ingin memiliki hubungan dengannya lagi, Bu. Namun, karena kami

memiliki Lucerne maka aku harus menjaga hubungan baik dengannya."

"Itu pasti sulit untukmu."

"Aku harus menghadapinya meski sulit."

"Apakah Lucerne telah bertemu dengan ayahnya?"

"Sudah."

"Apakah Lucerne menyukainya?"

"Dia tampaknya menyukainya."

Sofia penasaran seperti apa ayah kandung Lucerne. Dia pasti sangat tampan sehingga bisa memiliki anak yang sangat tampan seperti Lucerne.

novel.lengkap

**

Pagi ini Maximilano pergi ke restoran Quinn lagi. Pria itu sengaja datang untuk melihat Quinn. Perasaannya sangat baik karena bisa melihat Quinn dalam jangkauannya.

Ia tidak mendekati Quinn lebih jauh, hanya mengamati Quinn sejenak lalu pergi. Dia tidak akan melakukan pendekatan yang memaksa pada Quinn.

Beberapa jam berikutnya Maximilano pergi untuk menjemput putranya lagi, dia membawa Lucerne ke kediamannya dan mulai menemani Lucerne bermain lagi.

"Lucerne, apakah kau bisa membantu Ayah?"

"Membantu apa?"

"Ayah ingin membuat Ibumu menikah dengan Ayah."

"Apakah Paman menyukai Ibu?"

"Ya."

"Lalu kenapa Ibu tidak senang ketika melihat Paman? Apakah Paman telah membuat Ibu marah sebelumnya?"

"Ayah membuat kesalahan sebelumnya, tapi Ayah ingin memperbaikinya. Ayah ingin melindungi Ibu dan Lucerne. Apakah Lucerne mau membantu Ayah?"

"Bagaimana aku harus membantu Paman?"

"Apakah Lucerne tahu hal-hal yang disukai oleh Ibu?"

"Tahu."

"Bisakah Lucerne memberitahunya pada Ayah?"

Lucerne berpikir sejenak. Ayahnya tampaknya tidak berbohong. Akan sangat baik jika ayah dan ibunya menikah. Mereka akan hidup bahagia.

"Aku akan memberitahu Paman."

Senyum mengembang di wajah Maximilano. Untuk mendekati Quinn dia setidaknya harus mengetahui apa yang disukai atau tidak sukai oleh Quinn. Juga tentang kebiasaannya dan semua hal penting dalam hidup Quinn.

Setelah mendengarkan kata-kata Lucerne, Maximilano akhirnya tahu sedikit tentang apa yang disukai oleh Quinn, misalnya tentang bunga yang disukainya. Warna yang disukainya. Tentang makanan, Quinn tidak pilih-pilih sama seperti Lucerne.

Selain mengetahui apa yang Quinn sukai, Maximilano juga ingin mengenal putranya dengan baik.

"Kalau Lucerne, apa yang Lucerne sukai dan tidak sukai? Ayah ingin tahu agar suatu hari Ayah tidak melakukan kesalahan terhadap Lucerne."

Lucerne memberitahu Maximilano tentang hal-hal itu, Maximilano tersenyum geli. Apa yang disukai oleh putranya persis seperti yang disukai

olehnya. Hanya saja dia cenderung pilih-pilih makanan sementara Lucern tidak.

Sementara yang tidak disukai, Lucerne seratus persen mengambil dirinya. Tidak sulit untuk memahami Lucerne.

"Lucerne, bisakah Lucerne memanggil Ayah dengan sebutan 'ayah'?" Maximilano bertanya pelan.

"Aku akan memanggil Paman 'ayah' ketika Paman menikah dengan Ibu."

"Bagaimana jika Ayah tidak berhasil menikah dengan Ibu?"

"Apakah Paman akan gagal?"

"Tidak, tentu saja Ayah akan berhasil."

"Kalau begitu tidak perlu ada yang dicemaskan."

Maximilano menatap putranya gemas. Putranya benar-benar pandai dalam bicara.

***

Maximilano telah selesai bermain dengan Lucerne. Pria itu mengantar Lucerne kembali ke kediaman orangtua angkat Quinn.

"Kakek! Nenek!" Lucerne melangkah ke arah Eric dan Sofia yang sedang bersantai di teras rumah mereka.

"Lucerne sudah kembali."

"Ya, Kakek."

Sofia meraih tubuh Lucerne lalu mencium gemas pipi cucunya. Setelah itu Sofia dan Eric baru melihat ke arah Maximilano.

Sebelumnya Sofia telah bercerita tentang apa yang dia bicarakan dengan Quinn kemarin.

"Selamat sore, Tuan Eric, Nyonya Sofia, saya adalah Maximilano Russel, ayah Lucerne." Maximilano memperkenalkan dirinya dengan sopan.

Sofia mengamati Maximilano dari bawah hingga atas. Maximilano telah melebihi ekspektasinya. Dia tidak menyangka jika ayah kandung Lucerne akan sesempurna ini. Maximilano memiliki aura bangsawan, pria itu mendominasi dan sangat berwibawa.

"Selamat sore, saya Eric, Ayah angkat Quinn." Eric membalas perkenalan diri itu yang setelahnya disusul oleh Sofia.

"Paman, Kakek, Nenek, Lucerne akan pergi ke kamar dulu."

"Ya, Sayang." Sofia berkata dengan lembut.

"Tuan Maximilano, ayo masuk ke dalam," seru Eric.

"Terima kasih." Maximilano kemudian mengikuti langkah Eric dan Sofia.

"Tuan, Nyonya, ini adalah hadiah perkenalan dari saya." Maximilano memberikan bingkisan yang telah ia bawa sebelumnya.

Dia jelas tidak mungkin datang ke kediaman orangtua angkat Quinn dengan tangan kosong.

Eric menerima hadiah itu. "Anda seharusnya tidak perlu repot."

Pria itu memeriksa hadiah yang dibawa oleh Maximilano, sebotol anggur yang sangat mahal. Eric adalah pencinta anggur. Dia benar-benar menghargai hadiah dari Maximilano.

Selain anggur, Maximilano juga memberikan obat. Dia telah mendengar bahwa ibu angkat Quinn memiliki kesehatan yang menurun, itu sebabnya dia meminta Assegaf untuk membuat obat mujarab yang bisa menyembuhkan penyakit ibu Quinn.

Eric mengerutkan keningnya. Dia belum pernah melihat obat ini sebelumnya. "Obat apa ini?"

"Saya memiliki seorang kenalan yang ahli dalam membuat obat-obatan. Obat ini akan membantu Nyonya Sofia sembuh dari penyakitnya."

Eric dan Sofia menatap Maximilano bersamaan. Bagaimana pria ini tahu tentang penyakit Sofia.

"Apakah Anda menyelidiki kami sebelumnya?" tanya Eric.

"Saya melakukannya," balas Maximilano dengan tenang. "Saya tidak memiliki niat jahat. Saya ingin mengetahui tentang orangtua angkat yang telah menjaga Quinn selama dia kehilangan ingatannya."

Eric dan Sofia sedikit tidak senang, tapi alasan Maximilano masuk akal.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah menjaga Quinn dan Lucerne," Maximilano berkata setelah dia duduk di sofa.

"Tidak perlu berterima kasih, Tuan Maximilano. Quinn dan Lucerne telah melengkapi keluarga kami," balas Eric. "Selain itu menjaga Quinn dan Lucerne tidak merepotkan sama sekali."

Pembicaraan antara tiga orang itu terus berlanjut, tapi orangtua angkat Quinn tidak terlalu ramah pada Maximilano. Siapa yang menyuruh Maximilano untuk menolak putri mereka yang berharga.

"Apakah Anda berniat untuk memiliki hubungan kembali dengan putri kami?"

"Ya."

"Itu akan berat untuk Anda. Putri kami memiliki banyak pelamar dengan kualitas terbaik," balas Sofia.

Maximilano tersenyum kecil. "Saya pikir tidak ada yang sebaik saya."

Sofia dan Eric benar-benar tercengang. Mereka tidak menyangka jika Maximilano bisa memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, meski kenyataannya memang seperti itu, setidaknya tentang wajah pria itu.

Setelah berbincang dengan Maximilano hanya dalam beberapa menit saja, mereka bisa mengetahui bahwa Lucerne memang replika Maximilano.

Cara bicara, cara berjalan, bahkan ekspresi wajahnya sama. Tidak bisa dibohongi. Maximilano memang ayah Lucerne.

Maximilano pergi dari kediaman itu setelah beberapa saat kemudian. Dia telah selesai memperkenalkan dirinya pada orangtua angkat Quinn.

Sebelum Maximilano pergi dia mengatakan pada orangtua Quinn bahwa kali ini dia tidak akan mengecewakan Quinn.

Orangtua angkat Quinn melihat kesungguhan Maximilano, tapi mereka tidak bisa ikut campur dalam kehidupan Quinn. Mereka hanya berharap Quinn akan hidup bahagia, memiliki suami yang bisa menjaga, melindungi dan mencintainya sampai mati.

novel.lengkap

42. Spesies Liar

Quinn baru menyelesaikan pekerjaannya, ia kembali ke kamar dan segera naik ke atas ranjang. Wanita ini tidur di kamar terpisah dengan putranya, tapi kamar mereka berdua terhubung. Jika Lucerne terjaga maka hanya melewati pintu penghubung dan akan langsung ke kamar ibunya.

Maximilano menyelinap di tengah malam. Pria itu melihat putranya yang sedang tidur, lalu setelahnya ia pergi ke kamar Quinn. Tidak sulit menemukan di mana Quinn berada dengan indera penciumannya yang kuat.

Pria itu mendekati ranjang tanpa membuat suara. Ia berjongkok dan mengamati wajah Quinn

yang damai. Dia benar-benar tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendekati Quinn.

Tangannya bergerak, menyentuh kepala Quinn dengan lembut. Andai saja identitas Quinn dulu berbeda, dia pasti tidak akan pernah menolak wanita ini sebelumnya.

Kening Quinn berkerut. Wanita itu mulai mengalami mimpi buruk lagi setelah ingatannya kembali. Itu adalah kematian orangtua angkatnya yang tragis.

Maximilano menyentuh kening Quinn, mengelusnya secara pelahan. Gerakannya membuat kerutan di kening Quinn hilang bersamaan dengan mimpi buruk itu.

Setelah melihat Quinn beberapa saat, Maximilano memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Dia mungkin akan bertahan di sana sampai pagi jika tidak pergi sekarang.

Mata Quinn terbuka sesaat setelah Maximilano pergi. Ia masih bisa mencium aroma pria itu di kamarnya. Jadi, dia benar-benar ada di sini tadi. Quinn bisa merasakan sentuhan lembut di keningnya.

Detik selanjutnya Quinn menutup matanya lagi. Menganggap tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Keesokan paginya Quinn akan mengantar Lucerne ke sekolah, tapi Maximilano datang ke sana.

"Biar aku yang mengantar Lucerne ke sekolah." Maximilano datang dengan setelan rapi berwarna abu-abu perak yang sangat sesuai dengan tubuhnya.

"Bu, Apakah boleh aku pergi dengan Paman?"

Quinn menatap Lucerne sejenak. Semenjak ada Maximilano, putranya itu lebih suka menghabiskan waktu dengan Maximilano. Selain itu Lucerne akan menceritakan tentang kegiatannya bersama Maximilano, Lucerne tampak begitu memuja Maximilano. Putranya ini benar-benar cepat luluh pada Maximilano.

Quinn tidak bisa menyalahkan Lucerne, putranya telah tumbuh tanpa ayah. Ia sendiri tumbuh dengan orangtua yang lengkap meski itu orangtua angkatnya, baik figur ayah atau ibu, dia tidak kekurangan sedikit pun. Berbeda dengan

Lucerne yang hanya bisa menatap iri anak lain yang memiliki ayah.

"Ya."

"Kau juga ikut bersamaku mengantar Lucerne, setelah itu aku akan mengantarmu ke restoran."

Lucerne sangat menyukai kata-kata ayahnya. Dia tidak pernah diantar oleh kedua orangtuanya ke sekolah. Anak laki-laki itu segera menatap Quinn dengan penuh harap.

Quinn melihat tatapan putranya, bagaimana mungkin dia mematahkan harapan putra kesayangannya.

novel.lengkap

"Ayo berangkat, kau akan terlambat jika terus menundanya," seru Quinn.

Senyum bahagia mengembang di wajah Lucerne. Ia segera duduk di kursi belakang bersama dengan ayah dan ibunya, sementara itu Assegaf menyetir untuk Maximilano.

Saat ini dunia Alambra sudah aman, jadi Maximilano dan Assegaf bisa berkeliaran ke mana pun mereka mau. Selain itu keduanya bisa kembali kapan saja dengan sihir portal Assegaf.

Quinn hanya diam saja sepanjang perjalanan, berbeda dengan Lucerne yang banyak bicara

dengan Maximilano. Lucerne menjadi lebih cerewet dari biasanya di depan Maximilano. Biasanya Lucerne akan bertingkah dewasa, tapi kali ini dia tampak seperti anak kecil yang benar-benar merindukan kasih sayang orangtua.

"Bu, Paman, minggu depan sekolah akan mengadakan acara. Orangtua diminta untuk hadir. Apakah kalian akan datang?" Lucerne melihat ke ayah dan ibunya bergantian.

"Ayah tentu saja akan datang." Maximilano telah kehilangan lima tahun melihat perkembangan Lucerne, dari janin hingga sampai detik ini, jadi dia tidak ingin melewatkan hal-hal tentang putranya lagi.

Quinn selalu hadir sendirian ketika sekolah Lucerne mengadakan acara. Setiap orangtua murid menyempatkan waktu mereka untuk datang ke sana dan menunjukan kasih sayang kepada anak mereka, hanya Lucerne saja yang tidak didampingi oleh orangtua yang lengkap.

Lucerne tidak mengeluh, tapi Quinn melihat bagaimana anak-anak lain mengejek Lucerne karena tidak memiliki ayah.

Sekarang setelah kehadiran Maximilano di sini, bagaimana ia bisa menolak? Putranya bisa

hadir bersama ayah dan ibunya seperti anak-anak yang lain. Demi Lucerne, Quinn harus berdamai dengan masa lalunya.

"Ibu akan datang."

Wajah Lucerne semakin berseri-seri. "Keren. Anak-anak nakal itu tidak akan bisa sombong lagi di depanku."

Maximilano merasa bersalah. "Ayah minta maaf karena datang terlambat sehingga Lucerne diganggu oleh mereka."

Quinn melirik Maximilano dari ekor matanya. Pria angkuh itu bersedia meminta maaf pada Lucerne. Benar-benar bukan seperti dirinya.

"Ayah berjanji setelah ini tidak akan ada lagi yang berani mengganggu Lucerne."

"Apakah Paman akan berkelahi dengan anak kecil jika mereka mengganggu ku? Bukankah itu sangat memalukan?" Lucerne menatap ayahnya sejenak.

"Tidak. Ayah hanya akan berbicara pada orangtua mereka untuk mendidik anak mereka lebih baik lagi," balas Maximilano. Dia adalah bangsawan, mana mungkin dia akan berkelahi dengan anak kecil.

Lucerne menantikan hal itu. Dia juga ingin merasakan dilindungi dan dibela oleh ayahnya.

Beberapa menit kemudian mobil Maximilano sampai di sekolahan Lucerne. Assegaf keluar untuk membuka pintu bagi tuannya dan juga Quinn.

"Bu, Paman, aku belajar dulu."

"Ya, semoga harimu menyenangkan, Sayang." Quinn mencium kening putranya.

Maximilano melakukan hal yang sama, dia mencium tepat di tempat ciuman Quinn. Pria ini melakukannya dengan sengaja, ia mencium putranya dan berciuman dengan Quinn secara tidak langsung.

"Ayah akan menjemput Lucerne nanti. Belajarlah dengan baik."

Lucerne menganggukan kepalanya. Setelah itu ia mulai melangkah dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku.

Quinn dan Maximilano masih di tempat mereka menyaksikan Lucerne terus mendekat ke kelas, tapi belum sampai Lucerne ke tujuannya, anak laki-laki itu terjatuh begitu juga dengan anak laki-laki yang lain.

Ibu dari anak laki-laki lain itu segera mendekat dan meraih putranya, memeriksa apakah putranya terluka atau tidak. Lalu dengan ganas ia menatap Lucerne. "Apa kau tidak memiliki mata!"

Quinn melangkah mendekati putranya yang dimarahi oleh ibu salah satu teman sekelas Lucerne. "Sayang, apakah kau terluka di mana saja?"

"Tidak, Bu. Aku baik-baik saja," balas Lucerne.

"Hei, bukan putramu yang terluka di sini, tapi putraku! Putramu benar-benar berani menabrak putraku! Dia sengaja mencelakai putraku!" marah wanita itu.

"Nyonya, saya pikir bukan Lucerne yang tidak memiliki mata, tapi Anda. Jelas-jelas putra Anda yang menabrak Lucerne. Seharusnya putra Anda meminta maaf pada Lucerne karena menyebabkan Lucerne terjatuh!" Quinn membalas tidak terima.

"Berani sekali kau menyalahkan putraku!" Pihak lain tidak terima. "Tidak heran jika spesies liar ini tidak tahu diri, kau yang mengajarinya dengan baik."

"Nyonya, bagaimana Anda memanggil putra saya?" Maximilano akhirnya bersuara. Dia benar-benar tidak senang mendengar putranya yang berharga disebut sebagai spesies liar.

Ibu teman sekelas Lucerne menatap Maximilano seksama, dia bukan tidak menyadari keberadaan pria itu, hanya saja dia tidak berpikir bahwa Lucerne adalah putranya. Dia hanya berpikir Maximilano adalah kenalan Quinn. Wanita itu mencoba untuk menjelekan Quinn di depan Maximilano.

Wanita itu dan Quinn memiliki usia yang tidak berbeda jauh, dia merasa sangat tidak senang karena Quinn memiliki kenalan pria berpenampilan sangat baik seperti Maximilano.

"Ah, jadi apakah Anda ayah dari anak kurang ajar ini?" Wanita itu menatap Maximilano arogan. Dia adalah seorang istri pengusaha kaya raya di kota itu. Dia dihormati oleh banyak orang, itu sebabnya dia memandang rendah Maximilano.

Kenapa jika Maximilano memiliki penampilan yang baik, suaminya jelas lebih kaya dan berkuasa dari pria di depannya.

"Kurang ajar?" Maximilano menatap wanita itu dingin. "Nyonya, Anda benar-benar luar biasa.

Bukan hanya tidak mengajari anak Anda untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, Anda juga mengajari anak Anda untuk berkata buruk. Tidak heran jika anak Anda tidak memiliki etika, dia tidak dididik dengan baik oleh orangtuanya."

"Kau! Berani sekali kau bicara seperti itu! Apakah kau tahu siapa aku?!" geram wanita itu.

Maximilano tidak peduli siapa wanita di depannya, jika dia ingin dia bisa membunuhnya dalam sekejap mata. "Saya tidak tertarik untuk mengetahui siapa Anda. Yang saya tahu Anda hanya seorang ibu yang gagal mendidik putranya!" seru Maximilano. Pria itu beralih pada anak laki-laki yang menabrak Luceme. "Hei, kau, apakah kau tidak tahu cara meminta maaf?"

"Lihat dirimu! Kau menindas putraku!" Ibu anak laki-laki itu berkata seolah Maximilano baru saja menindas mereka.

Guru Luceme mendekat ke arah keributan. "Tuan, Nyonya, apa yang terjadi di sini?"

"Anak kurang ajar ini menabrak Devon, tapi orangtuanya malah menyalahkan Devon. Dan pria ini, dia bahkan menindas Devon." Ibu Devon memutar balikan fakta.

"Bu, aku tidak menabrak Devon, tapi Devon yang menabrakku."

"Lihat, anak sekecil ini bahkan berbohong tanpa mengedipkan matanya sama sekali!" seru ibu Devon sinis. "Kalian berdua sangat berhasil mendidik anak sampai menjadi pembohong seperti ini!" Dia beralih pada Quinn dan Maximilano.

"Nyonya sepertinya sangat bersikeras menjatuhkan putra saya. Kenapa kita tidak melihat rekaman kamera pengintai. Dengan seperti itu kita bisa melihat siapa yang telah menabrak putra saya." Quinn menantang ibu Devon.

Ekspresi wajah ibu Devon mulai berubah. "Untuk apa melihat kamera pengintai, aku menyaksikan sendiri putraku terjatuh karena ditabrak oleh anak ini!"

Maximilano benar-benar membenci jenis manusia seperti wanita ini. "Saya tidak yakin mata Anda masih sehat, Nyonya. Jadi lebih baik kita melihat rekaman kamera pengintai."

"Aku tidak akan mengejar kejadian hari ini lagi. Kami sebagai kalangan atas akan bermurah hati."

"Sayang sekali, saya yang ingin mengejar kejadian hari ini. Putra saya telah difitnah, selain itu putra Anda tidak meminta maaf. Bagaimana saya bisa membiarkan begitu saja?" Maximilano membalas tenang.

"Aku tidak menganggur seperti kalian. Aku memiliki pekerjaan penting. Luka putraku, aku akan mengobatinya sendiri karena kami orang kalangan atas tidak menerima uang dari kalangan dibawah kami." Ibu Devon mencoba untuk mencegah kebenaran terungkap.

"Nyonya tampaknya sangat takut rekaman kamera pengintai diputar. Apakah Nyonya takut kebohongan Anda terbongkar?" seru Quinn.

Wajah Ibu Devon menjadi semakin tidak enak dipandang. Dia mencoba untuk tenang, tapi yang terlihat dia sangat jengkel.

"Nona Olive, saya merepotkan Anda. Saya ingin masalah hari ini selesai. Mari putar rekaman kamera pengintai." Quinn beralih pada guru Lucerne.

"Nona Olive, tidak perlu melakukan hal itu."

"Putraku yang dirugikan di sini, jadi tutup mulutmu dan lihat saja rekamannya!" seru Quinn tajam.

Ibu Devon ingin sekali merobek wajah Quinn saat ini. Berani sekali wanita dari kelangan yang lebih rendah darinya mencari masalah dengannya.

"Nyonya. Tuan, ayo ikut saya ke kantor."

Quinn, Maximilano dan Luceme segera mengikuti Olive, sementara itu Devon dan ibunya menyusul dengan langkah berat.

Ibu Devon sekali lagi mencoba menghentikan rekaman di putar, tapi atas desakan Quinn rekaman masih diputar. Di sana terlihat jelas bahwa Devon yang menabrak Luceme.

"Nyonya, saya pikir setelah ini Anda lebih baik pergi ke rumah sakit untuk memeriksa mata Anda. Anda masih muda, sangat disayangkan jika Anda penglihatan Anda menjadi semakin buruk." Quinn berkata dingin.

Wajah ibu Devon menjadi gelap. "Kau benar-benar angkuh. Apakah kau pikir restoranmu masih bisa berjalan dengan baik setelah kau mencari masalah denganku! Suamiku pasti akan membuatmu restoranmu tutup!"

"Nyonya, daripada mengancam ibu anak saya, kenapa Anda tidak meminta maaf atas

semua fitnah Anda terhadap putra saya?" seru Maximilano.

"Aku tidak akan meminta maaf pada anak kurang ajar seperti putramu!"

Maximilano benar-benar ingin melenyapkan wanita di depannya itu sekarang. Bahkan setelah terbukti bersalah pun dia masih sangat arogan dan enggan meminta maaf.

"Lucerne, jika kau salah bagaimana kau seharusnya bersikap?" tanya Maximilano pada putranya.

"Aku akan mengakui kesalahanku dan meminta maaf, Ayah." Lucerne sengaja memanggil Maximilano 'ayah' di depan Devon dan ibunya. Dia sangat senang karena dibela oleh ayahnya.

"Putraku bahkan lebih cerdas dari Anda, Nyonya." Maximilano mengalihkan pandangannya pada ibu Devon. Setiap kata-katanya tajam dan tepat sasaran. "Tidak heran jika anak Anda kurang ajar dan tidak tahu sopan santun, ibunya di usia sekarang pun tidak tahu cara meminta maaf dan mengakui kesalahan."

"Kau! Lihat saja aku pasti akan membuat putramu dikeluarkan dari sekolahan ini!" Ibu

Devon berkata dengan marah lalu pergi sembari menyeret putranya. Suaminya memiliki hubungan baik dengan pemilik sekolah, jadi mengeluarkan satu siswa saja itu adalah masalah kecil.

"Tuan, Nyonya, sebaiknya kalian selesaikan masalah dengan orangtua Devon, mereka benar-benar bisa membuat Lucerne keluar dari taman kanak-kanak ini," seru Olive yang khawatir. Olive tidak menyukai sikap semena-mena ibu Devon, tapi dia juga tahu bahwa suami wanita itu cukup berpengaruh.

Maximilano dan Quinn tidak takut dengan ancaman ibu Devon, bukan anak mereka yang harus keluar dari sekolah itu, tapi Devon.

Bukan perkara sulit bagi dua orang itu untuk menghancurkan orangtua Devon. Bukankah mereka sangat angkuh karena memiliki kekuasan yang tinggi? Lihat bagaimana kekuasaan itu mereka hancurkan. Kalangan atas? Mereka hanya akan menjadi lelucon sebentar lagi.

Lucerne telah kembali ke kelasnya, saat ini Maximilano dan Quinn sudah berada di mobil Maximilano.

"Masalah Lucerne, biar aku saja yang mengatasinya." Maximilano adalah ayah Lucerne,

jadi adalah tugasnya untuk memberikan pelajaran pada siapa saja yang berani menyakiti putranya.

"Terserah padamu." Quinn menjawab acuh tak acuh.

novel.lengkap

43. Selama Beberapa Saat

Mobil Maximilano sampai di restoran Quinn. Assegaf membukakan pintu untuk Maximilano lalu berpindah ke Quinn.

Quinn tidak mengatakan apa-apa pada Maximilano, wanita itu hanya melangkah hendak meninggalkan Maximilano, tapi detik selanjutnya Maximilano meraih tangan Quinn, menyentakannya sedikit lalu meraih leher Quinn dan mencium wanita itu.

Assegaf segera membalik badannya, tidak menyaksikan apa yang dilakukan oleh tuannya terhadap Quinn.

Kedua tangan Quinn mendorong dada Maximilano kuat. Dia ingin menggunakan ilmu sihirnya, tapi Maximilano segera memegang kedua tangan Quinn.

Melihat Maximilano enggan melepaskannya, Quinn menggigit bibir Maximilano hingga berdarah. Ciuman itu akhirnya terlepas karena rasa sakit yang menyebar di bibir Maximilano.

"Bajingan!" geram Quinn. Wanita itu kemudian berbalik lagi kemudian pergi dari Maximilano.

Maximilano terkekeh kecil sembari menyentuh bibirnya yang berdarah. Dia tidak ingin memaksakan pendekatan dengan Quinn, tapi sayangnya dia gagal mengendalikan dirinya. Dia benar-benar tidak tahan untuk tidak menyentuh Quinn.

Pria itu masuk ke dalam mobilnya, lalu pergi meninggalkan restoran dengan perasaan lebih baik. Namun, di sisi lain restoran, Lloyd melihat apa yang dilakukan oleh Maximilano pada Quinn.

Amarah di dada pria itu membakar dirinya sendiri. Lloyr benar-benar tidak tahan melihat bagaimana Maximilano mencium Quin.

Dia tidak membenci Maximilano sebelumnya karena dia tahu bahwa orangtuanya bersalah terhadap pria itu, tapi sekarang dia mulai membenci Maximilano karena pria itu telah merusak mimpi-mimpi indahnya bersama Quinn.

"Maximilano, kau tidak akan pernah bisa bersama Quinn." Lloyd merasa akan gila karena memikirkan Maximilano bersama Quinn. Atas dasar apa Maximilano bisa memiliki segalanya sesuai dengan keinginan pria itu.

Kali ini Lloyd tidak ingin kalah lagi dari Maximilano, jika ia tidak bisa memiliki Quinn maka Maximilano juga tidak boleh memiliki Quinn.

Di dalam mobil, Maximilano memerintahkan Assegaf untuk menghancurkan orangtua Devon. Jika saja ini di dunia Alambra, Maximilano pasti sudah membunuh ibu Devon yang memfitnah putranya, tapi sayangnya ini dunia manusia. Dia tidak bisa membunuh orang secara sembarangan.

Selagi Assegaf mencari cara untuk menghancurkan orangtua Devon, Maximilano kembali ke dunia Alambra untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dunia itu. Maximilano memiliki banyak agenda penting.

mendengarkan laporan dari setiap menteri dan pemimpin kota.

Dia juga harus menghadiri berbagai acara, seperti pernikahan keluarga bangsawan atau pesta jamuan makan.

Pria itu selesai dengan laporan dari para menterinya, ia kembali ke dunia manusia untuk menjemput putranya dan mengajaknya bermain bersama.

Setelah menemani putranya makan siang, Maximilano mendengarkan hasil pekerjaan Assegaf. Dia membiarkan Lucerne bermain dengan Noela sebentar.

"Katakan!"

"Saya menemukan perselingkuhan Nyonya Marcy dengan sopirnya. Devon adalah putra biologis sopir Nyonya Marcy."

"Tunjukan perselingkuhan keduanya pada suami wanita jalang itu, juga tentang kebenaran asal-usul putranya. Selain itu sebarkan skandal itu ke lingkaran sosial pertemanan Nyonya Marcy. Aku ingin melihat bagaimana dia menyelamatkan dirinya dari hinaan orang lain." Maximilano mengikuti cara kerja manusia. Dia akan membuat

Marcy sengsara dan merasakan akibat dari menyakiti putranya.

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf segera menjalankan perintah dari tuannya. Dia juga tidak akan bersikap lunak pada orang yang sudah menghina penerus tahta dunia Alambra.

Maximilano kembali menemani putranya bermain, satu jam kemudian di kediaman orangtua Devon terjadi keributan.

Darcy dipukuli oleh suaminya karena telah menipunya selama bertahun-tahun. Darcy terus meminta pengampunan, tapi suaminya yang telah dilukai harga dirinya tidak mendengarkan permohonan wanita itu.

"Darcy, kau pelacur sialan! Berani sekali kau menipuku, membuatku menganggap spesies liar sebagai putraku! Kau benar-benar mencari kematianmu!" Pria itu terus menendang tubuh Darcy.

Darcy benar-benar ketakutan. Dari mana suaminya tahu tentang kebenaran itu padahal dia yakin dia sudah menutupinya dengan rapi.

Setelah dipukuli oleh suaminya, penderitaan Darcy belum berakhir. Dia juga mendapatkan

amukan dari ayahnya yang dipermalukan oleh perilaku menjijikan putrinya.

"Dasar tidak berguna! Aku benar-benar menyesal memiliki anak sepertimu!" Pria berusia enam puluhan tahun itu menampar wajah Darcy dengan keras.

Darcy memohon pada ayahnya untuk diampuni, tapi ayahnya benar-benar sangat marah.

"Kakek, jangan pukuli Ibu." Devon memohon.

Ayah Darcy menatap Devon bengis. "Jangan memanggilku, Kakek! Aku bukan Kakekmu!" Pria itu tidak menerima keturunan dari laki-laki tidak jelas.

Setelah dipukuli Darcy dikirim ke rumah sakit. Wanita itu harus menerima perawatan di rumah sakit selama beberapa hari ke depan.

Darcy sangat ingin mengeluarkan kemarahannya karena apa yang dia dapatkan hari ini, tapi sayangnya untuk membuka mulut saja dia sudah kesakitan.

Setelah mengalami pukulan, Darcy menerima pemberitahuan dari kepala pelayan setia yang melayaninya bahwa skandalnya telah tersebar di seluruh lingkaran pertemanannya.

Darcy merasa bahwa hidupnya sudah benar-benar tamat sekarang. Suaminya akan menceraikannya, ayahnya telah membuangnya, dan sekarang semua orang mengetahui skandalnya.

Dia tidak memiliki lagi tempat di kota itu. Jika dia tidak pergi maka dia akan dipandang hina dan menjijikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Tujuan Maximilano tercapai, dia hanya ingin mengirim Marcy keluar dari kota ini.

Usai bermain dengan Maximilano, Lucerne terlidur. Maximilano tidak tega membangunkan putranya yang tidur dengan nyenyak jadi ia memilih untuk menghubungi Quinn.

"Malam ini Lucerne akan tidur di kediamanku."

"*Maximilano, jangan melewati batasanmu. Kirim Lucerne kembali ke rumah orangtuaku.*"

"Jika kau ingin Lucerne kembali, maka kau bisa ke sini untuk membawanya pulang."

Quinn tidak membalas kata-kata Maximilano, ia hanya memutuskan sambungan itu. Wanita itu menyudahi pekerjaannya.

"Apakah kau sudah akan pulang?" tanya Lloyd.

"Ya."

"Kau tidak membawa mobilmu, biar aku antar kau pulang."

"Tidak perlu. Aku akan naik taksi." Quinn kemudian melewati Lloyd. Setelah ingatannya kembali, dia menjaga jarak dari Lloyd. Yang terbaik adalah untuk tidak memberikan harapan pada pria itu.

Quinn tidak ingin berada di tengah-tengah Lloyd dan Maximilano yang memiliki hubungan tidak baik. Bukan tidak mungkin jika dia akan dimanfaatkan lagi untuk membalas dendam seperti sebelumnya.

Pengalaman di masa lalu telah membuat Quinn tidak bisa percaya pada orang-orang di sekitarnya.

Lloyd menatap punggung Quinn yang semakin menjauh darinya. Di hatinya saat ini seperti ada ratusan anak panah yang menembusnya. Wanita itu selalu berjalan menjauh darinya, meski dia telah memiliki kesempatan selangkah lebih dekat, pada akhirnya Quinn masih tidak pernah bisa dia gapai.

"Quinn, aku benar-benar mencintaimu, tapi kau tidak pernah bisa melihat ke arahku." Lloyd berkata sedih.

**

Quinn sampai di kediaman Maximilano, ia naik taksi ke kediaman itu karena tadi pagi dia tidak membawa mobilnya.

"Di mana Lucerne?" Quinn bertanya pada Noela.

"Yang Mulia Putra Mahkota berada di kamarnya. Nyonya mari saya antar ke kamar Putra Mahkota."

Quinn tidak senang mendengar panggilan Noela untuk putranya. "Jangan memanggilnya seperti itu! Putraku tidak akan pernah menjadi putra mahkota dunia Alambra!"

"Itu adalah takdir Lucerne, Quinn. Kau tidak akan bisa mengubahnya." Maximilano datang dari samping. Pria itu segera mendekati Quinn.

Noela pamit undur diri dan meninggalkan tuan dan nyonyanya bersama.

"Persetan dengan takdir! Lucerne tidak akan pernah menginjakan kakinya ke dunia Alambra!" Quinn menolak dengan tegas.

"Kau sangat suka menolak takdir, hm? Lucerne adalah penerusku, ke mana lagi dia akan pergi jika bukan kembali ke dunia Alambra!"

"Kau harus melangkahi mayatku dulu jika kau ingin membawa Lucerne!"

Maximilano melihat tatapan sengit Quinn. Dia tahu bahwa wanita yang sudah mengusik ketenangan hidupnya ini tidak akan pernah menyerah dengan mudah.

"Apakah sangat buruk menjadi penguasa dunia Alambra?"

"Aku tidak ingin putraku menjadi tidak berperasaan sepertimu. Hanya tahu cara menggunakan orang lain demi kepentingannya sendiri." Quinn mengatakannya dengan sinis.

Maximilano selalu tidak bisa mengelak jika Quinn sudah mengungkit tentang kesalahannya. "Lucerne tidak akan sepertiku. Dia akan seperti ibunya yang luar biasa."

"Menyingkir! Aku akan membawa putraku kembali." Quinn melewati Maximilano, ia segera mengikuti aroma putranya.

Maximilano mengikuti Quinn dari belakang. Ia tidak menghentikan Quinn membawa Lucerne dari kediamannya.

"Biarkan aku mengantarmu kembali ke kediaman orangtuamu." Maximilano baru menghentikan Quinn ketika wanita itu hendak berjalan menuju gerbang.

"Tidak perlu!" Quinn menolak kebaikan Maximilano.

"Quinn, tidak perlu keras kepala. Tidak akan ada taksi di kawasan ini. Dan taksi yang menunggumu sudah pergi." Maximilano telah menggunakan sihirnya untuk membuat taksi yang menunggu Quinn pergi.

Quinn melihat ke arah Maximilano dingin. Dia benar-benar membenci bagaimana Maximilano melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri.

"Ayo masuk ke dalam mobil. Di luar dingin. Lucerne akan sakit jika terlalu lama di luar." Maximilano berkata lagi.

Tidak ada pilihan, Quinn masuk ke dalam mobil. Dia memikirkan kesehatan putranya.

Maximilano tersenyum kecil. Dia tahu saat ini Quinn pasti sangat kesal padanya, tapi dia

hanya bisa melakukan ini untuk membuat wanita itu berada di dekatnya selama beberapa saat.

novel.lengkap

44. Hidup Bahagia Bersama

Waktu berlalu. hari ini merupakan hari di mana sekolah Lucerne mengadakan sebuah acara. Quinn dan Maximilano tampil dengan rapi, Maximilano mengenakan setelan berwarna hitam. Sosoknya sempurna terbungkus jas. Dia terlihat sangat mulia dengan aura bangsawan.

Dia hanya menghadiri acara sekolah putranya, tapi dengan sosoknya yang luar biasa seperti ini dia seperti akan menghadiri acara yang diisi oleh para elit kelas atas.

Sementara itu Quinn mengenakan pakaian berwarna merah yang terdiri dari celana dasar, dalaman crop top dan blazer. Rambut indahnya

diikat menjadi kuncir kuda. Wajahnya mengenakan riasan tipis yang membuatnya kecantikannya semakin terpancar.

Ketika keduanya berdiri, mereka menjadi pusat perhatian. Semua orang memberikan pujian.

Mereka mengetahui identitas Quinn sebagai pengelola restoran terbaik di kota itu, tapi mereka tidak mengetahui identitas pria di sebelah Quinn. Dari penampilannya, mereka jelas tidak akan menyepelekannya.

Semua yang dikenakan oleh Maximilano saat ini adalah barang-barang mahal yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang yang memiliki uang yang tidak terhitung jumlahnya.

Ada beberapa wanita dan pria di sana yang mengetahui seberapa malah setelan jas yang dikenakan oleh Maximilano yang diproduksi oleh sebuah rumah mode terkenal di eropa dan hanya ada dua di dunia.

Jadi, apakah pria itu adalah ayah Lucerne? Mereka semua penasaran tentang hal ini, tapi melihat dari wajah Maximilano yang memiliki kemiripan dengan Lucerne, mereka yakin bahwa tebakan mereka benar.

Maximilano dan Quinn duduk di tempat yang telah disediakan, sementara Lucerne, anak laki-laki itu berada di tempat yang berbeda karena Lucerne akan berpartisipasi dalam sebuah nyanyian pembuka acara itu.

"Nona Quinn, apakah ini adalah Ayah Lucerne?" Seorang wanita dengan dress berwarna nude bertanya pada Quinn penasaran.

"Ya." Quinn hanya membalas singkat.

Para orangtua murid di sana tidak begitu heran jika Lucerne disebut oleh anak-anak mereka sebagai teman yang sombong dan tidak ingin bergaul, lihat saja ibunya yang tidak banyak bicara dan tampak sangat angkuh.

"Ini adalah pertama kalinya saya melihat ayah Lucerne, sepertinya ayah Lucerne sangat sibuk sehingga tidak pernah terlihat sebelumnya." Wanita lain di belakang tempat duduk Quinn berkata.

Wanita itu menatap Maximilano terobsesi, dia bahkan lupa bahwa ada suaminya di sebelahnya. Tidak hanya wanita itu, hampir semua wanita melupakan suami mereka sejenak karena wajah tampan Maximilano yang menyihir mereka.

Maximilano memiringkan wajahnya lalu kemudian tersenyum kecil. "Saya melakukan kesalahan di masa lalu sehingga ibu Lucerne pergi meninggalkan saya, untungnya saya menemukannya dengan cepat dan meminta pengampunan. Saya akhirnya memiliki kesempatan mendampingi putra kami."

Semua wanita menjadi iri pada Quinn, bahkan pria seperti Maximilano meminta pengampunan darinya. Namun, mereka juga cukup sadar diri. Kecantikan Quinn ada di atas mereka. Dengan wajahnya itu, Quinn bahkan tidak terlihat seperti seorang ibu dengan satu anak. Dia seperti remaja yang sedang mekar. Benar-benar membuat cemburu dan iri.

Belum lagi dengan tatapan Maximilano pada Quinn yang begitu memuja. Mereka ingin merasakan bagaimana ditatap seperti itu. Mungkin mereka akan meleleh segera.

"Nona Quinn, jangan terlalu terpaku pada masa lalu. Maafkan kesalahan ayah Lucerne, bukankah menyenangkan hidup bahagia bersama?" Wanita lain berkata dengan bijak.

Quinn tidak menanggapi kata-kata itu. Ada sebagian luka yang tidak akan bisa disembuhkan.

Mudah untuk bicara, tapi untuk dirinya yang menghadapi situasi yang sangat menyesakan dada itu, dia jelas tidak bisa hidup bersama dengan Maximilano.

Karena Quinn tidak menanggapi, jadi wanita lain di dekat Quinn tidak lagi bicara. Mereka menilai bahwa saat ini Quinn mungkin bermain keras untuk mendapatkan. Dia sengaja jual mahal agar Maximilano semakin melakukan banyak hal untuknya.

Dengan kemampuannya Quinn jelas bisa mengetahui apa yang orang lain pikirkan tentangnya, tapi dia tidak ingin mendengarkan semua itu. Dia segera menutup kemampuannya tentang mengetahui apa yang dipikirkan orang-orang di sekitarnya.

Beberapa saat kemudian acara dimulai. Maximilano fokus pada putranya yang sedang bernyanyi bersama dengan teman-teman sekelasnya. Pria itu tersenyum bangga.

Ketika nyanyian selesai dia berdiri dan memberikan tepuk tangan untuk putranya. Orang-orang di sekitarnya juga melakukan hal yang sama untuk anak-anak mereka.

Luceme tersenyum pada ayah dan ibunya, dia benar-benar merasa bahagia karena di acara kali ini tidak hanya ibunya yang datang, tapi juga ayahnya.

Setelah selesai dengan pertunjukannya, Luceme menghampiri ayah dan ibunya, lalu kemudian menyaksikan rangkaian acara lainnya.

Acara inti telah selesai, sekarang saatnya bagi orangtua murid untuk menikmati makanan yang telah disiapkan oleh pihak penyelenggara acara.

"Luceme, apakah Paman itu ayahmu?" Salah satu anak perempuan yang mengelilingi Luceme bertanya dengan antusias.

Salah satu alasan Luceme tidak disukai oleh teman laki-lakinya adalah karena Luceme selalu menarik perhatian teman-teman wanita mereka.

"Ya, dia adalah ayahku."

"Aku benar-benar menyesal lahir terlambat. Jika aku lebih tua aku pasti akan mengejarnya." Gadis lain menatap Maximilano memuja.

Luceme memutar bola matanya. "Jangan terlalu banyak bermimpi. Jika kau tidak sebaik ibuku maka kau tdiak akan bisa mendapatkan ayahku."

Gadis-gadis kecil yang mengelilingi Lucerne menghela napas, mereka jelas kalah. Ibu Lucerne merupakan idola mereka. Dia benar-benar sangat cantik dan menawan. Bagaimana mereka bisa bersaing dengan dewi seperti itu.

Lucerne tidak ingin mendengarkan lebih banyak pujian dari teman-teman wanitanya tentang sang ayah. Dia hanya mendekati ibunya yang sedang makan dengan tenang.

"Bu."

"Ada apa, Sayang?"

"Ibu harus menjaga Ayah dengan baik. Teman-teman wanitaku mengincarnya."

Quinn tersenyum kecil. Teman-teman wanita Lucerne benar-benar terlalu banyak berpikir. Usia mereka saat ini hanya empat atau lima tahun, tapi mereka sudah berpikir tentang pria.

Ketika ia seumuran dengan gadis-gadis itu dia hanya tahu bermain dan bermanja pada orangtuanya. Dia benar-benar tidak peduli pada teman-teman pria di sekitarnya atau pria tampan yang lebih tua darinya.

"Teman-teman wanitamu akan berubah pikiran ketika mereka menemukan yang lebih tampan dari ayahmu." Quinn memberikan

jawaban yang masuk akal. Wanita cenderung berubah-ubah. Quinn memiliki banyak teman wanita ketika dia sekolah, dan idola mereka berubah-ubah.

Kadang akan menjadikan seorang model sebagai suami khayalan, lalu berikutnya akan beralih pada penyanyi, dan ketika ada aktor yang lebih tampan mereka tidak ragu untuk menyebutnya sebagai suami khayalan mereka dalam hitungan detik.

"Apakah semua wanita seperti itu?" tanya Lucerne.

Quinn tertawa geli mendengar pertanyaan putranya. "Tidak semua wanita seperti itu." Benar, contohnya adalah dirinya. Dia salah satu yang tidak berubah-ubah. Atau lebih tepatnya dia tidak pernah tertarik pada pria mana pun, sampai dia bertemu dengan Maximilano dan merasakan sedikit kehangatan karena berpikir bahwa pria itu telah menyelamatkannya berulang kali.

Sayangnya ternyata Maximilano bukan menyelamatkannya, melainkan menyelamatkan dirinya sendiri.

Rasa pahit menyebar di hati Quinn secara tiba-tiba. Bahkan setelah waktu berlalu cukup

lama, rasanya masih sama menyakitkan seperti ketika dia baru mengetahui tentang hal itu.

Maximilano mendekati Quinn dan Lucerne, pria itu baru saja kembali dari kamar mandi.

"Paman, apakah kau juga berubah-ubah seperti gadis-gadis itu?" Lucerne menatap ayahnya seksama. Di depan teman-temannya dia akan memanggil Maximilano 'ayah', tapi ketika dia jauh dari teman-temannya maka dia akan memanggil Maximilano 'paman' lagi sampai pria itu benar-benar menikah dengan ibunya.

Maximilano tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh putranya. "Berubah-ubah dalam hal apa?"

"Tentang orang yang disukai."

"Tidak," balas Maximilano. "Ayah hanya akan menyukai Ibumu dalam hidup Ayah."

"Bahkan jika Paman menemukan yang lebih cantik dari Ibu?"

"Tidak akan ada wanita yang lebih cantik dari ibumu." Maximilano mengalihkan pandangannya pada Quinn, tatapannya sangat lembut. Semua kata-katanya berasal dari dalam hatinya.

Mata Maximilano yang penuh kasih sayang membuat Quinn tersesat sejenak, sebelum akhirnya dia mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terluka kedua kalinya karena laki-laki yang sama.

Dahulu bahkan ketika Maximilano bersikap kasar dan merendahkannya dia masih jatuh ke dalam ilusi bahwa pria itu peduli padanya karena terus melindunginya, dan sekarang dengan kata-kata manis dan tatapan lembut pria itu, dia mungkin akan jatuh ke dalam kegelapan dan tidak bisa melarikan diri lagi.

Dia tidak akan mempercayai kata-kata Maximilano. Pria itu saat ini tidak memiliki alasan untuk menyakitinya, musuh terbesarnya sudah tiada, tapi bagaimana dia bisa memprediksi Maximilano ketika pria itu dari awal telah menyembunyikan banyak hal darinya. Quinn benar-benar telah kehilangan kepercayaannya terhadap Maximilano.

"Aku setuju denganmu tentang hal ini, Paman. Tidak ada yang lebih cantik dari Ibu." Lucerne sama seperti Maximilano yang memuja Quinn.

Maximilano tertawa geli mendengar jawaban dari putranya, jika saja pria lain yang mengatakannya Maximilano pasti sudah menganggap pria itu sebagai saingannya. Namun, karena yang berbicara adalah putranya, dia akan menerimanya.

Di masa depan, dia dan Lucerne akan bersatu untuk melindungi Quinn, ratu mereka.

"Lucerne, berpamitan pada gurumu. Ayo pulang setelah itu."

"Baik, Bu." Lucerne kemudian meninggalkan Quinn dan Maximilano.

Maximilano memandangi Quinn sejenak. Dia benar tentang tidak ada wanita yang lebih cantik dari Quinn, bahkan dengan wajah tanpa senyuman sedikitpun Quinn masih terlihat sangat cantik.

Maximilano mencemooh dirinya sendiri, dia benar-benar sudah tidak tertolong lagi. Jika ada kata yang lebih dari tergila-gila, maka itu pasti cocok untuknya.

Quinn, wanita itu tidak melakukan apapun terhadapnya, tapi dia telah membuatnya sampai ke titik di mana dia tidak bisa hidup dengan tenang tanpa kehadiran wanita itu di sisinya.

Lucerne kembali setelah dia berpamitan pada gurunya, lalu kemudian keluarga kecil itu masuk ke dalam mobil Maximilano.

"Antar aku ke restoran."

"Ya," balas Maximilano. Pria sengaja menyetir sendiri hari ini untuk acara sekolah putranya.

Saat sampai di restoran, Quinn keluar sendiri tanpa menunggu Maximilano membukakan pintu untuknya.

"Sayang, Ibu akan langsung bekerja. Berperilaku baik seperti biasanya, ok?" Quinn bicara dengan manis pada putranya.

"Ok, Bu. Jangan bekerja terlalu keras. Di masa depan aku pasti akan menghasilkan uang yang banyak untuk Ibu agar Ibu tidak perlu bekerja lagi," seru Lucerne.

Quinn mengacak puncak kepala putranya gemas. "Itu bagus. Ibu akan menunggu Lucerne bisa menghasilkan banyak uang dan menghabiskan uang Lucerne."

Maximilano berdiri di sebelah Lucerne, dia sangat menyukai interaksi putranya dan Quinn. Keduanya benar-benar membuat suasana hatinya menjadi sangat baik.

"Baiklah, Ibu akan masuk sekarang."

"Ya, Bu."

"Aku akan menjemputmu nanti," seru Maximilano sebelum Quinn berbalik.

"Tidak perlu." Quinn menjawab singkat lalu pergi.

Lucerne menatap ayahnya kasihan. "Paman, kau harus berusaha lebih keras lagi."

Maximilano terkekeh geli. "Tenang saja. Ayah pantang menyerah."

novel.lengkap

45. Menerimanya Dengan Senang Hati

"Quinn, aku mengundurkan diri." Lloyd menyerahkan surat pengunduran diri pada Quinn.

Quinn sedikit terkejut dengan pengunduran diri Lloyd, dia pikir pria itu membutuhkan waktu cukup lama untuk mengetahui kapan dia harus mundur. Meski begitu Quinn tidak menanyakan alasan kenapa Lloyd memutuskan untuk mengundurkan diri. Dia hanya akan menerima keputusan Lloyd.

"Terima kasih telah bergabung di restoran ini, Lloyd." Quinn mengatakannya dengan tulus meski dia tahu bahwa Lloyd bergabung dengan

restoran bukan murni ingin bekerja, tapi karena memiliki motif ingin mendekatinya.

"Tidak perlu berterima kasih, Quinn. Aku yang memilih untuk datang ke sini. Sudah cukup bagiku berada di sekitarmu selama empat tahun ini."

"Aku berharap kau mendapatkan tempat bekerja yang lebih baik dari restoran ini, Lloyd." Quinn hanya membahas mengenai pekerjaan.

Lloyd menatap Quinn dengan menahan sakit di hatinya. "Quinn, apakah benar-benar tidak ada kesempatan bagiku untuk menjadi pendampingmu?"

novel.lengkap

"Lloyd, jawabanku masih sama. Aku tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan mereka yang memiliki hubungan dengan Maximilano." Quinn berkata tegas.

Kata-kata Quinn tidak dipercaya oleh Lloyd sama sekali. Dia pikir Quinn mungkin masih memiliki perasaan terhadap Maximilano. Dia ingat bagaimana Quinn ketika mabuk dan meracau tentang Maximilano. Wanita itu tidak akan sebenci itu pada Maximilano atas penolakan Maximilano jika dia tidak memiliki perasaan terhadap Maximilano.

"Aku mengerti," balas Lloyd. "Aku berharap kau tidak jatuh ke dalam rayuan Maximilano. Pria itu membenci ibu dan ayahmu, jadi aku ragu perasaannya tulus padamu."

"Tidak perlu memikirkan tentangku, Lloyd. Aku bisa mengatasi masalahku sendiri." Quinn menatap Lloyd tenang. Dia tidak perlu diingatkan tentang hal itu lagi, ingatannya sudah kembali, jadi dia tidak akan pernah bisa melupakannya lagi.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi sekarang." Lloyd berbalik lalu melangkah keluar dari ruangan Quinn. Pria itu akan menjauh dari Quinn untuk sementara waktu, tapi dia bersumpah dia pasti akan kembali dan membuat Quinn menjadi sangat membenci Maximilano sehingga mereka berdua tidak akan pernah bisa bersama lagi.

Beberapa saat lalu Lloyd melihat Quinn, Maximilano dan Lucerne bersama di depan restoran. Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan Maximilano mendapatkan kebahagiaan di atas semua rasa sakitnya.

Maximilano telah membuatnya kehilangan hal-hal penting dalam hidupnya, dan sudah saatnya dia membalas pria itu. Kali ini rasa sakit dari kehilangan itu akan lebih menyakitkan dari

sebelumnya. Maximilano tidak akan pernah bersama dengan orang yang ia cintai, baik itu keluarganya maupun Quinn.

Lloyd telah memikirkan sebuah rencana. Dia akan menggunakan Lucerne, dengan begitu Maximilano bukan hanya dibenci oleh Quinn, tapi juga akan kehilangan Lucerne.

Saat ini kekuatan Lloyd telah hilang, tapi bukan berarti dia tidak bisa mendapatkan kembali kekuatannya. Dia hanya perlu menggunakan hal-hal terlarang, dengan begitu dia bisa memiliki kekuatan magisnya kembali.

Kekuatannya memang tidak akan bisa mengalahkan Maximilano, tapi dengan kekuatannya dia bisa membuat Maximilano tidak akan pernah bisa menemukan Lucerne lagi.

Dia hanya akan membiarkan Maximilano bahagia untuk beberapa saat saja, setelah itu dia akan membuat hidup Maximilano lebih menyiksa dari sebelumnya. Apa yang lebih menyakitkan dari dibenci wanita yang dicintai dan kehilangan seorang anak?

Seperginya Lloyd, Quinn menghubungi koki yang sebelumnya pernah bekerja dengannya. Beberapa waktu lalu koki itu ingin kembali

bekerja karena kondisinya sudah pulih, tapi karena ada Lloyd Quinn tidak bisa menerima pria itu. Sekarang setelah Lloyd pergi, dia bisa kembali menyerahkan dapur pada koki itu.

**

Maximilano menjemput Quinn, dia membawa Lucerne bersamanya. Pria itu sengaja mengantar Lucerne pada jam pulang kerja Quinn agar dia memiliki alasan untuk menjemput Quinn.

"Bukankah aku mengatakan bahwa kau tidak perlu menjemputku?" Quinn bersuara dingin.

"Aku tidak bisa membiarkanmu pulang naik taksi. Saat ini ada banyak kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh supir taksi." Maximilano beralasan. "Selain itu Lucerne juga menunggumu di mobil. Kemasi barang-barangmu dan pulang bersama kami."

"Tidak hanya supir taksi yang suka melakukan kejahatan seksual. Ada pria yang suka memanfaatkan tubuh orang lain demi kepentingannya sendiri." Quinn menatap Maximilano sinis.

"Quinn, untuk apa terus mengungkit masa lalu?" Maximilano merasa putus asa jika Quinn sudah membicarakan tentang perbuatannya. "Jika kau sangat terluka karena aku memanfaatkanmu, maka kau bisa melakukan hal yang sama padaku. Aku tidak keberatan kau berhubungan badan denganku kapanpun kau mau. Kau kehilangan setengah kekuatanmu, untuk mengembalikannya kau bisa bercinta denganku, aku akan menerimanya dengan senang hati."

Quinn menatap Maximilano jijik. "Aku tidak seperti kau."

Quinn tidak membutuhkan kekuatannya lagi. Dia telah membalas dendam kematian orangtua kandung dan orangtua angkatnya, selain itu dia juga tidak akan kembali ke dunia Alambra, jadi untuk apa kekuatan yang disebutkan oleh Maximilano tadi.

"Jika kau tidak tertarik maka baiklah," balas Maximilano. "Namun, ketika kau berubah pikiran aku siap kapanpun kau butuhkan."

Quinn merasa bahwa Maximilano yang ada di depannya sangat berbeda dengan Maximilano di masa lalu. Pria itu tidak akan mengatakan hal-hal tidak berguna seperti tadi.

"Baiklah, ayo kemasi barang-barangmu. Luceme masih menunggu. Dia sudah mengantuk sejak tadi." Maximilano berkata lagi setelah Quinn hanya membalas kata-katanya dengan ekspresi jijik.

Quinn mau tidak mau segera mengemasi barang-barangnya. Dia tidak ingin membuat putranya menunggu terlalu lama.

Pegawai restoran segera bergosip ketika Quinn meninggalkan restoran. Mereka telah melihat Maximilano beberapa kali di restoran, tapi mereka tidak tahu status pria itu bagi atasan mereka.

novel.lengkap

Namun, setelah melihat koki terbaik mereka mengundurkan diri, mereka pikir pria yang sering datang menemui atasan mereka itu pasti saingan cinta koki mereka.

Para pegawai tahu bahwa Lloyd menyukai Quinn, dan mereka pikir Quinn dan Lloyd adalah pasangan yang sangat serasi, tapi siapa yang mengira jika suatu hari akan datang pria lain yang mematahkan pikiran merekah.

Pria lain itu bahkan lebih cocok dengan atasan mereka daripada Lloyd.

Di dalam mobil, Lucerne bertanya pada ibunya. "Bu, aku dengar Paman Lloyd mengundurkan diri?"

Lucerne keluar dari mobil karena bosan, dia ingin mengacau di dapur, tapi dia tidak menemukan Lloyd dan malah mendapatkan informasih bahwa Lloyd mengundurkan diri.

"Itu benar."

"Apakah Paman Lloyd marah karena Ibu tidak jadi menikah dengannya?"

"Tidak seperti itu. Paman Lloyd mengundurkan diri karena alasan lain." Quinn tidak ingin membicarakan hal-hal rumit pada Lucerne.

"Sayang sekali, padahal aku menyukai Paman Lloyd." Lucerne sudah mendapatkan sosok ayah yang dia inginkan, tapi bukan berarti dia akan melupakan Lloyd. Baginya pria itu masih pamannya yang sangat baik. Anak laki-laki itu merasa sedih sekarang.

Maximilano cukup puas mendengar Lloyd mengundurkan diri, sepupunya itu cukup tahu diri untuk tidak terus berada di sekitar Quinn.

Maximilano tidak akan bersaing dengan Lloyd, karena baginya Lloyd tidak cukup layak

untuk menjadi pesaingnya. Hanya saja dia tidak menyukai kenyataan bahwa Lloyd menyukai miliknya.

"Jangan sedih. Kau memiliki Ayah." Maximilano mengelus puncak kepala Lucerne.

Quinn melirik Maximilano dari ekor matanya. tampaknya pria itu lupa bahwa jika bukan karena kehadirannya maka Lloyd tidak perlu pergi dan putranya tidak akan sedih seperti saat ini.

Quinn mendengkus pelan. pria seperti Maximilano mana mungkin akan mengerti perasaan sedih orang lain.

Setelahnya tidak ada lagi pembicaraan di dalam mobil. Lucerne hanya diam di dalam rangkulan Maximilano hingga akhirnya anak laki-laki itu tertidur.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di kediaman orangtua angkat Quinn. Maximilano meraih tubuh Lucerne dan membawanya ke kamar putranya itu.

"Kebetulan sekali Anda di sini, Tuan Maximilano, mari makan malam bersama." Eric menjadi sedikit lebih ramah pada Maximilano.

Obat yang diberikan oleh Maximilano pada istrinya bekerja dengan sangat baik. Penyakit istrinya perlahan-lahan menunjukan kesembuhan.

Eric sangat penasaran di mana Maximilano mendapatkan obat itu, dia ingin berkenalan dengan pembuat obat yang luar biasa itu.

"Ayah, tidak perlu mengajaknya makan malam di sini." Quinn tidak menyetujui kata-kata ayahnya.

Kata-kata Quinn membuat Eric menahan rasa penasarannya, baginya lebih penting kenyamanan putri angkatnya.

"Tuan Eric, terima kasih untuk tawaran Anda. tapi saya memiliki pekerjaan penting yang harus diselesaikan, jadi saya akan segera pergi." Maximilano tidak ingin merusak selera makan Quinn. Suatu hari nanti dia pasti akan makan satu meja lagi dengan Quinn, tapi bukan saat ini.

"Ah, baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan."

"Ya."

Maximilano segera melangkah pergi. Namun, dia masih bisa mendengar kata-kata Quinn pada Eric.

"Ayah, jangan terlalu dekat dengannya." Quinn memperingati ayahnya dengan pelan.

"Sayang, apakah kau benar-benar tidak menyukai ayah Lucerne?"

"Tidak, tidak sama sekali." Quinn menjawab tegas.

Maximilano merasakan hatinya ditusuk ratusan anak panah, tapi senyum tampak di wajahnya. "Bukan tidak, Quinn, tapi belum. Suatu hari nanti kau pasti akan menyukaiku."

Quinn tahu bahwa Maximilano pasti mendengar kata-katanya. Dia ingin pria itu merasakan sakit berkali-kali lipat dari yang ia rasakan dulu ketika pria itu menolaknya.

Hanya saja tidak ada yang Quinn dapatkan dari melakukan itu, nyatanya dia tidak cukup bahagia dengan menyakiti Maximilano.

46. Taman Hiburan

"Bu, ayo pergi ke taman hiburan bersama." Hari ini adalah hari libur. Biasanya Quinn memang akan mengajak Lucerne untuk pergi ke taman bermain.

"Ayo. Cuaca hari ini cukup bagus."

"Bu, aku akan mengajak Ayah untuk pergi bersama kita." Lucerne berkata dengan antusias.

Quinn tidak suka terlalu sering bertemu dengan Maximilano, tapi putranya tampaknya ingin melibatkan Maximilano dalam banyak hal. Jika dia menolak Lucerne kali ini maka putranya mungkin akan merasa tidak senang.

Demi Lucerne, Quinn menekan keegoisannya. Dia menganggukan kepalanya, Lucerne tersenyum bahagia lalu setelah itu ia segera menelpon ayahnya.

"Paman, aku dan Ibu akan pergi ke taman hiburan, apakah Paman mau ikut?" tanya Lucerne.

"*Ayah akan ikut. Setengah jam lagi Ayah akan sampai di sana.*"

"Oke." Lucerne memutuskan panggilan setelahnya. Lucerne beralih pada ibunya. "Ayah akan sampai setengah jam lagi, Bu. Ayo kita bersiap."

"Ya."

novel.lengkap

Lucerne segera pergi ke kamarnya, anak laki-laki itu lebih mandiri dari anak-anak seusianya, dia bisa menyiapkan barang-barang yang ia butuhkan sendiri.

Anak laki-laki itu tersenyum. "Paman, kau harus menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk mendekati Ibu." Lucerne sengaja menciptakan kesempatan bagi ayahnya agar bisa mendapatkan hati ibunya.

Setengah jam kemudian Maximilano benar-benar datang. Pria itu seharusnya hadir dalam sebuah acara penting di dunia Alambra, tapi tidak

ada yang lebih penting dari putranya. Dia hanya mengirimkan Assegaf untuk hadir di sana sebagai perwakilan darinya.

Quinn dan Lucerne juga sudah siap. Karena cuaca sedikit dingin maka mereka mengenakan pakaian yang lebih tebal dari biasanya.

"Apakah sudah siap?" tanya Maximilano, ia melihat ke arah Quinn lalu beralih pada Lucerne.

"Sudah, Paman."

"Baiklah, kalau begitu ayo masuk ke mobil."

"Ya, Paman."

Maximilano mengamati Quinn yang mengenakan pakaian santai hari ini. Wanita itu mengenakan celana jeans, kaos hitam kerah tinggi dan *long coat*. Dengan pakaian itu, Quinn akan tetap hangat.

Mereka bertiga memasuki mobil, Maximilano mulai mengemudikan mobilnya yang tidak terlalu mencolok, tapi berharga selangit. Pria itu mengemudi dengan kecepatan sedang.

Quinn duduk di depan, sementara itu Lucerne duduk di belakang. Lucerne sengaja meminta pada ibunya untuk duduk di depan karena dia suka duduk sendirian di belakang.

Dia tahu niat putranya, tapi dia tidak menolaknya. Bukankah hanya duduk di sebelah Maximilano? Itu tidak akan mengubah apapun.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di sebuah taman hiburan yang cukup ramai pengunjung hari ini. Tempat itu selalu dijadikan tempat favorit mereka yang sudah berkeluarga untuk menghabiskan akhir pekan bersama.

Lucerne berdiri di tengah-tengah Maximilano dan Quinn, anak laki-laki itu memegangi tangan ayah dan ibunya dengan senyum ceria di wajahnya. Hari ini dia telah mewujudkan keinginannya yang lain. di mana ia bisa pergi bersama ayah dan ibunya ke taman hiburan seperti anak-anak lain.

"Ibu, Paman, aku ingin naik itu." Lucerne menunjuk ke sebuah bianglala.

"Baiklah, ayo kita coba," seru Maximilano.

Quinn tidak menjawab, tapi dia mengikuti kemauan anaknya dengan mulai melangkah menuju ke arena bianglala.

Keluarga kecil itu duduk di tempat mereka masing-masing. Saat bianglala mulai naik Lucerne bergerak lebih ke tepi untuk melihat ke bawah.

"Apakah kau tidak takut ketinggian?" tanya Maximilano.

"Tidak." Lucerne menjawab mantap.

Maximilano tersenyum kecil. "Itu bagus. Seorang laki-laki tidak boleh takut pada ketinggian."

Ini bukan pertama kalinya Lucerne naik bianglala, tapi dia masih sangat antusias. Melihat pemandangan kota dari atas sana membuatnya merasa bahagia.

"Ada apa? Apakah kau merasa dingin?" Maximilano beralih apda Quinn yang memeluk lengannya sendiri.

novel.lengkap

Quinn menatap Maximilano acuh tak acuh. Jika tidak ada Lucerne di sana dia pasti sudah mengomentari sikap peduli Maximilano.

"Bu, apakah Ibu merasa dingin?" Lucerne menatap ibunya seksama.

"Tidak. Ibu memakai pakaian tebal bagaimana bisa Ibu masih dingin," balas Quinn. Dia memang tidak kedinginan sekarang, tadi angin berhembus jadi dia sedikit merinding.

"Baiklah kalau begitu." Lucerne kembali fokus pada pemandangan di sekitarnya.

Maximilano menatap Quinn yang membuang muka sejenak, lalu kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Lucerne.

Bianglala selesai, Lucerne mengajak ayah dan ibunya untuk naik *roller coaster*. Lucerne benar-benar tidak takut pada ketinggian dan tantangan, anak laki-laki itu hanya berpegangan dengan kuat tidak menjerit seperti anak-anak lain.

Setelah mencoba wahana *roller coaster*, Lucerne melihat ke tempat lain. Mereka berjalan di tengah orang-orang.

Maximilano langsung bergerak cepat saat dia menyadari bahwa seseorang berlari begitu kencang hingga nyaris menabrak Quinn jika Maximilano tidak segera memeluk wanita itu.

Quinn mengangkat wajahnya, ia terjebak dalam pandangan Maximilano yang dalam. Dunia seolah berhenti selama beberapa saat.

"Apakah kau baik-baik saja?" Suara Maximilano terdengar di telinga Quinn, menariknya kembali ke dunia nyata.

"Lepaskan aku."

Maximilano segera melepaskan Quinn, ia beralih pada pria yang saat ini menatap Maximilano dengan rasa bersalah. "Tuan,

maafkan saya. Saya sedang terbur-buru." Pria itu meminta maaf dengan tulus, wajahnya saat ini memang tampak kalut.

Maximilano ditabrak oleh pria itu tadi, jadi dia bisa melihat apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu melalui sentuhan yang tidak disengaja. Ibu pria muda itu masuk rumah sakit karena mengalami kecelakaan.

"Kau bisa pergi. Berhati-hatilah lain kali." Maximilano melepaskan pria itu.

"Terima kasih, Tuan. Saya benar-benar minta maaf." Pria itu menundukan kepalanya sekali lagi.

novel.lengkap

Maximilano hanya membalas dengan sebuah anggukan lalu pria itu kembali berlari.

"Paman, apakah kau baik-baik saja?" Lucerne melihat ayahnya melindungi ibunya sehingga dia yang tertabrak.

"Ayah baik-baik saja." Maximilano tersenyum lembut. "Ayo lanjutkan."

"Ya, Paman."

Mereka kembali melangkah lalu berhenti di wahana lain yang ingin dinaiki oleh Lucerne. Setelah beberapa waktu, Quinn meminta Lucerne

untuk beristirahat sejenak. Wajah putranya itu sudah memerah karena cuaca dingin.

"Ayo makan atau minum sesuatu yang hangat dulu." Maximilano menyentuh kedua pipi putranya.

"Ya, Paman. Aku merasa lapar sekarang."

Maximilano mengangkat tubuh Lucerne dan menggendongnya. "Baiklah, ayo." Tangannya yang lain meraih tangan Quinn yang terbungkus sarung tangan.

Quinn bergerak untuk melepaskan tangan Maximilano, tapi Maximilano melihat ke arahnya, tatapan pria itu seolah mengatakan bahwa Quinn tidak boleh melepaskan genggaman tangannya.

Pada akhirnya Quinn masih melepaskan tangan Maximilano. Mereka yang berjalan dengan tangan saling berpegangan hanyalah pasangan yang penuh cinta, sementara ia dan Maximilano? Mereka bukan pasangan seperti itu.

"Apakah kau lelah?" Maximilano bertanya pada Lucerne.

"Sedikit lelah, tapi tidak apa-apa. Aku masih bisa bertahan sampai sore," balas Lucerne yang masih ingin bermain di tempat itu.

"Baik kalau begitu. Jika kau lelah kau harus memberitahu Ayah. Kita bisa pulang."

"Ya, Paman."

Tiga orang itu makan di sebuah restoran yang ada di dalam kawasan taman hiburan itu.

"Makanan di sini tidak sebaik masakan Paman." Lucerne mengeluh. Dia menjadi pilih-pilih sekarang karena telah merasakan kelezatan masakan Maximilano.

"Ayah akan memasak untuk makan malammu nanti. Sekarang habiskan saja makanannu."

"Baik, Paman." Lucerne berkata patuh.

Quinn tidak banyak bicara, dia hanya melihat bagaimana Lucerne selalu mengikuti kata-kata Maximilano tanpa membantah. Jika dia membiarkan putranya terus bersama Maximilano, suatu hari nanti putranya mungkin akan pergi meninggalkannya dan memilih Maximilano.

Waktu berlalu, sekarang sudah sore hari. Lucerne akhirnya meminta pulang pada ayahnya karena dia sudah sangat lelah berkeliling di taman hiburan.

Di dalam mobil Lucerne sudah terlelap. Maximilano memperhatikan putranya dari kaca spion sejenak.

"Aku akan membawamu ke kediamanku."

"Tidak! Bawa kami kembali ke kediaman orangtuaku." Quinn menolak.

"Aku sudah berjanji pada Lucerne untuk membuatkan makan malam untuknya. Setelah itu makan malam aku akan mengantar kalian pulang," seru Maximilano.

"Kau bisa melakukannya lain hari." Quinn masih tetap pada kata-katanya.

"Tapi aku berjanji pada Lucerne malam ini." sahut Maximilano. "Berhenti membantah, Quinn. Mau atau tidak mau kau akan tetap berada di kediamanku sampai makan malam selesai!"

Quinn mendengkus sinis. "Baik, Yang Mulia Raja." balasnya dengan suara dingin. Dia jelas menyindir pria yang selalu bertindak sesuka hatinya itu, setelahnya ia membuang muka dan pembicaraan di dalam mobil itu terhenti.

Empat puluh menit kemudian, mobil yang dikemudikan oleh Maximilano sampai di kediamannya. Pria itu membawa Lucerne ke

kamarnya dengan Quinn yang mengikuti di belakangnya.

"Istirahatlah di sini sebentar. Aku akan meminta Noela untuk menyiapkan pakaianmu dan juga Lucerne." Maximilano berkata pada Quinn, tapi Quinn tidak menanggapi kata-kata pria itu.

Maximilano keluar dari kamar, ia memberi arahan pada Noela lalu kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan ia gunakan untuk membuat menu makan malam nanti.

Setelah mengganti pakaiannya, Maximilano baru mulai memasak. Tidak ada orang lain di dapur kecuali dirinya.

Saat masakan selesai, itu sudah hampir jam makan malam. Lucerne yang tadinya tidur kini sudah membersihkan diri dan berganti pakaian, begitu juga dengan Quinn.

Maximilano kembali ke kamar putranya. "Hey, kau sudah bangun." Dia mendekati Lucerne yang duduk di sofa sembari menonton televisi.

"Ya, Paman."

"Di mana Ibu?"

"Di balkon."

Maximilano melangkah menuju ke balkon, dia melihat Quinn yang melamun. Angin di luar cukup dingin.

"Makan malam sudah siap, ayo masuk ke dalam."

Quinn tersadar dari lamunannya, wanita itu memiringkan wajahnya dan menatap Maximilano acuh tak acuh, lalu kemudian melangkah ke dalam lebih dahulu dari Maximilano.

Mereka berjalan menuju meja makan bersama, aroma lezat sudah sampai ke indera penciuman mereka.

"Baunya benar-benar enak." Lucerne melangkah lebih cepat. Dia tidak sabar untuk melahap semua masakan ayahnya. Sebentar lagi dia mungkin akan dipenuhi oleh lemak karena terlalu banyak makan.

Di meja makan, berbagai hidangan telah disiapkan. Dan semuanya adalah makanan laut. Maximilano tahu dari Lucerne bahwa Quinn menyukai makanan laut terutama udang.

Lucerne sudah mengambil tempat duduknya, di depannya ada Quinn dan di sisi pemimpin ada Maximilano.

"Selamat makan, Ibu. Selamat makan, Paman," seru Lucerne.

"Selamat makan, Sayang." Maximilano dan Quinn menjawab bersamaan.

Quinn mulai makan sesaat setelahnya, detik berikutnya Maximilano meletakan udang yang sudah dikupas di piring Quinn.

"Makanlah lebih banyak. Kau kehilangan berat badanmu." Maximilano berkata dengan penuh perhatian.

"Aku bisa melakukannya sendiri," seru Quinn.

"Aku ingin melakukannya, jadi makan saja." Maximilano tidak menerima penolakan. Pria itu terus mengupas udang untuk Quinn dan putranya.

"Paman, cukup. Kau juga harus makan." Lucerne melihat ke ayahnya yang masih belum makan apapun.

"Baik. Makanlah yang banyak. Kau sedang dalam masa pertumbuhan," seru Maximilano.

"Ya, Paman."

47. Sebuah Pelukan

"Paman, aku akan menginap di sini hari ini. Ibu akan pulang larut malam. Kakek dan nenek sedang pergi ke luar kota, jadi aku tidak memiliki teman di rumah." Lucerne memberitahu Maximilano. Dia biasanya akan ditemani oleh pelayan jika kebetulan ibu serta kakek dan neneknya memiliki urusan sampai malam atau tidak kembali sama sekali.

"Kenapa Ibu pulang larut malam?" tanya Maximilano pada putranya yang sedang mengiris steak buatannya. Saat ini mereka berdua sedang makan malam.

"Ibu menghadiri sebuah jamuan makan malam yang diadakan oleh rekan bisnis Ibu."

"Ibu pergi sendirian?"

"Tidak, Ibu ditemani oleh Bibi Irish."

"Baiklah, lanjutkan makanmu."

"Ya, Paman."

Makan malam selesai. Maximilano menemani Lucerne mengerjakan pekerjaan rumahnya sejenak lalu setelah itu dia meminta Lucerne untuk tidur. Maximilano menemani Lucerne sampai putranya terlelap nyenyak.

Dia melihat ke arah jam di dinding sudah jam sembilan malam. Pria itu meraih jaketnya, ia akan keluar untuk memastikan Quinn baik-baik saja.

Ikatan hidup dan matinya terhadap Quinn sudah terputus, jadi dia tidak akan bisa merasakan jika Quinn berada dalam bahaya.

Tidak akan ada makhluk abadi yang bisa menyakiti Quinn, tapi ada beberapa kejadian tak terduga yang bisa membuat Quinn terluka. Seperti yang pernah terjadi di masa lalu.

Sementara itu di tempat jamuan makan, Quinn sedang minum wine, dia tidak mungkin

menolak ketika beberapa orang mengangkat gelas ke arahnya.

Jamuan makan malam itu tidak terlalu ramai, mungkin hanya ada sekitar kurang dari lima puluh orang. Quinn duduk di kursi yang sudah diatur untuknya, di meja bundar itu ada orang lain. dua pria dan satu wanita.

Quinn mengenal mereka, dia telah menghadiri beberapa undangan pesta para pengusaha, dan tiga orang di depannya adalah pengusaha dari bidang yang berbeda dengannya.

Toleransi Quinn terhadap alkohol masih sama seperti sebelumnya, oleh karena itu ia membatasi mengkonsumsi minuman itu.

Namun, dia mulai merasa kepalanya sakit dan pandangannya mengabur padahal dia hanya minum tiga gelas saja.

Tidak bisa bertahan lebih lama di sana, Quinn bangkit dan meninggalkan tempat jamuan itu. Dia memegangi dinding ketika berjalan.

Wanita itu menggoyangkan kepalanya, memaksa agar tetap tersadar. Dia berhenti sejenak, sebelum akhirnya melanjutkan kembali langkahnya.

"Nona Quinn, tunggu." Seorang pria yang tadi berada di meja yang sama dengan Quinn menghentikan Quinn.

Quinn mengepalkan tangannya, kuku tajamnya menusuk telapak tangannya. Wanita itu sedang menahan rasa tidak nyaman di dalam tubuhnya.

"Ada apa, Tuan Simmons?" tanya Quinn.

"Apakah Anda baik-baik saja, Nona Quinn? Anda terlihat pucat." Simmons bertanya dengan perhatian. Pria itu berusia hampir empat puluh tahun, tapi dia terlihat lebih muda dari usianya.

"Saya hanya sedikit pusing. Jika tidak ada hal yang penting saya akan pergi dulu."

"Nona Quinn, mari saya antar Anda pulang. Dengan kondisi Anda seperti ini saya khawatir Nona tidak akan bisa menyetir dengan baik."

"Tidak perlu. Irish akan segera kembali."

"Asisten Anda tidak akan kembali, Nona Quinn. Sebaiknya Anda ikut saya saja," seru Simmons dengan senyuman licik di wajahnya.

Quinn mengerutkan keningnya. Ia mengeluarkan ponselnya dan mencoba untuk menghubungi Irish yang tadi pergi ke toilet, tapi

sayangnya Irish tidak kunjung menjawab panggilannya.

"Nona Quinn, ayo ikut saya." Simmons mendekat ke Quinn, pria itu meraih lengan Quinn.

"Lepaskan saya!" seru Quinn.

"Nona Quinn, jangan terlalu kasar." Simmons enggan melepaskan Quinn. Rencananya sudah berjalan sejauh ini, lalu bagaimana dia akan melepaskan Quinn. Selain itu dia telah mengeluarkan uang cukup banyak untuk menyogok Irish sehingga wanita itu mau bekerja sama dengannya dengan memasukan obat perangsang ke dalam minuman Quinn.

Selain obat perangsang, minuman Quinn juga bukan seperti wine biasanya. Itu jauh lebih kuat tiga kali lipat. Simmons juga mendapatkan minuman itu dengan harga yang tidak murah. Lalu kenapa dia harus melepaskan Quinn setelah semua yang dia keluarkan?

"Hari ini kau akan bersenang-senang denganku, jadi ayo ikut aku." Simmons menarik tangan Quinn, memaksa wanita itu untuk mengikuti langkahnya.

Quinn mengepalkan tangannya, ia menggunakan kekuatannya untuk merusak

kamera pengintai di sekitarnya. Dia ada di dunia manusia saat ini, akan merepotkan baginya jika dia tertangkap menggunakan kekuatan magisnya.

Setelah merusak kamera pengintai, Quinn meraih tangan Simmons dan mematahkannya dalam sekejap. Lolongan Simmons terdengar mengerikan di lorong itu.

"Pelacur sialan! Aku akan membunuhmu!" Simmons meraung marah. Pria itu meneteskan air mata karena tangannya yang sangat kesakitan.

Pengawal Simmons yang berjumlah empat orang yang terdiri dari pria-pria bertubuh kekar segera berlari ke arah majikannya.

"Habisi jalang itu!" Simmons menunjuk ke arah Quinn dengan ekspresi mengerikan.

Empat pria itu segera bergerak ke arah Quinn, tapi belum sempat mereka menyentuh Quinn, tubuh mereka menjadi kaku, lalu kemudian rasa sakit seperti tulang-tulang dipatahkan dirasakan oleh mereka.

Para pengawal Simmons berlutut di depan Quinn. Simmons yang melihat hal itu menjadi semakin marah. "Apa yang kalian lakukan?! Cepat bunuh wanita itu atau kalian akan mati bersama wanita itu!"

Beberapa langkah di belakang Simmons, ada Maximilano yang melangkah dengan tenang. Pria itu kemudian mengarahkan tangannya ke Simmons dan menggerakannya ke atas.

Tubuh Simmons kini sudah hampir mencapai langit-langit lorong hotel itu. Dia mulai meraung lagi, tapi kali ini karena ketakutan.

Maximilano mencapai Quinn. "Apakah kau baik-baik saja?" tanya Maximilano.

Quinn menatap Maximilano tanpa mengatakan apa-apa. Saat ini kesadarannya sudah berangsur-angsur lenyap.

"Siapa kau? Turunkan aku! Kau iblis! Turunkan aku!" Simmons menatap Maximilano panik.

Maximilano mengalihkan pandangannya, tatapannya begitu tajam seolah sangat ingin mengelupasi kulit Simmons.

Dalam sekejap Maximilano menurunkan tubuh Simmons sehingga Simmons menghantam lantai dengan keras.

Rasa sakit menyebar di tubuh Simmons. Pria itu mencoba untuk bangkit agar bisa melarikan diri, tapi belum sempat dia berdiri, tubuhnya

sudah diangkat lagi dan kemudian dijatuhkan lagi. Hal itu terus berulang selama beberapa kali.

"Kau benar-benar memiliki nyali ingin membunuh wanitaku!" Maximilano membuka tangannya, api keluar dari sana.

Mata Simmons terbelalak, siapa yang sedang dia hadapi saat ini.

"T-tuan, ampuni aku. Aku tidak akan berani lagi." Simmons berkata ketakutan, tapi sayangnya Maximilano enggan melepaskannya. Pria itu hendak mengarahkan tangannya, tapi segera dihentikan oleh Quinn.

"Bawa aku pergi dari sini." Quinn berkata dengan sisa-sisa kesadaran yang ia miliki.

Maximilano masih ingin berurusan dengan Simmons, tapi karena dia melihat Quinn yang pucat, dia menghentikan tindakannya.

Ia meraih tubuh Quinn dan menggendongnya. Setelah itu Maximilano menghapus ingatan Simmons dan empat pengawalnya, dia tidak hanya menghapus ingatan mereka tentang hari ini saja, tapi semuanya. Setelah ini lima orang itu akan menjadi orang linglung yang kehilangan ingatan tanpa mengalami apapun sebelumnya.

Quinn merasa sangat panas sekarang. Dia seharusnya bisa menggunakan sihirnya untuk menghentikan apa yang terjadi pada tubuhnya, tapi saat ini dia bahkan tidak bisa mengingat mantra dengan benar.

Maximilano meletakan Quinn di kursi penumpang. Dia memasangkan sabuk pengaman lalu bergegas ke kursi pengemudi.

"Panas!" seru Quinn, wanita itu hendak menanggalkan pakaian yang ia kenakan saat ini.

Maximilano tidak bisa melihat Quinn tersiksa seperti saat ini, jadi pria itu menggunakan kekuatannya untuk menghilangkan efek obat di dalam tubuh Quinn.

Maximilano mulai mengemudikan mobilnya, ia membawa Quinn ke kediamannya. Sesampainya di sana, ia memharingkan tubuh Quinn di kamarnya.

Mata pria itu menatap Quinn yang terbaring di ranjang. Naluninya sebagai pria mulai berbisik agar ia mengambil keuntungan dari kondisi Quinn saat ini.

Sudah sangat lama Maximilano tidak berhubungan badan dengan Quinn, dan dia

terangsang dengan cepat hanya melihat Quinn terbaring seperti ini.

Maximilano mengusir semua pikiran kotornya tentang Quinn. Dia tidak akan mengambil keuntungan dari Quinn yang sedang tidak sadarkan diri.

Pria itu akhirnya hanya menggantikan pakaian Quinn dengan menahan hasrat liar di dalam dirinya yang mulai memberontak.

Quinn tidur dengan nyenyak, Maximilano naik ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Quinn. Pria itu menarik Quinn ke dalam pelukannya. Dia tidak akan mengambil keuntungan lebih dari sebuah pelukan.

Beberapa saat kemudian Maximilano tertidur. Setelah bertahun-tahun tidak tidur dengan nyenyak, malam ini pria itu merasa sangat tenang dan nyaman.

Dia tidak pernah tidur dengan Quinn seperti ini sebelumnya, ternyata rasanya sangat baik tidur dengan Quinn di dalam pelukannya seperti sekarang.

Waktu berlalu, Maximilano bangun lebih dahulu dari Quinn. Pria itu pergi ke kamar putranya untuk melihat apakah putranya sudah

bangun atau belum dan ternyata Lucerne sudah terjaga.

Setelah mandi bersama dengan Lucerne, Maximilano pergi untuk membuat sarapan. Ketika makanannya sudah siap, ia menemani putranya untuk sarapan bersama.

"Paman, apakah Ibu masih belum bangun?" tanya Lucerne. Dia tadi diberitahu oleh ayahnya bahwa saat ini ibunya berada di kediaman itu.

"Ya. Ibu masih tidur. Ayah akan mengantarmu ke sekolah setelah ini."

"Baik, Paman."

Usai sarapan Maximilano kembali ke kamarnya untuk melihat apakah Quinn sudah terjaga atau belum, saat melihat Quinn masih terlelap dia tidak menggganggu wanita itu dan keluar dengan tenang.

Sebelum Maximilano mengantar Lucerne, dia meminta pada Nocla untuk menyiapkan sup yang baik bagi Quinn.

Tiga puluh menit setelah Maximilano pergi, Quinn terjaga dengan kepala yang sakit. Ia mengamati kamar yang bukan kamarnya.

Wanita itu mengumpulkan sisa-sisa ingatannya semalam. Dia menyimpulkan bahwa

kamar yang dia tempati saat ini adalah kamar Maximilano. Ia juga masih bisa mencium aroma Maximilano di sana.

Quinn melihat ke pakaiannya, itu bukan gaun yang ia kenakan semalam. Siapa yang menggantikan pakaiannya? Ia turun dari ranjang dan memeriksa tubuhnya. Semalam Maximilano tidak memanfaatkannya , bukan?

novel.lengkap

48. Satu-satunya

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Maximilano telah kembali dari mengantar Lucerne. Ia melihat Quinn telah mengganti pakaian, wanita itu juga tampak lebih segar.

"Siapa yang mengganti pakaianku semalam?" Quinn bertanya dengan kilatan amarah di matanya.

"Aku."

Raut tidak senang tampak kentara di wajah Quinn. Maximilano benar-benar lancang, pria itu bahkan menggantikan pakaiannya.

"Ada apa dengan ekspresimu itu, Quinn? Semalam bukan pertama kalinya aku melihat tubuhmu."

"Maximilano, kau benar-benar bajingan! Berani sekali kau menyentuh tubuhku tanpa izin dariku!" Quinn menatap Maximilano tajam.

"Quinn, jangan berlebihan. Aku hanya menggantikan pakaianmu saja. Aku tidak mengambil keuntungan darimu, jika itu yang kau pikirkan," seru Maximilano. Dia pikir mungkin Quinn salah paham terhadapnya.

"Itu bagus jika kau tidak mengambil keuntungan dariku ketika sedang mabuk seperti yang kau lakukan di masa lalu," balas Quinn. Dia tidak meragukan kata-kata Maximilano, karena di masa lalu jika Maximilano memanfaatkannya dia pasti akan merasa tubuhnya pegal, tapi tadi dia bangun hanya dengan sakit kepala saja.

"Baiklah, sekarang turunlah untuk sarapan."

"Tidak, terima kasih." Quinn kemudian melewati Maximilano.

Maximilano meraih tangan Quinn. "Aku tidak akan membiarkanmu meninggalkan kediaman ini sebelum kau sarapan."

"Maximilano, tidak perlu melakukan hal-hal seperti ini. Aku tidak tergerak sama sekali dengan perhatianmu!" seru Quinn tajam.

Semalam Maximilano tidak mengambil keuntungan selain memeluk Quinn saja, tapi pagi ini dia benar-benar ingin mencium bibir Quinn yang selalu membantahnya. Pria itu menarik tangan Quinn lalu mencium bibir Quinn dengan paksa.

Quinn mendorong dada Maximilano kuat, tapi dia tidak bisa melepaskan diri dari Maximilano. Ia menggigit bibir Maximilano, tapi pria itu masih tidak berhenti.

Maximilano tersenyum kecil karena dia menang dari Quinn. Ia terus menjarah bibir Quinn, rasa darahnya bercampur dengan saliva di dalam sana.

Maximilano baru melepaskan Quinn setelah dia merasa puas. Namun, detik selanjutnya sebuah tamparan keras mendarat di wajahnya.

"Bajingan!" Quinn berbalik lalu pergi.

Tangan Maximilano meraih pipinya yang seperti terbakar. Pria itu tersenyum kecil. Tidak apa-apa, dia memang pantas mendapatkannya dari Quinn.

Bahkan jika wanita itu menyerangnya dan melukainya, dia memang pantas mendapatkannya karena apa yang telah dia lakukan pada Quinn di masa lalu.

Pria itu melangkah menuju ke ruang makan. Dia melihat Quinn sudah duduk di sana dan mulai menyantap sarapannya.

"Makan secara perlahan, Quinn. Kau akan tersedak." Maximilano berkata dengan lembut.

Quinn sangat tidak nyaman dengan perlakukan Maximilano yang seperti ini. Pria itu seharusnya marah karena dia telah menamparnya bukan malah memberi perhatian terhadapnya.

"Makan lah ini, ini baik untukmu setelah mabuk." Maximilano mendekatkan mangkuk sup ke dekat Quinn.

Tidak ingin banyak berdebat dengan Maximilano, Quinn memakan apa yang disiapkan untuknya. Setelah selesai dia berdiri dan hendak meninggalkan tempat itu.

"Berhati-hatilah di masa depan. Jangan terlalu percaya pada orang lain." Maximilano mengingatkan Quinn. Jika semalam dia tidak datang maka Quinn pasti akan mengalami hal buruk.

Dia mungkin bisa membebaskan dirinya dari Simmons, tapi jika ada orang lain yang berniat jahat padanya malam itu, maka Quinn pasti akan dirugikan.

"Satu-satunya orang yang menjadi ancaman untukku adalah kau!" Quinn kemudian meneruskan langkahnya. Di bumi ini dia memang harus berhati-hati terhadap Maximilano.

Maximilano tersenyum kecil. Dalam hidup ini, dia tidak akan pernah menjadi orang yang akan menyakiti Quinn lagi. Satu-satunya yang ingin ia lakukan pada Quinn adalah membuat wanita itu bahagia bersamanya. Dan dia sedang dalam proses mewujudkan keinginannya.

Quinn memanggil taksi, ia segera masuk ke dalam mobil setelahnya. Wanita itu memikirkan apa yang terjadi semalam. Jika Maximilano benar-benar ingin mengambil kesempatan darinya, pria itu pasti tidak akan menghilangkan efek obat perangsang di dalam tubuhnya.

Selain itu semalam Maximilano juga datang membantunya, jika dia ditemukan oleh pria lain maka dia pasti sudah berakhir di ranjang orang lain pagi ini.

Memikirkan tentang hal itu, Quinn memaafkan apa yang dilakukan oleh Maximilano pagi ini padanya. Pria itu telah menolongnya, jadi dia tidak akan mengejarnya lagi.

Beberapa menit kemudian Quinn sampai di restorannya. Wanita itu melihat Irish masih berani datang ke restorannya.

"Selamat pagi, Bu Quinn." Irish menyapa Quinn.

Quinn meraih tangan Irish. "Ke mana kau semalam? Aku menghubungimu berkali-kali dan kau tidak menjawab panggilanku." Bersamaan dengan itu Quinn melihat apa yang dilakukan oleh Irish semalam dengan menggunakan kekuatannya.

"Maafkan saya, Bu. Semalam saya tiba-tiba sakit perut, saya tidak menjawab panggilan Ibu karena saya sedang diperiksa oleh dokter."

Quinn melepaskan tangan Irish, lalu kemudian wanita itu menampar wajah Irish dengan kuat. "Irish, kau masih berani berbohong padaku. Kau bahkan berani datang ke restoran ini setelah menerima uang dari Tuan Simmons."

Irish terkejut, dia tidak menyangka jika Quinn ternyata mengetahui tentang hal itu. Dia

pikir dengan kondisi Simmons yang kehilangan ingatan tiba-tiba, Quinn tidak akan tahu apapun.

Selain itu semalam Simmons dibawa ke rumah sakit karena patah tangan, artinya tidak terjadi apapun pada Quinn semalam.

"Bu Quinn, apa yang Anda bicarakan? Uang apa?" Irish tidak ingin mengakuinya.

"Irish, kau masih mengelak. Kau dipecat!" Quinn muak melihat wajah wanita itu, jadi dia segera meninggalkan Irish dan masuk ke dalam ruang kerjanya.

Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Irish yang telah bersamanya selama lebih dari tiga tahun, ternyata bisa mengkhianatinya demi sejumlah uang.

Andai saja Quinn sangat pendendam, dia pasti akan mengirim Irish untuk merasakan bagaimana rasanya dijebak dan hampir berakhir dengan laki-laki mesum. Namun, Quinn enggan melakukan hal-hal yang tidak akan memberikan apapun padanya. Dia hanya perlu menjauhkan dirinya dari ular seperti Irish.

Akan tetapi, berbeda dengan Maximilano. Pria itu membenci siapa saja yang mencoba menyakiti orang yang ia sayangi.

Maximilano mengirim Assegaf untuk memberi pelajaran pada Irish. Wanita itu mengkhianati Quinn demi uang, dan Assegaf datang mengambil kembali semua uang yang didapatkan oleh Irish dari Simmons.

Wanita itu memiliki cukup banyak utang karena kekasihnya yang suka berjudi, uang yang ia dapatkan dari Simmons akan ia gunakan untuk melunasi utang kekasihnya, tapi dia benar-benar terkejut ketika uang itu sudah hilang.

Pada akhirnya dia dipukuli oleh kekasihnya, dan pria itu menggunakan Irish untuk membayar utang dengan tubuh Irish.

**

Hari-hari berlalu Lloyd melangkah di atas jembatan neraka. Pria itu telah berhasil melewati semua rintangan sulit di depan matanya. Sekarang dia telah mendapatkan kembali kekuatannya.

Dengan tekad kuatnya untuk membalas dendam pada Maximilano, pria itu tidak menyerah meski dia melewati bara api sekali pun.

Lloyd kembali ke dunia manusia setelahnya. Pria itu sekarang sedang mengawasi kediaman

orangtua angkat Quinn yang tampak lebih ramai dari biasanya.

Lloyd ingat hari ini hari apa, dia telah diundang beberapa kali dalam peringatan hari ini. Ulang tahun pernikahan orangtua angkat Quinn, setiap tahun memang selalu dirayakan dengan anggota keluarga dan kerabat dekat.

Dahulu ia selalu datang, tapi sekarang dia tidak menjadi bagian dalam acara itu lagi. Maximilano telah menggantikan tempatnya.

"Maximilano, hari-hari burukmu akan segera datang!" Lloyd berkata penuh kebencian.

Di dalam kediaman itu, saat ini semua tamu sedang menikmati jamuan makan yang disiapkan oleh keluarga Quinn.

Beberapa dari tamu undangan merupakan pria-pria yang diperkenalkan pada Quinn lewat sebuah kencan buta. Mereka hadir di acara itu untuk melihat Quinn. tapi akhirnya mereka berakhir dengan patah hati ketika orangtua Quinn memperkenalkan Maximilano pada mereka sebagai ayah kandung Lucerne.

Mereka semua memiliki pekerjaan yang bagus dan juga baik secara fisik, tapi jika

dibandingkan dengan ayah kandung Luceme mereka jelas tidak akan mampu bersaing.

Dari segi penampilan mereka berada di bawah, dan tentang pekerjaan mereka tidak mengetahuinya pasti, tapi melihat dari penampilan Maximilano yang berwibawa mereka pikir Maximilano pasti pemimpin sebuah perusahaan.

"Quinn, kau benar-benar licik." Seorang wanita berkata pada Quinn dengan nada bercanda. "Rupanya selama ini kau sengaja menyembunyikan ayah Luceme karena dia terlalu tampan. Kau pasti tidak ingin ada wanita lain yang merebutnya, oleh sebab itu kau tidak pernah membiarkan dia tampil di depan umum."

"Itu benar. Jika aku jadi Quinn, aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan menangis darah jika ada wanita yang berhasil menggodanya dan mengambilnya dariku," sahut wanita lain yang usianya beberapa tahun di atas Quinn.

Quinn menanggapi kata-kata itu dengan senyuman tipis. Dia tidak tahu harus membalas wanita-wanita itu dengan kata-kata apa.

Untuk apa dia menyembunyikan Maximilano, nyatanya mereka tidak memiliki hubungan

apapun lagi. Menurutnya akan lebih bagus jika ada wanita yang berhasil menggoda Maximilano dengan begitu Maximilano akan berhenti menggganggunya.

"Saya tidak akan pernah tergoda pada wanita lain. Quinn akan menjadi satu-satunya wanita yang ada di hidup saya." Maximilano yang ada di sebelah Quinn menjawab dengan yakin. Pria itu selalu memperlihatkan tatapan penuh cinta terhadap Quinn, para wanita benar-benar iri pada Quinn.

Bukan hanya memiliki pria yang sangat sempurna, tapi juga dicintai dengan cara yang sempurna. Setidaknya itu yang terlihat oleh mata mereka saat ini.

"Bibi, berhenti jangan pernah berpikir untuk mendekati Ayahku. Kalian telah memiliki terlalu banyak saingan," seru Luceme.

"Apakah sangat banyak?" tanya salah satu wanita pada Luceme.

"Ya, teman-teman sekolahku juga mengincar Ayahku. Selain itu aku juga melihat ibu mereka menatap Ayahku dengan cara seperti yang Bibi lakukan. Mereka seperti ingin memakan Ayah," balas Luceme serius.

Wanita-wanita itu bukannya merasa malu malah tertawa seperti Lucerne baru saja mengatakan sebuah lelucon.

"Itu artinya teman-teman Lucerne memiliki penglihatan yang bagus," ujar wanita itu.

"Silahkan nikmati pestanya." Quinn tidak ingin berbicara lebih lama lagi. Ia tersenyum sopan lalu setelah itu melangkah kembali pada orangtuanya yang saat ini sedang berbincang dengan sahabatnya.

"Quinn, Lucerne mungkin sudah lelah. Bawa dia kembali ke kamarnya dan istirahat." Sophie berkata dengan lembut. Dia sangat memperhatikan cucunya, jadi dia tidak ingin cucunya kelelahan. Selain itu dia tahu bahwa Quinn tidak begitu menyukai keramaian, jika bukan pesta penting maka Quinn tidak akan menghadiri pesta atau jamuan makan lainnya.

"Baik, Bu," balas Quinn. Ia segera membawa putranya pergi ke kamar, meninggalkan taman kediaman itu yang disulap menjadi tempat jamuan makan yang nyaman dan hangat.

Maximilano masih bertahan di sana karena Eric memperkenalkan pria itu pada beberapa kenalannya yang lain.

Ayah angkat Quinn itu awalnya tidak ingin bersikap terlalu ramah pada Maximilano karena Maximilano telah mengecewakan Quinn sebelumnya, tapi hanya dalam waktu singkat dia menjadi yang paling bersemangat ketika ada Maximilano di dekatnya.

Pria itu akan meminta Maximilano menemaninya bermain catur sembari berbincang mengenai obat-obatan dan dunia medis.

Satu jam kemudian Maximilano pergi untuk melihat Lucerne, dia menemukan putranya sudah tidur sementara Quinn ada di balkon. Dia mengamati taman dari sana.

Kehangatan menyebar di tubuh Quinn saat jas Maximilano menutupi tubuhnya.

"Di sini dingin, masuklah." Maximilano berkata dengan lembut.

Quinn memiringkan wajahnya. "Maximilano, bisakah kau berhenti sekarang?"

"Quinn, aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tidak akan berhenti sebelum kau kembali padaku." Maximilano menatap Quinn serius.

Quinn kemudian diam, ia menatap ke dalam mata Maximilano, tidak menemukan keraguan sedikit pun di sana.

"Apakah kau tidak merasa sakit sama sekali ketika melihatku? Aku putri Isabelle Ravonis dan Ramiel Salvatore." Quinn mengingatkan Maximilano.

"Semuanya sudah berlalu, Quinn. Keinginanku untuk bersamamu jauh lebih besar dari kebencianku. Aku benar-benar ingin hidup dan mati bersamamu."

"Apakah kau mencintaiku?"

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku."

49. Kesempatan

"Bu. apakah Ibu benar-benar tidak bisa memaafkan Ayah?"

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Lucerne pikir sangat baik memiliki keluarga yang lengkap. Adu Ayah yang akan melindungi Lucerne dan Ibu. Orang-orang juga tidak akan mengatakan Lucerne sebagai anak liar lagi. Mereka juga tidak akan memandang rendah Ibu karena memiliki anak, tapi tidak memiliki suami." Lucerne tidak pernah mengatakan banyak hal sebelumnya tentang apa yang ia dengar dari orang-orang mengenai dirinya dan ibunya.

Namun, setelah Lucerne merasakan bagaimana memiliki seorang ayah yang bisa ia andalkan, Lucerne enggan kehilangan perasaan yang baik itu lagi. Hanya saja dia tahu bahwa ibunya tidak menyukai ayahnya, dengan begitu banyak wanita yang menyukai ayahnya, ayahnya mungkin saja akan menyukai salah satu dari banyak wanita itu. Ayahnya akan menikah lalu memiliki keluarga lain dan melupakannya.

"Bu,apakah tidak bisa memaafkan Ayah demi Lucerne?"

Quinn mengingat kembali kata-kata putranya tadi, ia bahkan juga masih bisa mengingat raut wajah putranya yang penuh dengan harapan. Lucerne benar-benar menginginkan keluarga yang utuh.

"Maximilano, aku akan memberikanmu kesempatan satu kali. Jika kau berpikir untuk memanfaatkanku atau Lucerne, aku tidak akan pernah mengampunimu!" Quinn memilih untuk berdamai dengan masa lalu demi putranya.

Maximilano tidak tahu harus bereaksi seperti apa setelah mendengar kata-kata Quinn. Dia tidak menyangka jika Quinn akan memberinya satu kesempatan dalam waktu singkat. Dia pikir dia

akan menghabiskan waktu cukup lama untuk meyakinkan Quinn.

"Lucerne sangat menyukaimu, jadi jangan pernah mengecewakannya." Quinn berkata lagi.

Maximilano kini tahu alasan Quinn mau memberinya kesempatan lagi, itu pasti karena putra mereka. Maximilano harus berterima kasih pada putranya, jika bukan karena putranya Quinn mungkin akan sulit untuk diluluhkan.

"Aku tidak akan pernah mengecewakanmu atau Lucerne lagi. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan. Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakitimu atau Lucerne." Maximilano berkata dengan sungguh-sungguh. Pria itu kemudian menarik Quinn ke dalam dekapannya.

Quinn akan mempercayai Maximilano untuk kali ini. Hanya kali ini saja.

"Menikahlah denganku, aku berjanji padamu bahwa kau tidak akan pernah menyesal telah memberikan aku kesempatan." Maximilano mengendurkan pelukannya, ia kembali menatap Quinn dengan segala kesungguhan di dalam hatinya.

"Mari kita menikah." Quinn tidak memerlukan pembuktian dari Maximilano lagi, jika pria itu mengecewakannya dia hanya perlu pergi dan tidak akan pernah membiarkan Maximilano menemukannya lagi bagaimana pun caranya.

Maximilano menundukan kepalanya, pria itu mencium bibir Quinn dengan lembut, tanpa nafsu sama sekali.

Hati Maximilano dipenuhi oleh musim semi. Dia tahu bahwa Quinn menerima lamarannya karena Lucerne, tapi dia akan membuktikan pada Quinn bahwa pernikahan ini adalah pernikahan terbaik untuk Quinn. Dia akan mencintai dan membahagiakan Quinn sampai akhir hidupnya.

Beberapa saat kemudian Maximilano melepaskan ciumannya dari bibir Quinn. "Baiklah, sekarang masuk ke dalam. Wajahmu sangat dingin." Maximilano menyentuh wajah Quinn dengan kedua telapak tangannya.

"Ya." Quinn kemudian berjalan masuk bersama dengan Maximilano di sebelahnya.

"Istirahatlah, aku akan pulang."

Quinn hanya membalas dengan dehaman, lalu setelah itu ia melihat Maximilano membalik

tubuhnya dan keluar dari kamar putra mereka. Quinn berharap dia tidak akan menyesali keputusannya.

**

Keesokan paginya Maximilano menjemput Lucerne dan Quinn. Laki-laki itu ada di kediaman keluarga Quinn lebih pagi. Dia membuatkan sarapan untuk orangtua angkat Quinn, Quinn dan putranya.

Eric dan Sofia memperhatikan Maximilano yang tampak sangat akrab dengan dapur. Mereka sering mendengar Lucerne memuji Maximilano yang pandai memasak, tapi mereka tidak menyangka bahwa mereka akan menyaksikan Maximilano memasak di dapur mereka. Terlebih pria itu juga membuatkan sarapan untuk mereka.

"Sudah aku katakan, dia yang terbaik untuk Quinn dan Lucerne kita." Eric berkata dengan bangga. Pria itu benar-benar senang melihat kemampuan Maximilano, sepenuhnya hati pria itu telah ditaklukan oleh Maximilano.

Shopie menepuk bahu suaminya. "Baiklah, ayo tinggalkan dapur. Maximilano mungkin akan menyadari kita mengintipnya."

"Benar, benar, ayo pergi." Eric kemudian melangkah meninggalkan dapur dengan menggenggam tangan Sofia. Meski pria itu telah termakan usia, ia masih tetap romantis pada istrinya. Eric merupakan pria yang akan menggenggam tangan Sofia hingga rambut mereka memutih secara keseluruhan.

Maximilano tersenyum kecil, dia mendengar pembicaraan orangtua angkat Quinn. Dia juga tidak akan menyewakan pasangan itu, mereka telah mempercayainya maka dia akan membuktikan bahwa mereka tidak salah mengatakan bahwa ia yang terbaik untuk Quinn dan Lucerne.

Sarapan telah siap. Quinn dan Lucerne telah turun dari kamar mereka. Keduanya sedikit terkejut melihat Maximilano di ruang makan.

Lucerne melangkah lebih cepat. "Paman, apakah kau yang membuatkan sarapan?" Penciuman anak laki-laki itu telah menjadi sangat tajam, bahkan dari mencium aroma masakan saja dia sudah mengetahui siapa yang memasak.

"Ya, itu benar." Maximilano mengelus kepala Lucerne dengan sayang.

"Selamat pagi, Quinn." Maximilano mengalihkan pandangannya pada wanita yang telah mengisi seluruh hatinya.

"Selamat pagi, Maximilano."

Ayah dan ibu Quinn saling memandang, tampaknya ada sedikit kemajuan di hubungan Maximilano dan Quinn, biasanya Quinn akan bersikap acuh tak acuh pada Maximilano, tapi pagi ini dia menjadi sedikit lebih ramah.

"Ayo, ayo, duduklah dan sarapan." Eric berkata untuk seluruh anggota keluarganya dan juga Maximilano.

Sarapan berlangsung, Lucerne menjadi lahap seperti sebelumnya. Eric dan Sofia tidak heran jika tubuh Lucenre menjadi lebih gempal, masakan Maximilano memang benar-benar lezat.

"Tuan, Nyonya, saya dan Quinn sudah memutuskan untuk menikah." Maximilano bicara setelah mereka selesai sarapan.

"Benarkah itu, Quinn?" Sofia bertanya dengan wajah terkejut.

"Itu benar, Bu."

"Ini kabar yang sangat baik. Ayah dan Ibu senang mendengarnya." Eric berkata dengan wajah tersenyum bahagia.

Lucerne melihat ke arah ayah dan ibunya bergantian. Dia tidak bisa menahan kebahagiaannya. Anak laki-laki itu turun dari tempat duduknya dan mulai bersemangat. Meski terkadang lebih dewasa dari usianya, Lucerne tetaplah anak berusia empat tahun lebih yang bersikap sesuai dengan suasana hatinya.

Quinn melihat kebahagiaan putranya, setidaknya dia telah melakukan hal yang tepat untuk putranya. Dia ingin putranya tumbuh dengan bahagia dan percaya diri. Dia tidak ingin ada orang lain yang menyebut putranya sebagai spesies liar lagi atau hal-hal buruk lainnya.

Setelah pemberitahuan itu, Maximilano baru mengantar Quinn dan Lucerne. Pertama Maximilano pergi ke sekolah Lucerne, lalu setelah itu ia baru pergi ke restoran Quinn.

"Kapan kita akan membahas mengenai rencana pernikahan?" tanya Maximilano.

"Aku masih memiliki beberapa pekerjaan penting dalam dua bulan ini, jadi kita bisa menikah setelah dua bulan. Tidak perlu

melakukan pernikahan yang besar, cukup dihadiri oleh orang-orang terdekat saja." Quinn dan Maximilano tidak memiliki banyak kenalan, jadi yang terbaik adalah menikah secara sederhana saja.

"Apakah kau keberatan jika aku memintamu dan Luceme untuk kembali ke dunia Alambra?"

"Apakah kau ingin ditertawakan oleh seluruh rakyatmu?" Quinn bertanya dengan nada datar. "Kau menikahi putri dari wanita yang telah membunuh orangtuamu dan seluruh klanmu."

"Tidak akan ada yang berani mentertawakanku," seru Maximilano. "Selain itu tidak banyak yang tahu mengenai keterlibatan ibumu dalam pengkhianatan Vladimir."

"Apakah kau berpikir bahwa semua pemimpin klan tidak akan keberatan kau menikah denganku?" seru Quinn. Meski bagaimana pun ibunya adalah penyebab seluruh klan yang berpihak pada Maximilano mengalami ketidakadilan dan terpaksa tunduk pada klan-klan yang bersekutu dengan Raja Vladimir. Quinn enggan menghadapi pertentangan dari para pemimpin klan.

"Mereka akan mengikuti semua keputusanku." Maximilano berkata dengan yakin. Dia adalah pemimpin dunia Alambra, semua rakyatnya dan pejabat di istananya tidak akan ada yang berani menentang keputusannya.

Jawaban Maximilano masih tidak menggerakan Quinn. Dia enggan kembali ke dunia Alambra. "Aku dan Lucerne tidak akan kembali ke dunia Alambra."

"Kenapa, Quinn? Jika kau menikah denganku maka kau adalah ratu dunia Alambra."

"Aku hanya tidak ingin kembali. Akan lebih baik bagi Lucerne jika dia hidup seperti anak biasa."

"Cepat atau lambat Lucerne akan tahu jati dirinya," balas Maximilano.

"Aku tidak menutupi jati dirinya, aku hanya tidak ingin dia berada di dunia Alambra yang memiliki cerita kelam tentang kakek dan neneknya. Bagaimana aku harus menjelaskan padanya bahwa orangtuaku membunuh orangtuamu?"

Maximilano mengerti perasaan Quinn. Dia tidak akan memaksa Quinn. "Baiklah, mari lakukan sesuai keinginanmu."

Quinn tidak lagi bicara karena Maximilano tidak memaksa dirinya.

Mobil sampai di restoran, Maximilano membuka pintu untuk Quinn lalu setelah itu Quinn keluar dari kendaraan itu.

Maximilano meraih tangan Quinn lalu menggenggamnya, kemudian mereka mulai melangkah. Tidak ada penolakan dari Quinn, itu membuat senyum kecil tampak di wajah tampan Maximilano.

Beberapa pegawai yang berpapasan dengan Quinn, menyapa mereka berdua. Setelah itu lebih para pegawai mulai membicarakan mereka dengan bersemangat.

"Aku akan kembali ke dunia Alambra untuk beberapa hal, tapi aku akan segera kembali saat Luceme pulang sekolah." Maximilano memberitahu Quinn setelah mereka sampai di ruangan Quinn.

"Ya." Quinn hanya menanggapi singkat.

Maximilano menarik Quinn ke dalam pelukannya. Dia masih seperti bermimpi bahwa saat ini Quinn telah memberikannya sebuah kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

"Selamat bekerja, aku akan menemuimu saat makan siang."

"Ya."

Maximilano melepaskan Quinn, pria itu membalik tubuhnya dan mulai melangkah, tapi setelah tiga langkah dia kembali berbalik dan berjalan menuju Quinn.

Quinn masih berdiri di tempatnya, saat Maximilano s udah menghapus jarak di antara mereka, Maximilano mencium bibir Quinn.

Dunia berhenti berputar sejenak bagi pasangan itu. Mereka masih berciuman dengan lembut dan dalam. Quinn mengepalkan tangannya. jika dia mengikuti egonya dia pasti akan mendorong Maximilano menjauh darinya sekarang, tapi dia sudah mengatakan untuk memberi Maximilano kesempatan, dia harus berdamai dengan kekecewaannya pada Maximilano di masa lalu.

Maximilano melepas ciumannya, pria itu mengelus bibir Quinn yang merah dan basah. "Aku akan pergi sekarang."

"Ya."

Maximilano tersenyum kecil, dia telah mendengar Quinn menjawab 'ya' beberapa kali

hari ini. Akhirnya pria itu benar-benar meninggalkan restoran Quinn.

Di tempat lain saat ini Lloyd telah mendengar bahwa Maximilano dan Quinn akan menikah. Racun menyebar di hati pria itu sehingga membuatnya sangat kesakitan.

Pada akhirnya Quinn masih akan kembali pada Maximilano. Lloyd benar-benar benci mengakui bahwa meski sudah tersakiti Quinn masih memiliki Maximilano di hatinya.

Dia telah berada di sisi Quinn selama empat tahun, tapi semuanya kalah hanya dengan beberapa saat kebersamaan Quinn dan Maximilano.

"Quinn, kau mengecewakanku." Lloyd bersuara sakit hati.

50. Makan Malam

Larut malam Maximilano mendatangi kamar Quinn. Pria itu baru berpisah dari Quinn beberapa jam saja, tapi dia sudah merindukan Quinn.

Sebelum ke kamar Quinn, Maximilano lebih dahulu mengunjungi kamar putranya, membenarkan selimut yang ditendang oleh Lucerne. Setelah itu ia baru pergi ke kamar Quinn.

Pria itu berjongkok memperhatikan wajah Quinn yang tidur menghadap ke samping.

Quinn terjaga karena merasa diperhatikan oleh seseorang, matanya membesar ketika dia melihat Maximilano yang hanya tiga puluh senti dari wajahnya.

"Maximilano, apa yang kau lakukan di sini tengah malam?" seru Quinn yang langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

"Aku merindukanmu, jadi aku pergi ke sini untuk melihatmu." Maximilano berkata sembari tersenyum manis.

Quinn terpana sejenak melihat senyum Maximilano, di masa lalu dia tidak pernah melihat senyum Maximilano sama sekali, tapi setelah lima tahun berlalu dia telah melihat senyum itu beberapa kali.

Ia pikir Maximilano tidak tahu caranya tersenyum seperti apa, tapi pria itu memperlihatkannya dengan baik ketika senyum mengembang di wajahnya.

Mungkin dahulu Maximilano tidak memiliki alasan untuk tersenyum, dia hanya hidup untuk membalas dendam. Dan sekarang semua dendamnya sudah terbalaskan, dia bisa melepaskannya dan mulai benar-benar menjalani hidup.

Quinn hanya tidak tahu bahwa Maximilano telah menemukan alasannya untuk tersenyum setelah lima tahun kehilangan Quinn di sisinya. Ya, alasan Maximilano tersenyum adalah Quinn.

"Kau sudah melihatku sekarang, kembalilah ke kediamanmu."

"Aku ingin berada di sini lebih lama lagi." Maximilano enggan pulang. "Kau bisa melanjutkan tidurmu kembali."

"Baiklah, lakukan apapun yang kau inginkan." Quinn memilih untuk tidak berdebat. Wanita itu kembali berbaring. Dia masih mengantuk dan ingin melanjutkan tidurnya lagi.

Beberapa saat kemudian Quinn merasakan Maximilano memeluk tubuhnya, entah kapan pria itu naik ke atas ranjang.

"Maximilano lepaskan aku." Quinn meraih tangan Maximilano, mencoba untuk melepaskan pelukan pria itu dari tubuhnya.

"Bukankah tadi kau mengatakan aku bisa melakukan apa yang aku inginkan?"

"Maximilano, jangan bercanda!"

"Hanya pelukan. Aku hanya ingin memelukmu. Aku tidak akan melakukan lebih dari ini." Maximilano bersuara lembut.

Quinn diam sejenak, wanita itu akhirnya membiarkan Maximilano begitu saja. Ia merasa tidak nyaman dengan posisinya dan Maximilano saat ini, karena yang Quinn tahu dia dan

Maximilano memang berbagi kehangatan bersama, tapi mereka tidak pernah tidur bersama dengan intim seperti ini.

Quinn menunggu kapan Maximilano akan melepaskannya, tapi sampai dia terlelap pria itu tidak kunjung melepaskannya.

Keesokan paginya ketika Quinn terjaga, Maximilano sudah tidak ada lagi di sampingnya. Namun, ia merasakan sisi di sebelahnya masih hangat, sepertinya Maximilano belum lama meninggalkan kamarnya.

Seperti tidak terjadi apapun sebelumnya, Quinn pergi ke kamar tidur putranya. Ia melihat Lucerne baru saja terjaga ketika dia datang.

"Selamat pagi, Sayang." Quinn mendekati Lucerne, ia mengecup puncak kepala putranya.

"Selamat pagi, Bu." Lucerne mengangkat wajahnya, anak laki-laki itu memeluk ibunya dengan manja.

"Apakah Lucerne tidur dengan nyenyak?" tanya Quinn.

"Ya, Bu. Sangat nyenyak."

Quinn tersenyum lembut. "Ibu senang mendengarnya kalau begitu. Baiklah, sekarang

ayo turun dari ranjang dan rapikan tempat tidurmu."

"Ya, Bu."

Lucerne segera mengikuti kata-kata Quinn, dia merapikan tempat tidurnya sendiri lalu setelah itu mandi dan memakai seragam sekolahnya sendiri.

Setelahnya Lucerne dan Quinn pergi ke ruang makan, pagi ini tidak ada Maximilano di sana. Lucerne sedikit kecewa.

"Mencari Ayah, hm?" Quinn bertanya dengan lembut.

"Apakah Ayah tidak datang pagi ini?" Wajah Lucerne tampak sedih.

"Ayah akan datang. Ayo sarapan dulu."

Lucerne menganggukan kepalanya, anak laki-laki itu duduk di tempatnya dan mulai sarapan dengan tenang.

Maximilano datang setelah Lucerne selesai sarapan. Pria itu tidak cukup tidur semalam karena memperhatikan Quinn yang terlelap, ia mengantuk, tapi ia enggan menutup matanya dan terus menghirup aroma tubuh Quinn yang sangat dia sukai.

Dan akhirnya ia bangun sedikit terlambat sehingga ia tidak bisa membuatkan sarapan untuk Lucerne dan Quinn.

"Selamat pagi, Lucerne." Maximilano menyapa putranya.

"Pagi." Lucerne membalas sedikit kesal.

"Ada apa? Kenapa putra ayah tampak tidak senang pagi ini?" tanya Maximilano.

"Tidak ada apa-apa." Lucerne membuka pintu mobil dan masuk ke dalam sana.

"Apa yang membuat Lucerne kesal?" Maximilano beralih pada Quinn.

"Kau tidak ada ketika dia sarapan, dia kesal karena itu," balas Quinn.

"Ah, karena itu." Maximilano akhirnya mengerti. Pria itu membuka pintu mobil untuk Quinn, lalu menutupnya kembali setelah Quinn masuk.

Maximilano mengemudi dengan kecepatan sedang. Ia melihat ke Lucerne yang masih tampak kesal. "Ayah minta maaf karena datang sedikit terlambat tadi."

"Lupakan saja," balas Lucerne.

"Bagaimana dengan ini, Lucerne dan Ibu pindah ke kediaman Ayah. Dengan begitu Ayah akan selalu ada setiap pagi bersama Lucerne."

"Tidak bisa! Paman dan Ibu belum menikah!" Lucerne berkata tegas.

"Baiklah, baiklah. Paman akan datang lebih cepat di masa depan. Jadi, jangan marah lagi, ok?"

"Aku tidak marah." Lucerne mengelak.

"Itu bagus jika Lucerne tidak marah," sahut Maximilano.

Mobil yang dikemudikan oleh Maximilano sampai di sekolah Lucerne, setelah melihat Lucerne sampai di kelasnya, Maximilano dan Quinn pergi.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di restora Quinn.

"Ayo makan malam berdua nanti malam," Maximilano mengajak Quinn.

"Baik."

"Aku akan menjemputmu nanti."

"Ya."

"Kalau begitu aku pergi, selamat bekerja." Maximilano mendekap Quinn dan tidak lupa

mencium bibirnya. Setelah itu ia pergi untuk urusan di dunia Alambra.

**

"Bu, ada kiriman untuk Ibu." Salah satu pelayan di restoran Quinn memberitahu Quinn mengenai paket yang baru saja mereka terima dari sebuah butik ternama.

"Letakan saja di sana." Quinn menunjuk ke meja. Wanita itu turun dari kursi kerjanya, ia melangkah menuju sofa dan duduk di sana.

Ia membuka kiriman itu, ada sebuah catatan kecil di sana. Kiriman itu ternyata dikirim oleh Maximilano. Quinn meletakan catatan kecil yang mengatakan bahwa Maximilano mengirimkan gaun itu untuk makan malam mereka berdua nanti malam.

Quinn membuka kiriman Maximilano, sebuah gaun berwarna hitam yang tampak sangat mewah dan elegan. Selain itu ada juga satu set perhiasan, tas dan sepatu. Maximilano memilihkan dengan warna senada.

Sepertinya Maximilano sangat menyukai Quinn mengenakan barang berwarna hitam.

Quinn melihat ke jam di dinding, masih tersisa dua jam lagi sebelum makan malam. Jadi wanita itu memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tersisa lalu kemudian mulai bersiap untuk makan malam.

Satu jam Quinn habiskan untuk bersiap, wanita itu mengenakan gaun berwarna hitam yang membungkus tubuhnya dengan sempurna. Panjang gaun itu sampai ke mata kaki Quinn. Dia mengenakan sepatu hak tinggi berwarna hitam yang membuat kakinya semakin terlihat panjang.

Di lehernya menggangtung sebuah kalung dengan permata hitam, di telinganya, ia mengenakan anting dengan permata yang selaras. Wanita itu juga mengenakan cincin dan gelang dengan permata yang sama.

Quinn memandangi dirinya di cermin. Dia benar-benar tampak seperti boneka hidup di sana.

Pintu ruang kerjanya terbuka. Quinn mengalihkan pandangannya, dan ia melihat Maximilano mengenakan setelan berwarna perak yang membuatnya tampak seperti pangeran es.

Setelan yang ia dan Maximilano gunakan memang sangat serasi.

Maximilano mendekati Quinn dengan tatapan memuja. Ternyata penampilan Quinn saat ini lebih dari yang sudah dia prediksi. Wanitanya benar-benar terlihat memukau.

"Quinn, kau sangat cantik," seru Maximilano.

"Terima kasih." Quinn membalas sekenanya. "Apakah kita akan pergi sekarang?"

"Ya."

Maximilano meraih tangan Quinn dan meletakannya di lengannya. Keduanya kemudian keluar dari ruangan Quinn. Malam ini mereka mencuri perhatian semua orang yang ada di restoran.

novel.lengkap

Untuk makan malam ini Maximilano menyetir sendiri, pria itu sesekali melihat Quinn di sebelahnya, dia tidak bisa fokus karena keindahan di dekatnya.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di sebuah dermaga, Maximilano mengajak Quinn menaiki sebuah yacht mewah.

Maximilano tentu tidak akan membawa Quinn ke sebuah restoran mengingat Quinn sendiri merupakan pengelolah restoran terbaik di kota.

Di yacht sudah ada sebuah meja bundar yang di atasnya terdapat lilin yang menyala, sebotol wine dan dua cangkir. Di sekitar meja terdapat banyak kelopak mawar hitam.

Maximilano tahu dari Lucerne bahwa Quinn menyukai mawar hitam, jadi pria itu sengaja menyebarkan kelopak mawar hitam di ruangan itu.

Quinn mengamati pemandangan di sekitarnya sejenak, aroma mawar hitam yang manis menusuk hidungnya. Berada di sekeliling kelopak mawar hitam yang ia sukai membawa perasaan yang sangat menyenangkan bagi Quinn.

Wanita itu kemudian melangkah menuju ke meja, ia duduk di kursi yang ditarik oleh Maximilano sebelumnya.

"Apakah kau menyukai tempat ini?" tanya Maximilano dengan perhatian.

"Ya, Aku menyukainya."

Maximilano senang karena Quinn menyukai apa yang ia siapkan sendiri.

Dua orang pelayan masuk ke dalam sana dengan membawa makanan yang sudah disiapkan oleh Maximilano sebelumnya. Pria itu memasak sendiri untuk makan malamnya dan Quinn.

Maximilano menyiapkan caviar albino sebagai salah satu menu makan malam kali ini, selain itu ada menu makanan laut lainnya, yang tentu saja adalah kesukaan Quinn.

Quinn mengerutkan keningnya, semua menu yang sekarang ada di meja adalah makanan yang ia sukai, apakah ini kebetulan saja atau Maximilano memang sengaja menyiapkannya karena mengetahui jenis makanan yang ia sukai.

"Apakah kau menyiapkan ini sendiri?" tanya Quinn. Dia sudah seperti Lucerne yang mengetahui apakah Maximilano membuatnya sendiri atau tidak.

"Ya, aku menyiapkannya sendiri. Ayo makan, aku harap kau menyukainya."

Quinn lagi-lagi dibuat tertegun. Maximilano ternyata menyiapkan makan malam ini sendiri. Itu cukup membuatnya tersentuh.

Keduanya mulai menyantap makanan mereka, diselingi dengan meminum wine dengan kualitas terbaik.

Malam itu tidak berakhir dengan cepat. Usai makan malam, Maximilano membawa Quinn ke dek kapal, keduanya menikmati pemandangan malam bersama. Maximilano sudah menyiapkan

mantel tebal untuk Quinn, jadi wanitanya itu tidak akan kedinginan.

"Terima kasih untuk malam ini." Quinn berkata dengan tulus.

Maximilano tersenyum lembut. "Akan ada banyak hal lain yang ingin aku lakukan berdua denganmu, Quinn. Makan malam ini adalah awalnya. Mari kita habiskan waktu bersama-sama. Aku ingin menua bersamamu."

Quinn hanyut dalam tatapan Maximilano yang dalam, dia tidak tahu harus menjawab seperti apa, tapi dirinya tidak menolak menghabiskan waktu bersama dengan Maximilano. Pria ini adalah ayah dari anaknya, meski Maximilano telah mengecewakannya sebelumnya, tapi pria itu bersedia memperbaikinya.

"Kau tidak perlu melakukan apapun, biarkan aku yang terus bergerak ke arahmu hingga kau benar-benar merasakan cintaku padamu, Quinn." Maximilano berkata lagi, setelah itu ia mendekatkan wajahnya ke wajah Quinn dan melumat bibir Quinn yang lembut dan manis.

Ada debaran di jantung Quinn. Dia pikir hatinya sudah beku, tapi ternyata itu perlahan mencair dan mulai hidup lagi.

novel.lengkap

51. Hilang

Quinn terjaga dari tidurnya dengan tangan kokoh yang memeluk pinggangnya. Wanita itu menghela napas sejenak. Semalam dia terbawa suasana dan berakhir di ranjang dengan Maximilano.

Wanita itu mengejek dirinya sendiri, dia benar-benar mudah dirayu. Hanya dengan kata-kata manis Maximilano, ia menyerahkan dirinya.

Tangan Quinn meraih tangan Maximilano, mencoba untuk menyingkirkan tangan pria itu dari perutnya, tapi yang terjadi Maximilano makin memeluknya erat.

"Biarkan seperti ini sebentar lagi." Maximilano bersuara serak.

"Lucerne harus pergi ke sekolah," seru Quinn masih mencoba untuk membebaskan diri dari Maximilano. Saat ini mereka masih berada di yacht, butuh waktu setengah jam untuk sampai di kediaman orangtua angkatnya. "Kemarin kau berjanji padanya untuk datang lebih cepat, Lucerne akan mengabaikanmu lagi jika kau tidak menepati kata-katamu."

Mata Maximilano langsung terbuka. Untung Quinn mengingatkannya. "Kau benar. Terima kasih sudah mengingatkanku, My Quinn." Ia mendaratkan ciuman di punggung telanjang Quinn.

Pria itu turun dari ranjang, dia hanya mengenakan celana dalam saja, tubuhnya yang sempurna tampak begitu menggiurkan di bawah sinar matahari yang masuk melalui jendela.

"Ayo mandi bersama agar lebih cepat." Maximilano mengulurkan tangannya.

Quinn menatap Maximilano sejenak. "Sebaiknya kau tepati kata-katamu!"

Maximilano terkekeh geli. Dia tahu apa yang dipikirkan oleh Quinn. "Aku berjanji."

Quinn meraih uluran tangan Maximilano, tubuh telanjang wanita itu terlihat dengan jelas. Mereka melangkah menuju ke kamar mandi dan mulai mandi bersama.

Maximilano memang menepati janjinya, mandi bersama itu sedikit lebih cepat dari pada mandi sendiri-sendiri. Dia tidak mengulangi apa yang ia lakukan pada Quinn semalam, tapi pria itu masih mencium Quinn beberapa kali.

Sebelum sarapan, Maximilano sampai di kediaman orangtua Quinn. Maximilano menyempatkan dirinya untuk membuat sarapan untuk Lucerne.

novel.lengkap

"Bu, kenapa leher Ibu merah seperti itu?" Lucerne menatap ke leher Quinn. Dia mengerutkan keningnya bingung.

Quinn mengenakan dress berwarna nude dengan potongan leher rendah, jadi tidak menutupi lehernya sama sekali.

Tangan Quinn langsung menyentuh ke lehernya. "Ah, ini Ibu digigit semut."

"Semut itu pasti sangat besar." Lucerne berdecak.

"Apa yang besar, Lucerne?" Sofia mendekati cucunya.

"Leher Ibu digigit semut, Nenek."

Sofia segera melihat ke leher Quinn, dia tertawa kecil membuat Quinn menjadi malu. "Benar, semutnya sangat besar."

Quinn ingin mengganti baju saat ini juga, setidaknya yang bisa menutupi jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Maximilano semalam.

"Selamat pagi, Nyonya Sofia." Maximilano menyapa Sofia. Pria itu datang dengan dua piring di tangannya. Berikutnya di belakangnya ada pelayan yang membantunya membawa piring-piring lainnya.

"Selamat pagi, Maximilano," balas Sofia. "Sepertinya kau melalui malam yang luar biasa semalam."

Maximilano tertawa kecil. "Itu benar-benar luar biasa."

Wajah Quinn sudah merah sampai ke telinganya wanita itu jelas tahu bahwa ibunya dan Maximilano sedang menggodanya.

"Aku akan naik sebentar." Quinn meninggalkan meja makan. Ia berpapasan dengan ayahnya. "Selamat pagi, Ayah."

"Selamat pagi, Quinn."

Quinn meneruskan langkahnya. Wanita itu mengganti pakaiannya dengan leher yang lebih tinggi lalu kembali ke ruang makan.

Usai sarapan Maximilano melakukan rutinitas pagi lainnya, mengantar Lucerne ke sekolah dan Quinn ke restoran.

"Bu, apakah benar jika ayah dan ibu tidur bersama maka Lucerne akan dapat adik?" Lucerne bertanya pada ibunya yang duduk di kursi sebelah pengemudi.

Quinn tercengang mendengar pertanyaan putranya. "Dari mana Lucerne mendengarkan hal itu?"

novel.lengkap

"Teman Lucerne. Dia mengatakan bahwa ibu dan ayahnya tidur bersama lalu dia akan mendapatkan adik."

Quinn tidak tahu harus berkata apa, teman-teman Lucerne terkadang memang membicarakan hal-hal yang seharusnya tidak disebutkan oleh anak-anak.

Maximilano tertawa kecil mendengar kata-kata putranya. "Apakah Lucerne menginginkan adik?"

"Apakah bisa?"

"Tentu saja bisa. Ayah akan berbicara dengan Ibu jika Lucerne menginginkan adik."

"Bu, apakah itu benar?" Lucerne beralih pada ibunya.

"Lucerne, memiliki adik tidak semudah itu." Quinn menghela napas pelan.

"Apakah sulit?"

"Tidak juga," sahut Maximilano. "Jika Lucerne menginginkannya Ayah dan Ibu akan berusaha yang terbaik untuk Lucerne."

"Nah, kalau begitu Lucerne ingin adik kembar," seru Lucerne.

"Kembar?"

"Ya."

"Sangat bagus, Ayah dan Ibu akan berusaha keras." Maximilano berkata dengan senang. Ia melirik Quinn yang memasang wajah masam di kursi penumpang.

novel.lengkap

***

Hari ini Maximilano tidak bisa menjemput Lucerne karena dia memiliki urusan penting di dunia Alambra, jadi dia menyerahkan tugas barunya itu pada Quinn.

Quinn sedang menyetir, tapi tiba-tiba ada seorang wanita yang tidak Quinn sadari keberadaannya menyebrang jalan dan akhirnya tertabrak mobil Quinn.

Wanita itu segera keluar dari mobilnya. "Nona, apakah kau baik-baik saja?" tanya Quinn cemas.

Pengendara lain berhenti di depan mobil Quinn. Seorang wanita keluar dari sana. "Nona sebaiknya segera bawa ke rumah sakit."

Quinn segera membantu wanita yang ia tabrak berdiri, ia juga dibantu oleh wanita yang tadi berhenti, lalu kemudian membawa wanita itu masuk ke dalam mobilnya.

"Saya akan membawanya ke rumah sakit segera." Quinn masuk ke dalam mobilnya setelah mendapat tanggapan singkat.

"Nona, bersabarlah, kita akan segera sampai di rumah sakit," seru Quinn sembari melihat ke arah wanita di kursi penumpang.

"Kaki saya sangat sakit." Wanita itu mendesis pelan.

Quinn mempercepat laju kendaraannya. Dalam lima menit ia sudah sampai di sebuah rumah sakit.

Di sekolah Lucerne, saat ini Lucerne sudah menunggu ibunya, tapi ibunya belum juga datang. Tadi dia sudah diberitahu oleh ayahnya bahwa hari ini ayahnya tidak bisa datang menjemput.

"Lucerne."

Lucerne mengangkat wajahnya menatap ke sumber suara. "Paman Lloyd." Lucerne tampak senang melihat Lloyd.

"Ayo pulang," seru Lloyd. "Ibumu memiliki pekerjaan, jadi mengirim Paman untuk menjemputmu."

"Ah, seperti itu. Baik, Paman." Lucerne segera berdiri. Anak laki-laki itu meraih tangan Lloyd lalu kemudian melangkah bersama dengan Lloyd.

Di dalam mobil Lloyd memasakan sabuk pengaman untuk Lucerne, lalu setelah itu ia menyentuh dahi Lucerne dan menghapus semua ingatan Lucerne. Ini adalah salah satu alasan kenapa Lloyd harus mengembalikan kekuatannya, ia harus menghilangkan ingatan Lucerne tentang semuanya, dengan begitu dia bisa merawat Lucerne dengan mudah.

Ponsel Lucerne berdering, Lloyd melihat ke siapa yang memanggil Lucerne. Itu adalah Quinn.

"Jawab panggilan ini sesuai dengan gerakan mulutku!" seru Lloyd.

Lucerne menganggukan kepalanya dengan wajah linglung. "Halo."

"*Lucerne, Ibu memiliki sedikit masalah. Ibu akan menjemputmu setengah jam dari sekarang. Lucerne jangan pergi ke mana pun dan tunggu Ibu.*"

"Baik, Bu."

"*Anak pintar, Ibu tutup panggilannya.*"

"Ya, Bu."

Panggilan itu berakhir. Lloyd mulai memanipulasi pikiran Lucerne setelahnya. Dia memiliki keahlian yang sangat baik dalam memanipulasi pikiran orang lain.

"Lucerne, aku adalah satu-satunya keluargamu. Aku adalah ayahmu. Kau harus memanggilku Ayah."

"Baik, Ayah." Lucerne menjawab patuh. Anak laki-laki itu telah kehilangan ingatannya sepenuhnya.

Lloyd puas dengan jawaban Lucerne, ia segera melajukan mobilnya dan meninggalkan taman kanak-kanak itu.

Ketika dia sudah mencapai jalanan yang jauh dari sekolah Lucerne, pria itu membuang ponsel Lucerne. "Maximilano kau tidak akan pernah bisa bahagia dengan Quinn." Ini adalah rencana Lloyd, dia menculik Lucerne dan membawa anak laki-laki itu pergi.

Lloyd tahu bahwa cepat atau lambat ia pasti akan ditemukan oleh Maximilano, tapi sebelum sepupunya itu berhasil menemukannya dia akan memastikan bahwa Maximilano akan merasakan rasa sakit kehilangan. Dengan dia membawa pergi Lucerne, Quinn juga akan menyalahkan Maximilano.

novel.lengkap

Jika bukan karena kedatangan kembali Maximilano maka dia tidak akan pernah menyentuh Lucerne seperti ini.

Dalam waktu setengah jam, Lloyd bisa membawa Lucerne pergi sangat jauh. Akan membutuhkan waktu untuk menemukan keberadaannya meski menggunakan gagak milik Assegaf.

Setengah jam kemudian Quinn datang ke sekolahan Lucerne. Dia tidak menemukan putranya di tempat biasa Lucerne menunggunya jadi ia pergi untuk bertanya pada guru Lucerne.

"Nona Olivia, apakah Anda melihat Lucerne?"

"Lucerne sudah pulang sejak setengah jam lalu, dia dijemput oleh Tuan Lloyd."

"Lloyd?" Quinn mengerutkan keningnya. Dia sudah tidak berhubungan dengan Lloyd sejak terakhir kali pria itu mengundurkan diri.

Quinn mengeluarkan ponselnya, ia mencoba menghubungi Lloyd, tapi nomor itu tidak bisa dihubungi sama sekali. Dia mencoba menghubungi Lucerne, tapi panggilannya tidak dijawab bahkan setelah dia menelpon berkali-kali.

Jika sudah sejak setengah jam lalu, maka seharusnya Lucerne sudah kembali ke rumah sekarang. Quinn menghubungi kediaman orangtua angkatnya.

"Halo, Bu."

"*Ada apa, Quinn?*"

"Bu, apakah Lucerne sudah kembali ke rumah?"

"*Belum.*"

"Baiklah, kabari aku jika Lucerne sudah sampai."

"*Baik.*"

Perasaan Quinn mulai tidak baik. Ia mencoba untuk menelurusi aroma tubuh Lucerne menggunakan kekuatannya, dan aroma itu berhenti di tepi jalan, setelahnya Quinn tidak bisa mencium apapun lagi.

Quinn keluar dari mobilnya. Ia melihat ke sekitarnya, tidak ada tanda-tanda keberadaan Lucerne di sana. Wanita itu masih terus mencari Lucerne, dia berharap Lloyd tidak berniat jahat pada Lucerne.

Dia harap saat ini Lloyd hanya membawa Lucerne ke suatu tempat lalu akan mengantar Lucerne kembali padanya.

Namun, sudah tiga jam berlalu, baik restoran atau rumah, tidak ada yang memberi kabar tentang Lucerne. Perasaan Quinn semakin tidak baik.

Ponsel Quinn berdering, ia segera menjawab panggilan itu tanpa melihat siapa yang memanggilnya.

"*Halo, Quinn.*"

"Maximilano, Lucerne hilang. Kau di mana sekarang, segera kembali ke dunia manusia!"

"*Bagaimana dia bisa hilang? Di mana kau sekarang? Aku akan segera ke sana.*"

"Aku ada di pusat kota." Quinn telah berputar-putar di kota kecil itu untuk mencari Lucerne, selagi Lucerne berada tidak jauh darinya maka dia pasti akan menemukan putranya, tapi sayangnya dia tidak mendapatkan petunjuk apapun.

"*Aku ke sana sekarang!*"

Hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Maximilano sudah menemukan Quinn. Pria itu juga datang bersama Assegaf.

"Quinn." Maximilano menghampiri Quinn yang tampak kalut.

"Lloyd membawa Lucerne. Temukan Lucerne segera, Lloyd mungkin akan melakukan sesuatu terhadap Lucerne," seru Quinn.

"Lloyd?" Maximilano kini menyesal dia tidak membunuh Lloyd di masa lalu. Dia seharusnya tahu bahwa suatu hari Lloyd pasti akan menimbulkan masalah untuknya.

Lloyd berani menyentuh putranya, kali ini pria itu tidak akan pernah memiliki akhir yang baik. Dia sudah cukup berbelas kasih dengan mengampuni nyawa Lloyd, dia bahkan tidak membunuhu ayah Lloyd dengan tangannya sendiri, tapi tampaknya Lloyd tidak berbeda

dengan ayahnya, pria itu masih saja mengkhianatinya.

"Iya, dia menjemput Lucerne tadi. Sudah tiga jam berlalu, tapi aku tidak bisa menemukan keberadaan Lucerne di kota ini. Lloyd pasti telah membawanya pergi jauh. Aku mohon cepat temukan Lucerne. Aku takut terjadi hal buruk padanya."

"Tenanglah, tidak akan ada hal buruk yang terjadi pada Lucerne. Kita pasti akan menemukan putra kita kembali." Maximilano berkata dengan lembut.

Dia yakin Lloyd tidak akan bisa melarikan diri terlalu jauh darinya. Ke mana pun Lloyd pergi, dia dan orang-orangnya pasti akan menemukan keberaaan pria itu.

52. Sudah Puas

Satu hari berlalu, Maximilano dan Quinn masih belum menemukan keberadaan Lucerne. Maximilano telah mengerahkan bawahannya untuk menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk mencari keberadaan Lucerne, sementara itu Assegaf telah mengirim gagak-gagak hitamnya untuk mencari ke tempat yang lebih sulit dijangkau.

"Yang Mulia, Tuan Lloyd telah mengembalikan kekuatannya, tampaknya saat ini Tuan Lloyd menyamarkan bau Tuan Muda." Assegaf memberitahu Maximilano setelah dia menyelidiki tentang Lloyd.

Maximilano meremehkan Lloyd. Sepupunya itu tampaknya sudah merencanakan kejadian kemarin. Jika dia tidak memiliki kekuatannya bagaimana mungkin dia bisa membawa Lucerne bersamanya.

"Assegaf, periksa apakah saat ini Lucerne baik-baik saja atau tidak." Maximilano ingat bahwa Assegaf memiliki rambut Lucerne yang pernah ia serahkan beberapa waktu lalu untuk diperiksa apakah Lucerne putranya atau bukan. Dengan rambut itu Assegaf bisa melihat apakah Lucerne masih hidup atau tidak.

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf memasukan rambut Lucerne ke dalam sebuah tabung. Di sana sehelai rambut Lucerne melayang di tengah-tengahnya, cahaya menerangi tabung itu.

"Saat ini Tuan Lucerne masih hidup, Yang Mulia," seru Assegaf. Dia hanya bisa mengatakan itu dan tidak bisa memastikan apakah Lucerne baik-baik saja atau tidak. "Rambut Tuan Lucerne akan berubah menjadi putih jika Tuan Lucerne telah tiada." Assegaf mengatakannya dengan hati-hati.

"Bekerja lebih keras. Lucerne harus ditemukan segera. Quinn akan menderita jika Lucerne belum ditemukan." Maximilano merasa sangat tersiksa, tapi dia tahu bahwa Quinn jauh lebih tersiksa dari dirinya.

"Baik, Yang Mulia."

Maximilano segera melangkah menuju ke tempat Quinn berada. Wanita itu sedang berada di kamar Lucerne sekarang. Di sana juga ada Sofia yang menenangkan Quinn.

Saat Maximilano masuk, Sofia segera menjauh dari Quinn dan membiarkan Maximilano berbicara dengan Quinn.

"Ini adalah rambut Lucerne. Saat ini kondisinya baik-baik saja, jika terjadi hal yang buruk padanya maka rambut itu akan berubah menjadi putih." Maximilano menyerahkan apa tabung yang dia dapatkan dari Assegaf pada Quinn.

"Aku tidak menginginkan benda ini. Aku ingin Lucerne kembali padaku!" Quinn sudah tidak tidur semalaman karena memikirkan Lucerne. Dia telah mengerahkan semua ilmu sihirnya, tapi tidak bisa juga menemukan Lucerne. Di mana? Di mana Lucerne saat ini?

"Percayalah, Lucerne pasti akan kembali pada kita. Saat ini semua bawahanku telah menyebar untuk mencari Lucerne." Maximilano berkata dengan pelan.

Quinn telah kehilangan seluruh keluarga yang dia cintai, dan dia tidak ingin kehilangan lagi. Lucerne merupakan satu-satunya keluarganya, jika putranya juga meninggalkannya maka bagaimana dia bisa melanjutkan hidupnya.

"Kau belum makan dari kemarin. Sekarang ayo makan sesuatu terlebih dahulu." Maximilano membujuk Quinn. Dia khawatir Quinn akan sakit jika wanita itu tidak makan apapun sama sekali, selain itu Quinn juga belum istirahat dari kemarin.

"Aku tidak bisa menelan apapun, Maximilano. Aku bahkan tidak tahu apakah Lucerne sudah makan atau belum sekarang." Quinn menolak. Matanya sudah memerah, wanita itu akan menangis lagi. Dia telah menjatuhkan banyak sekali air mata

"Kau tidak akan bisa ikut mencari Lucerne dalam keadaan seperti ini, Quinn. Setidaknya makan untuk Lucerne. Lloyd tidak akan menyakiti Lucerne."

Quinn tahu selama empat tahun ini Lloyd sangat menyayangi Luceme, tapi dia tetap tidak bisa memprediksi apa yang akan Lloyd lakukan pada Luceme. Dia bahkan tidak tahu apa motif Lloyd menculik Luceme.

Apakah pria itu sakit hati padanya karena membatalkan pernikahan dengannya, atau karena dendam lama terhadap Maximilano.

Lloyd telah memutuskan untuk menyentuh Luceme, dan itu artinya bukan tidak mungkin pria itu akan melakukan hal yang lebih gila dari sekedar menculik Luceme.

Mau bagaimana pun Maximilano membujuk Quinn, wanita itu tetap tidak ingin makan.

"Aku tidak bisa berdiam diri di kediaman ini. Aku harus keluar untuk mencari Luceme." Quinn bangkit dari tempat tidurnya, tapi kepalanya tiba-tiba saja berdenyut nyeri. Namun, Quinn mengabaikannya dan tetap melangkah.

Maximilano menghentikan Quinn. "Kau tidak bisa keluar dalam kondisi seperti ini. Istirahatlah sejenak. Setelah itu baru mencari Luceme lagi."

"Aku tidak bisa istirahat!" Quinn tidak bisa meski dia sangat lelah. Dia ingin menemukan

Lucerne sesegera mungkin, oleh karena itu dia tidak bisa membuang sedikit saja waktu.

Maximilano tidak memiliki pilihan lain selain membuat Quinn tidak sadarkan diri. Pria itu kemudian membaringkan tubuh Quinn di atas ranjang.

Ia memanggil Assegaf kemudian, ia meminta pada Assegaf untuk membuat ramuan yang baik untuk tubuh Quinn.

Selagi Quinn istirahat, Maximilano melakukan pencarian lagi. Pria itu yakin bahwa Lloyd tidak akan kembali ke dunia Alambra karena tidak ada tempat bagi pria itu untuk bersembunyi di sana.

Selain itu dunia Alambra tidak seluas dunia manusia, jadi Lloyd pasti akan bertahan di dunia manusia sambil berpindah-pindah tempat.

**

Quinn tersadar keesokan paginya. Ia segera bangun dari tempat tidurnya dan bergegas menuju ke kamar Lucerne.

"Lucerne, Lucerne, di mana kau, Nak?" Quinn mencari putranya di kamar itu, ia pikir

putranya mungkin sedang mandi jadi dia mencari ke kamar mandi. Namun, tidak ada yang ia temukan di sana.

Quinn keluar dari kamar mandi dengan wajah lesu. Dia duduk di ranjang putranya, mengelus tempat yang biasa ditiduri oleh Lucerne dengan penuh kerinduan.

Rasa sakit menyebar seperti racun di hatinya. "Lucerne, di mana kau, Sayang? Kembalilah pada Ibu. Ibu sangat merindukanmu." Quinn berkata dengan kerongkongan yang tercekat. Ia kembali menangis, matanya mulai sembab lagi.

Dia merindukan putranya, dia ingin memeluk Lucerne-nya.

"Quinn." Sofia datang mendekati Quinn. Wanita ini sama sedihnya dengan Quinn karena kehilangan Lucerne. Sofia menarik Quinn ke dalam pelukannya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menenangkan Quinn, nyatanya dia tidak pernah kehilangan seorang anak, jadi dia tidak tahu seberapa hancur Quinn saat ini.

"Lucerne pasti akan kembali, dia akan kembali." Sofia menghibur Quinn, juga menghibur dirinya sendiri.

Quinn memeluk selimut yang biasa digunakan oleh Lucerne, ia ingat putranya sangat suka menendang selimut ketika tidur sehingga dia harus membenarkan posisi selimut Lucerne berkali-kali dalam semalam. Pisau mulai membuat luka di hatinya lagi dan lagi.

Di tempat lain saat ini Maximilano menerima kabar dari bawahannya, tapi itu bukan sesuatu yang ia inginkan. Lucerne masih belum ditemukan. Maximilano kecewa, tapi dia tidak menanggapi.

Kehilangan Lucerne menjadi pukulan yang sangat kuat baginya. Dia tahu kenapa Lloyd sengaja menargetkan Lucerne. Itu agar dia merasakan kehilangan dan putus asa untuk yang kedua kalinya.

Dahulu Maximilano merasa sangat putus asa dan kesakitan ketika dia melihat orangtuanya dibunuh, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa karena sihir Isabelle, dan sekarang Lloyd juga membuatnya merasa seperti itu ketika dengan kekuatan dan kekuasaan yang dia miliki saat ini dia masih tidak bisa menemukan Lucerne.

Maximilano kembali ke kediaman orangtua angkat Quinn. Dia ingin melihat kondisi Quinn sekarang.

"Di mana putraku?" Quinn melihat Maximilano datang sendirian.

"Lucerne masih belum ditemukan."

"Apakah kau sudah puas sekarang, Maximilano?" Quinn menatap Maximilano dingin.

"Apa maksudmu, Quinn?"

"Karena kau, Lloyd menculik Lucerne! Jika saja kau tidak mengusik hidupku lagi, maka aku tidak akan pernah kehilangan Lucerne! Apakah kau sudah puas sekarang?" seru Quinn dengan suara tinggi. Dia tidak ingin menyalahkan Maximilano atas tindakan Lloyd, tapi pada akhirnya dia masih tetap menyalahkan pria itu, andai Maximilano tidak hadir lagi di hidupnya maka Lloyd tidak akan menculik Lucerne.

Maximilano merasa bahwa saat ini sebilah pisau menikam hatinya. Dan alasan lain Lloyd menargetkan Lucerne adalah ini. Lloyd ingin membuat Quinn menyalahkannya atas kehilangan Lucerne. Lloyd ingin membuat jarak antara dirinya dan Quinn menjadi renggang dan semakin jauh.

Maximilano pernah mengatakan pada Lloyd bahwa ia dan Quinn memiliki Lucerne di antara mereka sehingga dia Quinn bisa kembali padanya demi Lucerne, dan pria itu mengambil Lucerne dari mereka agar Quinn tidak memiliki alasan untuk kembali padanya.

Maximilano semakin menyesali dia tidak membunuh Lloyd.

"Maximilano, apakah kau menggunakan Lucerne untuk membalas dendam padaku? Apakah kau masih belum puas sebelum seluruh keturunan Isabelle Ravonis lewas?"

"Quinn, apakah itu semua yang kau pikirkan tentangku?" Maximilano sakit hati. Apakah Quinn tidak bisa merasakan ketulusan cintanya terhadap wanita itu?

"Ya! Aku seharusnya tidak pernah mempercayaimu! Pria sepertimu mana mungkin akan melupakan semua kejadian di masa lalu! Kau sengaja mendekatiku untuk mempermainkan hidupku lagi dan lagi!" balas Quinn dengan sorot mata sedingin es.

"Baiklah, jika kau ingin menyalahkanku, aku menerimanya. Namun, Quinn, aku bersumpah aku tidak pernah menggunakan Lucerne untuk

membalas dendam padamu. Aku tidak sedang mempermainkanmu. Luceme adalah putraku, kehilangannya juga menjadi pukulan besar untukku.

Selain itu aku tidak ingin membalas dendam padamu sedikit pun. Aku mencintaimu, Quinn. Aku mencintaimu dan putra kita, Luceme." Maximilano berkata dengan pelan, dia tidak tahu apakah Quinn akan mempercayai kata-katanya atau tidak, tapi itu adalah kebenarannya.

Maximilano tidak bisa menghadapi Quinn lebih lama lagi, pria itu berbalik lalu pergi. Dia harus menemukan Luceme, dengan begitu dia bisa mengubah pandangan Quinn terhadapnya.

Quinn terjatuh ke lantai, ia kehilangan seluruh kekuatannya padahal tadi dia sangat menggebu memarahi Maximilano. Dia tidak berharap bahwa kata-kata Maximilano akan membuat hatinya sakit seperti ini.

Tidak bisa berlarut dalam kesedihannya, Quinn bangkit. Dia pergi ke dapur untuk mencari makanan. Untuk menemukan putranya dia harus memiliki tenaga terlebih dahulu, jika dia sakit maka dia tidak akan bisa pergi ke mana pun.

Usai makan, Quinn meninggalkan dapur. Ia pergi untuk bertemu dengan ayah dan ibunya.

"Ayah, Ibu, aku akan mencari Lucerne."

"Ke mana kau akan mencari Lucerne, Quinn? Ayah sudah menggunakan semua koneksi Ayah untuk mencari Lucerne. Sebaiknya kita menunggu hasil pencarian mereka saja." Eric menatap Quinn sedih.

"Aku akan mencari di mana saja. Aku tidak bisa duduk diam dan menunggu. Ayah, Ibu, terima kasih telah menerimaku di keluarga ini."

"Kapan kau akan kembali, Quinn?"

"Aku tidak tahu kapan aku kembali. Selama aku belum menemukan Lucerne, maka aku tidak akan kembali." Quinn tahu bahwa ini menyakitkan untuk orangtuanya, tapi dia tidak bisa menjanjikan sesuatu yang tidak akan bisa dia tepati.

Sofia sudah meneteskan air matanya. Dia tidak hanya kehilangan Lucerne, tapi Quinnnya juga. Yang lebih menyakitkan untuknya adalah bahwa dia tidak memiliki hak untuk melarang Quinn pergi.

Eric juga merasakan hal yang sama. Dia tidak bisa menahan Quinn untuk mencari putranya.

Inilah yang dia takutkan, pada akhirnya Quinn masih akan pergi meninggalkan keluarga mereka.

novel.lengkap

53. Mengandung

Hari-hari berikutnya Quinn mencari Lucerne siang dan malam. Dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa mengenal lelah. Dia akan makan untuk menjaga kondisi tubuhnya, lalu akan tidur tiga sampai empat jam dalam sehari, setelah itu ia akan mulai menyusuri lorong demi lorong di berbagai kota.

Sekarang sudah tiga bulan, tapi perjalanannya masih belum membuahkan hasil. Selama tiga bulan itu juga Quinn tidak bertemu dengan Maximilano, tapi Quinn tahu bahwa Maximilano tidak pernah jauh darinya.

Ia bisa merasakan keberadaan Maximilano di sekitarnya, meski aroma tubuh Maximilano telah ditekan, tapi tetap saja itu tidak akan menutupi kehadiran Maximilano di dekatnya.

Di malam hari, saat ia menutup mata, Maximilano akan datang. Hanya untuk sekedar melihat dirinya atau menyentuh wajahnya.

Quinn tidak pernah benar-benar tidur sejak kehilangan putranya, sentuhan sedikit saja pasti akan membangunkannya.

Namun, Quinn sengaja berpura-pura tidak tahu bahwa ada Maximilano di sekitarnya. Jauh di dalam hatinya, dia membutuhkan teman yang bisa berbagi beban dengannya. Dengan Maximilano selalu di sekitarnya, dia tahu bahwa dia tidak sendirian mencari putranya.

Larut malam Quinn pergi ke sebuah hotel. Karena dia tidak bisa menetap di suatu tempat, jadi dia hanya menginap di hotel.

Sudah pukul dua malam, Quinn membersihkan tubuhnya lalu pergi ke ranjang dan membaringkan tubuhnya.

Ia mulai menutup matanya dan beberapa saat kemudian Maximilano datang ke sana.

Maximilano tidak pernah bersuara ketika dia menghampiri Quinn. Pria itu datang dalam diam dan pergi masih dengan cara yang sama.

Maximilano memandangi Quinn yang tampak kuyu. Wanitanya telah kehilangan banyak berat badan, dia tidak makan dan tidur dengan cukup. Hati Maximilano terluka. Mungkin Quinn benar, jika saja dia tidak mengusik hidup Quinn lagi maka Quinn pasti tidak akan pernah melalui semua hal yang memilukan ini.

Namun, sampai detik ini dia masih tidak sanggup meninggalkan Quinn. Dia selalu mengikuti Quinn dari tempat yang tidak terlihat, dia bahkan telah meminta Assegaf untuk menyamarkan aroma tubuhnya. Dia tidak ingin membuat Quinn semakin tertekan dengan mengetahui bahwa ia selalu mengikuti ke mana pun wanita itu pergi.

Maximilano takut kehilangan Quinn seperti lima tahun lalu, tapi dia juga takut mendekati Quinn lagi karena tidak ingin membuat wanita itu terluka untuk kesekian kalinya.

Dia hanya bisa melihat dari tempat yang tidak terlihat oleh Quinn, dia hanya bisa mendekati Quinn ketika Quinn terlelap.

Sungguh, saat ini keinginannya untuk memeluk Quinn amatlah besar. Namun, dia tidak bisa memeluk Quinn karena dia tahu bagi Quinn diirnya adalah duri di matanya.

Detik berganti menit, menit berganti jam, Maximilano masih setia memperhatikan wajah Quinn. Barulah ketika hari mulai terang ia meninggalkan kamar Quinn dan kembali ke kamarnya yang terletak tepat di sebelah Quinn.

Quinn membuka matanya, dia tidak menemukan Maximilano di tempat itu. Namun, dia tahu bahwa Maximilano tetap ada di dekatnya.

Saat Quinn hendak turun dari ranjangnya, wanita itu merasa kepalanya berdenyut sakit. Ia mengabaikan rasa sakit itu dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Namun, ketika dia hendak menggosok giginya, ia tiba-tiba saja merasa kepalanya benar-benar berat dan akhirnya ia jatuh tidak sadarkan diri.

Maximilano yang tidak merasakan Quinn keluar dari kamarnya berpikir bahwa mungku terjadi sesuatu pada Quinn, Menurut kebiasaan Quinn selama tiga bulan terakhir ini, Quinn pasti akan keluar pada jam tujuh pagi. Namun, ini

sudah lewat jam tujuh, tapi Quinn masih belum juga keluar.

Akhirnya Maximilano mengambil resiko untuk masuk ke dalam kamar Quinn.

"Quinn!" Maximilano melangkah lebar menuju ke Quinn yang tergeletak di lantai, dia mengambil jubah mandi lalu langsung memakaikan pada tubuh Quinn.

Pria itu segera mengangkat Quinn dan membawanya ke atas ranjang. "Quinn, apakah kau mendengarkan suaraku?" Maximilano bersuara cemas.

Sejenak kemudian Maximilano memanggil Assegaf melalui telepati. Hanya dalam hitungan detik Assegaf telah berada di kamar Quinn.

"Periksa dia, aku menemukannya dalam keadaan tidak sadarkan diri."

"Baik, Yang Mulia."

Assegaf dengan hati-hati memeriksa Quinn. Pria itu menemukan sesuatu yang benar-benar membuatnya terkejut. Dalam sebuah kemalangan ada keajaiban.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Maximilano.

"Yang Mulia, saat ini Nona Quinn sedang mengandung. Usia kandungannya sekitar dua belas minggu." Assegaf memberitahu Quinn.

Maximilano tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Quinn-nya sedang mengandung sekarang. Dan itu pasti anaknya. Dia ingat bahwa mereka melakukannya di kapal pesiar tiga bulan lalu.

Maximilano bahagia untuk kehadiran janin di perut Quinn, tapi itu tidak mengurangi rasa sedihnya sama sekali karena masih belum bisa menemukan Lucerne.

"Nona Quinn kurang istirahat, dia juga makan tidak teratur, kondisi tubuhnya lemah, dia tertekan secara mental, dan dengan kondisi kehamilannya saat ini bukan sesuatu yang aneh jika dia jatuh pingsan."

"Buatkan ramuan untuk memperkuat Quinn dan janinnya," seru Maximilano. Sekarang Quinn sedang mengandung, dia tidak akan mengizinkan Quinn membuat dirinya terlalu lelah atau kurang makan.

"Baik, Tuan." Assegaf segera kembali ke tempatnya, pria itu harus menyiapkan apa yang diminta oleh tuannya.

Maximilano tidak meninggalkan Quinn sedikit pun. Pria itu memperhatikan perut Quinn yang belum membesar. Dia telah melewatkan masa-masa perkembangan Lucerne ketika masih di dalam kandungan Quinn, dan sekarang dia tidak akan melewatkan hal itu lagi terhadap anaknya yang lain.

Dia ingin melihat tumbuh kembangnya seperti apa, dia ingin menamani Quinn melewati masa kehamilannya. Maximilano merasa sangat terharu, dia berharap dengan kehadiran janin kecil di kandungan Quinn, itu akan membuat Quinn lebih hidup.

novel.lengkap

Beberapa saat kemudian Quinn tersadar. Kali ini ia menemukan Maximilano di dekatnya.

"Quinn, kau sudah bangun." Maximilano bersuara pelan. Pria itu masih menggenggam tangan Quinn.

Quinn menarik tangannya. "Kenapa kau ada di sini?" Dia bertanya acuh tak acuh.

"Kau ibu dari anakku, calon istriku, haruskah aku memiliki alasan kenapa aku ada di sini?" Maximilano membalas dengan lembut.

"Pergi, aku tidak ingin melihatmu," seru Quinn dingin.

"Aku tidak akan pergi." Maximilano memiliki alasan untuk tetap tinggal. Dia harus menjaga Quinn dan janin yang ada di kandungan Quinn.

"Maximilano, aku lelah."

"Kalau begitu silahkan istirahat."

"Maximilano, aku tidak ingin memiliki urusan apapun denganmu! Pergi!"

"Quinn, jangan terlalu kejam. Aku tidak ingin pergi darimu. Aku mencintaimu." Maximilano berkata sungguh-sungguh.

"Maximilano, apakah kau tidak merasa bersalah sama sekali? Luceme diculik oleh Lloyd karenamu dan kau masih berani menunjukan wajahmu di depanku! Apakah kau tidak berpikir aku mungkin akan membunuhmu!"

"Aku tahu kau tidak akan membunuhku." Maximilano tidak menghabiskan waktu yang banyak dengan Quinn, tapi dia tahu bahwa Quinn tidak akan melakukan hal yang disebutkan oleh wanita itu tadi. Quinn jelas memikirkan perasaan Luceme. Dia tidak akan mungkin tega membunuh ayah dari putranya sendiri.

"Maximilano kau benar-benar percaya diri! Aku sudah mendapatkan kekuatanku yang hilang.

kau pikir aku tidak akan menyerangmu dan membuatmu menjauh dariku dengan paksa!" Quinn memandang Maximilano mencela.

"Jika dengan menyerangku dan menyakitiku akan membuatmu menjadi lebih baik, aku akan menerimanya. Namun, Quinn, aku tidak akan menjauh darimu meski kau mengusirku dengan paksa." Maximilano meraih tangan Quinn kembali. "Biarkan aku di sisimu, aku benar-benar tidak bisa jauh darimu."

Quinn sebenarnya telah menjalani tiga bulan yang berat ini sendirian, dia hanya berpura-pura kuat. Dia membutuhkan seseorang yang bisa berbagi kesedihan dan beban dengannya, dan seseorang itu tidak ada yang lebih tepat dari Maximilano.

Quinn melepaskan tangan Maximilano dari tangannya sekali lagi. "Aku tidak membutuhkan siapapun di sisiku, Maximilano." Wanita itu turun dari ranjang, tapi kemudian tubuhnya melayang. Dia hampir jatuh.

"Hati-hati, Quinn." Maximilano menangkap tubuh Quinn.

"Lepaskan aku." Quinn berkata dengan menahan sakit di kepalanya.

"Maafkan aku, Quinn. Aku tidak akan melepasksanmu." Maximilano berkata penuh tekad.

Maximilano membawa Quinn kembali ke ranjang. "Jangan turun dari ranjang untuk hari ini."

"Aku harus mencari Luceme."

"Quinn, aku sudah mengerahkan seluruh kekuasaanku untuk menemukan Luceme, untuk saat ini perhatikan kesehatanmu dahulu, baru setelah itu kau bisa mencari Luceme lagi." Maximilano berusaha untuk membujuk Quinn.

"Bukankah saat ini kekuasaanmu tidak berguna?" Quinn mengejek Maximilano. Dahulu pria itu begitu bangga karena memiliki kekuasaan yang luar biasa, tapi sekarang? Menemukan putra mereka saja pria itu tidak bisa.

Maximilano menerima ejekan Quinn. Dia sekarang sepenuhnya tahu bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dia selesaikan dengan kekuasaannya. "Kau bisa mengatakan apapun yang kau inginkan, Quinn. Namun, untuk beberapa hari ke depan kau harus istirahat dengan cukup."

"Tidak! Aku tidak akan membuang waktuku dengan hal yang sia-sia."

"Kau sedang mengandung, Quinn. Kau membutuhkan istirahat yang cukup."

Quinn menatap Maximilano tidak percaya seolah baru saja dia telah salah dengar. "Mengandung?"

"Benar. Kau sedang mengandung dua belas minggu. Assegaf telah memeriksa kondisimu tadi. Kau tidak istirahat dengan cukup, makan tidak teratur dan tertekan, serta ada janin kecil di perutmu, itu sebabnya kau tidak sadarkan diri tadi."

Quinn tidak tahu bagaimana harus menjelaskan perasaannya saat ini. Dia sedang berduka karena tidak tahu di mana keberadaan putranya saat ini, dan Tuhan sekarang mempercayakan janin di kandungannya untuk ia jaga.

Dia merasa gagal karena tidak bisa menjaga Lucerne dengan baik, dan sekarang dia harus menjaga janin di perutnya.

"Tidak, aku tidak bisa menjaga janin ini." Quinn berkata pahit.

"Apa yang kau bicarakan, Quinn?"

"Aku tidak bisa menjaga janin ini. Aku akan menggugurkannya."

"Quinn, aku adalah ayahnya. Aku tidak mengizinkan kau menggugurkannya." Maximilano tidak menyangka sama sekali bahwa Quinn akan mengambil pilihan sekejam itu.

"Kau adalah ayahnya, tapi aku yang akan membawanya di dalam perutku. Maximilano, kau dan aku tidak bisa menjaga Luceme dengan baik, jadi untuk apa memiliki anak lain yang mungkin juga tidak akan bisa dijaga dengan baik. Aku tidak bisa mempertahankan janin ini."

"Quinn, bagaimana kau bisa begitu kejam? Janin di kandungan itu adalah anakmu. Dia memiliki nyawa, dia ingin hidup. Mengapa secara sepihak kau ingin menghentikan kehidupannya."

"Maximilano, kau tidak akan mengerti apa yang sedang aku rasakan saat ini!" seru Quinn berapi-api. "Aku telah mengandung Luceme selama sembilan bulan lebih, mempertaruhkan nyawa untuk melahirkannya, dan membesarkannya dengan penuh cinta, tapi pada akhirnya aku kehilangannya. Dan aku tidak ingin hal yang sama terjadi, sebelum aku mencintai anak ini, aku harus menggugurkannya. Aku tidak ingin merasa kehilangan dua kali!" Bersama

dengan rasa putus asanya, air mata mengalir di wajah Quinn. Dia benar-benar takut sekarang.

Alih-alih marah pada Quinn, Maximilano menarik Quinn ke dalam pelukannya. "Quinn, apakah kau ingat bahwa Lucerne ingin memiliki adik? Dia pasti akan sangat senang ketika kita menemukannya dan dia tahu bahwa dia akan memiliki adik."

Quinn tidak menanggapi. Dia hanya menangis di dalam pelukan Maximilano. Situasi saat ini benar-benar tidak mendukungnya. Jika saja dia tidak kehilangan Lucerne, dia pasti akan menerima janin di kandungannya dengan bahagia. Namun, kehilangan Lucerne menjadi pukulan telak untuknya. Dan itu membuatnya meragukan dirinya sendiri sebagai seorang ibu.

"Quinn, anak kedua kita ingin hidup, tolong jangan merenggut kehidupannya." Maximilano memohon dengan lembut. Dia tidak bisa memaksa Quinn jika Quinn tidak ingin melahirkan anak itu, tapi dia bisa memohon pada Quinn, mungkin saja hal itu akan menyentuh hati Quinn dan membuat Quinn berubah pikiran.

"Tidak bisa, Maximilano. Aku tidak bisa mempertahankannya." Quinn mendorong tubuh Maximilano.

novel.lengkap

54. Kembar

"Nona, apakah Anda yakin ingin menggugurkan kandungan Anda?" tanya dokter kandungan yang didatangi oleh Quinn.

Quinn merasa ragu-ragu, mulutnya bisa berkata dengan kejam, tapi dia tidak cukup tega.

"Bagaimana jika saya memeriksa kandungan Anda terlebih dahulu?"

"Baik, Dokter." Quinn ingin melihat janin di dalam kandungannya untuk sebentar saja.

Pemeriksaan mulai dilakukan, dokter meletakan alat USG di perut Quinn. "Nona, Anda mengandung anak kembar."

Dunia Quinn tiba-tiba berhenti, pikirannya menjadi kosong. Kembar? Bagaimana dia bisa membunuh dua nyawa sekaligus?

Air mata keluar dari mata Quinn. Dia tidak bisa. Dia tidak bisa membunuh janin di dalam kandungannya.

Pemeriksaan itu selesai. Dokter kembali menanyakan tentang keinginan Quinn untuk melakukan aborsi. "Nona, apakah Anda masih ingin menggugurkan kandungan Anda?"

Quinn tidak menjawab pertanyaan dokter itu, dia hanya segera keluar dari klinik bersalin tersebut.

novel.lengkap

Maximilano menyaksikan Quinn keluar. Dia telah mendengar kata-kata dokter di dalam ruangan. Maximilano tahu bahwa dia tidak mungkin mencintai wanita yang salah. Wanitanya tidak akan mungkin tega membunuh anak-anaknya sendiri.

Quinn terus melangkah, wanita itu berhenti di taman klinik. Ia duduk di bangku taman lalu kemudian menangis lagi. Wanita itu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Dia hampir saja membunuh anak-anaknya sendiri. Dia benar-benar lemah.

Bahu Quinn bergetar, dari arah belakang Maximilano melihat betapa terguncangnya Quinn. Pria itu mendekati Quinn, lalu kemudian menarik Quinn ke dalam pelukannya.

"Terima kasih untuk tidak mengambil paksa kehidupan anak-anak kita, Quinn." Maximilano berkata dengan lembut.

Quinn tidak menanggapi ucapan Maximilano, dia hanya membiarkan pria itu membungkus tubuh layunya. Beberapa saat kemudian ia mulai tenang dan bisa berpikir dengan jernih.

"Quinn, ayo kembali ke hotel. Kau masih dalam keadaan yang tidak terlalu baik." Maximilano membujuk Quinn. Dia yang terbiasa memerintah kini selalu menggunakan nada lembut dan membujuk.

"Maximilano, bukankah seharusnya Lucerne kembali sekarang? Keinginannya untuk memiliki adik kembar sudah terwujud." Quinn menatap Maximilano dengan matanya yang basah. Ada rasa sakit yang terlihat di sana. Lucerne akan menjadi luka yang terus berdarah bagi Quinn sekarang.

"Lucerne pasti akan kembali, Quinn. Percaya padaku. Meski ke ujung neraka, aku pasti akan

membawa Lucerne kembali padamu." Maximilano membalas tatapan Quinn dengan serius.

Quinn menangis lagi. Dia tidak tahu kapan Lucerne-nya akan kembali. Dia seperti sekarat karena kehilangan putranya.

"Jangan menangis lagi. Si kembar kita akan sedih jika kau masih menangis." Maximilano menghapus air mata di wajah Quinn.

Quinn tahu bahwa emosinya akan mempengaruhi janin di dalam kandungannya, dia harus bahagia, tapi dia tidak mungkin bisa bahagia dengan Lucerne yang tidak tahu di mana keberadaannya.

Dia tidak mungkin melupakan putranya yang telah ia cintai sejak dalam kandungan hingga saat ini.

Setelah dibujuk oleh Maximilano sekali lagi, Quinn akhirnya kembali ke hotel. Wanita itu menyentuh perutnya. Dia masih tidak percaya bahwa di dalam sana ada janin kembar yang berbagi kehidupan dengannya.

Quinn meminta maaf berkali-kali di dalam hatinya pada si kembar yang hampir ia ambil

kehidupannya secara sepihak. Anak-anaknya pasti sangat sedih karena mendengar kata-katanya.

"Minumlah ini. Ini adalah ramuan yang dibuat oleh Assegaf untuk menguatkan tubuhmu dan janin di dalam kandunganmu." Maximilano menyerahkan secangkir minuman beraroma menyegarkan pada Quinn.

Tanpa berpikir buruk Quinn menerima ramuan itu lalu menenggaknya hingga habis.

"Istirahatlah sekarang. Aku akan menemanimu di sini."

"Tolong temukan Luceme."

"Aku sudah melakukan yang terbaik untuk menemukan Luceme, Quinn," balas Maximilano putus asa. Dia sedih mendengar Quinn meminta tolong padanya, dia adalah ayah Luceme. Dia pasti akan melakukan segala cara untuk menemukan Luceme.

***

Hari-hari berlalu, Maximilano telah menghabiskan waktu enam bulan untuk mencari Luceme, tapi ketika dia mendapatkan laporan

mengenai pencarian Lucerne, dia hanya mendapatkan kekecewaan.

Dia tidak bisa marah pada bawahannya karena belum bisa menemukan Lucerne, dia sendiri tahu bahwa mereka semua telah bekerja keras dalam menjalankan perintah darinya.

Saat ini usia kandungan Quinn sudah memasuki bulan ke enam. Perut Quinn sudah membesar. Dan itu lebih besar dari mengandung Lucerne sebelumnya karena Quinn mengandung dua janin sekaligus.

Maximilano kembali ke sisi Quinn ketika dia selesai melakukan pencarian. Pagi sampai sore dia akan berkeliaran dari lorong ke lorong di tempat-tempat yang belum ia datangi, dan pada malam harinya dia akan menemani Quinn di sebuah kediaman yang dia beli di kota terakhir yang Quinn kunjungi tiga bulan lalu.

Ia sengaja menempatkan Quinn di sana agar Quinn bisa beristirahat dengan benar dan dijaga oleh Noela dan para pelayan lainnya.

"Apakah masih belum ada hasil?" Quinn segera menghampiri Maximilano ketika pria itu kembali ke kediamannya.

"Belum ada hasil." Maximilano sangat ingin memberikan jawaban yang berbeda pada Quinn, tapi dalam tiga bulan ini jawabannya selalu sama.

Quinn tidak bisa mengeluh pada Maximilano. Dia sendiri sudah melihat bagaimana pria itu berusaha untuk mencari Lucerne.

Apa yang dilakukan oleh Maximilano selama tiga bulan ini cukup untuk membuat Quinn merasa bahwa pria itu benar-benar mencintainya dan anak-anaknya.

Pagi sampai sore Maximilano akan mencari Lucerne, dan dari malam hari sampai pagi Maximilano akan menjaganya dan janin di dalam kandungannya. Maximilano selalu memastikan bahwa ia dan janinnya dalam keadaan sehat.

Pria itu memberinya begitu banyak perhatian dan kasih sayang terlepas dari betapa lelahnya dan betapa tertekannya dia karena tidak kunjung menemukan Lucerne.

"Maafkan aku. Aku mengecewakanmu lagi." Maximilano meminta maaf untuk yang kesekian kalinya. Quinn tidak bisa menghitungnya lagi.

"Kau sudah berusaha keras, terima kasih karena tidak pernah menyerah," balas Quinn.

Maximilano menarik Quinn ke dalam dekapannya. "Aku tidak akan pernah menyerah. Meski harus melakukannya seumur hidup, aku akan terus mencari Lucerne." Selama rambut Lucerne tidak berubah putih, Maximilano tidak akan menyerah, dan bahkan jika rambut itu berubah putih sekali pun dia harus menemukan tubuh Lucerne.

Jawaban Maximilano membuat hati Quinn tersentuh. Wanita itu merasa beban di pundaknya menjadi lebih ringan karena ia berbagi perasaan dengan Maximilano.

Setelah beberapa saat mengisi energinya lagi dengan memeluk Quinn, Maximilano membawa Quinn duduk ke sofa. Dia tidak ingin Quinn berdiri terlalu lama karena itu akan melelahkan bagi Quinn yang membawa dua janin bersamanya.

"Apakah kau lelah?" tanya Maximilano. "Bagaimana perasaanmu hari ini? Si kembar tidak menyulitkanmu, kan?"

"Aku tidak lelah." Quinn hanya melakukan aktifitas kecil agar dia tidak bosan di kediaman itu, jadi bagaimana mungkin dia lelah. "Mereka tidak menyulitkanku sama sekali."

Maximilano tersenyum hangat. Ia menyentuh perut Quinn. "Anak-anak Ayah benar-benar baik. Sehat-sehat di dalam sana. Ayah dan Ibu sangat mencintai kalian."

Setiap kali Maximilano berbicara dengan janin di kandungannya, Quinn akan memperhatikan wajah Maximilano. Pria itu tidak pernah melewatkan satu hari pun, dia akan selalu mengajak anak-anaknya berbicara.

Hati Quinn selalu menjadi hangat, dia benar-benar beryukur karena Maximilano tidak membenci anak-anak yang berasal dari dirinya.

"Kau pasti lelah mencari Luceme, mandilah lalu istirahat. Aku akan membangunkanmu ketika makan malam siap."

Maximilano menggelengkan kepalanya. "Aku tidak lelah. Aku akan mandi dulu lalu setelah itu menemanimu."

"Baiklah," balas Quinn.

Maximilano mencium perut Quinn sebentar lalu setelah itu ia pergi untuk membersihkan tubuhnya. Berikutnya dia akan kembali ke sisi Quinn dan menemani wanita itu.

"Apa yang sedang Luceme lakukan saat ini? Apakah dia akan mencari kita seperti kita mencari

dia?" Quinn tidak pernah bisa melupakan Luceme barang sebentar saja. Dia selalu akan bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan oleh Luceme, apakah Luceme makan dan tidur dengan baik atau tidak. Dia selalu mencemaskan Luceme.

"Luceme pasti akan hidup dengan baik. Dia anak pintar yang bisa melakukan banyak hal sendiri," balas Maximilano. "Luceme mungkin tidak akan mencari kita. Lloyd pasti telah menghapus ingatannya."

Quinn sedih karena memikirkan Luceme yang memiliki kemungkinan melupakannya, tapi ia pikir itu juga lebih baik daripada Luceme tersiksa karena mencarinya.

Nanti ketika dia menemukan Luceme, dia akan mengembalikan ingatan Luceme.

"Apakah Luceme akan membenci kita karena tidak bisa menemukannya dalam waktu dekat?"

"Luceme tidak akan menyalahkan kita. Dia pasti bisa melihat bahwa ayah dan ibunya telah mencarinya sepanjang waktu," balas Maximilano.

Quinn menghela napas pelan. Dia telah memimpikan Luceme berkali-kali, putranya itu menangis mencarinya, tapi meski dia berusaha

menggapai Lucerne, dia tidak pernah bisa menyentuh putranya.

Di belahan bumi lain, saat ini Lloyd sedang makan bersama Lucerne. Pria itu memperlakukan Lucerne dengan baik sama seperti sebelumnya, tapi sikap dan perilaku Lucerne menjadi berbeda.

Meski ingatan Lucerne telah diambil, anak laki-laki itu menjadi lebih murung dan sedikit bicara. Dia akan cenderung mengurung dirinya daripada berbicara atau bermain dengan Lloyd.

Lloyd memperhatikan Lucerne yang tenang dan tidak pernah membuat masalah. Dia merasa bersalah pada Lucerne, tapi kebenciannya terhadap Maximilano membuat hatinya tertutup. Pria itu masih akan membawa Lucerne bersamanya, memisahkan anak laki-laki itu dari orangtuanya.

Lloyd telah melihat bahwa Maximilano mengerahkan seluruh kekuasannya untuk mencari Lucerne, dia benar-benar senang melihat Maximilano yang putus asa.

55. Suami dan Istri

"Lucerne." Quinn mengigau, tangannya seolah hendak menggapai sesuatu, tapi tidak ada yang bisa ia genggam.

Air mata mengalir di wajah wanita yang tertidur itu. Dia sedang bermimpi mengejar Lucerne yang berlari di depannya.

"Quinn! Quinn!" Maximilano menyentuh wajah Quinn dengan perlahan.

Mata Quinn terbuka, napasnya terengah-engah seolah dia benar-benar berlari mengejar Lucerne.

"Kau bermimpi tentang Lucerne lagi?" Maximilano bertanya dengan lembut, ia menghapus jejak air mata di wajah Quinn.

Quinn mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Ia mengambil cangkir yang ada di nakas lalu meminum isinya.

"Ya. Aku mengejarnya, tapi tidak pernah bisa digapai." Quinn menjawab lemah. Dia mulai merasa hatinya sakit lagi.

Maximilano menarik Quinn ke dalam pelukannya. Dia tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan Quinn. Rasa bersalahnya terhadap Quinn dan Lucerne semakin menjadi.

"Di mana sebenarnya Lucerne saat ini? Kenapa sulit sekali menemukannya." Quinn berkata pilu.

"Bersabarlah, Quinn. Seberapapun sulit menemuka Lucerne, kita pasti akan menemukannya suatu hari nanti." Maximilano terus berpegang pada harapan. Suatu hari nanti dia pasti akan menemukan putranya.

Malam itu Quinn tidak bisa tidur lagi. Dia hanya mengamati tabung yang berisi rambut Lucerne hingga pagi menjelang.

Seperti hari biasanya, Maximilano akan pergi untuk mencari Lucerne lagi hari ini, tapi pagi ini Quinn menghentikan pria itu.

"Tetap di rumah hari ini." Quinn tidak bisa membiarkan Maximilano pergi setelah semalaman tidak tidur karena menemaninya.

"Apakah kau merasa tidak nyaman?"

Quinn tidak mengerti apakah di dalam pikiran Maximilano hanya ada tentang mengkhawatirkan orang lain.

Lihat saja, pria itu bertanya apakah dirinya tidak nyaman padahal semalam yang tidak tidur sama sekali adalah Maximilano.

"Ya. Aku merasa tidak nyaman." Quinn hanya menggunakan cara ini untuk menahan Maximilano. Ia bisa menebak bahwa Maximilano akan tetap melakukan pencarian terhadap Lucerne jika dia mengatakan bahwa Maximilano harus istirahat sebentar.

"Haruskah aku meminta Assegaf untuk memeriksa kondisimu?"

"Tidak perlu," balas Quinn.

"Baiklah, kalau begitu ayo ke kamar dan istirahat."

"Bawa aku ke taman saja. Aku ingin berjalan di taman."

"Baiklah." Maximilano menggenggam tangan Quinn, lalu kemudian mereka melangkah bersama.

Maximilano dan Quinn berhenti di dekat danau buatan. Keduanya menatap ke air yang tenang.

"Quinn, ayo menikah." Maximilano memiringkan wajahnya menatap Quinn. Sebentar lagi Quinn akan melahirkan, Dia tidak ingin anak-anaknya lahir dan disebut spesies liar lagi oleh orang lain.

novel.lengkap

"Apakah ini saat yang tepat untuk membicarakan pernikahan, Maximilano?"

"Sebentar lagi anak-anak kita akan lahir. Aku ingin mereka memiliki status yang jelas, Quinn." Maximilano menggunakan alasan yang masuk akal.

Quinn diam sejenak. Dia memikirkan kembali kata-kata Maximilano. Dia tidak boleh membiarkan anak-anaknya yang lain mengalami nasib yang sama dengan Lucerne, dahulu dia tidak bisa memberi status yang jelas tentang siapa

ayahnya pada Luceme karena ia kehilangan ingatannya.

Namun, sekarang situasi berbeda. Ia tahu siapa ayah dari anaknya, dan pria itu ingin bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

"Baiklah, ayo kita menikah." balas Quinn pada akhirnya.

Maximilano tidak berpikir bahwa Quinn akan setuju dengannya semudah itu, tapi dia tahu bahwa Quinn mencintai anak-anak mereka dan ingin memberika yang terbaik untuk mereka.

"Kita akan melakukan pernikahan sesuai dengan aturan dunia Alambra," seru Maximilano. "Namun, kita tidak perlu pergi ke sana, biar para pemimpin klan yang datang ke sini untuk menyaksikan sumpah pernikahan kita."

"Baik."

"Terima kasih, Quinn."

"Untuk apa kau berterima kasih, Maximilano?" Quinn tidak mau menerima ucapan terima kasih dari Maximilano. "Aku melakukannya untuk anak-anak kita."

**

Dua minggu kemudian para pemimpin klan dan pejabat tinggi kerajaan kini berada di kediaman Maximilano. Mereka sudah menerima kabar bahwa hari ini Maximilano akan melangsungkan pernikahan dengan Quinn berdasarkan tradisi dunia Alambra.

Ada sekitar kurang dari lima puluh orang yang akan menjadi saksi pernikahan itu.

Quinn melangkah dengan menggunakan gaun pengantin berwarna putih yang dibuat menyesuaikan dengan perutnya yang sudah besar.

Maximilano memandangi Quinn yang memasuki aula kediamannya yang sudah didekorasi menjadi tempat pernikahan yang indah.

Ini bukan sebuah pernikahan yang megah dan luar biasa, tapi dengan Maximilano yang memperhatikan setiap detailnya itu masih pernikahan yang indah.

Maximilano melangkah mendekati pengantin wanitanya. Ia meraih tangan Quinn lalu meletakannya di lengannya kemudian mereka berdua melangkah bersama-sama.

Para pemimpin klan dan petinggi kerajaan tidak memiliki keluhan tentang pernikahan raja mereka. Selama keputusan Maximilano tidak

menimbulkan permasalahan di dunia Alambra, maka mereka tidak memiliki alasan untuk menentang keputusan Maximilano.

Pemimpin ritual pernikahan maju ke depan dan membimbing Quinn dan Maximilano untuk mengucapkan sumpah pernikahan.

Ritual pernikahan itu berjalan dengan lancar dan ditutup dengan pasangan pengantin yang berciuman, Quinn dan Maximilano kini telah resmi menjadi suami dan istri.

Semua yang hadir di ruangan itu memberikan selamat untuk Maximilano dan Quinn. Mereka berharap keduanya menjalani pernikahan yang bahagia dan diberkati.

"Ayo aku antar ke kamar." Maximilano tidak mengizinkan Quinn berdiri lebih lama karena dia tidak ingin Quinn terlalu lelah.

"Aku akan kembali dengan pelayan saja. Kau tetap di sini. "

"Baiklah."

Maximilano membiarkan Quinn pergi bersama dengan Noela dan dua pelayan lain di belakang Quinn. Setelah ia tidak melihat punggung istrinya lagi, pria itu mulai menjamu tamu-tamunya.

Di dalam kamarnya, Quinn dibantu oleh Noela melepaskan gaun pengantin yang tidak terlalu nyaman untuk wanita hamil seperti Quinn.

Setelah mengganti pakaiannya Quinn memerintahkan para pelayan untuk meninggalkannya sendirian. Wanita itu kini berdiri di tepi jendela.

"Lucerne, Ibu dan Ayah sudah menikah sekarang. Bukankah ini yang Lucerne inginkan? Sebentar lagi adik-adik Lucerne juga akan lahir. Apakah Lucerne masih belum ingin kembali?" Raut wajah Quinn tampak sedih.

"Lucerne, ibu berdoa di mana pun Lucerne berada, Lucerne akan sehat dan tumbuh dengan baik." Quinn menatap kosong ke langit.

Maximilano kembali setelah dia menjamu tamu-tamunya, pria itu menyerahkan sisanya pada Assegaf dan meminta para tamunya untuk menikmati apa yang sudah disiapkan di kediamannya.

Saat Maximilano memasuki kamar dia melihat Quinn yang sedang melamun. "Jangan berdiri terlalu lama, Quinn."

Lamunan Quinn terhenti, ia melihat ke arah pria yang sudah resmi menjadi suaminya. "Kenapa kembali begitu cepat?"

"Aku meminta Assegaf untuk melanjutkan perjamuan," balas Maximilano. Pria itu meraih tangan Quinn, dan membawanya ke sofa. "Apakah kau lelah?"

"Tidak."

"Aku telah meminta Noela untuk membawa makananmu ke kamar. Kau belum makan apapun dari pagi, bukan?"

"Ya." Quinn terkadang memang lupa makan jika Maximilano atau Noela tidak mengingatkannya. Dia bukan bermaksud untuk menyiksa dirinya sendiri, tapi kadang-kadang pikirannya akan melayang jauh sehingga dia tidak memikirkan tentang makanan sama sekali.

Hanya selang beberapa detik, Noela dan pelayan lain datang membawa makanan untuk Quinn, setelah menatap makanan di meja, para pelayan itu pergi.

Maximilano mulai mengupas udang untuk Quinn. "Ayo makanlah."

Quinn berdeham, dia mulai menyantap makanannya. Seenak apapun makanan yang ia

makan saat ini, itu masih tidak membuat Quinn menikmati makanannya. Dia kesulitan untuk menelan itu semua.

Setiap kali dia makan, dia pasti akan bertanya-tanya apakah Lucerne sudah makan atau belum, atau apa yang dimakan oleh Lucerne yang pilih-pilih.

Lloyd memang pandai memasak, tapi bagaimana jika Lloyd tidak memedulikan Lucerne karena sakit hati pada dirinya dan Maximilano.

"Apakah makanannya tidak enak?" tanya Maximilano.

"Tidak, rasanya enak."

"Kalau begitu makanlah sedikit lebih banyak."

Quinn tidak menanggapi, dia hanya menelan makannya lagi dan lagi. Bahkan jika dia tidak menikmati makanannya, dia harus tetap makan untuk dua janin di dalam perutnya.

"Apakah kau sudah makan?" Quinn baru ingat untuk memperhatikan Maximilano. Selama ini pria itu terus memberinya perhatian, tapi dirinya tidak memperhatikan Maximilano seperti pria itu memperhatikannya.

Hati Quinn belum benar-benar mati. Dia bisa merasakan bahwa Maximilano memang mencintainya. Pria itu terlahir dengan status yang tinggi, tapi selama beberapa bulan terakhir ini dia selalu merendahkan dirinya dengan terus menerus membujuk Quinn.

Selain itu Maximilano telah menjadi lebih sabar dan tidak pernah menekan atau bersikap angkuh terhadapnya. Pria itu benar-benar berbeda dari yang Maximilano yang pertama kali ia kenal.

"Aku akan makan nanti." Maximilano terlalu bersemangat untuk hari ini jadi juga belum makan apapun dari pagi tadi.

Seperti Quinn, Maximilano juga tidak bisa menikmati makanannya. Jika bukan karena dia harus memiliki tenaga untuk menemukan Lucerne dan menjaga Quinn serta calon anak-anaknya, Maximilano mungkin akan sering melewatkan jadwal makannnya.

"Minta Noela untuk membawa makanan lain ke sini. Kau juga harus makan."

Perhatian kecil dari Quinn membuat hati Maximilano merasa hangat. Dia sudah sangat bersyukur karena Quinn mau menikah dengannya,

ditambah dengan perhatian dari wanita itu, itu jelas lebih dari yang dia pinta.

novel.lengkap

56. Harus Memilih

Dua tahun kemudian...

Lloyd telah mengetahui bahwa Quinn dan Maximilano sudah menikah dan memiliki anak kembar laki-laki dan perempuan yang saat ini berusia hampir dua tahun.

Pria itu benar-benar marah. Dia mengira bahwa hubungan Quinn dan Maximilano menjadi semakin renggang, tapi ternyata keduanya malah menikah dan memiliki sepasang anak lain.

Di sini dia merawat Lucerne dengan harapan untuk menghancurkan Maximilano dan Quinn, tapi ternyata keduanya tidak cukup mencintai Lucerne, apalagi Quinn. Wanita itu bukannya

menyalahkan Maximilano atas hilangnya Luceme, tapi malah menikah dengan Maximilano dan melahirkan anak lagi.

Jika Maximilano dan Quinn saja tidak begitu menginginkan Luceme, lalu untuk apa dia di sini menjaga Luceme.

Lloyd tidak akan bisa membunuh Luceme karena dia telah menjaga Luceme selama hampir tiga tahun, jadi yang bisa dia lakukan adalah membuang Luceme ke tempat yang bisa membuat Luceme terbunuh.

"Luceme, jangan menyalahkan aku karena kejam. Ayah dan Ibumu yang tidak menginginkanmu lagi!" Lloyd kemudian membawa Luceme pergi ke sebuah organisasi pembunuh bayaran.

Dia tahu di sana anak-anak akan dilatih dengan keras, hanya dengan menjadi kejam maka mereka akan bisa bertahan hidup di sana. Hidup atau mati Luceme, semua itu tergantung pada usaha Luceme sendiri, jika anak laki-laki berusia tujuh tahun itu lemah maka dia akan terbunuh dalam waktu dekat. Jika dia cukup kuat maka dia akan membunuh banyak orang dibawahnya.

Lucerne tidak sadarkan diri ketika dia diserahkan ke organisasi itu. Semua ingatannya selama bersama Lloyd juga lenyap. Anak itu menjadi linglung kembali. Ketika dia baru saja terjaga, dia sudah berhadapan dengan anak laki-laki lain di sana dan dipukuli sampai babak belur.

Di tempat lain, saat ini Quinn terbangun dari mimpi buruknya. Dia lagi-lagi memimpikan Lucerne, tapi kali ini lebih menyakitkan dari sebelumnya. Dia menyaksikan Lucerne terkurung di tempat gelap sendirian dengan luka-luka ditubuhnya.

"Memimpikan Lucerne lagi?" Maximilano mengambil segelas air dan menyerahkannya pada Quinn.

Quinn meminum air yang diberikan oleh Maximilano padanya lalu setelah itu menganggukan kepalanya. "Maximilano, aku bermimpi Lucerne dikurung di tempat yang gelap dengan luka-luka di tubuhnya. Ini berbeda dari mimpi yang biasanya."

Maximilano tidak tahu apakah itu hanya mimpi saja atau firasat Quinn, tapi mendengar apa yang Quinn katakan dia merasa sangat khawatir. Dia segera melihat ke tabung yang tidak pernah

meninggalkan kamarnya. Dan tidak ada perubahan di sana.

"Lucerne pasti baik-baik saja," seru Maximilano menenangkan istrinya yang berkeringat dingin.

Sudah tidak terhitung jumlahnya tetes air mata yang Quinn jatuhkan selama hampir tiga tahun ini, dia tidak pernah berhenti memikirkan dan merindukan putra sulungnya.

Dia sering mengalihkan rasa sedihnya dengan bermain bersama anak kembarnya, tapi posisi Lucerne tidak pernah bisa tergantikan. Dia terkadang memiliki ilusi bahwa saat itu Lucerne ada di dekatnya menemani adik-adiknya bermain.

Quinn tidak tahu seperti apa Lucerne tumbuh selama hampir tiga tahun ini. Putranya yang dulu berusia empat tahun kini sudah tujuh tahun, tapi dia tidak tahu seperti apa wajah putranya saat ini. Di ingatannya Lucerne tujuh tahun masih sama seperti Lucerne ketika berusia empat tahun.

"Ini masih larut, ayo tidur lagi." Maximilano membujuk Quinn.

Quinn menghela napas pelan, ia mengikuti kata suaminya dan tidur lagi. Dekapan hangat

Maximilano membuat Quinn merasa jauh lebih tenang. Wanita itu berangsur-angsur terlelap.

Dua tahun menjalani pernikahan dengan Maximilano membuat Quinn benar-benar menjadi seorang ratu. Dia dicintai oleh suaminya setiap hari yang lambat laun membuat Quinn membalas dengan perasaan yang sama.

Kini Quinn telah mencintai Maximilano sama besarnya seperti pria itu mencintainya. Quinn benar-benar berdamai dengan masa lalunya dan menerima cinta Maximilano serta bisa membalasnya.

Tidak ada alasan baginya untuk tidak jatuh cinta pada Maximilano. Pria itu selalu mendahulukan dia dan anak-anaknya, menjadikan mereka yang paling penting di dunia ini.

Sekarang semuanya sudah berjalan dengan baik, tapi masih tetap kurang bagi Quinn karena Lucerne tidak ada di sisi mereka. Ya, mereka memang belum lengkap tanpa Lucerne.

**

Ponsel Quinn berdering, dia melihat ke layar ponselnya dan tidak mengenali nomor yang

memanggilnya. Biasanya yang akan menghubunginya hanya ayah dan ibu angkatnya yang sampai detik ini masih berhubungan dengannya.

Quinn sengaja tidak mengganti nomor ponselnya dengan harapan suatu hari nanti Lucerne akan menghubunginya karena putranya itu hafal nomor ponselnya.

"Halo." Quinn menjawab panggilan itu, mungkin saja seseorang yang menghubunginya memiliki kabar tentang Lucerne atau mungkin jika ada keajaiban Lucerne yang menghubunginya.

"*Halo, Quinn.*"

Tiga tahun berlalu, tapi Quinn tidak mungkin melupakan suara ini. "Lloyd! Kembalikan putraku!"

"*Rupanya kau masih mengingat suaraku, Quinn. Sudah sangat lama kita tidak bertemu, bukan?*"

"Hentikan basa basimu, Bajingan! Kembalikan Lucerne padaku!"

"*Aku bisa mengembalikan Lucerne padamu, tapi kau harus membunuh Maximilano untukku.*"

"Lloyd kau benar-benar hina! Kau memanfaatkan anak kecil untuk menyakiti

Maximilano!" Quinn benar-benar membenci seseorang yang memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadinya. Dahulu dia yang digunakan oleh Maximilano, dan sekarang Lloyd menggunakan putranya untuk membuatnya membunuh Maximilano.

Lloyd tertawa sinis. "*Quinn, aku benar-benar kecewa padamu. Bagaimana mungkin kau masih bersama dengan Maximilano padahal pria itu telah menyebabkan kau kehilangan Lucerne.*"

"Kau yang menculik Lucerne, tapi kau menyalahkan Maximilano. Kau adalah pengecut yang hanya memanfaatkan Lucerne atas ketidakmampuanmu melawan Maximilano!" Quinn berkata dengan marah.

"*Quinn, jangan terlalu kasar. Hidup dan mati Lucerne ada di tanganku saat ini. Atau apakah mungkin kau sudah tidak peduli lagi pada putra sulungmu karena kau sudah memiliki anak-anak lain dari Maximilano!*"

"Tutup mulutmu, Bajingan!" raung Quinn. "Kembalikan Lucerne padaku sekarang juga!"

"*Aku tidak akan mengembalikannya padamu sebelum kau membunuh Maximilano. Quinn, kau*

harus memilih apakah kau ingin Lucerne yang hidup atau Maximilano."

Lloyd meletakan Quinn di tengah-tengah dilema. Untuk menyelamatkan putranya dia harus membunuh suaminya. Dan jika dia tidak membunuh suaminya maka putranya yang akan terbunuh.

"*Apakah kau ingin melihat Lucerne? Aku mengirimkan video ke ponselmu.*"

Quinn segera menjauhkan ponselnya dari telinganya, dia benar-benar menerima sebuah kiriman video. Wanita itu membukanya, matanya terbelalak ketika dia melihat Lucerne dipukuli oleh sejumlah anak laki-laki. Hati Quinn seperti disayat-sayat oleh pisau.

"Berhenti! Berhenti! Jangan pukuli putraku!" Quinn berkata dengan air mata yang jatuh seperti hujan.

Potongan video pertama berakhir, Quinn membuka video kedua di mana Lucerne meringkuk kedinginan dengan memar di sekujur tubuhnya. Itu benar-benar seperti di dalam mimpi Quinn.

"Lucerne! Lucerne!" Quinn terus memanggil putranya, tapi itu hanyalah video. Meski dia

menjerit sekali pun Lucerne tidak akan mendengarnya.

Quinn kembali pada panggilan Lloyd. "Lloyd kau binatang! Bagaimana bisa kau menyiksa Lucerne seperti itu!"

Lloyd terkekeh sinis. "*Itu semua salahmu dan Maximilano. Jika kalian tidak bersama, aku tidak akan membiarkan Lucerne menderita seperti itu.*"

"Apa salah Lucerne padamu Lloyd? Dia selalu menganggapmu sebagai paman terbaiknya. Bagaimana mungkin kau begitu kejam terhadap Lucerne yang menyayangimu!"

"*Salah Lucerne adalah bahwa dia putra Maximilano. Aku sangat membenci Maximilano, dan aku juga membencimu yang bodoh! Kau sudah dimanfaatkan oleh Maximilano untuk membalas dendam, tapi kau masih kembali pada pria itu. Apa yang terjadi pada Lucerne adalah kesalahan kalian berdua!*"

Quinn benar-benar ingin meledak sekarang. Jika Lloyd ada di depan matanya saat ini dia pasti akan mencabik-cabik tubuh Lloyd, dia akan membuat pria itu merasakan sesuatu yang lebih menyakitkan dari kematian.

"Jika kau menginginkan Lucerne, datang ke alamat yang aku kirimkan padamu besok jam tiga sore. Dan aku ingin melihat kau membunuh Maximiliano di sana! Jangan menggunakan trik apapun karena aku akan membunuh Lucerne jika kau bermain-main dengankn!" Setelah mengatakan itu, Lloyd menutup panggilannya.

"Lloyd! Lloyd!" Quinn meraung putus asa.

Berikutnya ia menerima sebuah pesan yang berisi alamat yang disebut oleh Lloyd melalui telepon tadi.

Quinn kini berada dalam dilema besar. Wanita itu duduk di sofa dengan pikiran yang saling bertentangan. Kenapa? Kenapa dia harus berada di posisi ini di mana dia harus memilih antara putra yang ia sayangi dan suami yang ia cintai?

Andai bisa, dia lebih memilih untuk mengorbankan dirinya sendiri dari pada harus memilih salah satu dari anak dan suaminya.

Quinn membayangkan Lucerne yang meringkuk dengan memar di seluruh tubuhnya. Quinn merasa sangat hancur dan tertekan. Dia tidak bisa membiarkan putranya terus menderita seperti itu.

Lucerne masih terlalu muda, hidup putranya tidak bisa berhenti begitu cepat. Ada banyak hal indah di dunia yang belum diketahui oleh Lucerne.

**

"Sudah malam, ayo tidur." Maximilano bersuara rendah setelah sesi bercinta mereka berakhir.

Quinn membalas dengan dehaman, wanita itu masuk ke dalam dekapan Maximilano lalu kemudian memejamkan matanya. Akan tetapi, dia tidak benar-benar tidur. Wanita itu membuka matanya lagi setelah dia merasakan Maximilano telah terlelap.

Quinn mengangkat kepalanya, ia memandangi wajah Maximilano yang tampak damai. Setelah berpikir selama beberapa jam, Quinn telah mengambil pilihan.

Ia benar-benar merasa bersalah pada Maximilano, tapi dia harus melakukannya demi Lucerne. Quinn yakin Maximilano juga pasti akan mengorbankan nyawanya sendiri jika itu untuk Lucerne.

57. Aku Sudah Siap

"Maximilano, aku ingin membawamu ke suatu tempat," seru Quinn.

"Ke mana?"

"Ikut saja denganku."

"Baik." Maximilano tidak bertanya lagi. Dia hanya menyetujui begitu saja.

Quinn melajukan mobilnya menuju ke alamat yang diberikan oleh Lloyd. Itu terletak di pinggir kota, dan berjarak satu jam dari kediaman Maximilano.

Mobil Quinn berhenti tepat di belakang sebuah gedung terbengkalai yang disekitarnya ditumbuhi oleh rumput liar. Tidak akan ada

manusia yang berani datang ke tempat sunyi dan menakutkan seperti ini.

Maximilano mengerutkan keningnya, untuk apa sebenarnya Quinn membawanya ke sini.

"Lloyd! Keluar sekarang juga!" suara Quinn terdengar keras di tempat itu.

"Lloyd?" Maximilano menatap Quinn seksama. "Apakah Lloyd ada di sini?"

"Lama tidak bertemu, Maximilano, Quinn." Lloyd berdiri di lantai dua gedung terbengkalai. Pria itu menatap Maximilano dan Quinn dengan angkuh.

"Bajingan! Aku akan membunuhmu!" Maximilano hendak bergerak, tapi Quinn menahan pria itu.

"Maximilano, apakah sudah tidak menginginkan putramu lagi?" Lloyd berkata dengan tenang. Pria itu telah berubah pikiran sehari setelah dia memasukan Lucerne di organisasi pembunuh bayaran.

Daripada meletakan Lucerne di sana akan lebih menguntungkan baginya untuk memanfaatkan Lucerne. Dia bisa menukar nyawa Lucerne dengan nyawa Maximilano.

Lloyd sendiri ingin melihat apakah Quinn akan memilih membunuh Maximilano sendiri atau membiarkan Luceme tewas.

"Kau sangat tercela, Lloyd! Kau menggunakan anak kecil untuk membalas dendam! Pengecut!" Maximilano berkata tajam.

Lloyd tidak memedulikan kata-kata Maximilano, saat ini dia hampir menang. Dia tidak peduli apakah setelah ini dia akan mati atau tetap hidup, yang terpenting baginya adalah melihat kematian Maximilano.

"Quinn, apakah kau sudah menentukan pilihan?" Lloyd beralih pada Quinn.

Maximilano melihat ke arah Quinn lagi. "Pilihan? Pilihan apa?" Dari kata-kata Lloyd, Quinn jelas sudah berhubungan dengan Lloyd sebelumnya, tapi istrinya itu tidak memberitahunya apapun.

"Quinn, jadi kau belum memberitahu Maximilano?" Lloyd ingin menghancurkan kepercayaan Maximilano pada Quinn di menit terakhir hidup pria itu. Dia ingin Maximilano merasakan perasaan terkhianati sekali lagi sebelum pria itu benar-benar mati. "Maximilano, Quinn membawamu ke sini untuk menukar nyawa

Lucerne dengan nyawamu. Kau akan mati di tangan istrimu sendiri!"

Wajah Maximilano membeku. Jadi, itukah alasan Quinn tidak mengatakan ke mana wanita itu akan membawanya.

Namun, Maximilano mengerti pilihan Quinn. Wanita itu mungkin sampai detik ini belum memiliki perasaan terhadapnya, jadi dia bisa menentukan pilihan dengan mudah. Antara Lucerne dan dirinya, tentu saja Quinn akan memilih Lucerne.

Maximilano tidak menyalahkan Quinn. Jika dia harus memilih apakah Lucerne atau dia yang harus mati, maka dia pasti akan mengajukan dirinya untuk menyelamatkan putranya.

Dia telah melihat Quinn hancur selama hampir tiga tahun ini karena kehilangan Lucerne, dia juga telah mencari Lucerne dan tidak pernah bisa menemukannya sampai detik ini. Jadi, dengan Lloyd memberikan pilihan seperti ini itu lebih memudahkan segalanya.

Maximilano tidak akan menyesal mati untuk putranya. Sebagai seorang ayah, dia memang harus mengorbankan nyawanya untuk putranya.

Selain itu dia juga bisa membuat Quinn kembali tersenyum tanpa duri di hatinya.

"Bagaimana aku bisa percaya setelah Quinn membunuhku kau akan mengembalikan Lucerne padanya." Maximilano tidak ingin Lloyd bermain trik lain dengan Quinn.

"Maximilano, kau dan Quinn tidak memiliki pilihan lain selain percaya padaku!" Lloyd telah menyembunyikan Lucerne di suatu tempat yang hanya diketahui olehnya. Dia telah mengatur segalanya dengan cermat.

Meski Maximilano menggunakan metode melihat masa lalu untuk mencari Lucerne, itu juga tidak akan berhasil karena Lloyd telah mengunci pikirannya. Tidak akan ada satupun yang bisa mendapatkan apapun dari pikirannya atau menyentuh tubuhnya. Dia telah mempelajari hal ini dari ayahnya, itulah sebabnya ayahnya bisa melakukan pengkhianatan.

Maximilano tidak akan bermain-main dengan Lloyd, dia tahu jika Lloyd sudah sampai seperti ini maka pria itu jelas sudah mempersiapkan segalanya dengan matang. Jika dia melakukan kesalahan satu langkah saja maka putranya akan berada dalam bahaya.

"Quinn, kau tidak perlu melakukan apapun. Jika yang diinginkan oleh Lloyd hanya nyawaku biar aku yang mengakhiri sendiri." Maximilano tidak ingin Quinn berada di dalam dilema lain. Istrinya itu tidak akan bisa menjelaskan pada anak-anak mereka tentang bagaimana ia terbunuh.

"Maximilano, bukan kau yang menentukannya di sini," seru Lloyd. "Quinn, bunuh Maximilano. Aku ingin Maximilano mati di tangan wanita yang dicintainya."

Quinn sangat ingin mencabik-cabik tubuh Lloyd saat ini juga. Dia pasti akan berurusan dengan pria itu setelah dia menemukan Lucerne.

"Maximilano, aku tidak memiliki pilihan lain!" Quinn berkata dengan kejam.

"Kau sudah melakukan pilihan yang tepat, Quinn. Aku berharap setelah ini kau bisa hidup dengan bahagia. Tolong jaga anak-anak kita dengan baik. Aku sangat mencintai kalian." Maximilano tidak akan mati dengan penyesalan. Saat ini yang ia pikirkan hanyalah keluarga kecilnya. Dan mengenai dunia Alambra, Maximilano akan menyerahkannya pada Assegaf untuk diurus.

Namun, rasa sakit masih menyebar di hati Maximilano. Dia telah bermimpi tentang dicintai oleh Quinn, tapi sampai hari ini dia tidak mendapatkan hal itu. Quinn bahkan tidak ragu sedikit pun untuk membunuhnya.

Akan tetapi, meski cintanya tidak berbalas, Maximilano tidak pernah menyesal mencintai Quinn. Jika kehidupan setelah ini memang ada, Maximilano masih ingin menjadi pasangan Quinn.

Quinn tahu reaksi Maximilano pasti akan seperti ini, dia tidak mungkin mencintai pria yang salah. Lihatlah bagaimana Maximilano rela mengorbankan dirinya sendiri demi anaknya.

Dari atas Lloyd menampakan wajah jijik melihat interaksi Maximilano dengan Quinn.

"Aku sudah siap." Maximilano berkata lagi setelahnya. Dia tidak akan menunggu Quinn mengatakan kata-kata terakhir untuknya, wanita itu tidak pernah memiliki dia di hatinya.

Namun, siapa yang tahu bhwa saat ini hati Quinn sama sakitnya dengan Maximilano. Dia tidak mungkin akan benar-benar membunuh Maximilano. Dia hanya akan menyerang Maximilano seperti dia menerima hukuman karena memutuskan ikatan takdirnya dengan

Maximilano. Lalu setelah itu dia akan menggunakan mantra untuk membuat Maximilano mati sementara.

Sedangkan luka-luka yang akan diterima oleh Maximilano nantinya, Quinn masih memiliki darahnya untuk menyembuhkan Maximilano. Dia tidak memberitahu Maximilano tentang apa yang dia pikirkan sebelumnya karena dia tidak ingin rencananya gagal.

Bagaimana jika Lloyd tahu bahwa dia bermain trik, maka itu akan berakhir buruk untuk Lucerne. Jadi biarlah saat ini dia terlihat kejam dan tak berperasaan di mata Maximilano.

Quinn mengeraskan hatinya. Wanita itu mengeluarkan akar beracun dari tangannya. Dia dengan kejam mengarahkannya ke tubuh Maximilano. Selain akar beracunnya, Quinn juga menciptakan pisau dari es, ia kemudian mengarahkannya ke tubuh Maximilano.

Serangan Quinn membuat Maximilano memuntahkan darah. Pria yang awalnya berdiri tegak itu kini berlutut di tanah dengan memuntahkan darah.

Quinn menggigit bibirnya, dia benar-benar tidak ingin menyakiti Maximilano lebih lama lagi.

Namun, dia harus terlihat meyakinkan agar Lloyd tidak curiga.

Maximilano berdiri lagi meski dia telah terluka parah. Pria itu menatap Quinn dalam, cinta di sana sudah berbalut dengan rasa sakit.

Quinn menciptakan pisau es lagi, wanita itu mengirimnya ke tubuh Maximilano sekali lagi disusul dengan akar beracun bercabang lima yang menembus tubuh Maximilano.

Kali ini tubuh Maximilano benar-benar runtuh. Pria itu memuntahkan banyak darah dan sekarat.

Lloyd turun dari tempatnya, kaki pria itu kini berada tepat di depan kepala Maximilano. "Maximilano ini adalah akhirmu. Mati ditangan wanita yang kau cintai. Karena kau membiarkan keluargaku mati dengan tubuh utuh, maka aku juga akan berbelas kasih padamu!"

Maximilano masih bisa mendengar suara Lloyd meski itu sangat sayup. Beberapa saat kemudian napas pria itu berhenti, denyut nadi dan denyut jantungnya juga.

Serangan terakhir Quinn telah ia serukan mantra untuk membuat Maximilano tampak tewas

sementara waktu. Itu adalah mantra yang telah dia pelajari dari buku sihir terlarang.

Lloyd memeriksa keadaan Maximilano, sekarang pria itu sudah benar-benar mati. Lloyd merasa puas, sekarang ia berdiri sebagai pemenang.

"Lloyd, aku sudah melakukan yang kau inginkan. Sekarang serahkan Lucerne padaku!" seru Quinn.

Lloyd membalik tubuhnya. "Aku bukan orang yang tidak menepati janji, Quinn. Tunggu di sini, aku akan membawa Lucerne padamu."

Detik selanjutnya Lloyd pergi, Quinn tidak akan mengampuni Lloyd jika pria itu berani mempermainkannya.

"Yang Mulia!" Assegaf berlari menuju ke Maximilano. Pria itu merasakan kematian tuannya, jadi dia segera pergi melakukan teleportasi.

"Yang Mulia!" Assegaf meraih tubuh Maximilano. Wajah pria itu menjadi kaku setelah dia memeriksa di tubuh Maximilano tidak memiliki tanda-tanda kehidupan lagi. "Tidak! Tidak mungkin!" Assegaf menolak percaya bahwa tuannya telah tewas.

"Yang Mulia!" Assegaf berteriak pilu. Air mata jatuh dari mata pria itu. Hatinya sangat sakit sekarang. Tuannya tidak memiliki jiwa yang lain lagi, jika dia mati kali ini maka itu benar-benar akhir hidupnya dan tidak akan bisa dibangkitkan lagi.

Assegaf sangat marah. Ia berdiri dan melihat ke Quinn dengan emosi yang menggebu-gebu. "Nyonya Quinn, Anda telah membunuh Yang Mulia Raja! Saya akan membalaskan dendam Yang Mulia terhadap Anda!" Assegaf segera menyerang Quinn, tapi Quinn bukanlah tandingan Assegaf. Setiap serangan pria itu selalu dipatahkan oleh Quinn.

"Assegaf, kau tidak akan pernah bisa membunuhku! Lebih baik kau bawa tuanmu pergi dari sini!" seru Quinn. Dia tidak ingin bertarung dengan Assegaf.

"Nyonya Quinn, bagaimana Anda bisa membunuh Ayah dari anak-anak Anda dengan begitu kejam! Anda memang benar-benar sama seperti ibu Anda yang tidak memiliki perasaan!" Assegaf berkata dengan tajam, dia tidak bisa menjelaskan perasaannya terhadap Quinn saat ini.

Dia berpikir Quinn sangat kejam membalas cinta tuannya dengan cara seperti ini. Wanita itu tidak ragu membunuh pria yang merupakan ayah dari anak-anaknya sama sekali.

"Assegaf, apakah kau berpikir bahwa Quinn benar-benar sudah memaafkan Maximilano setelah apa yang dilakukan pria itu terhadapnya?" Lloyd datang dengan Lucerne di dekatnya.

Quinn mengalihkan pandangannya. Wanita itu tertegun menatap putranya yang sudah tumbuh lebih tinggi dari sebelumnya. "Lucerne." Quinn bergerak maju.

Lucerne tidak mengenali Quinn. Dia menatap Quinn seperti orang asing.

Assegaf yang melihat kejadian ini bisa berpikir dengan cepat. Dia tidak akan termakan kata-kata Lloyd. Dia yakin bahwa Lloyd adalah penyebab kematian tuannya.

"Tuan Lloyd, seharusnya Yang Mulia Raja tidak mengampuni nyawa Anda!"

Lloyd tertawa mengejek. "Itu adalah kesalahan Maximilano. Lihat, sekarang rajamu telah tewas."

"Hari ini, tuan saya tidak akan pergi sendirian! Anda juga akan mati!" Assegaf segera melayangkan serangan terhadap Lloyd.

Quinn mengabaikan keduanya, dia fokus pada putranya yang tidak bergerak ke arahnya. Quinn memeluk Lucerne. tidak apa-apa jika putranya tidak mengingatnya sama sekali. Yang terpenting saat ini dia telah menemukan putranya dalam keadaan hidup.

Air mata Quinn jatuh. "Lucerne, ini Ibu, Nak. Maafkan Ibu datang terlambat." Quinn berkata dengan dada yang sesak.

Lucerne hanya berdiri dengan kaku. Dia merasa ada sesuatu di dalam hatinya, tapi dia masih mematung.

Quinn telah menangis untuk beberapa waktu. Wanita itu kemudian berdiri. Dia mengalihkan pandangannya pada Lloyd yang masih bertarung dengan Assegaf.

Wanita itu mengarahkan tangannya pada Lloyd, dia mengendalikan seluruh otot tubuh Lloyd. Sekarang Lloyd tidak bisa bergerak sama sekali, mata pria itu memerah karena rasa sakit di tubuhnya.

Semakin kuat Quinn mengepalkan tangannya maka semakin sakit yang dirasakan oleh Lloyd.

Wanita itu kemudian mengeluarkan akar beracun dari tangannya. Ia menusukannya ke tubuh Lloyd. "Ini untuk putraku!" serunya. Lalu kemudian ia menusuk Lloyd sekali lagi. "Ini untukku!" Dia mencabutnya lagi dan menancapkannya sekali lagi. "Dan ini untuk Maximilano!"

"Lloyd, apakah kau pikir aku benar-benar akan membunuh Maximilano? Kau salah! Aku tidak membunuh Maximilano." Quinn menatap Lloyd marah. "Saat ini Maximilano berada dalam mantraku, dia hanya tewas untuk sementara waktu!"

Kata-kata Quinn membuat mata Lloyd semakin melotot. Dia kesakitan sekarang, tapi yang lebih menyakitkan lagi baginya adalah bahwa dia ternyata tidak menang sama sekali. Dia adalah satu-satunya yang kalah di sini.

"Dengarkan kata-kataku baik-baik, Lloyd. Aku mencintai Maximilano, dan aku tidak akan pernah menukar hidupnya dengan siapapun! Baik itu Lucerne atau Maximilano, aku tidak memilih satu di antara mereka, karena mereka akan tetap

hidup! Satu-satunya yang akan mati di sini adalah kau!" Quinn membentuk pisau-pisau es lalu mengarahkannya ke tubuh Lloyd. Rasa sakit tak tertahankan membuat Lloyd melolong kesakitan.

Quinn mencambukan akar beracunnya ke tubuh Lloyd berkali-kali hingga tubuh pria itu tercabik-cabik, dia tidak membiarkan Lloyd mati dengan tubuh yang utuh. Kali ini Quinn benar-benar tanpa ampun dan tidak berperasaan.

novel.lengkap

58. Jangan Mengabaikanku.

Quinn membawa Lucerne kembali ke kediamannya, wanita itu menghapus ingatan Lucerne hari ini, ia tidak ingin putranya mengalami mimpi buruk karena melihat dirinya membunuh Lloyd.

Selain menghapus ingatan, ia juga mengembalikan ingatan Lucerne yang dihapus oleh Lloyd. Sementara ingatan Lucerne selama hampir tiga tahun menghilang, Quinn membiarkannya. Putranya harus tahu apa yang terjadi padanya dan apa penyebab mereka kehilangan dia.

Setelah itu Quinn membuat Luceme tertidur. Wanita itu kemudian baru pergi ke kamarnya untuk membatalkan mantra di tubuh Maximilano.

Assegaf yang sudah membersihkan luka-luka Maximilano sebelumnya mundur ketika Quinn mendekati ranjang. Pria itu ternyata telah salah paham terhadap istri tuannya, nyonyanya tidak sejahat yang dia pikirkan.

Quinn mengiris telapak tangannya, lalu setelah itu meletakannya di mulut Maximilano. Tetesan darahnya masuk ke dalam kerongkongan Maximilano dan mulai menyebar di dalam tubuh pria itu.

novel.lengkap

Berikutnya Quinn mengarahkan telapak tangannya ke tubuh Maximilano, ia mulai membatalkan mantra yang dia berikan pada Maximilano tadi.

Luka-luka di tubuh Maximilano mulai tertutup. setelah beberapa saat tubuh pria itu kembali seperti semula, tanpa bekas luka.

"Assegaf, tolong periksa apakah tubuh Maximilano sudah baik-baik saja atau belum!" Quinn telah selesai. Dia membiarkan Assegaf untuk memeriksa kondisi suaminya.

Assegaf maju, pria itu memeriksa denyut nadi, denyut jantung dan napas Maximilano. Semuanya kembali seperti semula.

Pria itu merasa sangat lega. Dia pikir dia benar-benar akan kehilangan rajanya.

"Kondisi tubuh Yang Mulia sudah seperti semula. Nyonya."

"Baiklah, kalau begitu kau bisa keluar dari sini. Aku akan menjaga Maximilano," seru Quinn.

"Nyonya, saya minta maaf karena telah salah paham terhadap Anda."

"Kau tidak salah. Aku memang tidak berperasaan seperti ibuku. Lihat bagaimana aku melukai Maximilano." Quinn tidak menyalahkan Assegaf atas kata-kata pria itu. Dia memang bertindak tanpa memberitahu orang lain, jadi orang lain bisa salah paham terhadapnya.

Assegaf masih merasa tidak enak hati, tapi dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. "Kalau begitu saya permisi." Dia akhirnya meninggalkan kamar itu.

Quinn menatap Maximilano yang pucat. Suaminya itu mungkin tidak akan sadarkan diri selama dua atau tiga hari. Saat ini luka-luka luar Maximilano memang telah disembuhkan, tapi

racun di dalam tubuh Maximilano dan kerusakan tenaga dalamnya tidak bisa sembuh dengan cepat.

Itu masih membutuhkan beberapa waktu, dan selama beberapa waktu itu tubuh Maximilano akan tidak nyaman, seperti pria itu akan demam atau kedinginan.

Quinn menggenggam tangan suaminya. "Maafkan aku. Kau pasti merasa sangat sakit hati karena tindakanku." Dia menyesal, tapi jika dia kembali ke masa lalu dan harus mengadapi hal yang sama maka dia masih akan mengambil jalan ini.

novel.lengkap

**

"Bu, kapan Ayah akan bangun?" Lucerne menatap Maximilano penuh kerinduan. Dia tidak bertemu dengan ayahnya selama hampir tiga tahun.

Anak laki-laki itu telah mengetahui semua yang terjadi padanya. Dia kini merasa sedih karena ayahnya berada dalam situasi seperti ini karena untuk menyelamatkannya.

Lucerne tidak menyangka jika Lloyd yang selalu baik padanya bisa berbuat jahat seperti ini

terhadapnya. Lucerne ingat selama hampir tiga tahun Lloyd memperlakukannya dengan baik, tapi tetap saja itu untuk menutupi kejahatan pria itu. Lloyd telah menculiknya dan membuat ayah dan ibunya menjadi sangat sedih.

"Ayah paling ingin melihat Lucerne, jadi Ayah pasti akan segera bangun." Quinn mengelus lembut kepala putranya.

"Ayah, Lucerne ada di sini. Ayo bangun. Lucerne sangat merindukan Ayah." Lucerne berkata dengan lembut.

Namun, Maximilano tidak menunjukan tanda-tanda akan bangun sama sekali. Pria itu bahkan tidak bisa mendengar suara atau merasakan sentuhan istri dan anaknya.

Quinn sendiri sudah mulai khawatir, Maximilano seharusnya sudah membuka mata sekarang, tapi kenapa pria itu masih tetap terpejam.

Setelah melihat ayahnya, Lucerne pergi untuk menemani adik kembarnya bermain. Anak laki-laki itu merasa sangat senang karena ternyata dia benar-benar memiliki adik kembar seperti keinginannya ketika dia berusia empat tahun.

Quinn duduk di dekat ketiga anaknya, sekarang keluarga mereka sudah lengkap lagi, tapi kondisi Maximilano yang tidak baik. Quinn tidak mengerti kenapa ada saja yang menghalangi keluarga kecil mereka untuk bahagia.

Maximilano pasti akan sangat senang melihat anak-anak mereka berkumpul seperti ini. Sayangnya Maximilano masih belum bisa menyaksikan apa yang sangat ingin dia lihat selama tahun-tahun ini.

Biasanya Quinn akan merawat anak-anaknya bersama Maximilano, tapi selama tiga hari ini dia melakukannya sendirian. Anak kembarnya mulai mencari keberadaan sang ayah.

Tidak heran jika anak-anak mencari seperti itu karena selama ini Maximilano selalu ada di sisi mereka meski pria itu sangat lelah sekali pun.

**

"Assegaf, periksa keadaan Maximilano lagi. Ini sudah satu minggu, tapi dia masih belum membuka matanya." Quinn mulai panik. Ini sudah bukan lagi tiga hari tapi tujuh hari.

"Nyonya, tidak ada yang salah dengan kondisi tubuh Yang Mulia Raja. Saya juga tidak mengerti kenapa Yang Mulia masih belum terjaga sampai saat ini." Assegaf berkata seadanya.

"Bagaimana bisa hal seperti ini terjadi?" Quinn merasa sangat tertekan. Dia tidak menyangka jika Maximilano akan tidur selama ini.

"Nyonya, mungkin kita harus menunggu selama beberapa hari lagi," seru Assegaf.

Quinn tidak tahu sampai kapan dia harus menunggu, melihat Maximilano dalam kondisi seperti ini membuatnya diliputi rasa bersalah.

Dia tidak tahu bahwa rencananya akan meleset seperti ini.

Assegaf keluar setelah memeriksa Maximilano. Pria itu kembali ke paviliunnya dan mulai berpikir untuk menemukan cara agar tuannya kembali tersadar.

Jika melihat kondisi Maximilano saat ini, jika itu manusia biasa maka kondisinya disebut vegetatif.

Kembali ke kamar utama, saat ini Quinn menggenggam tangan Maximilano. "Sampai kapan kau akan tidur seperti ini, hm? Ayo buka matamu, bukankah kau sangat merindukan

Lucerne? Dia sudah bersama kita, anak-anak kita membutuhkanmu. Aku juga membutuhkanmu.

Apakah kau masih marah padaku sehingga kau tidak mau bangun? Suamiku, aku tidak benar-benar ingin membunuhmu. Jangan mengabaikanku seperti ini." Quinn berkata dengan kerongkongan yang mulai sakit.

Air mata jatuh di wajah wanita itu. Dia benar-benar takut Maximilano akan mengabaikannya untuk waktu yang lama. Dia membutuhkan Maximilano di dalam hidupnya.

Hari-hari berikutnya berlalu. Sudah tiga bulan, tapi Maximilano masih dalam kondisi yang sama. Pria itu tampaknya benar-benar enggan membuka matanya lagi.

Hari-hari yang Quinn lalui membuatnya semakin tersiksa, rasa sakitnya bahkan lebih sakit dari dia kehilangan Lucerne.

Wanita itu akan menangis entah siang atau malam, entah sedang makan atau menemani anaknya bermain. Dia tidak bisa berhenti memikirkan Maximilano. Tubuhnya bahkan mengurus karena kurang tidur, makan tidak teratur dan kesedihan di dalam dirinya.

"Suamiku, tidakkah ini sudah cukup? Aku sangat kesepian. Aku membutuhkanmu. Aku merindukan perhatianmu, aku merindukan dekapan hangatmu. Buka matamu dan tatap aku dengan hangat seperti dulu. Hari-hariku menjadi sangat berat.

Suamiku, aku harus melakukan apa agar kau mau membuka matamu. Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf padamu. Jangan marah lagi. Tolong buka matamu." Quinn sudah memohon entah untuk berapa kali. Dia selalu berharap Maximilano akan membuka matanya setelah mendengar ia memohon pada pria itu.

"Aku sangat mencintaimu, Suamiku. Ayo bangun. Bukankah kau ingin aku hidup bahagia? Buka matamu sekarang dan aku baru akan bahagia. Suamiku, aku tidak bisa merawat anak-anak kita tanpamu. Mereka membutuhkanmu, kami semua membutuhkanmu." Quinn terisak. Namun, tidak peduli berapa banyak kata yang dia ucapkan, Maximilano masih tidak menanggapinya.

"Maximilano, cepat buka matamu atau aku akan marah padamu!" Quinn berkata dengan marah. Dari memohon sampai mengancam, dia

menggunakan segala cara, tapi Maximilano masih mengabaikannya.

Hati Quinn hancur berkeping-keping. Maximilano benar-benar berarti dalam hidupnya, sehingga tanpa pria itu menemaninya dia merasa sangat tidak berdaya.

Sementara itu, saat ini Maximilano masih terkurung di tempat luas tanpa jalan keluar. Ia bisa mendengar suara Quinn, tapi dia tidak tahu harus pergi ke arah mana untuk sampai ke sumber suara itu. Dia kini mulai berjuang untuk menggapai Quinn.

Waktu berlalu lagi, dan masih sama kejamnya untuk Quinn. Sekarang sudah enam bulan Maximilano seperti orang mati.

"Maximilano, sudah cukup menghukumku. Aku tahu aku sangat salah. Buka matamu, aku mohon." Quinn menatap Maximilano dengan mata yang basah. Penampilan wanita itu menjadi semakin layu dari hari ke hari. "Maximilano, bukankah kau tidak ingin melewatkan pertumbuhan anak-anak kita? Sudah enam bulan, kau telah melewatkan pertumbuhan mereka selama ini. Si kembar saat ini sudah bisa berbicara lebih banyak.

Mereka terus menanyakan tentangmu. Ayo buka matamu, kau bisa mendengarkan celotehan mereka yang sangat menghibur.

Lucerne juga telah terbiasa dengan statusnya sebagai seorang kakak. Dia menjaga adik-adiknya dengan baik. Suamiku, ayo buka matamu."

"Bu!" Lucerne mendekati Quinn yang menangis tersedu-sedu.

Wanita itu biasanya akan berpura-pura kuat di depan anak-anaknya, tapi hari ini dia tidak bisa menyembunyikan air matanya lagi. Dia benar-benar sudah lelah dan nyaris putus asa.

Lucerne memeluk Quinn dengan hangat. "Bu, suatu hari nanti Ayah pasti akan membuka matanya. Ayah pasti akan berkumpul lagi dengan kita."

Air mata Quinn jatuh semakin deras. Dia juga memiliki keyakinan itu, meski dia nyaris putus asa dia tidak akan pernah menyerah terhadap Maximilano sama seperti pria itu tidak pernah menyerah terhadapnya atau terhadap pencarian Lucerne.

Saat ini Quinn hanya berpegang pada harapan. Dia berharap bahwa suatu saat nanti

Maximilano akan membalas kata-katanya dan menghapus semua air matanya.

novel.lengkap

59. Aku Mencintaimu

"Nyonya Quinn, saya akan membawa Yang Mulia kembali ke dunia Alambra. Energi di tempat kelahiran Yang Mulia mungkin bisa membuat Yang Mulia Raja sadarkan diri," seru Assegaf. Pria itu telah membuat ramuan, tapi tidak ada yang bekerja pada tubuh Maximilano, jadi dia pikir mungkin energi abadi di dunia Alambra mungkin bisa membantu tuannya.

"Berapa lama? Berapa lama kau akan membawa Maximilano?" tanya Quinn. Dia tidak ingin berpisah dengan Maximilano.

"Saya tidak tahu berapa lama, tapi ada baiknya kita mencoba untuk membangunkan

Yang Mulia Raja," balas Assegaf. "Jika Nyonya Quinn berkenan untuk ikut maka itu akan lebih baik."

Quinn masih enggan kembali ke dunia Alambra. Dia berpikir bahwa itu bukanlah tempatnya meski sejatinya dia adalah makhluk abadi yang berasal dari sana.

"Beri aku waktu untuk berpikir," seru Quinn.

"Baik, Nyonya." Assegaf lalu keluar dari tempat itu, menyisakan Quinn yang dibalut kesunyian.

Quinn menatap Maximilano dalam. Dia tidak mengatakan apapun, tapi hati dan pikirannya kini sedang bertentangan.

Setelah berpikir panjang, Quinn akhirnya memutuskan bahwa ia akan membiarkan Assegaf membawa Maximilano kembali ke dunia Alambra. Setidaknya dia harus mencoba untuk kesembuhan suaminya.

Dia hanya perlu berpisah dengan Maximilano beberapa waktu saja.

Keesokan paginya Quinn membiarkan Assegaf membawa Maximilano.

"Bu, ke mana Paman Assegaf akan membawa Ayah?" tanya Lucerne.

"Ke suatu tempat. Ayah akan diobati."

"Kenapa kita tidak ikut bersama Ayah?" tanya Lucerne.

"Mari kita biarkan Ayah diobati terlebih dahulu." Quinn tidak bisa menjelaskan banyak hal mengenai ke mana Maximilano akan dibawa.

Lucerne tidak ingin ayahnya dibawah pergi, tapi dia juga tidak bisa melakukan apapun karena itu untuk kesembuhan ayahnya.

"Berapa lama Ayah akan dibawa pergi, Bu?"

"Ibu tidak tahu, tapi mari berdoa agar Ayah segera kembali pada kita dalam keadaan lebih baik," balas Quinn.

"Ya, Bu."

**

Baru satu hari Maximilano dibawa pergi, tapi Quinn sudah melupakan tentang hal itu. Dia terbiasa bangun dengan Maximilano di sebelahnya, tapi pagi ini dia tidak menemukan siapapun.

Semalam dia kesulitan tidur, biasanya dia akan bercerita terlebih dahulu pada Maximilano

sebelum tidur, tapi semalam dia dibalut keheningan.

Biasanya rutinitas pagi Quinn selalu sama, dia akan membersihkan tubuh Maximilano lalu kemudian baru merawat anak-anaknya, tapi sekarang Maximilano sudah dibawa pergi ke dunia Alambra dia tidak bisa membersihkan tubuh suaminya.

Quinn akhirnya keluar dari kamarnya, ia pergi untuk menyiapkan sarapan bagi anak-anaknya, lalu setelah itu mulai sarapan dengan Lucerne dan bayi kembarnya.

Siang harinya setelah Quinn menidurkan bayi kembarnya dan Lucerne, ia kembali ke kamarnya, tapi sekali lagi dia tidak menemukan siapapun di sana.

Hati Quinn menjadi kosong. Dia baru sehari ditinggal oleh Maximilano, tapi dunianya sudah tidak baik-baik saja. Dia melangkah mendekati ranjang, membelai sisi yang biasanya dituduri oleh Maximilano.

Apakah dia harus pergi ke dunia Alambra untuk menyusul Maximilano? Quinn memiliki cerita buruk di dunia Alambra, dan dia tidak ingin datang lagi ke sana, tapi suaminya ada di sana

sekarang. Jika dia tidak pergi ke sana maka dia tidak akan bisa bertemu dengan suaminya.

Sekali lagi Quinn berhadapan dengan dilema. Dia harus memilih untuk mengatasi kenangan buruknya atau menahan rasa sakit berpisah dengan suaminya.

Dari hari pertama, Quinn melewati hari-hari lainnya. Sudah satu minggu. Dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Dia akan pergi ke dunia Alambra membawa anak-anaknya. Tidak ada yang lebih penting dari Maximilano.

"Bu, ayo pergi ke taman bermain hari ini." Lucerne tidak pernah keluar dari rumahnya sejak dia kembali ke orangtuanya.

Dia tidak banyak menuntut karena ayahnya sedang sakit dan ibunya juga sibuk menjaga si kembar.

"Ya, segeralah bersiap. Ibu akan mengurus keperluan adik-adikmu dulu." Quinn merasa kasihan pada Lucerne, sejak putranya kembali dia tidak bisa membawa putranya ke mana pun karena tidak mau meninggalkan Maximilano. Saat ini Maximilano dibawa ke dunia Alambra, jadi dia tidak memiliki alasan untuk tidak pergi.

"Baik. Bu." Luceme segera pergi bersiap, Quinn pergi ke kamarnya untuk menyiapkan barang-barang si kembar yang perlu dia bawa ke taman hiburan.

Setelah semuanya siap, Quinn pergi ke taman hiburan dengan anak-anaknya, Noela dan dua pelayan lain juga ikut untuk menjaga balita Quinn. Dia mungkin akan sering melamun, jadi akan lebih baik baginya jika mengajak pelayan untuk berjaga-jaga.

Sampai di taman hiburan, Quinn bermain dengan anak-anaknya di atas rumput. Si kembar sudah bisa berlari, tapi terkadang masih suka terjatuh karena tersandung kakinya sendiri.

Quinn tampak tersenyum bahagia bermain dengan anak-anaknya, dia sejenak melupakan kesedihannya. Namun, ketika dia beristirahat dan membiarkan ketiga anaknya bermain dengan para pelayan. Dia mulai melamun dan memikirkan Maximilano.

Andai ada Maximilano sekarang, anak-anaknya pasti akan berlarian riang dengan pria itu.

Air mata Quinn jatuh tanpa ia sadari. Setiap kali memikirkan Maximilano, dia pasti akan menangis. Wanita itu menghela napas, dia

mengambil botol air minum lalu menyesap isinya. Setelah itu ia kembali bermain dengan anak-anaknya agar dia tidak terlalu banyak melamun.

Si kembar berlari ke arah Quinn, tapi ketika Quinn hendak menangkap mereka, anak-anak itu mengelak, tapi masih tidak menghentikan kaki kecil mereka.

Quinn berbalik. "Savannah! Achilleo!" Quinn berbalik dan melihat ke arah si kembar, tapi kemudian wanita itu tertegun.

Dia menggelengkan kepalanya. Itu tidak mungkin Dia pasti berhalusi nasi lagi.

Quinn menutup matanya, dia yakin ilusinya akan hilang ketika dia membuka mata lagi, tapi pria yang kini menggapai si kembar tidak menghilang.

"Apakah ini nyata?" Quinn meragukan penglihatannya sendiri.

"Ayah!" Lucerne dari belakang Quinn berlari melewati Quinn. Anak laki-laki itu langsung memeluk ayahnya yang tadi menggendong Savannah dan Achilleo.

"Putraku." Maximilano menggendong Lucerne, lalu mencium putra sulungnya itu.

"Ayah, akhirya kau bangun." Luceme tidak bisa menahan dirinya, anak laki-laki itu akhirnya menangis juga di depan orang lain.

"Maaf, Ayah tidur terlalu lama."

"Tidak apa-apa, Ayah. Yang paling penting Ayah ada di sini sekarang."

Maximilano tersenyum bahagia. Putranya masih sama pengertiannya seperti dahulu.

Si kembar saat ini dipegang oleh pelayan, Luceme melepaskan ayahnya setelah mereka berpelukan. Dia memberi ruang bagi ayah dan ibunya untuk saling menyapa setelah sekian lama tidak saling bicara.

Quinn masih membeku di tempatnya, Maximilano melangkah mendekati istrinya dengan senyum lembut dan tatapan hangat di matanya.

Air mata Quinn mengalir, ini benar-benar nyata. Maximilanonya sudah terbangun dan sekarang melangkah mendekat ke arahnya.

"Istriku." Maximilano berdiri di depan Quinn.

Quinn segera memeluk Maximilano. "Akhirnya kau membuka matamu juga." Wanita itu mulai menangis terisak. Segala kesedihan yang membelenggunya selama berbulan-bulan ini

akhirnya terlepas. "Aku sangat merindukanmu. Aku tidak bisa hidup dengan baik tanpamu."

Maximilano senang mendengar kata-kata istrinya. "Maafkan aku karena tertidur begitu lama. Maafkan aku karena membuatmu banyak menangis dan terus merasa sedih."

Quinn masih terus menangis. Dia pasti maafkan Maximilano. Dia tidak akan marah pada pria itu karena saat ini suaminya itu sudah terbangun.

"Aku juga sangat merindukanmu. Sayang. Aku tidak akan pernah membiarkanmu berjalan sendirian lagi." Maximilano mengecup puncak kepala istrinya.

Untuk beberapa saat mereka masih dalam posisi berpelukan sampai akhirnya Quinn berangsur-angsur menjadi lebih tenang.

Maximilano membawa Quinn duduk di bangku taman.

"Suamiku, aku tidak benar-benar ingin membunuhmu. Maafkan aku karena membuatmu merasa terluka." Quinn menatap Maximilano menyesal.

Maximilano menangkup wajah istrinya dengan kedua tangannya. "Tidak perlu meminta

maaf, kau melakukan hal yang tepat. Aku sudah mendengar semuanya dari Assegaf. Kau menggunakan mantra untuk membuatku tampak mati sementara waktu. Itu adalah sebuah rencana yang cerdas."

Keduanya terus berbicara satu sama lain tentang banyak hal. Termasuk tentang Maximilano yang sudah sadarkan diri sejak tiga hari lalu. Pria itu sebenarnya ingin kembali ketika dia sadar, tapi tubuhnya masih sangat kaku karena terbaring untuk waktu yang lama.

"Terima kasih karena tidak pernah menyerah terhadapku, Quinn. Aku sangat mencintaimu."

Air mata Quinn jatuh lagi. Bagaimana mungkin dia bisa menyerah terhadap pria ini, hanya jika dia mati barulah dia akan menyerah karena harapannya pun sudah ikut pergi bersamanya. "Aku juga mencintaimu, Maximilano."

60. Pelangi Yang Indah (End)

Quinn memandangi Maximilano untuk beberapa saat. Wanita itu masih merasa seperti dia sedang bermimpi bahwa suaminya saat ini benar-benar ada di sisinya, tepat di sebelahnya.

"Sudah malam, ayo tidur." Maximilano telah mengajak Quinn untuk tidur beberapa saat lalu, tapi Quinn masih enggan tidur.

"Bagaimana jika aku tertidur kau akan menghilang seperti hari ini adalah sebuah mimpi."

"Aku tidak akan menghilang. Pejamkan matamu dan tidurlah." Maximilano menarik Quinn ke dalam pelukannya.

"Kau harus berjanji kau tidak akan pernah meninggalkanku."

"Aku berjanji, My Quinn. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Quinn mencium bibir Maximilano dengan lembut lalu setelah itu ia melepaskannya. "Selamat malam, Suamiku."

Maximilano tersenyum lembut. "Selamat malam, Istriku."

Malam ini Quinn tidak bermimpi buruk seperti biasanya, dia juga tidak kesepian lagi. Malam ini dia kembali merasakan dekapan hangat pria yang ia cintai. Setelah melalui banyak hal, Quinn benar-benar menyadari bahwa dia sangat mencintai Maximilano.

Sekarang tidak ada lagi yang menjadi penghalang kebahagiannya. Quinn merasa sangat lega.

Keesokan paginya ketika Quinn terjaga, dia tidak menemukan Maximilano di sisinya. Wanita itu segera bangun dan mencari Maximilano di kamar mereka sampai ke kamar mandi, tapi pria itu tidak ditemukan.

Wajah Quinn kini panik. Wanita itu keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar anak-anaknya.

barang kali Maximilano ada di sana, tapi saat ini anak-anaknya masih tidur.

"Nyonya Quinn." Nocla menghentikan Quinn yang berjalan dengan tergesa-gesa.

"Apakah kau melihat Yang Mulia?"

"Yang Mulia Raja saat ini sedang berada di dapur."

Quinn segera pergi menuju ke dapur. Dia baru bisa bernapas dengan lega ketika dia melihat suaminya sedang sibuk membuat sarapan.

Quinn meneruskan langkahnya, wanita itu memeluk suaminya dari belakang dan merasakan kehangatan tubuhnya.

Maximilano melihat ke tangan ramping yang memeluk tubuhnya. Dia kemudian membalik tubuhnya dan meninggalkan pekerjaan yang sedang dia lakukan tadi. "Selamat pagi, Sayang."

"Selamat pagi, Sayang." Quinn tersenyum cerah.

"Kenapa terjaga begitu cepat, hm? Aku belum selesai membuat sarapan untuk kita." Maximilano bertanya dengan lembut, di matanya tampak cinta yang tidak terhitung jumlahnya.

"Kau baru sembuh, biarkan koki yang membuat sarapan."

"Tidak, aku telah melewatkan banyak hal ketika aku berada dalam keadaan tertidur. Aku ingin membuat sarapan untuk keluarga kecilku."

Quinn tahu bahwa Maximilano sangat memikirkan dirinya dan anak-anak mereka, pria ini memang sangat luar biasa.

"Aku akan menemanimu di sini." Quinn menjadi sangat enggan menjauh dari Maximilano.

"Baiklah, kau bisa duduk di sana dan mengawasiku memasak."

"Ya." Quinn berkata dengan patuh. Wanita itu segera menuju ke kursi dan menyaksikan Maximilano memasak.

Maximilano mulai kembali melanjutkan kegiatannya yang sempat terputus, sesekali pria itu akan melihat ke arah istrinya lalu kemudian tersenyum.

Bagi Maximilano bisa membuka matanya lagi adalah sebuah keajaiban. Setelah melalui perjalanan yang panjang mencari jalan untuk kembali, dia akhirnya bisa bersatu kembali dengan keluarga kecilnya.

Maximilano merasa hidupnya sudah sangat sempurna, dia memiliki istri yang sangat

mencintainya dan ketiga malaikat kecil yang sangat menggemaskan.

Usaha dan perjuangannya selama bertahun-tahun ternyata tidak pernah sia-sia, lihat apa yang dia dapatkan setelah semua perjuangan itu. Dia memenangkan hati istrinya.

Takdir hidupnya yang dahulu ia pikir konyol kini menjadi takdir yang paling sempurna untuknya. Dia pernah membenci Quinn, tapi akhirnya dia sangat mencintai wanita itu.

Kisah cintanya dan Quinn yang awalnya berbalut dendam kini menjadi cinta suci yang tidak ternoda.

novel.lengkap

Maximilano telah kehilangan seluruh keluarga dan klannya, tapi Quinn memberinya keluarga.

Dia akan terus berterima kasih pada Quinn karena istrinya itu telah memberikannya kesempatan untuk menebus kesalahannya di masa lalu.

Apa yang dirasakan oleh Maximilano tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Quinn saat ini. Dia telah kehilangan seluruh keluarganya, dan Maximilano memberinya

keluarga, tidak hanya keluarga pria itu juga memberinya banyak cinta.

Quinn tidak akan pernah menyesal memberi Maximilano kesempatan karena Maximilano adalah pria yang paling tepat untuknya.

**

Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan Quinn dan Maximilano yang ketiga tahun. Maximilano sengaja membawa Quinn dan anak-anaknya menyaksikan sebuah konser musik dari musisi yang sangat disukai oleh Quinn.

Namun, bukan hal itu yang membuat Quinn tersentuh oleh hadiah yang disiapkan oleh Maximilano untuknya, tapi karena Maximilano secara pribadi memainkan piano untuknya, pria itu juga menyanyikan sebuah lagu yang berisi banyak sekali kata-kata 'aku mencintaimu'.

Quinn benar-benar dibuat meleleh oleh penampilan Maximilano.

Usai memainkan sebuah lagu untuk Quinn, Maximilano kembali ke sisi istrinya dan anak-anaknya.

"Apakah aku bernyanyi dengan baik?" tanya Maximilano pada istrinya.

"Kau memiliki suara yang sangat bagus."

"Ibu benar, suara Ayah sangat bagus," Lucerne menimpali.

Maximilano memeluk istrinya. "Mari kita rayakan ulang tahun pernikahan yang ke empat dan seterusnya nanti."

Quinn tidak bisa berkata-kata, dia hanya membalas suaminya dengan ciuman yang lembut dan dalam.

Lucerne berbalik lalu menutup mata si kembar dengan kedua tangan kecilnya.

Quinn dan Maximilano terkekeh geli melihat ketiga anak mereka. Sejak Maximilano kembali, tidak ada lagi air mata yang dijatuhkan oleh mata indah Quinn, semuanya terganti dengan senyuman dan kebahagiaan.

Setelah semua badai berhasil mereka lalui, pelangi yang indah kini bersama mereka.

The End

Extra Part - Akhir Kehidupan

Seluruh rakyat dunia Alambra saat ini sedang merayakan penobatan Lucerne Herace Russel sebagai putra mahkota dunia Alambra yang akan menjadi penerus tahta sang ayah, Maximilano Russel.

Sejak dua tahun lalu Quinn sudah tinggal di dunia Alambra bersama dengan anak-anaknya. Wanita itu tidak ingin mempersulit Maximilano dengan bolak-balik pergi ke dunia manusia dan dunia Alambra.

Dahulu dia memiliki banyak kenangan buruk di dunia Alambra, tapi setelah dia kembali lagi

Maximilano mengganti setiap kenangan buruk itu menjadi kenangan yang indah.

Quinn sempat takut dunia Alambra akan menolaknya dan anak-anaknya, tapi itu hanya ketakutannya semata. Faktanya sampai detik ini dia tidak mendengar ada penolakan tentang dirinya ataupun anak-anaknya sama sekali.

Quinn juga sempat mengkhawatirkan tentang apa yang terjadi antara orangtuanya dan orangtua Maximilano, tapi dia tahu bahwa anak-anaknya berhak mengetahui cerita itu. Saat ini ia masih belum menceritakan tentang hal itu pada anak-anaknya, tapi ketika anak-anaknya sudah cukup mengerti baru dia akan bercerita.

Masa lalu akan menjadi masa lalu, seburuk apapun tidak akan bisa diubah, saat ini Quinn hanya ingin fokus pada masa depan keluarga kecilnya.

Dia pernah berharap Lucerne akan tumbuh seperti anak-anak pada umumnya, tapi takdir putranya bukan menjadi seperti anak pada umumnya, melainkan menjadi pemimpin tertinggi di dunia Alambra.

Quinn tidak bisa menghentikan takdir itu. Dia hanya bisa mendoakan agar putranya dijauhi

dari hal-hal buruk dan bisa memimpin dengan adil nantinya.

Begitu juga dengan si kembar. Mereka berdua juga akan mengambil tanggung jawab memimpin dunia Alambra.

Maximilano menggenggam tangan Quinn, keduanya saat ini duduk di atas tahta mereka sebagai raja dan ratu dengan mahkota di kepala mereka. Di sebelah mereka ada si kembar yang juga tampak sangat menikmati perayaan penobatan kakak mereka.

Upacara penobatan hari itu selesai, kini Quinn dan Maximilano kembali ke kamar mereka. Maximilano cukup banyak minum hari ini begitu juga dengan Quinn.

Mereka terus mengangkat gelas mereka ketika ada pejabat yang memberikan selamat untuk penobatan Lucerne.

"Apa yang sedang kau lamunkan, Sayang?" Maximilano yang baru selesai membersihkan tubuhnya mendekati Quinn yang berdiri di tepi jendela.

Quinn memiringkan tubuhnya lalu kemudian memeluk suaminya. "Aku hanya memikirkan

tentang perjalanan hubungan kita hingga sampai ke tahap ini."

"Apakah kau memiliki keluhan? Aku akan memperbaiki diriku jika kau merasa tidak bahagia."

Quinn menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak memiliki keluhan. Aku hanya merasa sangat bahagia karena saat ini kita memiliki keluarga kecil yang hangat dan saling mengasihi. Aku berharap keluarga kita akan tetap seperti ini hingga akhir kehidupan kita."

Maximilano lega mendengar jawaban Quinn. Dia benar-benar tidak ingin istrinya merasa tidak bahagia. "Aku juga memiliki harapan yang sama denganmu, Istriku. Aku berharap keluarga kita akan terus diliputi oleh kebahagiaan."

The End